HIGH SCHOOL SERIES
X
BOYS CLUB
Dibaca
2,7
juta kali
di Wattpad
Barga
kapan lo mau percaya
kalau di pikiran gue
cuma ada lo?
YeNNY MaRiSSA
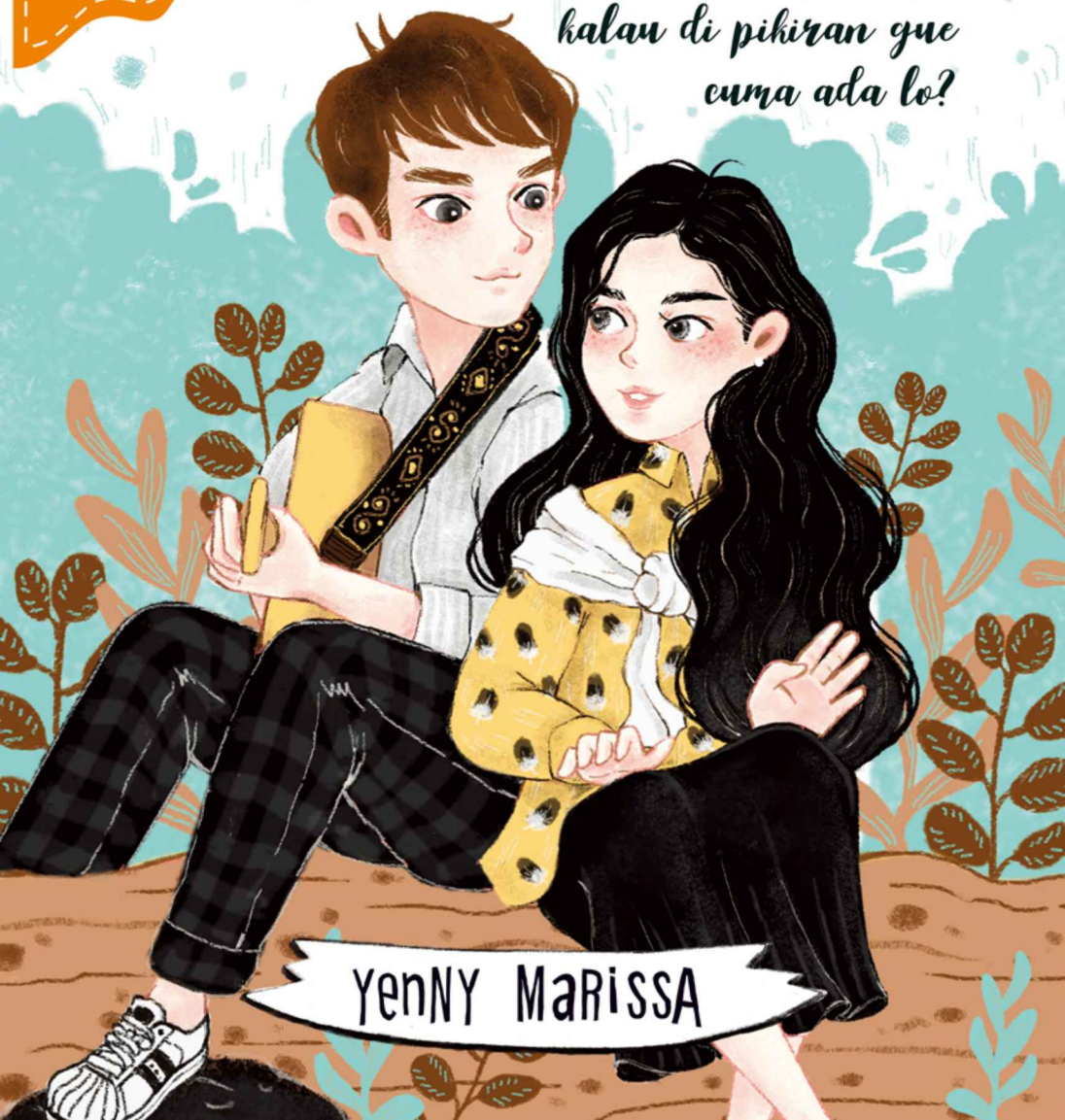
Testimoni untuk *Barga*

“Setelah dibuat gemas dengan interaksi Barga dan Ranya, gereget dengan ketidakpekaan Ranya, Kak Yenny berhasil membuatku ikut terpuruk bersama Barga. Terima kasih Kak Yenny, atas cerita yang mengubrak-abrik perasaan dan kaya akan pesan moral!”
—**@InnayahPutri**, penulis novel *Are You? Really?, Crush,* dan *If Only*

“Buat kali pertamanya aku baca yang isinya *friend zone* versi Barga. Belajar lagi bahwa tak semua akan seperti gambaran manusia, semua udah ditulis, bahkan sampai akhir yang udah tersedia. Aku suka banget baca ini karena pelajaran yang didapat tentang kehidupan, terus kisah cintanya juga bikin bolak-balik campur aduk. *Inspired* banget POKOKNYA. Makasih Kak Yenny udah bikin cerita yang buat *mood* terombang-ambing ... *the best* pokoknya.”
—**@Al_malinda**, pembaca *Barga* di Wattpad

“Cerita ini memang menginspirasi banget. Tentang sahabat, keluarga, pokoknya the *best* banget. Di cerita *Barga* ini *author*-nya parah banget bisa bikin nangis pokoknya. Nggak semua kehidupan ini selalu pahit maupun sebaliknya. Cerita *Barga* bikin baper, kadang sebel juga. Pokoknya bagus banget buat anak muda. Terima kasih untuk Kak Yenny. Ditunggu selalu karya-karyanya.”
—**@rismap_putri**, pembaca *Barga* di Wattpad

“Cerita yang buat *mood* berubah-ubah. Senyum-senyum, ketawa, kesel, baper, gemas, nyesek, dan sedih campur aduk jadi satu di cerita *Barga* ini. Cerita ini nggak hanya menceritakan soal kisah remaja yang terjebak *friend zone,* tapi juga tentang persahabatan, kebersamaan, mimpi, keluarga, dan pentingnya rasa saling memahami. Banyak pelajaran hidup yang bisa ditarik dari kisah ini. Jempol buat Kak Yenny! Cerita ini sukses buat emosiku kecampur aduk!”
—@myadena, pembaca *Barga* di Wattpad

“Cerita yang *anti-mainstream,* penyajian yang unik, konflik dan alur yang manis bikin kalian wajib beli buku yang satu ini! Kak Yenny bakal bikin kalian jatuh cinta sama Barga!”
—@NightSky_bl, pembaca *Barga* di Wattpad

“Cerita *Barga* ini bukan hanya tentang ABG cinta-cintaan doang, melainkan tentang persahabatan yang beneran buat aku iri, persahabatan yang patut diacungi jempol, dan yang pastinya ada persoalan keluarga juga di dalamnya. Banyak *moral value*-nya juga. Bener-bener ngaduk perasaan sampe sering banget ketawa sendiri dan nggak kuat nahan tangis waktu *part* yang bener-bener sedih. *Good luck* buat Kak Yenny Marissa! *You’re so damn talented!*”
—@nrstandravn, pembaca *Barga* di Wattpad

“Cerita *Barga* itu cerita yang realistis dan nggak neko-neko, tapi bisa nguras hati sampe bikin senyum-senyum baper, nangis, dan hampir banting *handphone* saking keselnya. Mengajarkan

kita bahwa tingkat kebahagiaan setiap orang itu berbeda dan penerimaan serta ketulusan itu sangat penting bagi hati manusia. *I love this story.*"
—**@Panjang_sebelah**, pembaca *Barga* di Wattpad

"*Barga* adalah kisah manis yang penuh intrik perjuangan. Kak Yenny berhasil menarik saya ke dunia 'Barga'. Berhasil menyadarkan saya akan sebuah hal-hal yang perlu disikapi dengan penuh keikhlasan. Bukan sekadar cerita *teenfic* yang penuh adegan manis-manis, melainkan terdapat satu dua adegan yang dapat menguras tangis. Buat cerita yang penuh makna ini, *must have to read!*"
—**@goodluck__**, pembaca *Barga* di Wattpad

"Cerita ini mampu membuat aku ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Barga. Mampu membuat aku selalu merasa gemas dengan jalan ceritanya. Dan, cerita *Barga* juga mengajarkan kita untuk tetap bangkit walaupun jatuh berkali-kali."
—**@lusyliaawr**, pembaca *Barga* di Wattpad

"Berkat cerita ini, aku jadi gigih dalam mengejar mimpi yang emang sesuai bakat dan minat aku. Cerita ini bener-bener membuat aku pribadi termotivasi dan semakin gigih mengejar mimpi. *Recommended* banget buat kalian yang pengin mengejar mimpi! Karena aku pribadi bisa ambil segi positifnya dan bener-bener termotivasi."
—**@dindaanrnnww**, pembaca *Barga* di Wattpad

Tentang
High School Series

Selamat datang di dunia SMA Nusa Cendekia! Kali ini Bentang Belia mengajakmu mengikuti cerita-cerita seru para siswa SMA Nusa Cendekia melalui High School Series. Apa, sih, High School Series?

Kamu yang ngikutin serinya di akun Wattpad @beliawritingmarathon milik Bentang Belia, pasti udah paham, ya? Bagi yang belum ngintip, silakan deh, main ke sana. Udah lebih dari jutaan kali dibaca, loh! Ada 9 judul cerita di seri ini. Semua cerita berlatar belakang SMA Nusa Cendekia, atau nama bekennya SMA Nuski. Masing-masing judul menggunakan nama tokoh utama. Yuk, kenalan! Ada Barga, Orion, Yasa, Saga. Juga ada Geigi, Iris, Raya, Lavina, Shea. Berarti mereka saling kenal, dong? Hmmm, coba icipin sendiri ya ceritanya, hehehe.

Hayo, siapa yang nyadar, jika setiap huruf depan dari nama para tokoh utamanya itu dirangkai akan membentuk *BOYS* dan *GIRLS*! ☺. Wuih, wajib koleksi, nih!

Hari-hari Barga, Orion, Yasa, Saga, Geigi, Iris, Raya, Lavina, dan Shea tentunya akan disemarakkan oleh para sahabat dan

gebetan. Mereka punya segudang cerita gereget yang akan bikin kamu gemes, senang, sedih, juga haru. Nggak heran karena masing-masing judul ditulis oleh penulis favorit kalian di Wattpad. Siapa aja mereka?

Barga ditulis oleh Yenny Marissa. *Orion* ditulis oleh Cinderella Sarif. *Yasa* ditulis oleh Ega Dyp. *Saga* ditulis oleh Pit Sansi. *Geigi* ditulis oleh Sirhayani. *Iris* ditulis oleh Innayah Putri. *Raya* ditulis oleh Inge Shafa. *Lavina* ditulis oleh Ainun Nufus. *Shea* ditulis oleh Asri Aci.

Udah nggak sabar ngikutin ceritanya?

Saat ini kamu akan dibuat ketagihan menyimak kisah
Barga dan Ranya.
Selamat bersenang-senang!

XOXO,
@beliabentang

Tempat nyantai, tapi juga ada Mbak Melati, hantu genit yang suka godain cowok-cowok.
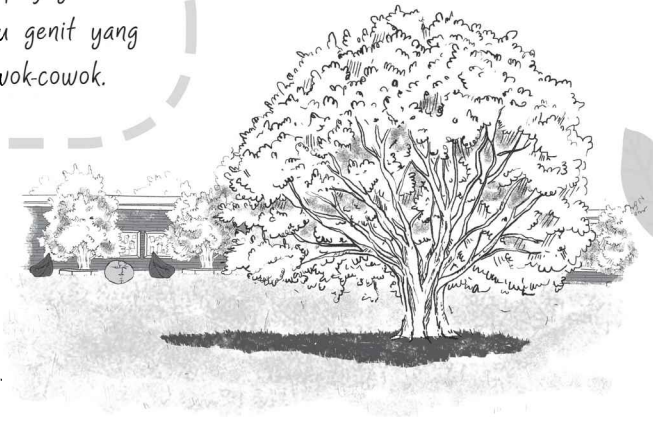
Ada loh, yang mergokin dua orang melakukan hal yang nggak wajar di sini. Siapa, ya?

Ada yang kali pertama kenalan di sini, terus tumbuh benih-benih asmara, hehehe.
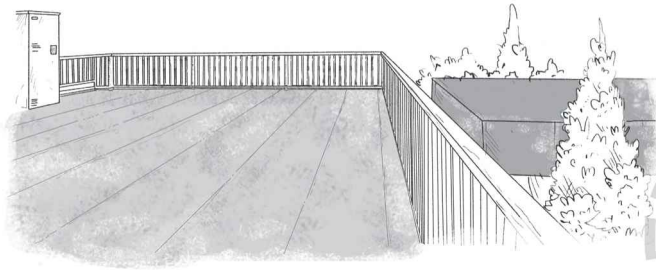
Tempat yang artsy buat foto-foto Instagram.

Tempat paling multiguna, nih! Bisa buat kencan pas istirahat, ungkapin perasaan, sampai bikin onar!

Ada yang stalking gebetan diam-diam di sini, tapi ada juga yang putus di sini.

Selain tempat buat ngecengin cowok main futsal atau basket, ini juga tempat eksekusi hukuman bagi siswa yang telat atau ngelanggar atribut.
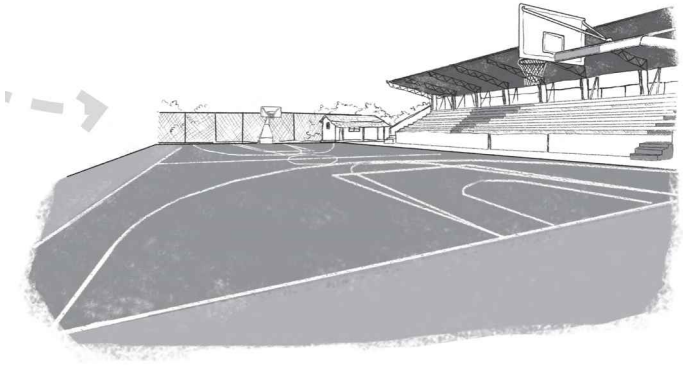
Tempat bersejarah buat salah satu pasangan Nuski. Bisa nebak, siapa?

Barga

Barga

Yenny Marissa

Barga
Karya Yenny Marissa

Cetakan Pertama, Desember 2018

Penyunting: Hayu Hamemayu, Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Penelovy
Ilustrasi isi: Penelovy
Pemeriksa aksara: Mia Fitri Kusuma, Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman, Petrus Sonny
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Barga
Barga/Yenny Marissa; penyunting, Hayu Hamemayu, Dila Maretihaqsari.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2018.

xvi + 376 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-433-1
ISBN 978-602-430-434-8 (EPUB)
ISBN 978-602-430-567-3 (PDF)

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Hayu Hamemayu.
III. Dila Maretihaqsari.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.:+62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Novel ini aku persembahkan
untuk kalian yang sedang merasakan
zona pahit-asem-manis ala friend zone.
Selamat menikmati!

Prolog

Persahabatan yang utuh itu nggak hanya soal banyaknya waktu bersama, tapi juga soal memahami dan menerima.

"Barga ganteng, jemput gue, dong. Ya, ya? Gue lagi di Matraman, nih. Cari novel. Jemput, ya?"

"Nggak mau," jawab Barga serak karena tidur siangnya terganggu dering ponsel. Ranya ini kalau menghubungi memang selalu pada kondisi tidak tepat.

"Ih, Barga! Jemput, dong. Lagian ngapain sih, di rumah? Jomlo juga. Mending kita malem mingguan." Ranya mulai merengek tak tahu malu. Seperti kebiasaannya kepada Barga.

Barga berdecak jengkel. "Tadi lo ke sana naik apa? Pulangnya pake itu lagi aja. Lagian ngapain sih, ke Matraman segala?" gerutunya sambil kembali memejamkan mata.

Barga baru bisa tidur pukul 5.00 pagi. Bangun pukul 8.00 pagi karena Ranya membangunkannya untuk sarapan bersama di rumah cewek itu, yang memang bersebelahan dengan rumahnya.

"Ah, dasar! Ngakunya sahabat, begini doang nggak mau jemput. Ya udah, gue naik ojek aja biar cepet sampe rumah. Dah."

Mata Barga langsung terbuka. Tubuhnya tidak lagi berbaring di kasur. "Diem di sana. Gue mandi bentar, habis itu jemput lo. Nggak usah naik ojek!"

"Enggak."

"Nggak usah nyengir lo, ya! Gue tahu lo pasti nahan ketawa sekarang."

Ranya mengganti senyum tertahannya dengan tawa keras. *"Nanti gue traktir, deh, Bar. Sekalian malem mingguan. Kapan lagi lo bisa malem mingguan sama cewek cakep kayak gue? Ya, kan?"*

"Yang ada itu, kapan lagi lo malem mingguan sama cowok kayak gue!"

Klik. Barga langsung mematikan sambungan telepon. Sekalipun enggan, Barga tetap bergerak ke kamar mandi, membersihkan diri, lalu melangkah cepat menuju mobilnya menjemput Ranya, sahabat paling menyebalkan yang dimilikinya selama lebih dari tiga belas tahun.

Sementara itu, Ranya masih tertawa sambil menatap layar ponselnya. Bersama Barga itu, tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata. Ranya bukan tipe cewek yang sulit bergaul. Sekalipun menyebalkan, Ranya tetap punya banyak teman. Tapi, bagi Ranya, hanya Barga yang benar-benar mengerti dirinya. Dan, Ranya selalu bersyukur kepada Tuhan yang sudah menjadikan Barga sebagai sahabatnya selama bertahun-tahun.

Setelah hampir satu jam Ranya menunggu di dekat jajaran rak novel, Barga datang menghampirinya. "Kok, lama banget, sih?"

Barga mendelik kesal mendengar protes Ranya. "Lo tuh, bukannya bilang makasih, malah protes segala!" jawabnya sambil mengambil sebuah novel dari rak.

"Lagian pake mandi segala. Keramas lagi. Lo kira bakal langsung dapet cewek kalo rapi begini?" cibir Ranya sambil mengibas-ngibaskan rambut Barga.

"Ini anak!" Barga langsung menyingkirkan tangan Ranya dari rambutnya, kemudian memukul kepala Ranya dengan novel di tangannya.

"Sakit, Barga!"

Barga hanya mendelik. "Nggak usah manja. Begitu aja bilang sakit," cibirnya. "Gue udah ngebut biar cepet nyampe sini. Untung aja gue nggak kecelakaan."

"Ih, Barga! Ngomongnya, ya!"

"Makanya, lo jangan banyak protes," balas Barga jengkel. "Harusnya lo bilang terima kasih."

"Kalo lo mati, entar nggak ada yang bisa gue tebengin lagi. Lo tega?"

Mata Barga membelalak lebar. Kehabisan kata-kata untuk tingkah Ranya yang selalu menyebalkan. "Untung gue kenal lo dari orok, Nya," ujarnya, lalu mengembalikan novel di tangannya.

Ranya terbahak keras, kemudian berjalan lebih dahulu sambil membawa dua novel yang sudah dibayarnya. "Ya udah, yuk, balik. Gue traktir sop duren, deh," ucapnya, lalu sedikit menoleh ke belakang, melihat Barga. "Tapi, habis itu lo traktir bakso, ya?"

Senyum Barga yang tadinya mengembang saat mendengar tiga kata “traktir sop duren” langsung lenyap saat mendengar kalimat terakhir. “Bodo, Nya! Bodo!”

Ranya kembali terbahak. Membuat Barga kesal adalah salah satu keahliannya. Tapi, Ranya tidak pernah menyesal karena dia tahu, Barga paham bahwa dirinya hanya bercanda.

Di belakang Ranya, Barga hanya bisa mendengkus pelan, menyadari sepenting apa Ranya di hidupnya. Barga tidak akan pernah marah dengan semua tingkah menyebalkan Ranya. Sebab baginya, Ranya adalah salah satu alasan yang membuatnya bisa bertahan sampai detik ini. Hanya Ranya, satu-satunya orang yang menerimanya tanpa syarat apa pun.

Ranya yang ceria selalu bisa menutupi sifat Barga yang tertutup. Ranya yang tidak pernah diam selalu bisa menutupi sifat Barga yang pendiam.

Barga yang pintar selalu bisa menutupi sifat malas Ranya. Barga yang teratur selalu bisa menutupi sifat teledor Ranya.

Ranya akan selalu memberikan pelukannya ketika Barga terpuruk. Ranya akan berdiri paling depan menutupi kejatuhan Barga.

Barga akan selalu memberikan bahunya ketika Ranya menangis. Barga akan menghajar siapa pun yang membuat senyum Ranya memudar.

Keduanya saling melindungi dengan cara masing-masing. Bagi Ranya, Barga adalah sahabat yang menjelma menjadi penyeimbang dalam hidupnya. Bagi Barga, Ranya adalah warna dalam kelabu dunianya.

Bab 1

Siklusnya memang begitu.
Mengerti diri sendiri dahulu baru bisa mengerti orang lain.

Barga mendengkus jengkel saat menangkap Ranya lagi-lagi tertidur di dalam kelas. Dia lalu menoleh kepada Bayu, yang duduk di belakang tempat duduknya, kemudian bertanya sambil mengarahkan dagunya ke arah Ranya. "Dari tadi?"

Bayu mengangguk singkat, lalu kembali bermain *game* di ponselnya. "Tadi gue gangguin, malah dipukul pake penggaris besi."

Helaan napas Barga langsung memberat. Kenapa sulit sekali membuat Ranya menjadi cewek normal yang lemah lembut dan mudah diatur? Setidaknya tak perlu tidur saat sedang berada di sekolah.

"Mau ngapain lo?" tanya Bayu saat melihat Barga mulai menggeser tubuhnya mendekati Ranya yang menelungkup di atas meja. "Dipukul baru tahu rasa lo."

"Ini anak harus dibangunin biar nggak kebiasaan."

"Biarin ajalah. Kelas kosong ini. Anak-anak yang lain juga pada ke kantin," ujar Bayu. "Lagian kasihan dia. Kurang tidur katanya gara-gara nemenin Niko teleponan sampe jam 02.00."

Mata Barga menyipit. "Ngapain mereka teleponan sampe jam 2.00 pagi?"

Bayu mengedikkan bahu. "Niko kan, lagi galau. Paling curhat ke Ranya."

"Kayak nggak ada tempat curhat lain aja!" Barga menggerutu, lalu dengan sengaja menggeser tubuhnya ke kanan, membuat Ranya terjatuh.

Mata Ranya seketika terbuka lebar. Tidur nyenyaknya terempas begitu saja. Dan, matanya langsung membesar saat melihat siapa pelaku yang sudah mengacaukan kesenangannya.

"Barga! Sakit tauk! Sakit! Tahu sakit, nggak?!" Ranya mengomel sambil bangkit berdiri.

"Mampus lo, Bar," bisik Bayu sambil terkekeh geli melihat kekesalan Ranya dengan muka bangun tidurnya.

Beberapa anak yang tidak meninggalkan kelas langsung menaruh perhatian kepada dua sahabat itu. Bagi mereka, adu mulut Barga dan Ranya adalah tontonan menarik yang sayang untuk dilewatkan.

Sedangkan, Barga hanya menatap Ranya datar. Tidak terpengaruh sama sekali dengan kekesalan Ranya. "Sekolah itu tempat belajar. Bukan buat tidur. Tahu, nggak?"

Dibalas seperti itu membuat Ranya makin meradang. Lalu, bergerak mendekati Barga dan menjambak rambut cowok itu dengan keras.

“Sakit, Ranya!” ucap Barga sambil berusaha melepaskan tangan Ranya dari rambutnya.

“Baru dijambak aja sakit! Apalagi gue yang dijatuhin ke lantai?!” balas Ranya sambil tetap menjambak Barga. “Sakit, kan?! Makanya jangan seenaknya dorong orang! Lo mau gue lempar ke kolam kodok?!” Akhirnya, Ranya melepas jambakannya, tapi masih menatap Barga kesal.

Bayu yang duduk di belakang keduanya tidak berusaha melerai. Sudah biasa. Paling sebentar lagi Ranya ngambek dan memilih duduk di sebelahnya.

“Makanya, jangan tidur melulu di kelas!” balas Barga tidak mau kalah.

“Kalo gue tidur emangnya lo rugi?!”

Barga menatap Ranya kesal. “Gue rugi, punya temen bego!”

Ranya terdiam. Suasana kelas seketika hening. Hanya Ranya yang selalu bisa melawan hidup teratur yang Barga miliki. Tapi, kali ini pun, Ranya justru terdiam, walaupun matanya masih menyiratkan kekesalan.

“Terus kenapa kalo gue bego? Lo rugi?” tanya Ranya bersedekap.

“Coba lo pikir sendiri,” balas Barga singkat, lalu membuka buku pelajarannya. Dia tahu, Ranya tidak akan terpengaruh omongan seperti tadi.

Ranya mendengkus kesal. “Ya udah! Jangan temenan lagi sama gue! Kayak gue butuh lo aja!”

Barga langsung menoleh, menatap Ranya dengan tatapan mengejek. “Kalo lo nggak butuh gue, lo nggak bakal dateng

malem-malem ke rumah gue cuma buat nyontek PR Kimia," sindirnya.

Ranya ingin mencubit Barga saking kesalnya. "Bodo ya, Bar! Jangan ngomong sama gue sampe gue nikah! Kesel banget gue sama lo!" tandasnya sambil menarik tas punggungnya, kemudian duduk di kursi belakangnya.

Nah, kan! Bayu berdecak bangga karena tebakannya tepat.

Sedangkan, anak-anak lain hanya terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepala. Kejadian seperti tadi sudah terlalu sering mereka lihat. Toh, tidak sampai berjam-jam, Ranya akan tiba-tiba mengajak Barga berbicara lebih dahulu. Dan, Barga juga pasti akan bertindak seakan-akan sebelumnya tidak terjadi adu mulut di antara mereka.

"Nya, ini tempat duduknya Niko, lho. Kalo lo di sini, dia duduk di mana?"

Bayu yang memang sengaja bertanya seperti itu, hanya menyeringai lebar saat Ranya menatapnya garang.

"Oke. Oke. Duduk di sebelah gue aja sampe lulus. Bosen juga gue duduk sama Niko terus," tambah Bayu.

Ranya hanya berdecak. Matanya menatap nyalang punggung Barga yang duduk di depan Bayu.

"Lho, Nya. Lo ngapain duduk di tempat gue?" Niko yang baru masuk kelas menatap bingung Ranya yang sudah duduk di bangkunya.

"Biasalah. Urusan rumah tangga, Nik," Bayu yang menjawab dengan nada menyebalkan. Membuat Ranya makin dongkol.

Niko terkekeh geli. Sudah paham maksud Bayu. "Oh, oke. Berarti hari ini gue duduk bareng Barga, Nya?"

Ranya mendelik. "Sampe lulus! Males banget gue duduk sama cowok sok pinter kayak dia," sergahnya sambil mengedikkan dagu ke arah Barga, yang tetap duduk tenang, tidak terpengaruh sindiran Ranya sama sekali.

Bayu menahan senyum. Niko apalagi. Cibiran yang selalu diberikan Ranya kepada Barga itu seperti kelucuan tersendiri bagi mereka.

Sementara itu, Barga benar-benar hanya diam sambil mengerjakan soal-soal yang bahkan belum disuruh oleh guru mereka. Sama sekali tidak terpengaruh kejengkelan Ranya. Menurutnya, apa yang dilakukannya tadi sudah benar. Ranya tidak bisa dibiarkan selalu acuh tak acuh seperti sekarang. Barga memang akan selalu melakukan apa pun untuk Ranya, tapi bukan berarti akan mendukung cewek itu jika bersikap malas seperti hari ini. Niko yang baru duduk di sebelah Barga dan melihat yang dikerjakan cowok itu, sontak memutar kedua bola matanya. *Kenapa hobinya harus belajar?* tanyanya dalam hati.

Bagi Niko sendiri, berteman dengan Barga sejak awal masuk SMA Nusa Cendekia (Nuski) itu memang menyenangkan. Sekalipun tak banyak bicara, Barga adalah satu-satunya anak di sekolah ini yang membuatnya sedikit segan.

"Belajar, Bar?" tanya Niko basa-basi.

"Yang lo lihat gimana?"

Kalau habis bertengkar dengan Ranya, mulut Barga seperti pisau. Tajam bukan main.

Niko terkekeh kecil. "Iya. Emang lagi belajar, sih. Nanti ajarin, ya."

Barga hanya bergumam tak jelas.

Akan tetapi, Niko tahu, Barga pasti akan mengajarinya. Sepintar apa pun Barga, temannya ini tak pernah pelit membagi ilmu kepada siapa pun. Hanya saja, Barga akan jengkel bukan main saat mendapati orang yang diajarinya mengulang-ulang pertanyaan sama, padahal sudah menjawab "paham" saat ditanya "ngerti?".

"Lain kali, Nik. Kalo mau curhat, ke Bayu atau gue aja. Lo pikir bagus, cewek tidur jam 2.00 pagi?"

Kalimat dan pertanyaan sindiran itu dikatakan Barga tanpa menoleh sama sekali. Membuat Niko hanya bisa balik menatap bingung.

Cewek yang dimaksud Barga ini, Ranya, kan? Lah, emang biasanya Ranya tidur jam segitu, kenapa dia yang ngomel?

♪♫

"Katanya mau duduk sama gue sampe lulus, Nya. Kok lo PHP, sih?"

Ranya mendelik sebal mendengar rengekan Bayu yang dibuat-buat. "Kasihan Niko kalo duduk sama Barga, Bay. Dia lagi butuh hiburan karena gebetannya jadian sama cowok lain. Kalo kelamaan duduk sama Barga, dia bisa kejang-kejang karena disuruh belajar terus."

Bayu mencibir. "Bilang aja Barga tadi habis *delivery* Carl's Jr buat lo. Dasar *matre*!"

“Heh! Gue itu realistis, ya!” balas Ranya cepat. “Masa gue milih cowok yang cuma modal usaha doang dibanding cowok yang modal usaha sama punya duit banyak?” lanjutnya, pura-pura bertanya sambil mengibaskan rambut panjangnya dengan gaya seangkuh mungkin.

“Gila lo, Nya! Jijik banget gue!” sambar Bayu keras. Tapi, tidak menyembunyikan tawa geli di bibirnya.

Ranya ikut tertawa keras. Tawa khas yang siapa pun pasti tahu itu milik Ranya.

“Coba ketawa lo jangan bikin polusi udara, bisa nggak, Nya?”

Tawa Ranya seketika berhenti. Kepalanya menoleh ke belakang dan langsung berdecak jengkel saat Barga sudah berdiri menjulang di belakangnya bersama Niko.

“Nggak usah ngomel. Mau Fanta, nggak?”

“Maulah! Pake nanya lagi!” balas Ranya sambil menengadahkan tangannya di depan Barga.

Bayu dan Niko hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Ranya. Dan, bagaimana Barga tetap memberikan minuman soda itu setelah membuka penutup kalengnya.

“Yaelah, Nya. Ngakunya mau diet, tapi yang diminum soda juga,” cibir Bayu.

“Biarin aja. Entar kalo bilang mau diet lagi, jitak aja kepalanya,” Barga menambahkan.

Ranya mendelik sebal. “Cuma lo berdua yang selalu *complain,* emang karena kalian jomlo kali, ya.”

Barga mendengkus. “Coba ngaca, Nya. Atau, perlu gue anterin ke kamar mandi cewek buat ngaca?”

Bayu dan Niko langsung terbahak. Sementara itu, Ranya hanya bisa menggerutu.

"Nih ya, Nya. Gue punya dua mantan. Barga sama Niko punya satu mantan. Nah, elo? Punya mantan, nggak? Gebetan aja nggak punya," ejek Bayu, yang membuat Barga dan Niko tertawa.

"Gue tendang lo, ya?" kesal Ranya. "Lo ketawa, Nik? Nanti telepon lo nggak gue angkat lagi, ya?" ancamnya, membuat Niko menyeringai lebar.

"Gue nggak ketawa, Nya. Tadi cuma lagi nguap."

"Najis sumpah, Nik!" sambar Bayu yang kembali tertawa. Diikuti Ranya.

Barga hanya menggelengkan kepala. Tingkah absurd tiga orang di dekatnya ini sudah menjadi oase tersendiri untuknya.

"*Anyway*, kapan kita mau cari gitaris baru? Shea beneran udah nggak bisa ikutan katanya."

"Rencananya mau bikin audisi atau kita aja yang cari sendiri?" Ranya bertanya kepada Bayu dan Niko. Sedangkan Barga sudah kembali sibuk dengan soal-soal Kimia-nya sambil mendengarkan lagu dari *earphone*.

"Kemarin kata Cakra, anak kelas XI IPS 3 ada yang jago main gitar. Dia bilang mau nanyain dulu, Egi itu mau gabung apa enggak."

"Oh, Egi?" tanya Niko.

"Lo kenal?" Bayu bertanya.

"Kagak," cengir Niko.

"Sampah emang lo!"

Ranya terbahak.

Dan, Niko tertawa kecil. "Nusa Cendekia ini kan, muridnya banyak, Bay. Ya kali gue hafal satu-satu. Mending gue hafalin cewek-cewek cakep di sekolah kita."

"Sabar ya, Nik. Patah hati sebelum memulai emang semenyedihkan itu," sambar Ranya sambil menepuk-nepuk bahu Niko pelan, pura-pura berempati, padahal tujuannya jelas menghina.

Niko berdecak jengkel. "Untung lo cakep, Nya. Kalo enggak, udah gue *sliding* lo," gerutunya.

Bayu kembali tertawa. "Jadi, ini kita tunggu informasi dari Cakra dulu?"

"Ya mau gimana lagi," jawab Ranya, mengangkat bahu, lalu meminum Fanta-nya.

"Tapi, hari ini tetep latihan, kan?" tanya Niko. "Mumpung kita masih kelas XI. Harus banyak-banyak bikin bangga sekolah sebelum nanti sibuk sama ujian."

"Gaya lo, Nyong! Semester lalu aja, nilai Agama ngulang, sok-sokan kasih wejangan."

Ranya langsung tersedak karena tertawa saat minum. Dan, Barga hanya mendelik sebal melihat cewek itu tetap tertawa sampai matanya berair.

Seketika, Niko mencak-mencak kesal. Malu saat disinggung kembali soal remedialnya di semester ganjil kemarin. "Laknat banget omongan lo, Bay."

Tawa kecil Bayu masih terdengar. Sampai akhirnya, dia mendengkus saat menyadari kalau Ranya masih tertawa, bahkan sesekali memukul mejanya. "Udah, Nya. Udah. Lo pernah denger nggak, ada orang yang mati karena kebanyakan ketawa?"

Dengan sisa-sisa tawanya, Ranya menggeleng. "Emang ada, ya?"

"Takutnya, lo yang pertama, Nya."

"Manusia sialan emang!!!"

Bayu berusaha menangkis serangan Ranya, sedangkan Niko terbahak geli.

"Nya, lo sadar nggak kalo suara lo itu ngalahin bisingnya knalpot?" Barga menolehkan kepala sambil melepas sebelah *earphone*-nya.

Ditatap datar seperti itu, Ranya hanya mencibir, lalu membalikkan tubuh, tidak lagi berhadapan dengan Bayu dan Niko.

"Nanti sore, lo ada les kan, Bar?"

"Hmmm. Kenapa?"

"Pulangnya jemput gue, ya? Nanti gue ada latihan *band* soalnya." Ranya memberikan cengiran lebar.

Barga mendengkus kecil. "Cari pacar coba, Nya. Biar ada yang gantian sama gue pas lo minta antar jemput."

"Hih! Nggak ikhlas banget jadi orang," sungut Ranya. "Entar kalo gue punya pacar aja, lo pasti kesepian gara-gara gue lebih milih bareng dia."

Barga tersenyum mengejek. "Susah, Nya. Cewek model lo itu butuh cowok yang tahan banting, biar nggak tiba-tiba minta putus."

"Sialan!" maki Ranya sambil menonjok pelan bahu Barga.

Sementara itu, Barga tertawa puas. Gerutuan tadi jelas hanya untuk membuat Ranya sebal. Karena tanpa diminta pun, Barga

pasti akan selalu mengantar jemput cewek itu. Saat Ranya masih menggerutu panjang lebar, Barga mengangkat tangan kirinya untuk menutup mulut cewek itu. "Bikin polusi, Nya. Diem coba."

Bibir Ranya kembali mencak-mencak. Bahkan, Bayu dan Niko sudah menahan senyum geli. Sedikit sangsi, kalau Ranya ini sebenarnya bukan anak SMA. Namun, anak SMP yang salah masuk SMA.

"Eh, ada Dirgam. Habis dari kantin, ya?" Tiba-tiba Ranya menoleh saat melihat Dirgam berjalan ke bangku cowok itu.

"Iya."

"Makan apa tadi?"

Beberapa anak yang berada di kelas mengulum senyum. Ranya dan segala tingkah abstraknya selalu bisa menimbulkan tawa.

"Mi ayam," jawab Dirgam sambil melanjutkan langkah.

"Ih, jangan sering-sering makan mi, lho. Nggak baik. Lo kan, anak olimpiade. Harus jaga kesehatan." Ranya sok memberikan nasihat. Padahal, dia hanya sedang ingin mengganggu seseorang karena rasa sebalnya kepada Barga.

Dirgam menoleh sebentar. "*Thank you* sarannya."

Sudah. Hanya itu. Membuat Ranya mencibir dalam hati. Kepalanya lalu menoleh ke arah Barga yang sedang menatapnya dengan tatapan mengejek. "Dia nggak bakal mau sama lo. Cowok pinter pasti cari cewek pinter juga."

Ranya mencondongkan tubuh, mendekat ke arah Barga. "Kulit badak ya, kamu," bisiknya sambil mencubit lengan Barga dengan keras.

"Sakit, Nya!"

"Nggak usah manja," balas Ranya malas. "Tapi, ya, Bar. Yang gue lihat, Dirgam itu lebih pendiem dari lo. Untung aja lo nggak kayak gitu," Ranya tiba-tiba mengganti topik pembicaraan.

Barga terkekeh, lalu memiringkan tubuh, menatap Ranya. "Tapi, kebanyakan anak-anak bilang, gue nyebelin sih, Nya," sanggahnya.

"Itu karena mulut lo kayak racun. Bisa bikin mati orang yang punya perasaan halus dan lembut kayak gue."

"Geli gue!" decak Barga.

Ranya tertawa renyah. "Pokoknya, emang paling *the best* itu lo, deh. Gue percaya, nggak ada sahabat sebaik elo."

"Iya, emang," sahut Barga cuek.

Kepala Ranya menganggguk dua kali. Lalu, dia merangkul lengan Barga sambil memasang senyum. "Iya. Barga gue emang top banget. Makanya nanti jemput gue ya, Bar?"

"Fanta lo boleh gue kasih racun, nggak, Nya?"

Bab 2

Barga masih menunggu di depan kelas X IPA 1, sambil memegang ponselnya. Bibirnya berdecak kecil saat melihat *chat*-nya belum dibalas oleh Ranya. Sudah hampir satu jam menunggu, cewek itu belum juga muncul.

Barga

Nya, bales!

Gue tinggal, nih.

Selang satu menit kemudian, Ranya akhirnya membalas.

Ranya

Sabar atuh, Kakanda.

Adinda masih latihan, nih.

Kanda ke sini aja, temenin Dinda 😚.

Bibir Barga langsung mengumpat jijik kepada sahabatnya yang sangat tak tahu malu ini.

Barga

Najis!

Mana mau gue jadi kakanda lo?!

Ranya

HEH!!!

Awas lo kalo minta gue
buat nemenin lo ke perpus UI!

Gue cubit bibir lo!

Barga mengulum senyum. Bersama Ranya memang tidak pernah membosankan.

Barga

Dicubit doang, Nya?

Hanya di-*read*. Barga yakin, saat ini Ranya pasti sedang memikirkan kata-kata yang pas untuk membalas *chat*-nya. Dua menit kemudian, balasan Ranya langsung membuatnya terpingkal.

Ranya

Kelamaan jomlo ya, Mas? 😋.

Barga

Adek belum pernah pacaran, ya? 😏

Ranya

BARGAAA!!!

Membusuk kau di neraka!

Barga kembali terpingkal. Memang hanya dengan Ranya, dia bisa menjadi seabsurd ini.

Barga

Bales *chat* mulu!

Nggak latihan ya lo?

Buruan balik!

Lima menit nggak balik, gue tinggal.

Ranya

Kalo *chat*-nya nggak dibales, entar kasihan kamu nggak ada yang *chat* :(.

Barga hanya bisa menggelengkan kepala. Kecepatan otak Ranya dalam menghina orang memang lebih cepat dari otaknya saat menerima pelajaran.

Baru saja Barga akan membalas *chat* Ranya, ponselnya sudah berdering dengan layar yang memunculkan nama "TheSweetRanya". Menjijikkan, kan?

Pernah sekali Barga mencoba mengganti nama kontak Ranya di ponselnya. Tahu apa yang dilakukan Ranya? Cewek itu menggerutu panjang lebar, membuat Barga akhirnya menyerah. Memilih mengalah. Padahal, Barga tidak pernah memusingkan nama kontaknya di ponsel Ranya, yang bernama "SiJomloBarga".

Ranya

Angkat, jomlo 😑.

"Apaan?" ujar Barga ketus saat menjawab panggilan kedua dari Ranya.

"Gue masih ada meeting *sama anak-anak. Kayaknya agak lama. Lo duluan aja nggak apa-apa deh, Bar. Nanti gue balik bareng Niko atau Cakra."*

Kening Barga mengerut. Sudah menunggu hampir satu jam, dan akhirnya justru diminta pulang duluan. Adakah yang lebih menyebalkan dari seorang Ranya Maheswari?

"Kenapa nggak bilang dari tadi?" kesal Barga. "Gue udah nunggu hampir satu jam, Ranya. Emang sinting lo, ya."

Ranya hanya meringis, merasa tidak enak juga sekalipun dia memang sering seperti ini kepada Barga. *"Dadakan, Bar. Soalnya butuh gitaris cepet. Kan, mau mulai* cover-cover *lagu lagi."*

Barga berdecak. Seingatnya, di antara tiga orang cowok yang sekarang sedang latihan *band* bersama Ranya itu, semuanya membawa motor. Dan, alam bawah sadar Barga selalu memusuhi

kendaraan roda dua itu karena kejadian mengerikan bertahun-tahun lalu. "Gue tunggu aja. Kalo udah kelar, langsung ke sini. Gue di depan kelas X IPA 1."

"Serius. Nggak usah, Bar. Takutnya gue masih lama," tolak Ranya.

"Gue nunggu sambil main basket," sahut Barga. "Udah, matiin. Meeting aja yang cepet. Biar langsung balik."

"Ya udah. Makasih ya, Kakandaaa."

"Jijik, Nya!"

Barga masih bisa mendengar tawa renyah Ranya sebelum akhirnya panggilan ditutup oleh cewek itu. Berjalan ke arah lapangan basket yang berada di tengah gedung SMA Nusa Cendekia, Barga menghampiri beberapa adik kelas yang dikenalnya untuk ikut bermain.

Belum ada satu jam bermain, suara menggelegar milik Ranya sudah terdengar memanggilnya. Barga hanya bisa berdecak kecil saat melihat Ranya heboh melambaikan tangan ke arahnya, lalu duduk di kursi panjang yang tadi didudukinya.

Fiko, salah seorang adik kelas yang dikenalnya karena pernah minta tolong diajari pelajaran Kimia, tersenyum ke arahnya. "Kak Ranya manis ya, Bar."

Barga melemparkan bola ke dalam ring sebelum pamit pulang. Lalu, menoleh kecil ke arah Fiko. "Lo manggil dia pake sebutan 'Kakak', tapi manggil gue pake nama doang. Lucu, lo," balasnya sambil lalu.

Fiko terkekeh. "Dia udah punya pacar, ya?"

"Lo suka sama Ranya?"

“Kira-kira dia mau sama berondong, nggak?”

“Lo punya banyak duit, nggak? Kalo nggak punya, mending nggak usah. Daripada lo sakit hati. Dia cewek realistis soalnya,” jawab Barga datar sambil berjalan keluar lapangan.

Fiko hanya bisa bengong karena tingkah datar Barga. Untung saja kakak kelasnya itu pintar dan memiliki wajah di atas rata-rata. Jika tidak, Fiko yakin tak akan ada yang mau berteman dengan cowok itu.

Sesampainya di bangku, Barga hanya mendelik sebal melihat cengiran Ranya.

“Mau minum, nggak?”

“Bekas lo?” tanya Barga balik, yang langsung mendapat pukulan di kepalanya. “Nggak sopan! Gini-gini gue lebih dulu lahir daripada lo!” sungutnya.

Ranya berdecak. “Lagian. Ditawarin baik-baik, malah nuduh yang macem-macem,” gerutunya sambil membukakan tutup botol air mineral. “Ini gue beliin tadi di kantin, katanya lo mau main basket dulu.”

Barga tersenyum, lalu mengambil botol itu dari tangan Ranya.

“Tumben main basket lagi? Biasanya diajak sama Kak Erlan nggak pernah mau.”

“Daripada gue gabut nungguin lo kan, Nya,” balas Barga sambil mengajak Ranya berjalan ke arah parkiran.

Ranya tidak membalas sindiran datar itu. Karena kali ini, dia memang harus mengakui dengan hati tulus bahwa memiliki Barga sebagai sahabatnya adalah anugerah luar biasa.

"Gue mau beli es krim Magnum dulu."

Barga menoleh ke belakang, menatap Ranya sebal. "Nanti aja beli di minimarket deket rumah."

"Iya. Kan, gue cuma bilang. Sensi banget jadi cowok. Pantes jomlo," balas Ranya sambil berjalan mendahului Barga.

Barga hanya bisa menahan jengkel bercampur geli. Ternyata memang ada manusia tak tahu malu seperti sahabatnya ini.

"Kok, gue dibeliinnya es krim SpongeBob?" protes Barga saat Ranya mengeluarkan es krim berwarna kuning itu.

"Dih. Lo kan, nggak ngasih uang ke gue. Es krim Magnum mahal, *tauk*," decak Ranya. "Jadi, mau nggak es krimnya? Kalo enggak, buat gue aja."

Barga mendelik. "Magnum-nya aja buat gue."

"Ogah!"

"Gue turunin lo, ya?"

Ranya langsung memelotot. "Turunin aja! Gue tinggal jalan dikit doang, kok," sungutnya. "Dasar, nggak tahu terima kasih! Daripada lo tadi cuma gue beliin permen *lollipop*? Heran."

"Lo minta dibeliin payung motif polkadot aja gue beliin. Ini gue cuma minta Magnum, dimaki-maki. Ada ya, manusia kayak lo," Barga mencela sambil berusaha fokus pada kemudinya.

"Oh, nggak ikhlas? Nggak ikhlas???"

Barga menggeram dalam hati. Harusnya dia sadar kalau berdebat adalah kesukaan Ranya, jadi semestinya dia tidak perlu

membalas sejak tadi. Akhirnya, Barga hanya menggaruk-garuk pelipisnya. "Udah nyampe. Turun, gih. Gue mau langsung parkir di garasi rumah."

Tiba-tiba Ranya memiringkan tubuhnya. "Cieee ... marah, ya? Marah, ya? Ah, cupu. Masa nggak dikasih Magnum doang, marah, sih?"

"Siapa yang marah, Ranya?" tanya Barga gemas.

Ranya langsung terbahak. "Gue beli buat lo, kok. Masa sahabat terbaik minta Magnum doang, nggak gue kasih," ujarnya geli sambil mengeluarkan plastik dari tas punggungnya. "Tada! Nih, gue beliin lo, dua Magnum. Yang *almond* sama *caramel*. Jangan sensi lagi ya, jomlo," candanya sambil menowel bahu Barga.

"Jijik!" Barga mendengkus, tapi tetap mengambil plastik yang disodorkan Ranya.

Ranya terkekeh. "Mau makan di rumah gue, nggak? Mama katanya hari ini masak teriyaki sama telur balado."

Barga meletakkan kantong plastik di atas dasbor, lalu menggelengkan kepala. "Bi Asih kayaknya udah masak. Kasihan kalo nggak ada yang makan."

"Ih! Pasti masaknya banyak. Gue makan di rumah lo aja, deh. Cepetan masukin mobilnya ke garasi."

Mata Barga langsung menatap tidak setuju. "Entar Tante marah sama lo. Masa udah masak, nggak dimakan?"

"Lo kayak nggak tahu bokap gue aja. Kalo ada gue malah rebutan," sambar Ranya.

“Awas kalo lo diomelin terus bilangnya disuruh gue!” Barga pura-pura mengancam, tapi kembali menjalankan mobil, masuk ke garasi rumahnya.

Setelah turun, Barga langsung membuka pintu rumahnya dan yang didapatinya hanya kesunyian. Seperti biasa. Kepalanya menoleh ke arah Ranya yang sama sekali tidak mengubah gestur tubuh. Tak ada tatapan mengasihani ataupun tingkah prihatin untuknya. Cewek itu bahkan sudah melenggang santai ke dapur, seakan tidak menyadari ada yang salah di rumah ini. Ah, bukan. Sahabatnya itu pasti hanya berpura-pura tidak sadar.

“Tuh kan, Bar. Lo harus sujud syukur, gue makan di sini,” ujar Ranya dari arah dapur. “Bik Asih masak banyak banget, gila! Ada semur ayam, ada tempe orek, ada kentang goreng, ada telur asin! Ya salam. Enak banget hidup lo,” cibirnya.

Barga tersenyum mendengar cibiran itu. Lalu, melangkah pelan menuju Ranya yang sudah duduk di meja makan. Menarik napas panjang, Barga mengingatkan diri untuk berbicara kepada Bik Asih agar tidak memasak sebanyak ini. Toh, siapa yang akan memakannya kalau di rumah ini hanya tersisa dirinya?

“Barga! Makan *geura*! Malah bengong.”

Barga mendengkus. “Es krim lo, udah ditaruh di kulkas belum?”

Ranya menggeleng. Lalu, menyerahkan plastik berisi es krimnya kepada Barga. “Tolong ya, *Beb*,” cengirnya.

“Kenapa lo makin nyebelin ya, Nya?” Barga bertanya, tapi tetap mengambil plastik Ranya, lalu meletakkan es krim mereka di kulkas.

Ranya terbahak keras. "Ah, tapi gini-gini juga, lo paling nggak bisa jauh dari gue. Ya, kan? Ngaku lo," ejeknya. Kemudian, mulai mengambil piring dan meletakkan nasi serta bermacam-macam lauk di atasnya.

Ejekan itu hanya dibalas Barga dengan dengkusan geli. Tak bisa menampik. Sebab, memang itulah kenyataan yang ada.

"Gue tahu, gue cakep, Bar. Manis, lemah lembut, dan tidak sombong. Tapi, jangan dilihatin gitu terus, dong. Kan, Adik jadi malu," ujar Ranya sambil mengibaskan rambutnya sengaja.

Barga hanya menatap Ranya datar.

Melihat itu Ranya langsung berdecak. "Duduk, cepet! Makan yang banyak, biar tetep hidup. Mulut lo harus tobat dulu sebelum dipanggil Tuhan."

Mau tidak mau, Barga tertawa keras. Lalu, mengambil posisi duduk di depan Ranya. Setidaknya, ada satu hal yang masih bisa disyukuri saat Tuhan seakan merampas segalanya. Masih ada si menyebalkan Ranya yang selalu membuatnya tertawa, sekalipun bersamaan dengan rasa jengkel.

Bab 3

Sayang yang tulus itu nggak akan pernah meminta imbalan, termasuk menuntut dalam kategori apa pun.

Ranya memasang *seat belt* sambil menguap pelan, membuat Barga menyipitkan mata.

"Makanya jangan tidur pagi-pagi," ujar Barga.

"Gimana dong, Bar? Gue susah tidur cepet. Udah kebiasaan," balas Ranya yang kembali menguap.

Barga berdecak pelan, lalu mulai menjalankan mobil. "Punya kebiasaan itu yang bagus coba, Nya. Belajar, misalnya. Atau, rajin doa. At—"

"Hih! Gue itu rajin kali! Cuma gue nggak mau orang-orang tahu. Biar gue sama Tuhan aja," sewot Ranya. "BTW, gue tiba-tiba inget. Harusnya pas Shea keluar, gue nyalonin lo aja ya buat gantiin posisi dia. Pasti SALTZ makin *famous*," kekehnya.

SALTZ adalah nama *band* SMA Nusa Cendekia yang cukup terkenal di antara sekolah-sekolah di Jakarta. Ranya bilang, nama itu diambil dari kata garam dalam bahasa Inggris, *salt*.

Karena hampir semua masakan membutuhkan garam, anggota *band* akhirnya memutuskan menamakan diri seperti itu. Dengan harapan, *band* mereka juga selalu diperlukan seperti garam, dan memberikan dampak yang besar pada sekitarnya. Sejak awal, *band* ini beranggotakan Ranya, Bayu, Niko, Cakra, dan juga Shea. Namun, Shea memutuskan keluar karena masalah pribadi. Jadilah posisi gitaris sempat kosong beberapa waktu.

"Sabtu ini jadi manggung?" Barga mengalihkan pertanyaan, sambil tetap fokus pada kemudi. Ranya pasti sudah lebih dari paham untuk menyadari bahwa dirinya telah lama mematikan mimpi mereka saat kecil. Pernyataan menyinggung secara sengaja tadi, tak perlu dilakukan hanya untuk membangkitkan mimpi yang sudah dikubur hampir empat tahun lalu itu.

Ranya mengangguk pelan. Kemudian, bertanya hati-hati, "Bar, beneran udah nggak mau main gitar lagi? Kan, lo juga bisa nyanyi. Ja—"

"Lo udah ngerjain tugas Kimia sama Fisika belum? Hari ini ada pelajarannya."

Sontak, mata Ranya membulat. "Kok, gue nggak tahu?! Mati gue, Bar! Pak Ridwan pasti makin sensi sama gue kalo gue nggak ngerjain tugasnya!"

Selama Ranya bergerak-gerak panik mengeluarkan buku tulisnya, Barga berusaha menahan senyum sambil memarkirkan mobil di parkiran sekolah.

"Aduh, Bar! PR lo mana? Lihat, dong! Gue baru ngerjain nomor dua aja, udah buntu," kesal Ranya.

Barga langsung menyentil keras kening Ranya, tapi tetap memberikan tugasnya. "Gue nggak mau kasih sontekan. Gue ajarin aja," ujarnya sambil menarik buku tugasnya kembali.

"Nggak sempet, Bar. Setengah jam lagi masuk. Fisika, kan, pelajaran pertama. Lo seneng gue dihukum sama Pak Ridwan?"

Barga menghela napas berat. "Makanya, jangan suka tidur subuh, Nya. Kayak ada untungnya aja teleponan sama Niko sampe jam setengah dua."

Ranya tidak lagi memedulikan sindiran Barga. Tangannya sibuk menyalin tugas.

"Lo dengerin gue nggak, Nya?"

"Denger," sahut Ranya.

"Apa coba?"

"Ya gitulah pokoknya," Ranya membalas lagi.

Barga berdecak sebal. "Besok-besok, gue nggak mau kasih sontekan lagi ya, Nya. Pokoknya lo harus mulai belajar beneran. Udah mau kelas XII, mau sampe kapan lo begini?"

"Iya, Sayang. Nanti aku belajar dari kamu. Kamu mau ngajarin aku, kan?" Ranya mendongak sesaat sambil memainkan matanya.

Dan, Barga hanya bisa melongo. Tidak habis pikir ada jenis cewek seperti Ranya.

"Gue penasaran, Nya, siapa cowok yang mau sama lo nanti? Dia pasti baik banget sampe mau pacaran sama lo," Barga sengaja membuat suaranya miris.

"Kurang ajar!" maki Ranya sambil menoyor kepala Barga.

Barga terbahak. "Akui aja, Nya. Lo juga pasti mikir kayak gitu."

"Heh! Biar gue kasih tahu, ya. Banyak cowok yang *chat* gue, guenya aja yang belum mau pacaran!" sewot Ranya.

Barga tetap tertawa. Sekalipun tahu apa yang dikatakan Ranya itu benar. Dia harus mengakui kalau perubahan Ranya dari bocah sampai saat ini cukup signifikan. Tak heran cukup banyak cowok yang mencoba mendekati cewek itu.

"Awas nanti kalo kamu suka sama aku ya, Bar. Aku tolak kamu!"

Aku-kamu, *yeah*! Jika sedang berusaha mengejek Barga, Ranya pasti akan mengubah sapaannya.

Barga masih tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kalo gue suka sama lo, Nya, itu tandanya gue lagi sakit. Minimal gegar otak ringan."

"Sialan!" maki Ranya sambil memukul keras-keras lengan atas Barga.

"Nah, kan! Kasar banget jadi cewek. Siapa yang bakal mau, coba?!"

"Sampe gue duluan yang punya pacar, gue hina lo seumur hidup, Bar. Lihat aja," ancam Ranya sambil kembali menyalin tugasnya.

Sisa-sisa tawa Barga masih terdengar saat kaca mobilnya diketuk dari luar. Ada Bayu yang sedang menenteng *paper bag*. "Kenapa, Bay?"

"Kok, kalian nggak langsung turun?"

"Si Bos lagi berbuat curang," sahut Barga sambil mengedikkan dagunya ke arah Ranya yang sudah mendelik sebal.

Bayu hanya terkekeh. Kemudian, menyodorkan *paper bag* yang dibawanya. "Tadi ketemu adik kelas di parkiran motor. Katanya, sepupu dia nitip ini ke lo." Bayu menundukkan wajah agar sejajar dengan Barga, lalu menyunggingkan senyum menghina. "Sepupu adik kelas ini bilang sih, lo mantannya."

Setelahnya, Bayu langsung berbalik sambil bersiul panjang. Jelas saja, cowok itu sengaja membuat Barga jengkel.

"Sialan, Bayu!"

Ranya melihat Barga sambil geleng-geleng kepala. Untung saja tangannya sudah selesai bekerja, jadi bisa membantu Barga sadar. "Mana, coba lihat isinya!" Ranya langsung menyambar *paper bag* yang ada di pangkuan Barga. Kemudian, berdecak malas saat melihat isinya. "Halah! Dikira oleh-oleh beginian bisa bikin patah hati lo sembuh?!"

"Gue nggak patah hati!!!"

Mata Ranya langsung menatap Barga jengkel. "Awas ya, Bar. Jangan balikan sama dia. Enak aja tuh, cewek!" serunya. "Mending lo cari cewek lain. Nanti gue bantuin. Pokoknya jangan balikan sama dia. Pinter, tapi mutusin cowok sembarangan! Mendingan gue ke mana-mana," sewotnya.

"Mending dia, Nya."

"BARGA!!!"

Barga terpingkal. "Siapa juga yang mau balikan sama dia sih, Nya?" tanyanya setelah tawanya mereda. "Masuk kelas, yuk. PR lo udah kelar, kan?"

Kepala Ranya mengangguk. "Terus ini oleh-olehnya gimana?"

"Bawa aja. Sayang kalo dibuang."

"Iya, sih. Lagian, kayaknya *white chocolate*-nya enak, deh, Bar."

Barga mendelik malas. Ranya dan makanan. Seharusnya dia tidak lupa dengan dua hal itu. "Ambil aja, Nya. Habisin kalo perlu."

Kali ini Ranya yang terbahak. Keduanya lalu keluar dari mobil dan berjalan berdampingan menuju kelas. Yang Ranya tidak tahu adalah; Barga memang tidak pernah benar-benar patah hati seperti dugaan cewek itu.

Ranya mencak-mencak tak jelas saat kali kesekian Barga tak menjawab panggilan teleponnya.

"Lo kenapa, Nya?" tanya Bayu heran. Tangannya sibuk memainkan *bass*.

"Barga ke mana, sih? Dari tadi gue telepon, nggak diangkat," balas Ranya, lalu mengalihkan tatapannya kepada Niko. "Nik, Barga udah dateng belum?"

Niko menggeleng pelan. "Kenapa? Emang dia jadi dateng?"

"Katanya jadi," jawab Ranya.

Barga sudah berjanji akan datang dan cowok itu memang tidak pernah absen saat SALTZ manggung di mana pun. Sekeras apa pun Barga berusaha tak lagi menyukai musik, Barga tak pernah membiarkan Ranya di atas panggung tanpa kehadirannya.

"Paling telat. Lagian tadi kenapa nggak berangkat bareng?"

"Dia nggak ada di rumah tadi. Katanya mau nyusul aja," balas Ranya sambil mengirimkan *chat* kepada Barga. "Kalo dia nggak dateng, nanti gue balik sama siapa coba?" sungutnya.

Bayu dan Niko kompak mendelik sebal.

"Sore ini, lo punya empat cowok yang bisa lo peralat. Mau yang mana? Terserah lo," sambar Bayu geli.

"Ah, kayak lo semua pada mau nebengin gue aja!"

"Gue mau, Nya. Mau. Sejak kapan gue nggak mau ditebengin sama lo? Yang ada, elo yang nggak mau nebeng roda dua punya gue."

Sindiran Niko membuat Ranya mendongak sebal. Tapi, hanya dibalas Niko dengan mengacak-acak rambut Ranya gemas.

"Yuk, turun. Cakra sama Egi udah siap-siap di bawah."

Saat ketiganya turun, pengunjung kafe sudah agak ramai. Mungkin karena ini malam Minggu. Karenanya, sepupu Cakra, pemilik kafe ini selalu menyediakan *band* dari pukul 6.00 sampai pukul 8.00 malam pada akhir pekan.

Memang tidak setiap minggu SALTZ manggung di kafe ini. Biasanya, mereka diberi jadwal setiap minggu kedua dan minggu keempat dalam satu bulan. Kadang, SALTZ juga mendapat tawaran manggung di kafe lain. Bahkan, kali terakhir pernah diminta menjadi *band* pembuka di sebuah acara remaja.

Bagi mereka berempat, SALTZ sudah lebih dari sekadar hobi. Begitu juga bagi Egi, yang baru bergabung beberapa minggu. Mereka memang belum menciptakan lagu sendiri, hanya mengaransemen ulang lagu milik penyanyi lain. Tapi, musik mereka cukup dinikmati banyak orang. Terbukti saat mereka

meng-*cover* lagu di YouTube *channel* mereka, respons positifnya sangat banyak.

"Lagu pertama jadi lagu Bruno Mars, Nya?" tanya Cakra.

"Iya. Yang 'Grenade'," Ranya menjawab sambil duduk di kursinya, memegang mik. Dalam hati, Ranya berdecak kecil saat matanya tidak menangkap sosok Barga di antara pengunjung.

"Oke."

Intro lagu dimulai. Dan, setelahnya, yang Ranya tahu, dunianya hanya diisi alunan musik keempat temannya dan juga suara yang dilantunkannya.

Easy come, easy go.
That's just how you live.
Oh take, take, take it all but you never give.
Should've known you was trouble.
from the first kiss.

Ranya tersenyum melihat pengunjung mulai menikmati musik mereka. Entah kenapa itu selalu menjadi hiburan sendiri untuknya. Membuatnya bisa bernyanyi dengan lebih santai.

If my body was on fire.
Ooh you'd watch me burn down in flames.
You said you love me, you're a liar.
'Cause you never ever, ever did.

Riuh tepuk tangan mulai terdengar perlahan.

But darling I'd still catch a grenade for ya (yeah yeah).
Throw my head on a blade for ya (yeah yeah).
I'd jump in front of a train for ya (yeah yeah).
You know I'd do anything for ya (yeah yeah).
Oh whoa oh.

I would go through all this pain.
Take a bullet straight through my brain.
Yes I would die for you, baby.
But you won't do the same.
No no no no no.

"Oke, itu tadi lagu buat yang lagi galau karena pacarnya kurang ajar," ujar Ranya bercanda. "Lagu selanjutnya, buat nemenin kakak-kakak yang lagi malem mingguan di sini. Siapa tahu ada yang lagi sama gebetan, terus bingung nembaknya gimana. Bilang aja kalo lagu ini kalian pesen khusus buat gebetan kalian," kekehnya, membuat hampir semua pengunjung kafe ikut terkekeh kecil. "Jadi, kita mau bawain lagu 'Bukti' dari Aa Virgoun. Tapi, gue izin dulu ya, ini liriknya ada yang diganti. Tolong jangan laporin gue," candanya. Riuh tepuk tangan kembali terdengar.

Kamu adalah bukti.
Dari indahnya paras dan hati.
Kau jadi harmoni saat kubernyanyi.
Tentang terang dan gelapnya hidup ini.

Kaulah bentuk terindah.
Dari baiknya Tuhan padaku.
Waktu tak mengusaikan indahmu.
Kau anugerah terhebat bagiku.
Tolong kamu camkan itu.

Hampir saja Ranya berhenti bernyanyi saat melihat Barga masuk ke kafe bersama cewek yang dia tahu adalah mantan cowok itu. *Si bodoh memang*, Ranya merutuk dalam hati.

Memenangkan hatiku.
Bukanlah satu hal yang mudah.
Kau berhasil membuat.
Ku tak bisa hidup tanpamu.

Menjaga cinta itu.
Bukanlah satu hal yang mudah.
Namun, sedetik pun tak pernah kau
berpaling dariku.
Beruntungnya aku.
Dimiliki kamu.

Jika bukan demi menghormati pengunjung kafe, Ranya yakin sudah mengumpat dengan mik di depannya. Barga ini apa tak bisa membedakan mana cewek yang pantas diperjuangkan atau tidak?

Kamu adalah bukti.
Dari indahnya paras dan hati.
Kau jadi harmoni saat kubernyanyi.
Tentang terang dan gelapnya hidup ini.

Kaulah bentuk terindah.
Dari baiknya Tuhan padaku.
Waktu tak mengusaikan indahmu.
Kau anugerah terhebat bagiku.
Tolong kamu camkan itu.

Selesai menyanyikan lagu dan berbasa-basi sebentar, mereka turun dari panggung untuk beristirahat selama lima belas menit. Ranya mengambil kesempatan itu untuk ke WC. Menyiapkan tenaga untuk memaki-maki Barga nanti. Sudah dibilang kalau dirinya akan membantu Barga mencari pacar baru, tapi sahabatnya itu justru mau-mau saja pergi bersama cewek-yang-ngakunya-pinter-tapi-nggak-punya-perasaan-itu!

"Hai, Ranya."

Ranya membalikkan tubuh saat merasa namanya dipanggil. Menatap bingung sosok cowok yang baru saja dilewatinya saat keluar dari WC cewek.

"Ranya kan, ya?"

Kepala Ranya mengangguk kaku. "Sori, siapa, ya?"

Cowok itu terkekeh kecil. "Lo ngajak gue kenalan?"

HA-HA-HA. Lucu nih, cowok, sarkas Ranya dalam hati.

Menyadari kalau Ranya menatapnya datar, cowok itu akhirnya mengulurkan tangan. "Abyan."

"Oh. Ranya," ujar Ranya sambil membalas uluran tangan itu dengan sedikit bingung.

Abyan tersenyum. "Tahu, kok. Suara lo bagus. Serius."

Ranya berusaha tidak merona. Demi apa pun, Ranya memilih berusaha tahan banting di depan cowok yang masuk kategori keren ini. Kaus putih polos dengan celana jins ditambah jam tangan kulit berwarna hitam. Hidung juga mancung. Tinggi. Kulit—

Astaga, Ranya!

Sekuat tenaga Ranya berusaha bersikap biasa. *"Thank you."*

Abyan kembali tersenyum. Bisa tidak sengaja bertatap muka dengan Ranya sekarang adalah salah satu keberuntungannya hari ini. "Gue pernah nonton YouTube *channel* SALTZ. Adik gue suka banget sama lagu-lagu yang kalian *cover*."

Mamaaaaaa ... aku bisa salting lho ternyata!!! Ranya merutuk dalam hati saat menyadari perutnya mulas melihat senyum Abyan ini.

"Makasih. Tolong bilangin ke adik lo."

Kepala Abyan mengangguk. "*Nice to meet you*, Ranya," ujarnya, masih dengan senyum. "Kalo ketemu lagi, gue boleh minta kontak lo? Waktu itu udah *follow* IG lo. Sempet mau DM juga, tapi entar dibilang sok kenal lagi," kekehnya.

"Hah?"

"Atau, kapan-kapan gue DM lo, boleh?"

"Oh, oke."

Stay cool, *Ranya*. Stay cool.

Ranya terus memberikan sugesti pada otaknya. Alam bawah sadarnya memang selalu begitu saat ada cowok yang tiba-tiba mendekat. Tapi, tidak dengan Abyan. Padahal, kenalannya di Perpustakaan UI saat beberapa kali menemani Barga ke sana, yang lebih tampan dari cowok ini, tidak membuat perutnya terasa geli seperti sekarang. Aneh, kan?

Ranya berdeham singkat. "Gue harus ke anak-anak lagi, nih. Duluan, ya."

Kepala Abyan mengangguk. "Nanti kalo gue DM, dibales ya, Ranya."

"Oke."

Setelahnya, Ranya memilih berlalu. Sambil memaki-maki jantungnya.

Lo jangan bikin malu dong, jantung! Gini-gini, gue juga mesti jaga image, Ranya kembali mengomel dalam hati.

"Bayuuu!!! Bayuuu!!! Bayu!"

"Apa sih, Nya?!" kesal Bayu saat mendengar teriakan Ranya yang baru masuk ruangan.

Ranya tidak peduli dengan decakan Bayu, tatapan malas Niko, bahkan senyum mengejek Cakra dan Egi. "Tebak gue habis ngapain?"

"Pipis, kan?" Bayu bertanya sambil merapikan *bass*-nya.

"Ih!" Ranya memukul bahu Bayu, membuat Niko langsung terbahak.

"Ya Tuhan, ini cewek!" gerutu Bayu. "Tadi, kan, lo emang bilangnya mau pipis. Terus jawaban gue salah, gitu?"

Ranya mencibir. Tapi, kemudian tersenyum lebar. "Gue habis diajak kenalan sama cowok cakep, Bay! Cakep banget gila!!!"

Ruangan tempat mereka berlima beristirahat langsung hening.

"Ck. Kok, nggak ada yang bilang selamat, sih?!" decak Ranya.

Niko yang lebih dahulu bangkit dari duduknya menghampiri Ranya. "Selamat ya, Ranya," ucapnya dengan senyum lebar sambil merangkul cewek itu. Terlalu lebar, sampai terlihat pura-pura. "Cowok katarak mana yang ngajak lo kenalan?"

"Kentut kuda!!!" Ranya langsung memukul kepala Niko.

Sedangkan Bayu, Cakra, dan Egi sudah terbahak. Bagi Egi, tingkah Ranya yang tidak seperti cewek pada umumnya, benar-benar merupakan hiburan tersendiri. Sekalipun baru bergabung bersama SALTZ beberapa minggu ini.

"Serius gue. Tadi ada cowok yang ngajak gue kenalan. Cakeeeppp banget orangnya. Ya salam! Gue masih inget mukanya, nih," heboh Ranya, dengan senyum penuh binar.

Bayu berdecak kecil, kemudian mengulas senyum pongah miliknya. "Itu cowok sama Barga, cakepan siapa?"

"Barga, kan, bukan selera gue. Jadi, cakepan cowok itulah!" sambar Ranya cepat.

"Yah, Bar. Katanya lo kalah cakep sama cowok yang baru aja ngajak Ranya kenalan," sahut Bayu sambil menatap ke belakang Ranya.

Ranya langsung membalikkan tubuh. Matanya menatap horor saat melihat Barga sudah berdiri di belakangnya dengan raut datar. Seperti biasa.

"Jadi, balik sama siapa, Nya?" tanya Niko tiba-tiba. "Pilihannya cuma gue sama Cakra. Bayu mau jemput adiknya di tempat les. Kalo Egi, mau jalan sama ceweknya. Jadi, lo mau balik sama siapa?"

"Sama lo—"

"Dia balik sama gue," potong Barga sambil memasukkan sebelah tangannya ke saku celana.

"Ih, orang gue mau balik sama Niko. Lagian kalo gue balik sama lo, nanti gue maki-maki lo sepanjang jalan. Emangnya mau?"

Barga mengerutkan kening. Lah, kenapa juga Ranya ingin memaki dirinya? Yang ada, harusnya dia yang memaki Ranya karena mau-mau saja kenalan sama cowok.

"Gue capek-capek nyusul lo ke sini. Enak aja malah balik duluan."

"Siapa juga—"

"Tadi kan, lo nyariin Barga, Nya. Ini temen lo udah dateng, malah marah-marah. Kok, kayak cewek banget, sih?" canda Egi.

Semua cowok di ruangan itu langsung tertawa. Barga mengulas senyum penuh kemenangan.

"Pulang sana lo, Gi! Gue pukul lo nanti!" ancam Ranya. Tapi, melihat bagaimana postur kecil miliknya itu, jelas saja bukan membuat takut, tapi justru terlihat lucu.

"Ya udah. Kami balik duluan, deh," ujar Cakra bangkit berdiri. "Kalian baik-baik, ya. Orang ketiga dalam rumah tangga itu emang suka bikin pusing."

Ruangan kembali berisik karena tawa. Ranya berdecak jengkel sambil melempar Cakra dengan botol minuman.

"Ayo, pulang," ajak Barga setelah di dalam ruangan hanya ada dirinya dan Ranya.

Ranya berbalik untuk membereskan tas. "Gue masih kesel sama lo ya, Bar. Beneran, deh."

Barga menarik napas kesal. "Cowok yang lo bilang itu, siapa?"

Pertanyaan itu membuat Ranya membalikkan tubuh. Menatap Barga dengan tatapan menyelidik. "Kenapa lo ngajak mantan lo ke sini? Kalian balikan?"

"Enggak," Barga menjawab cepat. "Siapa nama tuh cowok?"

"Kalo nggak balikan, kenapa bareng dia ke sini?" Ranya bertanya balik. Wajahnya sudah sangat kesal. "Gue kan, udah bilang, Bar. Gue bisa cariin lo cewek lain. Tapi, jangan balikan sama dia. Gue masih kesel dia mutusin lo tiba-tiba waktu itu. Terus sekarang, enak aja dia deketin lo lagi," gerutunya. "Lo masih punya harga diri, kan?"

Barga kembali menarik napas panjang. "Gue nggak balikan sama dia, Ranya. Nggak ada niat juga," jawabnya gemas. "Jadi, siapa itu cowok?"

"Kalo nggak ada niatan, kenapa bareng sama dia ke sini, Barga???" Ranya ikutan gemas. Karena dia benar-benar tidak menyukai mantan Barga yang satu itu. Menurutnya, cewek itu oknum jahat bertampang kalem. "Udah dibilangin, kalo lo emang pengin banget punya cewek, gue bisa kenalin, kok."

"Nya—"

"Coba kenalan sama Geigi. Dia temen gue pas SMP," potong Ranya. "Lo sukanya sama cewek pinter, kan? Geigi pinter, kok. Anak olimpiade, kayak lo juga. Daripada lo balikan sama—"

"Astaga, Ranya! Siapa tuh cowok? Jawab aja pertanyaan gue."

Ranya langsung mencibir. "Gue nggak mau jawab! Habis lo bandel. Dibilang jangan balikan sama mantan lo, malah jalan bareng dia lagi."

"Gue udah bilang nggak balikan sama dia, Ranya. Nggak balikan," bantah Barga sambil memiting leher Ranya pelan.

"Barga, lepas, nggak?!" sentak Ranya.

"Jawab dulu pertanyaan gue. Siapa tuh cowok? Kok, mau-maunya lo kenalan sama dia? Gimana kalo dia ternyata orang jahat?" balas Barga, masih belum melepaskan pitingannya.

"Dia baik! Ih, Barga! Lepas, nggak?! Gue teriak, nih? Elo mau diarak massa karena pelecehan anak di bawah umur?"

"Najis!" sentak Barga sambil melepas pitingannya, lalu menoyor kepala Ranya pelan.

Ranya mendelik sebal. Lalu, merapikan rambut hitamnya. "Awas ya, kalo balikan sama tuh cewek. Gue nggak mau temenan sama lo lagi."

Barga akhirnya mengalah. Tidak lagi memaksa untuk tahu nama cowok yang mengajak sahabatnya itu berkenalan. *Toh*, nanti Ranya pasti akan bercerita dengan sendirinya.

"Kenapa lo nggak suka banget sama Aurel?" Barga bertanya saat keduanya sedang berjalan menuju parkiran kafe.

"Ya, nggak suka aja. Seenaknya mutusin lo tiba-tiba, padahal lo lagi sayang-sayangnya," decak Ranya. "Kalo lo nggak nahan gue waktu itu, udah gue cakar-cakar mukanya."

Barga mendengkus geli.

"Coba lo jadi gue, pasti bakal mikir gitu juga," lanjut Ranya. Teringat kembali bagaimana kesalnya dia kepada Aurel, saat melihat Barga datang ke rumahnya dengan wajah kusut dan bercerita kalau Aurel baru saja minta putus.

"Waktu itu, kayaknya gue ada salah. Makanya dia minta putus tiba-tiba."

"Dan, harusnya harga diri lo nggak serendah itu, buat bilang iya, kalo tuh cewek minta balikan lagi," sergah Ranya cepat.

Barga langsung berdecak keras. "Nih ya, Nya—"

"Bar."

Baik Barga maupun Ranya langsung menoleh ke arah cewek yang sedang tersenyum manis ke arah mereka. Bukan. Lebih tepatnya ke arah Barga.

Oh, mantan sialan, Ranya mencibir dalam hati.

"Mau ngapain lagi, sih, lo?"

Itu suara Ranya. Jauh dari kata santai, terkesan mencari keributan.

Barga menggaruk-garuk pelipisnya. "Masuk ke mobil duluan gih, Nya. Nanti gue nyusul."

"Kenapa emangnya kalo gue di sini?" Ranya bertanya dengan tetap menatap Aurel.

"Ya, nggak apa-apa, sih," jawab Barga. "Tapi, gue punya *white chocolate* di mobil, takutnya udah meleleh karena kelamaan kena panas."

Ranya langsung menoleh sebal ke arah Barga. Dia tahu cowok itu sengaja. Kemudian, tatapannya kembali ke arah Aurel yang masih tersenyum tenang di tempatnya. Membuat Ranya jengkel sendiri. "Mantan emang kelihatan lebih bagus daripada pas jadi pacar ya, Rel?" tanyanya santai, bahkan sambil tersenyum manis.

Sedangkan, Barga berdecak dalam hati. Ranya ini benar-benar suka sekali menantang orang lain. Walaupun Barga tahu apa yang menyebabkan Ranya bertingkah seperti ini, tapi dia tidak bisa membiarkan begitu saja. Untung Aurel tidak membalas apa pun. Masih bersikap tenang, seperti biasa.

"Buruan masuk, Nya."

"Gue cuma pinjem Barga bentar kok, Nya."

Ranya kembali tersenyum, tapi matanya mengatakan sebaliknya. "Jangan bertingkah sesuka lo ya, Rel. Barga mungkin nggak tegaan sama lo, tapi gue nggak kayak gitu."

Habis sudah kesabaran Barga. Ranya kira dirinya sepengecut itu untuk menghadapi Aurel? Akhirnya, dengan perlahan Barga mendorong Ranya masuk ke mobil. Sama sekali tidak memedulikan gerutuan, bahkan makian Ranya.

Setelah berada di dalam mobil, Ranya menatap dua sejoli itu dengan malas.

Namanya Aurel. Aurelia Gendhis. Cewek yang dikenal Barga saat baru masuk beberapa minggu di SMA Nusa Cendekia. Barga mengenal cewek itu di tempat les. Berbulan-bulan berteman baik, tiba-tiba waktu baru masuk beberapa minggu di semester genap saat kelas X, Barga mengenalkan Aurel sebagai pacar kepada Ranya.

Yang kali pertama dilakukan Ranya adalah tertawa mengejek. Karena untuk kali pertama, Barga menerima cewek yang berusaha mendekatinya. Waktu itu Ranya berusaha mati-matian untuk tidak terlalu bergantung kepada Barga karena sadar cowok itu sudah memiliki pacar. Tapi, dengan seenaknya, Aurel memutuskan Barga tanpa alasan saat keduanya hampir delapan bulan berpacaran.

Ranya jelas ingat bagaimana dirinya ingin mencakar wajah Aurel saat Barga datang dan menceritakan semuanya.

Dasar Medusa sialan! Ranya masih menatap tajam kedua sejoli itu. Sesekali Ranya akan mendesis sinis melihat senyum Aurel kepada Barga. Sok cantik!

Beberapa menit kemudian, Barga sudah masuk ke mobil. Belum juga dia menyalakan mobil, Ranya sudah mengomel panjang lebar.

"Ngapain sih, dia gangguin lo melulu?! Nyesel tuh cewek mutusin lo tiba-tiba?!"

Barga menarik napas, lalu mulai mengendarai mobilnya keluar dari tempat parkir.

"Jawab, ih!" kesal Ranya sambil memukul lengan atas Barga. Membuat cowok itu mengaduh.

Decakan Barga sontak terdengar. "Gue sama dia satu tempat les, Nya. Lagian, kalo udah putus, emangnya nggak boleh temenan? Bocah banget otak lo," cibirnya.

Ranya langsung mendelik sebal. Kemudian, mengatakan kalimat yang sama sekali tidak jelas, menurut Barga.

"Lo harus cari pacar baru, Bar. Pokoknya harus."

Bab 4

Karena merasa sanggup, manusia kadang lupa jika takhta tertinggi dalam kehidupan berada di tangan Tuhan, bukan di tangan dirinya sendiri.

Barga menjulurkan leher untuk melihat nama yang tertera pada layar ponsel Ranya, yang sedang menampilkan *direct message* seseorang.

Nama akun Instagram itu: abyanprakasa.

Kepala Barga mengangguk-angguk pelan. Namanya sih, oke. Tapi, bukan berarti nama menjadi patokan sikap seseorang. Sebelum bertemu langsung dengan Abyan ini, yang Barga tahu hanya satu; memastikan Ranya tidak baper alay sampai akhirnya melepaskan logika untuk tergila-gila kepada seorang cowok hanya karena bertukar pesan lewat *direct message*.

"Jangan main asal ketemu sama cowok!"

Ponsel yang digenggam Ranya langsung melayang ke atas pangkuannya karena terkejut. Ranya lalu memutar tubuhnya dan memelotot saat melihat Barga sudah berdiri di belakangnya. "Nggak sopan baca-baca *chat* orang!" omelnya sambil memukul tangan Barga.

Akan tetapi, Barga sedang tidak peduli dengan serangan itu. Jadi, yang dilakukannya hanya menyingkirkan tangan Ranya, lalu ikut duduk di sebelah cewek itu. Memperhatikan Ranya yang sedang mencak-mencak di depannya sambil mengetikkan sesuatu di ponsel.

"Serius, Nya. Ngapain ketemuan sama cowok yang baru ketemu satu kali? Kalo tuh cowok jahat gimana? Kalo lo diapa-apain gimana?" tuntut Barga.

Ranya menoleh sebal. "Siapa yang mau ketemuan, sih? Dikira gue cewek apaan coba?" dengkusnya. "Orang dia mau mampir ke Nuski."

Barga menyipitkan mata. "Lo suka sama dia, ya?"

"Enak aja!" sahut Ranya cepat. "Lo mau minum *thai tea,* nggak? Tadi sore, gue baru buat."

"Nggak usah ngalihin omongan gue," sambar Barga sambil menarik ujung rambut Ranya. "Lo suka sama tuh cowok?"

"Enggak! Ih!"

"Terus kenapa dibales terus DM dari dia? Mau lagi pas diajak ketemuan. Biasanya kalo ada cowok yang *chat*, nggak pernah dibales."

"*Chat* elo gue bales! Bayu sama Niko juga!" balas Ranya sebal.

"Ya bedalah!" Barga berdecak. "Kapan tuh cowok mau ke Nuski?"

Ranya langsung cemberut. "Belum tahu. Dia bilang, kayaknya hari Jumat pas balik sekolah," jawabnya. "Kenapa emangnya?"

"Ya, biar gue nggak balik lagi ke sekolah cuma buat jemput lo," jawab Barga santai. Tubuhnya berbaring di atas karpet yang

mereka letakkan di halaman samping rumah Ranya. Barga dan Ranya memang sering menjadikan halaman samping rumah Ranya sebagai tempat bersama. Keduanya bahkan pernah mendirikan tenda di sana sambil bebakaran, entah itu sosis, tempura, daging, atau *marsmellow*. Jika sudah begitu, Bayu dan Niko biasanya tidak pernah absen ikut.

"Dasar!"

"Aduh! Sakit, Ranya!" Barga mengaduh saat Ranya dengan sengaja memukul perutnya.

Sedangkan, Ranya hanya memeletkan lidah, lalu ikut berbaring di sebelah Barga. Keduanya kemudian terdiam, mengamati langit. Belum ada beberapa menit, Barga sudah berdecak saat melihat Ranya kembali membalas *chat,* masih dengan posisi berbaring.

"Lo jangan main *handphone* sambil tiduran kayak gitu, bisa, Nya?"

Ranya menoleh sebentar, lalu kembali membalas DM dari Abyan. Senyum tipisnya terukir saat cowok itu menanyakan nomor ponselnya.

"Ih, Barga! Sini *handphone* gue!!!" teriak Ranya saat ponsel di tangannya tiba-tiba sudah berada di tangan Barga.

Barga tidak memedulikan. Satu tangannya sibuk menahan tangan Ranya yang ingin merebut ponsel di genggamannya. Sedangkan satunya lagi, mengetikkan nomor ponselnya di *chatroom* Ranya dengan Abyan.

"Barga!!!" Ranya sudah menarik rambut Barga.

"Sakit, Pendek!" balas Barga sambil melepaskan tangan Ranya dari rambutnya, lalu mengembalikan ponsel Ranya. Bahkan, Barga sudah memanggil Ranya dengan sebutan yang paling tidak Ranya sukai.

"Apa sih, pendek, pendek!!!" sentak Ranya. "Ngapain coba lo kirim nomor *handphone* lo ke Abyan? Lo homo?"

Lah, buset! Barga melongo. Kalau saja bukan bersahabat sejak masih belajar mengeja huruf, Barga yakin sudah mencekik cewek di depannya ini saking kesalnya.

"Soalnya lo nggak biasanya rajin balesin *chat* cowok kayak gini," balas Barga malas. "Itu tadi gue lihat, udah dari empat hari yang lalu lo *chatting*-an sama dia. Kan, nggak biasanya."

"Harusnya lo seneng, dong! Temen lo ini udah punya gebetan sekarang," gerutu Ranya.

Kening Barga berkerut. *Kenapa juga harus senang? Kalau cowok itu baik sih, tidak masalah. Kalau tidak?*

"Lagian baru juga *chatting*-an empat hari. Belum empat minggu, empat bulan, empat tahun, empat pul—"

"Heh! Jangan mimpi dia masih *chat* lo sampe empat tahun! Minggu depan juga tuh cowok udah nggak khilaf kayak gini lagi," potong Barga, lalu bangkit dari duduknya.

"Manusia kurang ajar!!!"

"*Aw!* Sakit, Pendek!!!" Barga meringis saat betisnya dicubit Ranya. Cubitan kecil, tapi sakitnya luar biasa.

"Pulang sana! Awas kalo besok minta dibuatin *thai tea*. Gue cekik lo!"

Bukannya takut, Barga justru mendengkus geli. "Gue balik, deh. Susah ngomong sama cewek yang lagi baper alay."

Ranya mendelik kesal. "Ya udah! Sana balik! *Hush! Hush!* Gue juga bete sama lo!" usirnya sambil mengibas-ngibaskan tangan di udara.

Melihat cara Ranya mengusirnya, Barga mencibir. "Awas lo nyontek PR gue!"

Ranya diam sesaat sebelum akhirnya berteriak. "Bodo amat!" balasnya, tapi sambil mengikuti Barga masuk ke rumah. Baru saat melihat tanggal di ponselnya, Ranya teringat sesuatu. Detik itu juga, Ranya langsung memanggil Barga yang sedang berjalan menuju pintu keluar. "Eh, Barga!"

Langkah Barga terhenti. "Apa lagi?" tanyanya, malas.

Ranya menatap Barga, lalu berdeham kecil. "Besok ke makam Bang Erga, kan?"

Pertanyaan itu membuat Barga terdiam. Gesturnya berubah tanpa sadar. Barga sudah berusaha lupa, tapi Ranya pasti akan ingat.

Selalu begini, harusnya Ranya bersikap abai saja tadi. Daripada merasa tidak enak seperti sekarang. Tapi, bagaimanapun, mereka tidak pernah melewatkan tanggal besok, apa pun yang terjadi. "Besok kan, ulang tahun Bang Erga, biasanya kita selalu ke sana. Walaupun sekarang gue lagi bete sama lo, kita tetep ke sana barengan, ya?"

Beberapa detik berlalu. Senyum geli tiba-tiba muncul di wajah Barga saat melihat raut serbasalah Ranya. "Ke sananya besok pagi, ya? Sebelum ke sekolah. Gimana?"

"Oke!"

"Kenapa lo nggak pernah lupa sama tanggal besok, sih?"

"Soalnya Bang Erga cinta pertama gue, mana bisa gue lupa sama dia," jawab Ranya ringan.

Barga tahu itu. Bertahun-tahun terlewat, setiap pertanyaan barusan diajukannya kepada Ranya, jawaban yang didapatnya selalu sama. Jawaban yang selalu membuat Barga tersenyum, entah kenapa.

"Halah, Nya! Cinta pertama apaan? Bentar lagi juga lo punya yang baru," ejek Barga.

Ranya langsung merengut. "Gue kan, harus *move on,* Bar. Ya kali, seumur hidup gue cuma inget Bang Erga aja? Kasihan pasangan yang udah Tuhan bikin buat gue. Nanti dia sendirian terus, kan repot," balasnya sambil menyeringai kecil.

Barga mendengkus. "Berangkat jam setengah lima, ya? Biar enggak telat ke sekolahnya."

"Sip."

"Jangan begadang!"

"Iya."

"Ya udah, gue balik dulu. Kalo besok lo nggak bangun, kita nggak berangkat."

"Iya!" balas Ranya. Mana mungkin dirinya tidak bangun. Barga hanya akan ke makam itu kalau ada dirinya. Selebihnya, cowok itu tidak pernah ke sana sendirian.

"Masuk sana. Langsung tidur lo. Nggak usah *chatting*-an *mulu* sampe sakit mata," sindir Barga. "Dah."

Belum sempat Ranya membalas sindiran itu, Barga sudah lebih dahulu berlalu. Meninggalkan Ranya yang menatap punggung itu dengan helaan napas. Andai saja bisa, Ranya ingin

membaca pikiran dan perasaan Barga saat ini. Karena yang Ranya tahu, dirinya mungkin tidak akan pernah benar-benar paham.

Dan, yang coba disembunyikan Barga setelah membalikkan tubuhnya hanya satu; luapan luka yang kembali dirasakannya setiap kali nama abangnya itu disebut. Setiap kali teringat bahwa hampir empat tahun yang lalu, Tuhan telah meminta abangnya kembali. Pada keabadian yang hakiki. Pada tempat yang tak akan bisa dikunjunginya dengan bebas.

Karena sejak saat itu pula, yang Barga tahu, hidupnya berubah. Kesendirian mutlak menjadi pengiringnya setiap kali berada di rumah. Bahkan, mimpi yang sudah dibayangkannya sejak masih berseragam putih merah pun harus berubah arah.

Akan tetapi, kini hal itu jugalah yang membuat Barga mengerti sesuatu; bahwa takhta tertinggi dalam siklus kehidupan memang hanya dipegang Tuhan. Karena seindah dan sebagus apa pun rencana yang disusun manusia, jika Tuhan belum mengizinkan, semua itu tidak akan terjadi.

Sama seperti yang dialaminya. Kepergian Erga, mungkin adalah bentuk nyata dari ketidaksetujuan Tuhan pada rencana dan juga mimpi yang pernah dibangunnya.

“Selamat ulang tahun, Bang Erga.”

Barga hanya diam. Tidak terusik sama sekali dengan celotehan Ranya sejak tadi.

“Pita suara Barga lagi rusak, Bang. Jadi, dia nggak bisa ngomong hari ini. Adik lo kan, emang gitu. Di depan orang aja kelihatannya cuek, kalem. Padahal, mah, pret! Sama gue aja galaknya bukan main,” celetuk Ranya lagi.

Kali ini Barga mendengkus geli. Sungguh, dia berusaha bersikap biasa saja. Melupakan apa yang sudah terjadi.

“Gue tuh, suka mikir. Kalo aja lo masih di sini, pasti ada yang belain gue dari Barga. Dia jahat banget sama gue, Bang. Suka marah-marah. Suka ngata-ngatain. Suk—”

“Nya, denger suara-suara aneh gitu, nggak?” bisik Barga, yang sudah ikut berjongkok di sebelah Ranya.

Ranya langsung menoleh, menatap Barga tajam. “Diem, ya,” balasnya, ikut berbisik.

“Serius gue. Lo nggak denger? Kayak banyak suara tumpang-tindih gitu.”

“Apaan sih, Bar?! Kesel deh, gue,” Ranya masih balas berbisik.

“Beneran, nggak, denger? Parah. Gue kok, merinding ya, Nya.”

Mata Ranya mulai menatap sekitarnya dengan nyalang. “Lo mau nakut-nakutin gue, ya?” tanyanya, masih berbisik. Sekarang tubuhnya sudah sangat dekat dengan Barga.

Dalam hati, Barga menahan senyum geli. Ranya si sok pemberani ini, paling tidak suka cerita-cerita yang menyangkut alam lain. Dan, bodohnya, sahabatnya ini percaya hal-hal seperti itu. “Eh, bentar. Kayaknya gue pernah denger suaranya.”

“Suara apa?”

Mereka kembali saling berbisik. Barga benar-benar menikmati raut panik Ranya. Kemudian, dia mendekatkan wajahnya ke depan Ranya. Menatap cewek itu dengan binar geli. "Suara lo ternyata."

"Sialan!" maki Ranya sambil mendorong tubuh Barga sampai cowok itu sedikit terpental.

Barga terbahak. Tapi, kemudian menahan tawanya. "*Hush!* Nggak sopan maki-maki orang di depan kuburan."

Ranya merengut. "Tuh, lihat kan, Bang?! Kok, bisa ya, gue betah temenan sama dia?"

Barga tertawa kecil. "Udah, kan? Balik, yuk."

"Lo nggak mau bilang apa-apa?"

"Nya, ini tuh kuburan. Ya kali gue nggak waras kayak lo yang ngomong sama tanah," sahut Barga acuh tak acuh.

Ranya mencebikkan bibir, lalu kembali menatap makam Erga, memilih mengabaikan kalimat Barga. "Bang Erga, bahagia ya, di sana. Harus sering senyum sama kayak waktu masih di sini. Walaupun malaikat emang jahat banget sama gue karena ngambil lo buru-buru. Tapi, setidaknya lo harus kasih mereka senyum. Karena gue yakin, mereka pasti suka sama lo." Bibir Ranya tersenyum getir. "Cuma nggak apa-apa. Asalkan lo nggak kesepian di sana," ujarnya lirih. Ranya sadar matanya mulai berair. "Barga baik-baik aja kok, di sini. Gue janji bakal jagain dia. Kan, gue, kakak ipar yang baik."

Ranya berusaha menahan tangisnya. Sekalipun memang jika pergi ke makam Erga bersama Barga, dirinya selalu menangis. Karena ternyata, entakan rasa kosong saat mendengar kabar kecelakaan dua bersaudara ini masih bisa dirasakannya.

Ranya tiba-tiba bangkit berdiri. Membuat Barga mendongak kecil memperhatikan gestur cewek itu.

"Jangan selingkuh di sana ya, Bang. Lo harus inget kalo lo itu cinta pertamanya gue. Jadi, awas aja kalo lo selingkuh dari gue."

Melihat bagaimana Ranya berusaha menahan tangis dan mendengar nada parau dari suara cewek itu, Barga tersenyum miris. Ini yang paling tidak disukainya jika pergi ke makam Erga. Senyum menyebalkan Ranya, pasti menghilang sesaat. Dan, Barga tidak suka itu.

Lo jahat banget sih, Bang. Salah lo nih karena baik terus ke dia. Makanya dia bisa sampe kayak gini ke lo. Tanggung jawab, kek! Lo malah sibuk tidur, nggak bangun-bangun!

Setelah puas memaki, Barga bangkit dari posisinya, lalu mendekati Ranya. Dielusnya puncak rambut cewek itu pelan.

Harusnya gue yang nangis, Nya. Kenapa malah elo yang begini?

"Yuk, berangkat ke sekolah," ajak Barga sambil menggenggam sebelah tangan Ranya.

"Kita berangkat dulu ya, Bang."

Barga mendengkus kecil. Bisa-bisanya Ranya berpamitan pada sebuah pusara.

Langkah Barga berhenti setelah sampai di dekat mobilnya. Keningnya mengernyit saat mendengar isakan kecil di belakangnya. Tapi, saat akan membalikkan tubuh, tangan Ranya langsung menghalangi.

"Bentar! Jangan noleh ke belakang dulu." Ranya menahan punggung Barga dengan kedua tangannya. Sekuat tenaga berusaha menahan isakan kecilnya.

"Nya ...."

"Bentar, Bar. Bentar aja," pinta Ranya pelan. "Gue tiba-tiba jadi sedih."

Barga bergeming. Isakan Ranya semakin terdengar.

"Ih! Gue cengeng banget, deh! Sebel! Tapi, nggak tahu ken—"

Tidak lagi ingin mendengar, Barga membalikkan tubuhnya memeluk Ranya.

"Kok, lo balik badan, sih?" protes Ranya, masih sesenggukan.

Barga hanya diam, sambil sesekali menepuk punggung Ranya pelan.

"Gue kan, maluuu," Ranya makin terisak. "Nanti lo ledekin gue. Ngatain gue cengeng."

"Emang lo aslinya cengeng, kan?"

Tangis Ranya makin menjadi-jadi. Tadi saat berada di depan pusara Erga, tiba-tiba satu pemikiran terlintas di benaknya. Bagaimana kalau waktu itu, Tuhan juga meminta Barga? Lebih sering bersama Barga, jelas akan membuatnya semakin kehilangan. Karena yang Ranya tahu, sekalipun mudah bergaul dengan siapa saja, hanya Barga yang benar-benar mengerti dirinya. Dan, selain keluarganya, mungkin hanya Barga-lah, yang bisa menerima dirinya tanpa banyak menuntut. Karenanya, Ranya bersyukur. Sekalipun tahu kalau Barga tidak lagi sama setelah kecelakaan itu.

Barga menarik napas. "Lo lagi dapet ya, Nya?"

"Kok, nanya gitu?"

"Biasanya nggak sealay ini? Kenapa?"

Ranya hanya menggeleng. Jelas tidak akan mengatakan kalau tadi dirinya sempat berpikir tentang kepergian Barga untuk selamanya. Dan, otaknya langsung mendengungkan penolakan yang keras karena tidak ingin kehilangan. Oh, sial. Ada apa dengan dirinya pagi ini?

"Nya."

"Hmmm."

"Belum keramas, ya?"

Ranya dengan cepat melepaskan pelukan Barga. Secepat tangannya yang sudah mendarat di lengan Barga.

"Bar-bar banget, sih!"

"Lagian lo ngeledek mulu!"

"Gue kan, cuma nanya, Nya. Tinggal jawab santai aja susah banget," balas Barga sebal.

"Gue belum keramas tiga minggu! Puas, lo?!" sergah Ranya, lalu berjalan cepat menuju mobil. Tapi, pintu mobil Barga masih terkunci. "Buka dong, Bar!"

Barga tersenyum geli sambil menggeleng-gelengkan kepala. Sadar betul kalau cara itu digunakan Ranya karena cewek itu sedang menahan malu. Biasanya jika habis menangis, Ranya pasti akan marah-marah tak jelas. Seperti saat ini.

"Silakan masuk, Nyonya," ujar Barga sambil membukakan pintu mobil untuk Ranya. Tak lupa senyum manis diberikannya untuk cewek itu.

Dan, Ranya masuk ke mobil dengan bibir merengut. Harusnya tadi, dirinya bisa menahan kecengengannya. Sehingga tak perlu merasa malu seperti sekarang. Alasan yang membuatnya

menangis kali ini benar-benar enggak banget; membayangkan kehilangan Barga untuk selama-lamanya? Huh! Melankolis sekali.

Barga tiba-tiba mengetuk kaca jendela di sebelah Ranya.

"Apa deh, Bar?"

Sambil menunduk, dengan sebelah tangan yang diletakkan di atas mobil, Barga tersenyum pongah. Mengejek lebih tepatnya. "Sayang banget ya, lo sama gue? Sampe nangis pas ngebayangin kalo gue ikutan pergi kayak Bang Erga?"

"Najis, Barga!"

Bab 5

Sejatinya, manusia yang menerima luka tanpa mengeluh,
lebih kuat dari apa yang dipikirkan.

Kalau kemarin, Ranya berhasil membuat harinya sedikit suram karena kembali teringat Erga dengan segala cerita cewek itu. Hari ini, tanpa Ranya ingatkan pun, Barga sudah merasa harinya gelap. Sebab hari ini, tepat empat tahun Tuhan meminta abangnya kembali. Tepat empat tahun, dengan mata kepalanya sendiri, Barga melihat tubuh Erga terseret, lalu berakhir terpental pagar pembatas jalan. Lalu, dengan tubuh yang juga kesakitan dan berdarah-darah, Barga harus melihat Erga menutup mata untuk kali terakhir.

Ya, Erga memilih tidur panjang sehari setelah cowok itu berulang tahun ke delapan belas. Saat Erga seharusnya sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan Ujian Nasional.

Dan hari ini pula, tepat empat tahun Barga kehilangan sang Mama, yang memilih pergi dari rumah. Dan, selama empat tahun ini, papanya juga hanya pulang lima kali. Sekadar memastikan dirinya mengikuti mimpi pria itu; menjadi dokter hebat.

Barga berusaha menahan gejolak di dadanya. Berusaha tidak lagi menyalahkan diri sendiri. Karena berhari-hari kemudian setelah sadar dari kecelakaan itu, yang dilihatnya hanya Ranya dan kedua orang tua cewek itu. Bukan papa atau mamanya. Berminggu-minggu terlewat, Barga akhirnya paham apa yang terjadi di dalam keluarganya.

Orang tuanya mungkin menyalahkan dirinya yang sudah meminta Erga menjemputnya saat jalanan sedang licin karena musim hujan. Mungkin mereka tidak terima mengapa Erga yang pergi, bukan dirinya saja.

Sial. Barga merasa kepalanya pening. Napasnya mulai tidak beraturan setiap mengingat semua yang terjadi selama empat tahun ini. Luka itu ternyata belum sembuh. Masih basah. Bahkan, berdarah. Sekeras apa pun dirinya berusaha, tetap ada yang kosong dalam dadanya.

"Kenapa lo yang harus mati sih, Bang?" Barga bertanya lirih sambil menatap foto Erga yang sedang tersenyum bersamanya.

Andaikan mamanya tidak pergi, Barga yakin dirinya tidak akan sesakit ini. Karena sejak Erga masih hidup pun, hanya mamanya yang selalu berada di sisinya saat sang Papa sibuk membanggakan abangnya. Tapi, mirisnya, saat Barga merasa cukup dengan cinta sang Mama, mamanya justru memilih pergi ketika mental dan tubuhnya penuh luka.

Apa yang kuberikan untuk mama
untuk mama tersayang
tak kumiliki sesuatu berharga
untuk mama tercinta.

Barga langsung menoleh ke arah jendela kamarnya yang berhadapan dengan jendela kamar Ranya. Bayangan cewek itu sedang memetik senar gitar langsung membuatnya terdiam.

Hanya ini kunyanyikan
senandung dari hatiku untuk mama
hanya sebuah lagu sederhana
lagu cintaku untuk mama.

Sialan, Ranya.

Barga merutuk dalam hati. Bukan karena suara Ranya jelek atau fals. Suara cewek itu adalah salah satu suara terbaik di SMA Nusa Cendekia. Bukan juga karena petikan gitar itu tidak pas. Tapi, lagu yang dimainkan cewek itulah yang membuat Barga merutuk. Karena dimainkan di saat yang tidak tepat. Saat dirinya sedang mati-matian menyalahkan sang Mama yang sudah pergi meninggalkannya.

Walau tak dapat selalu kuungkapkan
kata cintaku tuk mama
namun dengarkanlah hatiku berkata
sungguh kusayang padamu mama

"Seneng banget emang lo ngejek gue, Nya," Barga kembali menggerutu.

Hanya ini kunyanyikan
senandung dari hatiku untuk mama
hanya sebuah lagu sederhana
lagu cintaku untuk mama
lagu cintaku untuk mama, mama

"Lo lihat kan, cewek yang selalu lo belain dulu, Bang? Kerjaannya bikin gue kesel." Barga kembali menatap foto Erga.

Akan tetapi, anehnya, sesak yang tadi Barga rasakan perlahan surut karena rasa kesalnya kepada Ranya. Cewek itu memang selalu berhasil membuat perasaannya berbalik tanpa sadar. Mungkin karena itulah, Barga tahu kalau dirinya tidak akan bisa jika tidak berbicara dengan Ranya, walaupun sehari.

"BARGA!!! AYO, BERANGKAT KE SEKOLAH!"

Kepala Barga langsung menggeleng heran mendengar teriakan Ranya dengan kepala cewek itu yang sudah menyembul dari balik jendela kamar yang terbuka.

"Berisik, Nya!" balas Barga sambil membuka kaca jendelanya.

Ranya nyengir, lalu membuka jendela kamarnya lebih lebar. "Hari ini gue janjian sama Abyan, dong!" pamernya sambil tersenyum lebar. "Nanti dia mau ke Nuski. Makanya ayo, buruan berangkat."

Barga langsung berdecak. "Bawel banget! Ya udah, ayo turun."

Setelah Ranya menutup kembali kaca jendela kamarnya, Barga mengikuti. Kemudian, Barga tersenyum tipis menatap

foto sang abang. "Bang, kayaknya lo bakal tinggal kenangan buat Ranya. Dia punya gebetan baru. Terus dia seneng banget kalo lagi *chat* sama tuh cowok," ujarnya. "Gue turut berduka ya, Bang."

Walaupun tahu Erga tidak mungkin menyukai Ranya, bahkan tidak mungkin mendengar kalimatnya, Barga sedikit puas bisa mengatakan kalimat sarkas itu untuk sang abang. Setelahnya, Barga keluar dari kamar, lalu berpamitan kepada Bik Asih yang sedang memasak.

"Nanti janji ketemuan di mana sama Abyan?" Barga bertanya saat keduanya sudah berada di mobil.

"Dia udah kelas tiga tauk, Bar. Panggil 'Kak', dong. Nggak sopan banget."

Barga mendelik. "Ngapain juga gue harus manggil dia begitu?"

"Jangan suka marah-marah gitu dong, *Beb*. Nanti cepet tua, kasihan aku. Dikiranya jalan sama bapak-bapak," ejek Ranya.

Barga berdecak sebal, lalu menarik ujung rambut Ranya ketika mobilnya sudah berada di parkiran Nusa Cendekia.

"Ih! Gue udah *blow* rambut, nih. Jangan dirusak, dong!"

"*Blow* apaan? Bentuknya sama aja."

"Dasar norak!"

"Pake bandana segala," Barga mengejek sambil menunjuk bandana cokelat yang dipakai Ranya. "Udah mirip cabe-cabean lo."

"Heh! Sebelumnya, pas gue pake bandana, lo nggak pernah protes. Kenapa sekarang tiba-tiba ngejek? Sirik ya, nggak bisa pake bandana kayak gue?" balas Ranya sengit.

"Kita lihat aja berapa lama Abyan ini betah sama lo."

Ranya mencubit lengan Barga, lalu langsung keluar mobil dan berlari sekencang mungkin sebelum Barga menyusulnya.

"Sakit, Ranya! Emang nggak ada lembut-lembutnya lo jadi cewek!" teriak Barga dari dalam mobil.

Baik Bayu maupun Niko langsung menggerutu panjang saat melihat Ranya berjalan cepat keluar dari kelas XI IPA 1. Mereka yakin kalau Ranya sedang bergegas menemui Abyan.

"Gue nggak nyangka Ranya bisa se-*excited* itu sama cowok," cibir Niko.

Sedangkan Bayu hanya mendengkus geli. Tiba-tiba sebuah *chat* masuk di ponselnya.

Barga

Bay, hari ini kalian jd latihan *band*?

"Nik. Hari ini kita jadi latihan, kan?" Bayu bertanya setelah membaca *chat* Barga.

Kepala Niko mengangguk, mengiakan. "Kenapa?"

"Barga nanya."

Bayu

Jd, Bar. Knp?

Barga

Gpp.

Ranya lg sama lo?

Bayu

Nggak.

Kyknya bnran ketemuan sm Abyan.

Lo kelar les jam berapa?

"Menurut lo, Barga suka nggak sih, sama Ranya?"

Kening Bayu mengerut mendengar pertanyaan Niko. "Maksud lo?"

Niko mengedikkan bahu. "Temenan selama itu, nggak mungkin kali nggak ada rasa lebih. Apalagi Ranya menarik. Barga juga gue akui, cakeplah. Pinter pula."

Kali ini Bayu menatap Niko dengan senyum mengejek. "Sayangnya, Barga nggak kayak lo yang demen sama Ranya, Nik," sambarnya.

"Sialan, Bay!!!"

Bayu terpingkal. Hanya dirinya yang tahu pasti bahwa waktu mereka kelas X, Niko memang pernah menyukai Ranya. Sayangnya, Ranya adalah tipe cewek paling tidak peka se-SMA Nusa Cendekia. Bahkan, Bayu yakin, Barga juga punya dugaan yang sama dengannya.

"Ya itu kan, dulu. Gue kira dia cewek banget gitu. Ternyata kagak," elak Niko. Waswas juga karena tiba-tiba merasa seperti maling tertangkap basah.

"Emang sekarang enggak lagi?"

"Ya enggaklah! Lo pikir ngapain gue galau pas tahu cewek gebetan gue jadian sama cowok lain?" Niko mulai menggerutu.

Lagi-lagi, Bayu hanya tertawa. Merasa lucu dengan tingkah sahabatnya yang satu ini. "Iya, iya. Sampe lo neleponin Ranya terus, kan? Pahamlah gue, Nik. Paham banget."

Niko mengumpat. Jelas sekali kalau Bayu sedang menyindirnya. Sialan.

Baru Bayu ingin kembali mengejek Niko, *chat* Barga kembali muncul di layar ponselnya.

Barga

Bay, tolong lihatin Ranya di mana dong.

Telepon gue nggak diangkat.

Resek emg tuh bocah.

"Tuh, kan! Gue yakin sih, Barga punya rasa lebih ke Ranya. Nggak ada sahabat yang khawatirnya berlebihan kayak tuh anak."

Bayu bangkit berdiri sambil mengetikkan balasan untuk Barga. "Ya kalo emang kayak gitu, kenapa? Takut lo saingan sama Barga?"

"Eh, Onta! Gue kan, udah bilang nggak suka lagi sama Ranya. Resek emang lo!"

Tawa Bayu kembali menggelegar. "Mau ikut cari Ranya, nggak?"

"Buat?"

"Biar saingan lo nggak makin banyak, jadi kita harus usir Abyan dari sini."

"Lo minta gue cekik ya, Bay?"

Bayu langsung terbahak. Keduanya kemudian berjalan meninggalkan kelas untuk mencari Ranya. Memastikan kalau cewek menyebalkan sekaligus menyenangkan itu tidak meninggalkan SMA Nusa Cendekia seperti yang Ranya katakan pagi hari tadi.

♪♫

Barga masih berdecak jengkel saat Ranya belum juga membalas *chat*-nya. Bahkan, panggilannya lewat telepon pun tak juga diangkat. Hal seperti inilah yang paling tak disukai Barga dari Ranya.

Setidaknya, kasih kabar apa, kek! gerutu Barga dalam hati sambil kembali menelepon Ranya.

"Yuk, Bar. Kita jadi ke perpustakaan UI, kan?"

Barga menoleh kecil saat Aurel menghampirinya, lalu mematikan panggilan ponselnya. Tadi dia memang mengiakan ajakan Aurel karena berpikir bahwa Ranya akan memberinya kabar. Tak menghilang tiba-tiba seperti sekarang. Jika sudah begini, mana mungkin dirinya pergi tanpa tahu kabar Ranya? Itu hanya akan membuatnya tak tenang.

"Ng ... Rel. Kalo ke perpusnya kapan-kapan aja, gimana?"

"Eh, kenapa emangnya?"

"Gue mau balik ke sekolah lagi."

"Ranya minta dijemput?" Aurel berusaha menahan nada tak sukanya.

Kepala Barga menggeleng. "Bukan," jawabnya. "Dia nggak ada kabar. Gue jadi kepikiran," jawabnya ringkas. "Gue duluan ya, Rel."

"Barga." Aurel menahan lengan Barga saat cowok itu berjalan melewatinya.

Barga menghentikan langkahnya, kemudian menatap Aurel dengan tatapan bertanya.

"Ranya mungkin lagi latihan *band,*" ujar Aurel tiba-tiba, yang membuat kening Barga sedikit mengernyit. "Kamu temenin aku aja, boleh?"

"Rel—"

"Sekali ini aja." Aurel bahkan sudah memberikan sedikit tatapan memohon. Agar Barga tetap tinggal. Tak seperti dulu saat mereka masih berpacaran. Bodohnya, Aurel mengabaikan fakta bahwa saat masih menjadi pacarnya saja, Barga lebih memedulikan Ranya. Apalagi sekarang? Saat dirinya hanya berstatus seorang teman.

"Nggak bisa, Rel. Sori. Lain kali, gue pasti temenin lo ke sana. Sori banget, ya."

Aurel berusaha menahan senyum mirisnya. "Selalu kayak gini ya, Bar?"

Langkah Barga terhenti saat mendengar pertanyaan dengan nada lelah itu. Kepalanya menoleh ke belakang. “Maksudnya?” tanyanya bingung.

Masih dengan senyum terpaksanya, Aurel berusaha terlihat baik-baik saja. Akan semua pengabaian tersirat yang selalu dilakukan Barga. Dan, Aurel justru memilih hari ini untuk mengungkapkan rasa sakitnya. “Aku tahu, harusnya aku bilang ini dari dulu. Bukan sekarang, waktu kita nggak ada status apa pun. Tapi, Bar, waktu aku denger kamu buru-buru karena Ranya, aku jadi keinget gimana rasanya dulu.”

Barga semakin tak paham.

“Dulu, waktu kita masih jadian, kamu inget nggak berapa kali kamu biarin aku naik taksi cuma karena nggak kasih izin Ranya naik ojek?”

Kali ini sebelah alis Barga menukik.

Oke. Barga sangat paham bahwa akhir-akhir ini Aurel sedang berusaha mendekatinya lagi. Seperti dulu. Dan, Barga jelas bukan Ranya yang sulit mengaktifkan saraf kepekaan dalam tubuhnya sehingga sukar membedakan pendekatan yang sedang dilakukan oleh lawan jenis. Barga terlalu pintar untuk tidak menyadari hal itu. Tapi, masalahnya, Barga jelas tidak mengerti maksud perkataan Aurel yang terlalu abu-abu ini.

“Aku inget.” Aurel masih tersenyum. Miris. Setidaknya, Aurel berharap kali ini setiap katanya dipertimbangkan. Bahwa dirinya lebih dari sekadar sakit, setiap kali Barga menyebut tentang Ranya di depannya. Karena rasanya untuk Barga jelas lebih dari sekadar suka. “Tiga kali. *Pertama,* waktu kita lagi makan habis

pulang les. Kamu minta aku pulang naik taksi aja, padahal Ranya udah bilang dia bisa naik ojek. *Kedua,* waktu kita lagi jalan di mal pas aku selesai lomba debat. *Terakhir,* waktu kamu nggak jadi jemput aku di sekolah," jeda sejenak, "aku bilang mau naik ojek aja, tapi kamu cuma bilang, 'Oke, hati-hati, ya'."

Barga bisa melihat dengan jelas tatapan kecewa yang sedang diberikan Aurel. Masalahnya, Barga sedang tidak mengerti mengapa Aurel tiba-tiba mengatakan kalimat-kalimat itu. Karenanya, Barga hanya menggaruk-garuk pelipisnya, bingung. "Rel—"

Panggilan itu tidak berlanjut. Barga sedang menyusun sebuah pembelaan. Jelas. Yang diingatnya saat itu adalah; dia harus memastikan Ranya pulang bukan dengan kendaraan yang paling ditakutkannya. Karena pernah sekali, waktu dirinya tak bisa menjemput Ranya karena harus menemani Aurel ke Depok, sahabatnya yang keras kepala itu justru pulang dengan naik ojek.

Sebab itu, Barga jadi lebih hati-hati. Tak lagi mau membiarkan Ranya menaiki kendaraan itu. Apa pun yang terjadi. Karena rumah Aurel berlawanan arah dengan rumahnya ataupun rumah Ranya, dan kalau Barga mengantarkan Aurel lebih dulu, bisa dipastikan si menyebalkan Ranya tidak akan mau menunggu dan memilih pulang naik ojek, sekalipun Barga mengatakan akan membayar ongkos taksinya. Tapi, si cewek tengil itu pasti akan mengomel, "Gue kan nggak minta dijemput! Suka-suka gue-lah mau balik naik apa!" Kira-kira begitulah kalimat sakti yang selalu dikatakan Ranya saat itu.

Akan tetapi, yang tidak pernah dipikirkan oleh Barga adalah Aurel akan memberinya tatapan kecewa seperti sekarang. Karena saat mereka masih pacaran dulu, cewek itu tak pernah mengatakan apa pun. Terlihat baik-baik saja dengan segala macam kedekatannya bersama Ranya. Lagi pula, mengapa baru sekarang Aurel mengatakannya? Mengapa bukan dari dulu? Saat mereka masih memiliki sebuah status yang lebih dari teman.

Aurel menarik napas. "Ternyata rasa sakitnya masih sama, setiap kali kamu ninggalin aku buat Ranya."

Oh, *man*. Barga merasa mual sekarang. Ini ada apa sebenarnya? Memangnya apa yang salah dengan peduli pada sahabat yang sudah belasan tahun bersamanya?

"Kalo-kalo lo lupa, gue sama Ranya udah bareng selama tiga belas tahun lebih, Rel," Barga membalas, nada suaranya datar. Berusaha tidak langsung bertanya maksud Aurel mengatakan semua ini.

"Tapi, waktu itu, aku pacar kamu, kan?" Aurel bertanya, ragu. Tidak ada nada menuntut di dalamnya. Karena sejak memutuskan menjadikan Barga sebagai pacarnya, Aurel jelas tahu jenis pertemanan apa yang ada di antara Barga dan Ranya. Hanya saja, tak ada cewek normal yang akan baik-baik saja saat mengetahui sang pacar begitu peduli dengan cewek lain, kan?

"Lo cemburu?" Barga sedikit tidak percaya. Bagaimanapun, ini seorang Aurel. Aurelia Gendhis. Cewek yang bahkan tanpa melakukan apa pun bisa membuat cowok di tempat les mereka tak henti melirik. Cewek pintar dan kalem yang berhasil membuat Barga mengiakan permintaan cewek itu ketika menginginkan

status di antara mereka. Karena yang Barga tahu, mereka memiliki beberapa kesamaan, yang membuatnya merasa nyaman berinteraksi dengan cewek itu. Tapi, ada apa dengan Aurel, hari ini?

Pertanyaan itu membuat Aurel kembali tersenyum miris. Kemudian, menatap Barga dengan lekat. “Kalo sama aku, kamu kalem banget. Nggak banyak ngomong. Nggak suka protes apa pun. Tapi, kalo sama Ranya, kamu jadi berisik. Suka protes apa aja yang dia lakuin. *You’ll do anything for her. Always.* Sekalipun awalnya kelihatan marah-marah. Iya, kan?”

Jangan menangis. Aurel berusaha memberikan sugesti pada otaknya. Seharusnya tidak begini. Tidak perlu mengatakan kalimat tidak berguna seperti ini. Karena jelas, ini seperti bukan dirinya yang tenang dan penuh pertimbangan. Tapi, entah kenapa mendengar Barga memilih membatalkan janji dengannya hanya karena Ranya tidak membalas *chat* cowok itu, kembali membuatnya merasa sakit. Seperti dulu.

Setiap kalimat itu, entah kenapa membuat Barga berusaha menahan decakannya. “Bukannya cewek nggak suka cowok berisik, tukang ngatur, tukang protes? Harusnya lo seneng, gue nggak begitu ke lo. Lagian ngapain gue berisik kayak gitu, sedangkan lo juga kalem-kalem aja, nggak banyak nuntut?”

Iya. Permintaan Aurel yang paling Barga ingat hanya satu; mengubah sapaan gue-elo menjadi aku-kamu. Sudah. Hanya itu. Mungkin itu juga yang membuat Barga tertarik kepada Aurel, yang jelas bertolak belakang dengan Ranya.

Aurel diam, membuang pandangannya sesaat. Kemudian, menghela napas lalu kembali memberanikan diri untuk menatap Barga. "Bar, nanya, deh. Alasan kamu mau pacaran sama aku apa? Kamu sayang sama aku?"

Jika saja mengumpat di depan cewek diperbolehkan, Barga pasti akan melakukan itu. "Rel," panggilnya setelah menarik napas. "Aneh nggak, sih, kalo lo tiba-tiba nanya begini pas kita udah putus? Perlu gue kasih tahu lagi, lo yang minta kita udahan, bukan gue."

"Karena rasanya jadi bayangan itu nggak enak, Barga," balas Aurel cepat. Sambil berusaha menahan air matanya. "Selalu dijadiin nomor dua, padahal status aku pacar kamu, itu nyakitin. Banget."

Barga langsung terdiam. Kalimat yang dikatakan dengan lirih itu membuat Barga bungkam sambil bertanya dalam hati. *Benarkah dirinya seperti itu?*

Aurel kembali memaksakan senyumnya. Berharap agar tak ada setetes air mata pun yang terjatuh di pipinya. "Coba deh, sekali-kali kamu pikirin, bener nggak, sih, kamu cuma anggep Ranya sahabat? Karena perhatian kamu ke dia sebenernya lebih cocok disebut pacar daripada sahabat," Aurel menjeda. Sebelum akhirnya berujar dengan nada yang sangat lelah. "Karena nggak ada sahabat yang sepanik kamu cuma karena sahabatnya nggak jawab telepon. Nggak ada sahabat yang selalu maksa anter jemput sahabatnya, padahal udah selalu dibilang nggak usah. Nggak ada sahabat yang sampe parkir mobilnya di depan minimarket karena macet, terus lari ujan-ujanan cuma karena sahabatnya nyasar dan lagi nangis. Nggak ada yang begitu, Bar."

"Waktu itu udah malem, Rel. Lagi hujan juga. Nggak mungkin gue nggak khawatir waktu dia nelepon terus nangis gara-gara nggak tahu lagi ada di mana," sergah Barga. Sebab, dia jelas memiliki alasan untuk setiap apa pun yang dilakukannya. Termasuk setiap perhatian yang ditujukannya untuk Ranya. Dan, Aurel tak berhak berkata seperti sedang memberinya sebuah penghakiman.

"Tapi, kamu seperhatian itu di depan cewek yang waktu itu jadi pacar kamu, Bar."

Aurel jelas tak akan lupa bagaimana Barga meninggalkannya di mobil waktu itu. Bagaimana setelahnya, Barga sudah merangkul Ranya sambil menutup kepala cewek itu dengan jaket, lalu masuk ke mobil sambil berujar dengan nada agak tinggi.

"Gue udah bilang mau jemput. Lo kenapa sok-sokan naik metromini? Kayak ngerti aja! Lo itu baru ke Manggarai satu kali, Nya. Satu kali!"

"Kan, udah dibilang gue pengin nyoba," balas Ranya pelan, masih berusaha menutupi sesenggukannya.

"Nyoba, tapi akhirnya nyasar, kan?!" Barga kembali menaikkan suaranya. "Udah diem. Jangan nangis. Gue turunin lo kalo masih nangis!"

Saat itu, Aurel hanya bisa memperhatikan sambil mengulas senyum kecut. Berusaha menerima. Detik itu, dirinya lebih dari paham untuk menyadari bahwa setiap bentakan Barga untuk Ranya adalah bentuk kekhawatiran cowok itu. Karena, Barga bahkan bisa meninggalkan seminar yang diadakan tempat les mereka setelah menjawab telepon Ranya.

"Rel ...."

Mengingat semua itu, air mata yang Aurel tahan sejak tadi justru menetes. Dengan cepat Aurel segera menghapusnya. "Maaf. Maaf banget. Aku juga nggak ngerti kenapa bisa kayak gini, Bar."

Barga tergagu. Entakan rasa bersalah itu tiba-tiba menghunjamnya. Cewek yang sedang mengusap air matanya ini menangis karena dirinya. "Dia sahabat gue, Rel. Belasan tahun. Gue sayang dia. Nggak mungkin gue nggak perhatian sama dia," ucapnya pelan.

Kepala Aurel mengangguk-angguk. Beriringan dengan air matanya yang juga menetes satu per satu. "Aku tahu," cicitnya. "Maaf. Harusnya aku nggak begini. Maaf banget." Sebab, realitas yang terbentang di depannya hari ini jelas mengantarkannya pada sebuah kekalahan yang hakiki. Karena alam bawah sadar Barga pun tak akan pernah memilihnya.

Melihat cewek di depannya semakin sesenggukan, Barga mulai menggaruk-garuk pelipisnya. Bingung. Tapi, akhirnya dengan sedikit memberanikan diri, Barga menghampiri Aurel. Lalu, menepuk bahu cewek itu dengan lembut. Berharap bisa menenangkan. Setidaknya, hanya itu yang bisa dilakukannya sekarang. Karena sampai detik ini pun, Barga masih belum paham mengapa Aurel bisa mengatakan setiap kalimat tadi dengan nada tak seperti biasanya.

Sedangkan di tempatnya berdiri, dengan tangan Barga yang masih menepuk bahunya dengan lembut, Aurel semakin berusaha menahan sesak di dadanya. Saat meminta putus

beberapa bulan lalu, Aurel juga menangis seperti sekarang. Tapi, hebatnya, rasa sakit di dadanya tak sebesar saat ini. Karena kalimat terakhir Barga tadi, jelas mematahkan hatinya. Lebih dari yang dipikirkannya selama ini.

"Jujur, Rel. Gue nggak tahu kalo lo ngerasa begitu selama kita jadian. Karena gue juga coba sebisa mungkin jaga perasaan lo. Kalo-kalo lo lupa, tiap hari Sabtu, gue jelas lebih sering nemenin lo ke perpus atau museum daripada nemenin Ranya nyari novel. Walaupun gue anter jemput dia, tetep aja gue jalannya sama lo." Barga menarik napasnya.

"Gue nggak biasa biarin dia balik sendirian naik taksi, Rel. Tapi, waktu jadian sama lo, gue bahkan biarin dia beberapa kali balik sendirian karena gue mau nganterin lo balik. Cuma yang kayak gitu mungkin belum cukup," ujar Barga pelan. "Jadi ... gue minta maaf. Jangan begini cuma karena cowok, Rel. Kita bahkan belum tujuh belas tahun. Masih banyak yang harus dipikirin selain perasaan kayak begini."

Aurel semakin menahan isakannya. Agar tak terlihat lemah dan menyedihkan. Masalahnya, usahanya pasti gagal. Apalagi saat hatinya meronta, menyesali keputusannya saat meminta putus dari cowok di depannya sekarang.

Ini kali pertama Ranya berdebar saat berhadapan dengan cowok. Padahal, Abyan hanya berdiri di depannya, lalu memberikan sebotol minuman isotonik yang sudah dibuka cowok itu, tapi

jantungnya sudah berdetak tidak beraturan. Kurang memalukan apalagi dirinya? Barga jelas sering melakukan hal sederhana itu, tapi dirinya tidak pernah berdebar seperti ini. Astaga.

"Habis ini mau latihan *band*, ya?"

Kepala Ranya mengangguk, lalu meneguk minuman yang diterimanya dari Abyan.

Tenang, Ranya. Tenang. Lo harus kalem. Jangan kelihatan norak. Intinya, jangan bikin malu!

Menarik napas dalam diam, Ranya akhirnya mulai bisa bersikap lepas seperti biasa. Sambil memberikan sugesti kepada dirinya sendiri, dia berusaha mengabaikan debaran jantungnya.

"BTW, lo nggak capek berdiri terus? Mau ke kantin aja, nggak?"

Itu tawaran dari Abyan. Bukan Ranya. Padahal, jelas-jelas saat ini mereka sedang di SMA Nusa Cendekia, sekolah tempat Ranya menuntut ilmu.

"Lo nggak apa-apa?"

Abyan terkekeh geli. "Ya nggak apa-apa. Sekalian gue mau lihat-lihat. Kata anak-anak sekolah gue yang pernah main ke Nuski, kantin sekolah lo bagus banget," ujarnya. "Jam segini, kantinnya masih buka, kan?"

Ranya mengangguk. Dalam hati mengagumi betapa kerennya *style* cowok di depannya ini. Santai, tapi menarik. Apalagi saat Abyan mengangkat sebelah tangannya untuk melihat jam. Benar-benar sangat keren. "Yuk."

Dengan langkah yang berusaha santai sambil kadang menyapa adik kelas atau kakak kelas yang menyapanya lebih dulu, dalam hati Ranya tersenyum penuh kemenangan. Berharap kalau cewek-cewek penggemar Barga dengan otak bergeser yang selalu mengatakan dirinya bagaikan lintah yang selalu menempel kepada cowok itu, melihat dirinya bisa jalan dengan cowok yang juga menarik seperti Barga.

"Eh, Ranya. Bareng siapa?"

Nah, ini salah seorangnya.

Ranya berdecak malas saat melihat siapa yang menyapa dengan gaya sok manis, di depannya ini. Namanya Sindy. Salah seorang kakak kelas cewek yang paling sensi dengan dirinya. Jangan tanya Ranya, apa alasannya. Karena Ranya sendiri pun tak tahu. Kemungkinan terbesar adalah karena Sindy ini amat sangat mengagumi Barga. Waktu Barga baru masuk di SMA

Nusa Cendekia, Sindy ini yang paling sering menghampiri Barga untuk mengajak cowok itu makan siang dengan tidak tahu malu. Padahal, Barga selalu menjawab lempeng, "Duluan aja, Kak. Saya bareng Ranya."

"Kok kepo, Kak?"

Sindy melebarkan mata, berusaha memperingatkan Ranya untuk tidak kurang ajar dengan kakak kelas.

Melihat itu, Ranya memutar bola matanya sambil tersenyum malas. Apa Sindy pikir, dirinya akan takut berurusan dengan kakak kelas, yang juga salah satu anggota geng cewek yang katanya paling ditakuti di sekolah mereka ini?

"Udah. Ah. Jangan ganggu saya, Kak. Saya lagi males ngurusin patah hatinya kakak sama sahabat saya. *Bye!*" Ranya langsung menarik lengan Abyan untuk meninggalkan Sindy yang bengong karena sikap Ranya barusan.

"RANYA!!! Kurang ajar lo, ya?!"

Ranya masa bodoh dengan teriakan Sindy. Bukan tanpa alasan Ranya malas berurusan dengan cewek itu. Dulu, awal-awal Ranya merasa kalau Sindy selalu sensi dengannya, Ranya masih biasa saja. Belum mau melawan dan menganggap angin lalu semua tatapan sinis, bahkan kalimat nyinyir Sindy.

Akan tetapi, saat Sindy tiba-tiba sengaja membuatnya terjatuh dengan menjegalnya di kantin, Ranya tidak lagi tinggal diam. Ranya langsung menumpahkan jus avokad yang berada di atas meja Sindy ke wajah dedemit itu dengan kesal. Siapa yang tidak kesal saat sengaja dibuat jatuh, yang menyebabkan makanan dan minuman yang dipegangnya tumpah sampai mengotori baju seragamnya?

Dan karena hal itu, Ranya harus berurusan dengan Bu Retno, guru BK yang judesnya minta ampun jika berhadapan dengan murid cewek di sekolah mereka. Berjam-jam diceramahi membuat Ranya waktu itu akhirnya setuju dengan pernyataan bahwa guru mereka yang satu itu, memang sangat sensi dengan murid cewek.

Intinya, sejak saat itu, yang Ranya tahu, mendiamkan segala tingkah tidak berguna dari Sindy adalah perbuatan merugikan. Jadi akhirnya, setiap kali Sindy menatapnya sinis, Ranya akan balas menatap lebih sinis. Saat Sindy mengata-ngatainya, Ranya bukan membalas dengan balik mengata-ngatai. Tapi, membalas dengan kalimat sarkas yang dinadakan santai. Membuat Sindy seakan ingin memakannya hidup-hidup.

"Yang tadi kakak kelas lo?"

Ranya menoleh kecil. Ya ampun! Dirinya hampir lupa kalau di sebelahnya ada Abyan. Ranya tertawa garing, lalu bergumam mengiakan.

Abyan tertawa kecil. "Suka ngelawan kakak kelas, ya?"

"Enggak, sih. Tapi, yang satu itu, suka kurang ajar kalo dibiarin. Kayak bisul mau pecah."

Perumpamaan itu membuat Abyan kembali tertawa. Sering bertukar *chat* dengan Ranya selama lebih dari seminggu ini, ditambah sering menonton *vlog* Ranya dan kawan-kawannya di YouTube *channel* milik SALTZ, membuat Abyan merasa kalau Ranya memang cewek yang memiliki berbagai macam ekspresi.

"Ih. Serius, deh. Lo belum kenal aja sama tuh cewek. Kalo udah kenal ... beuh! Asli! Lo tahu Nyi Pelet? Nah, tuh cewek salah

satu titisannya," Ranya mulai mencak-mencak, sampai benar-benar lupa menjaga *image* di depan Abyan.

Abyan memperhatikan raut kesal Ranya dengan senyum. Untuk kali pertama, dia berterima kasih kepada Abigail, sang adik yang sudah mengenalkannya pada *band* dengan *cover* lagu yang selalu enak didengar. Yang akhirnya, membuat Abyan penasaran melihat video-video *band* itu. Lalu, semakin lama semakin tertarik kepada vokalis utama *band* tersebut. Ranya Maheswari namanya. Cewek yang sekarang masih mencak-mencak tanpa ada rasa malu sama sekali di hadapannya.

"Haduh, gue capek," keluh Ranya setelah mereka duduk di kursi kantin. "Ngomel-ngomel sambil jalan, makan energi juga ternyata," lanjutnya. "Lo mau pesen apa?"

"Gue aja yang pesen." Abyan sudah berdiri lebih dulu sambil menahan tawa gelinya. "Lo capek, kan? Habis ngomel-ngomel tadi? Istirahat aja. Biar gue yang pesen. Pesen apa?"

"Gue ikut aja, deh." Ranya berdiri.

"Yaelah. Gue pesenin aja, Nya. Serius. Mau apa?"

"Gue pesen bakso, deh," jawab Ranya. "Kalo gitu, gue pesenin minum aja. Lo mau apa?"

Abyan menarik napas. Ini mungkin akan menyenangkan. Untuk kali pertama, Abyan tertarik kepada cewek yang cukup keras kepala.

"Teh Botol aja."

"*Ceileh*. Korban iklan ya, Pak? Jadi, makan apa pun, minumannya Teh Botol," canda Ranya, lalu bergegas ke arah konter minuman.

Abyan hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah Ranya.

Selang sepuluh menit kemudian, keduanya sudah kembali duduk di kursi kantin dengan bakso dan juga mi ayam lengkap dengan es jeruk dan Teh Botol di depan mereka.

Ranya berusaha tidak canggung. Mengimbangi sikap santai yang ditunjukkan Abyan. Awal saat duduk berhadapan tadi, masih belum mudah. Masih sama seperti saat dirinya belum memberikan sugesti pada pikirannya. Tapi, lambat laun Ranya mulai kembali banyak bicara. Abyan yang selalu membahas soal SALTZ membuat Ranya semakin menggebu-gebu menjawab pertanyaan darinya.

"Biasanya tiap hari latihan *band*?"

"Enggak, sih." Ranya kembali menyuapkan bakso ke dalam mulutnya. "Sebisanya anak-anak aja. Tapi, kalo emang lagi mau manggung atau mau *cover* lagu, pasti latihan dulu."

Kepala Abyan mengangguk. "Manggung di kafe kemarin, kapan lagi, Nya?"

"Oh." Ranya berhenti sejenak untuk mengipas-ngipas wajahnya yang panas karena pedasnya kuah bakso.

"Pedes, ya?" tanya Abyan sedikit meringis melihat wajah Ranya yang memerah dan berkeringat.

"Dikit. Tapi sumpah, enak banget."

Dikit katanya? Melihat cara Ranya memasukkan sambal ke mangkuk bakso cewek itu, Abyan yakin bahwa istilah yang cocok untuk semangkuk bakso di depannya ini bukan lagi "bakso yang diberi sambal", tapi "sambal yang diberi bakso". Kepala Abyan

menggeleng kecil sambil menahan senyum, lalu menyodorkan tisu ke depan Ranya.

"*Thank you,*" ucap Ranya. "Eh, tadi jawaban pertanyaan lo itu. SALTZ ada manggung lagi Sabtu depan. Kenapa emangnya?"

"Nggak apa-apa." *Gue mau nonton.*

"Nggak apa-apa kalo mau nonton. Gue paham kok, SALTZ emang gampang bikin orang jatuh cinta," ucap Ranya ringan, setelah meminum es jeruknya.

Abyan kembali dibuat tertawa dengan perkataan Ranya. Tidak percaya ada cewek seekspresif ini. Padahal, mereka belum berkenalan lama.

Ranya ikut tertawa. "Bercanda lho, ya. Jangan dimasukin ke hati."

Tawa Abyan masih tersisa. "Suka bercanda banget ya, Nya?"

"Bokap sama nyokap gue tuh suka banget bercanda di rumah. Terus temen-temen gue juga kebanyakan cowok koplak semua. Jadi ya, beginilah hasilnya. Gue jadi absurd," kekeh Ranya. "Sori, ya."

Selucu apa cewek di depannya ini? Karena yang Abyan sadari, dirinya justru makin ingin mengenal lagi.

"Duh, mampus, kan!" Ranya tiba-tiba memelotot saat melihat ponselnya.

8 *missed call* dan 7 *chat* dari Barga.

4 *missed call* dari Niko.

3 *missed call* dari Bayu.

"Kenapa?" Abyan mengernyit bingung setelah meminum teh botolnya.

Ranya memberikan cengiran kecil. "Gue harus balik ke kelas, nih. Temen-temen gue kayaknya udah di kelas." Kemudian, dia meletakkan selembar uang berwarna hijau di atas meja. "Buat bayar bakso gue."

"Lho, nggak usah! Emang siapa yang minta ganti?" Abyan berusaha tidak terlalu menunjukkan ketidaksukaan.

"Nggak ada yang minta. Tapi, gue harus ganti." Itu prinsip Ranya. Walaupun memang tidak berlaku saat berhadapan dengan Barga atau orang-orang tertentu yang sudah dianggapnya dekat. Karena sekalipun berdebar saat di dekat Abyan, cowok itu belum masuk kategori dekat dengannya. Jadi, Ranya tak akan menerima traktiran apa pun dari Abyan.

Memilih tidak mau bertengkar, Abyan hanya menarik napas. "Berarti gue juga mau bayar Teh Botol gue."

"Eh, nggak usah." Ranya langsung menolak saat Abyan kembali memberikan uang hijau itu. "Harga Teh Botol nggak semahal itu, kali!" sungutnya.

"Bakso juga nggak semahal ini," Abyan membalas. Sedikit tidak menyangka kalau berurusan dengan Ranya bisa seperti ini. "Ya udah. Berapa harga Teh Botol-nya?"

"Nggak tahu. Nggak hafal."

Jawaban itu membuat Abyan berdecak kecil. "Ya udah. Goceng," balasnya sambil memberikan selembar uang sepuluh ribu rupiah. "Kembalian duit lo tadi, sama bayaran Teh Botol gue."

"Nggak—"

"Jangan curang, Nya. Gue pantang dibayarin cewek."

Mau tidak mau, Ranya mendengkus geli mendengar kalimat itu. Akhirnya, keduanya memilih memasukkan uang mereka masing-masing. Dalam hati, Abyan benar-benar merasa geli karena untuk kali pertama pula, dirinya bertengkar dengan cewek hanya karena masalah membayar makanan. Astaga.

"Perlu gue anter ke gerbang?" tawar Ranya saat keduanya sudah berjalan keluar kantin.

"Nggak usah. Gue hafal jalan ke gerbang, kok," sahut Abyan dengan senyum.

"Oke, deh. *See,* ya."

Kepala Abyan mengangguk. "Nanti malem, gue *chat* lagi, boleh, kan?"

Please, *muka jangan merah. Biasa aja. Tolong.*

Ranya berdeham setelah pikirannya kembali memberikan sugesti hina. "Boleh. Dah. Hati-hati, ya."

"Lo juga."

Setelahnya, baik Ranya maupun Abyan langsung membalikkan badan. Abyan berjalan menuju pintu gerbang. Sedangkan Ranya berjalan menuju kelasnya.

"Buang aja *handphone* lo kalo ditelepon, tapi nggak diangkat."

"Oh, *my God!* Ya Tuhankuuu!!!" Ranya terkejut setengah mati. Barga ternyata sudah berdiri dengan punggung bersandar pada tiang tembok dan menatapnya datar.

Barga berjalan menghampiri Ranya yang masih menatapnya sebal. "Tahu fungsinya *handphone*, nggak?" tanyanya sambil mengetuk-ngetukkan ponselnya ke dahi Ranya.

"Apa sih, Bar?!" Ranya berusaha menepis tangan Barga.

"Tahu, nggak?"

Ranya berdecak. "Tahu!"

"Terus kenapa telepon gue nggak diangkat? *Chat* juga nggak dibales," balas Barga, menuntut.

"*Handphone* gue *silent*. Jadi, nggak tahu ada yang *chat* sama nelepon."

Barga berdecak kecil. Tangan kirinya sudah terangkat, memiting leher Ranya pelan. "Lain kali, kasih kabar kalo mau ketemu sama cowok."

"Barga, lepas!"

"Bilang iya dulu?" Barga belum melepaskan pitingannya.

"Aduh! Gue malu, Babon! Ini di koridor sekolah!" Ranya masih berusaha melepaskan tangan kiri Barga.

"Udah sepi, Pendek! Lagian siapa juga yang mau ngelihatin lo? Pede banget jadi manusia," cibir Barga setelah melepaskan pitingannya.

Ranya balik mencibir, kesal. Lalu, berjalan meninggalkan Barga.

Sementara itu, Barga memilih menunggu di kursi yang berada di depan kelas X IPA 1. Benaknya kembali teringat akan percakapannya dengan Aurel tadi.

Benarkah dirinya tanpa sadar sudah mengabaikan cewek itu hanya karena sahabatnya?

Barga menggelengkan kepalanya. Jelas tak mungkin dirinya lebih mementingkan Ranya saat memiliki Aurel sebagai pacarnya. Barga bukan orang bodoh yang tidak bisa membedakan

prioritas berdasarkan kasta status. Jadi, mana mungkin dirinya melakukan itu.

Benar. Aurel pasti hanya sedang lebih perasa daripada biasanya. Karena Barga jelas ingat, beberapa kali dirinya tidak menemani Ranya ke toko buku karena harus menemani Aurel ke perpustakaan. Lalu, hanya memberikan Ranya sebatang cokelat saat dirinya memberikan Aurel sekotak cokelat besar.

Akan tetapi, yang tak bisa Barga mungkiri yaitu, sekalipun tak menemani Ranya ke toko buku, dia memang tetap menjemput sahabatnya itu. Sekalipun tak memberikan sekotak cokelat besar kepada Ranya, besoknya dia langsung memberikan berbungkus-bungkus *Chocomory Oreo* untuk cewek itu.

Oh. Sial. Begitukah yang terjadi sebenarnya?

Barga mengumpat kasar saat kalimat Aurel kembali menari di pikirannya.

Coba deh, sekali-kali kamu pikirin, bener nggak sih, kamu cuma anggep Ranya sahabat? Karena perhatian kamu ke dia sebenernya lebih cocok disebut pacar daripada sahabat.

Sialan. Barga mendengkus. Untuk apa memikirkan perasaannya kepada Ranya? Toh, sangat jelas kalau dirinya hanya menyayangi cewek itu sebagai sahabat yang menemaninya sejak belasan tahun yang lalu. Lagi pula, Ranya terlalu berisik, menyebalkan, dan tidak pintar. Jelas berbanding terbalik dengan tipenya.

"Barga!!!"

Tuh, kan. Barga berdecak. Suara melengking seperti Ranya ini jelas akan sangat menyusahkan jika dijadikan lebih dari

seorang sahabat. Ditambah sikap Ranya yang kelewat ekspresif seperti sekarang, saat cewek itu sedang berlari kecil ke arahnya.

Bar, nanya, deh. Alasan kamu mau pacaran sama aku apa? Kamu sayang sama aku?

Barga tergagu saat pertanyaan Aurel kembali terngiang di kepalanya. Bersamaan dengan Ranya yang semakin mendekat kepadanya.

Gue nggak tahu, Rel.

Itu bisikan hati Barga. Tadi, saat Aurel bertanya kepadanya, Barga memilih tak menjawab. Karena mungkin Barga sadar, jawaban jujurnya bisa semakin mengecewakan Aurel.

"Abyan barusan *chat* gue, ngajak nonton film *Black Panther*," Ranya berujar pamer sambil menampilkan senyum lebarnya setelah berada di depan Barga.

Lagi, Barga mengumpat dalam hati. *Sialan*. Sebenarnya, ada apa dengan kedua cewek yang dikenalnya ini?

Barga masih memperhatikan Ranya yang kembali tersenyum setelah melihat layar ponselnya. Pasti cewek itu sedang berbalas *chat* dengan Abyan. Cowok yang hampir sebulan ini selalu membuat Ranya sering senyum-senyum tak jelas.

"Gimana kemarin nontonnya?" Tiba-tiba Barga bertanya. Merasa jengah juga karena Ranya seakan abai pada kehadirannya sore ini.

Kepala Ranya mendongak kecil sambil menurunkan ponsel dari tangannya. Lalu, melebarkan senyum dengan mata yang sudah berbinar. "Seru, Bar! Seru banget."

Barga berdecih karena reaksi berlebihan itu. Sekarang Ranya terlihat seperti ciri-ciri orang jatuh cinta yang pernah dijelaskan Bayu dan juga Niko. Sebab, senyum yang diberikan Ranya kepadanya kali ini benar-benar terlalu lebar jika hanya karena sebuah film.

Tunggu ... jatuh cinta? Apa perasaan Ranya benar-benar sudah sedalam itu kepada Abyan?

"Nya."

"Ya?"

"Lihat gue dulu," balas Barga sambil menurunkan ponsel yang kembali dipegang Ranya.

"Apaan?"

"Masih sering *chat*-an sama Abyan?"

Kening Ranya mengerut. "Kenapa emangnya?"

"Masih, nggak?"

"Masih."

"Jawab jujur ya, Nya," ujar Barga tiba-tiba. "Lo beneran suka sama dia?"

"Hah?"

"Jawab aja."

Ranya diam. Berpikir sesaat sebelum akhirnya menggelengkan kepala. "Gue juga nggak tahu, sih, Bar. Biasanya gue kan, males ya, kalo balesin *chat* beginian. Tapi, dari awal ketemu dia, gue kayak ngerasa ketemu aliran listrik yang

nyambung gitu," kekehnya, lalu terhenti saat melihat Barga hanya mengangkat sebelah alis. Ranya berdecak pelan. "Intinya, gue masih belum tahu itu artinya apa. Yang pasti, *chatting*-an sama dia nggak nyebelin. Dia bukan cowok kepo yang suka nanya lagi apa, udah makan apa belum, tadi siang makan apa, ya intinya gitu, deh. Malah beberapa kali, kalo kita *chatting*-an sampe malem, penutup *chat*-nya pasti bilang 'jangan lupa berdoa, ya'."

Barga diam. Binar mata yang ditunjukkan Ranya seakan menjawab pertanyaannya secara tersirat. "Terus lo berdoa, nggak?"

Pertanyaan itu jelas sengaja ditanyakan oleh Barga yang memiliki otak cerdas dan mulut pedas level paling tinggi. "Kadang doa, sih," jawab Ranya, sambil memberikan cengiran andalannya.

Tanpa mendengarkan langsung pun, Barga sudah tahu jawaban Ranya. "Kalo dia emang sebaik itu, ya nggak apa-apa. Asalkan lo nggak galau alay cuma karena cowok."

Gue nggak suka lo nangis. Kalimat itu hanya dikatakan Barga dalam hatinya. Tak akan pernah dikatakan secara langsung di hadapan Ranya. Bisa-bisa si cewek *sableng* itu besar kepala dan mengejeknya habis-habisan.

Ranya menyeringai kecil. "Gue kan, belum pacaran sama dia, Bar."

Barga berdecak pelan. "Dilihat dari gelagat lo sekarang, lo pasti seneng banget kalo jadian sama dia," ejeknya.

Tawa Ranya langsung berderai. "Masih lihat nanti kok, Bar," balasnya. "Tenang aja, Bar. Kamu orang pertama yang aku traktir kalo aku jadian sama dia," seringainya sambil mengusap-usap kepala Barga.

Barga menepis tangan Ranya dengan delikan sebal. Sedangkan Ranya langsung terbahak keras.

"Udah. Belajar lagi sana. Kan, minggu depan, lo mau ikut olimpiade."

Barga menghela napas. "Baik-baik ya, sama dia. Bilang sama gue kalo dia macem-macem."

"Duh, kalo kayak gini. Gue berasa punya sahabat yang paling *care* sedunia," balas Ranya, tapi dengan nada mengejek.

Mendengar itu, Barga langsung menoyor kepala Ranya dengan pelan. Karena, tak peduli seingin apa pun Ranya memiliki pacar, jika Abyan itu membuat Ranya menangis, Barga akan membalas cowok itu. Bagaimanapun caranya. Sebut Barga terlalu protektif. Tapi, hanya ini yang bisa dilakukannya kepada sahabat yang selalu bersamanya tanpa pernah sekalipun memunggunginya.

Bab 6

Manusia hanya perlu bersyukur agar selalu merasa cukup.
Untuk apa pun yang dimiliki. Termasuk seseorang
yang memang ditempatkan untuk berada di sisinya.

Tak banyak yang terjadi selama hampir dua bulan ini. Seperti tahun lalu, Barga kembali berhasil mendapatkan juara di Olimpiade Kimia kemarin. Ranya juga kembali sibuk bersama SALTZ, entah itu manggung di kafe ataupun meng-*cover* lagu milik penyanyi-penyanyi papan atas. Semuanya masih terasa sama, sekalipun tidak benar-benar sama. Setidaknya, bagi Barga.

Ranya sudah jarang tidur larut.

Ranya tak pernah lagi tidur di kelas.

Ranya mulai rajin mencatat pelajaran yang disampaikan guru.

Ranya tak pernah lagi menyontek tugas Barga. Jika kurang paham, Ranya akan bertanya dan meminta Barga mengajarinya.

Intinya, Ranya berubah. Menjadi lebih baik.

Barga jelas mendukung perubahan itu. Tapi, perubahan itu menggiringnya pada satu opini yang pasti; Ranya semakin dekat

dengan Abyan. Sahabat paling menyebalkannya ini berubah karena kehadiran Abyan.

Akan tetapi, opini berdasarkan fakta itu, entah mengapa sedikit mengganggunya. Barga memang tak berusaha menjauhkan Ranya dari sosok Abyan. Karena sejujurnya, sekalipun awalnya ragu dengan sosok Abyan yang tak pernah ditemuinya secara langsung itu, Barga tahu bagaimana seorang Ranya sangat pemilih untuk urusan cowok dan kawan-kawannya. Ranya bukanlah cewek yang mudah terbawa perasaan. Dan, mengingat bagaimana Ranya tak langsung menjauhi Abyan saat cowok itu melakukan pendekatan, Barga paham betul bahwa bagiannya hanya menjadi pemandu sorak. Mendukung binar yang terpancar di mata Ranya saat kali terakhir dirinya bertanya soal Abyan.

Hanya saja, ada bagian dari egonya yang belum bisa menerima. Bagaimana kalau perubahan-perubahan kecil itu adalah awal dari perubahan-perubahan Ranya yang lain? Bagaimana kalau seiring berjalannya waktu, Ranya tak lagi bebas pergi bersamanya? Tak akan bisa berangkat dan pulang bersama lagi? Ranya akan menolak jika diajak ke museum atau perpustakaan karena memilih menjaga perasaan Abyan? Ayolah, tidak ada cowok yang suka miliknya diganggu cowok lain. Termasuk dengan penamaan "sahabat" sekalipun.

Sial. Apa yang sedang dipikirkannya saat ini? Memangnya apa yang akan berubah sekalipun nantinya Ranya berpacaran dengan Abyan? Toh, saat dulu dirinya memiliki pacar, hubungan persahabatannya dengan Ranya tetap sama. Tak ada yang

berubah sama sekali. Jadi, mengapa pikiran aneh seperti ini sampai bisa membuatnya tidak konsentrasi belajar?

Ini kacau.

Seorang Barga Gavriel tak pernah menjadi cowok penuh drama. Tak pernah membiarkan waktunya tersita hanya untuk memikirkan hal-hal yang tidak penting seperti sekarang. Hidupnya sudah diatur. Sedemikian rupa agar bisa mencapai mimpi sang Papa. Sudah cukup dirinya "sedikit" bersantai saat baru masuk semester genap kemarin. Saatnya kembali berkutat pada dunia yang sudah dirancang oleh papanya.

Karena waktunya tak boleh habis untuk mengkhawatirkan setiap perubahan Ranya. Sahabatnya itu tidak akan berubah. Akan selalu sama seperti cewek cengeng yang sering minta perlindungan Erga saat dirinya mengerjai cewek itu.

Kemudian, Barga menarik napas panjang. Kembali berusaha fokus pada jurnal-jurnal kedokteran di depannya. Kalaupun tidak ada hal yang bisa membuat papanya bangga, ada satu hal yang bisa ditunjukkan Barga. Bahwa dirinya sudah menjadi anak yang penurut seperti Erga.

"Kemarin malem tidur jam berapa, Bar?"

"Kenapa emangnya?" Barga bertanya balik, sambil tetap melangkah bersama Ranya menuju kelas mereka.

"Nggak apa-apa, sih. Kemarin pas jam sebelasan, gue lihat lampu kamar lo masih nyala. Pengin gue gangguin, tapi takutnya lo lagi belajar."

Barga mendengkus kecil. “Tumben belum tidur jam segitu? Biasanya, sebulanan ini lo tidur cepet mulu.”

Ranya menyeringai kecil. “Kan, gue mau jadi cewek baik-baik, Bar. Nggak baik ah, tidur subuh-subuh.”

Barga hanya mencibir.

“Lo juga jangan belajar melulu, Bar. Kita tuh, masih SMA. Nggak baik kebanyakan belajar.”

“Teori dari mana itu?” tanya Barga cuek.

Ranya mencibir. “Serius!” sentaknya sambil memukul bahu Barga. “Lo kan, sebenernya udah pinter. Nggak perlu belajar sekeras itu.”

“Kasih gue landasan teori yang jelas, dong. Baru gue percaya,” Barga membalas ringan.

“Dasar, Kutil Kuda!” maki Ranya kesal. Maksud hati ingin membuat Barga tidak begitu terbebani dengan tuntutan belajar dari sang Papa, justru dirinya yang dicecar.

Barga terkekeh kecil. Rasanya ada kepuasan tersendiri saat mendengar omelan atau makian Ranya.

“Kayaknya hidup lo bakal kaku kayak kulit durian ya kalo nggak ada gue,” ujar Ranya berbangga.

Mendengar itu, Barga semakin terkekeh. Ranya benar. Hidupnya tak akan lagi berwarna tanpa kehadiran cewek itu. Dan, untuk hal ini, Barga tak pernah berhenti mengucap syukur. Menjadikan Ranya sebagai salah satu bagian terpenting yang harus dipastikan baik-baik saja, adalah salah satu caranya berterima kasih.

“Lo duluan aja, Nya. Gue mau ke ruang guru dulu. Mau diskusi sebentar sama Bu Emil.”

"Oke." Ranya kembali meneruskan langkah.

"Naik lift?"

"Iyalah."

Barga mencibir. "Naik tangga aja, kali. Satu lantai doang. Biar sehat badan lo. Tuh, lemak udah di mana-mana."

Ranya langsung mencak-mencak dan detik selanjutnya Barga sudah berteriak kecil karena tulang keringnya ditendang.

"Dasar, Mak Lampir!" Barga meringis sambil mengusap-usap tulang keringnya.

Mata Ranya memelotot semakin kesal. Tapi, dirinya bingung mau membalas julukan apa yang cocok untuk Barga. Ah, ada satu. "Dasar, Hanoman!"

Kali ini Barga yang memelotot. "Masuk kelas sana!"

"Nggak usah nyuruh-nyuruh!" sentak Ranya. "Belum pernah dicekik Mak Lampir, kan?!"

Barga berusaha menahan tawa. Membuat Ranya kesal memang terlalu mudah.

"Dasar, Campak Kuda!"

"*Aw!* Sakit, Ranya!"

Ranya langsung berlari setelah berhasil menyikut rusuk Barga. Kalau cowok itu selalu berhasil membuatnya kesal, Ranya selalu berhasil membuat cowok itu kesakitan. Impaslah.

"Pagi, Kak Ranya."

Baru setengah perjalanan menuju lantai dua, seorang cewek mencegat langkah Ranya. Dalam hati, Ranya berdecak jengkel. Cewek ini adalah Nadin, anak kelas X. Cewek yang sama, yang beberapa kali memberikan cokelat ataupun *cake* atau hadiah-

hadiah yang lain untuk Barga, melalui dirinya. Sekalipun pernah didamprat habis-habisan oleh Sindy, fan nomor wahid Barga, tapi Nadin seperti tak kenal apa itu menyerah.

Ranya mengulas senyum lebar penuh paksaan. “Pagi, Nadin. Ada titipan buat Barga?”

Nadin tertawa lebar. Seakan berterima kasih karena Ranya paham betul maksudnya. Nadin lalu mengeluarkan kotak *cake* ternama dari *paper bag* yang dibawanya. “Aku titip buat Kak Barga ya, Kak,” ujarnya. “Soalnya minggu lalu, aku mau kasih puding, kata Kak Barga, titipin ke kakak aja.”

What?! *Kenapa titip ke gue coba?*

Akan tetapi, Ranya tetap mengambil kotak *cake* itu. “Ada lagi? Entar gue sampein ke Barga.”

“Itu aja deh, Kak,” balas Nadin sambil tersenyum. Tidak ada rasa sungkan sama sekali. Sepertinya, emansipasi model begini memang sangat diterapkan oleh tipe-tipe cewek seperti Nadin dan Sindy. “Kak Barga emang jarang bales *chat* ya, Kak?”

“Eh, gimana?”

“Iya. Aku kadang suka *chat* Kak Barga, tapi nggak pernah di-*read*.”

Kasihan.

Berhubung Nadin tidak semenyebalkan Sindy, jadilah Ranya tetap mengulas senyum manisnya. Sambil menepuk-nepuk bahu Nadin lembut. Tapi, jelas tak ada niat tulus di sana. “Nanti juga dibales, kok. Tenang aja,” ujarnya.

Mendengar itu, senyum Nadin kembali muncul. Setidaknya, kalimat tadi dikatakan oleh Ranya. Siapa pun di SMA Nusa

Cendekia tahu kalau cewek ini adalah sahabat Barga dari kecil. Orang terdekat dari salah satu cowok yang disukai banyak cewek. "Oke, deh. Makasih ya, Kak."

"Sama-sama."

Setelahnya, Ranya kembali melangkah sambil sibuk dengan pikirannya sendiri; kenapa bisa ada yang begitu menyukai Barga?

Ayolah, Barga tidak seperti Rangga, kakak kelas yang terkenal dengan segala leluconnya, sekalipun sangat menyebalkan. Tidak juga seperti Arsen, kakak kelas lain yang dikenal *cool* dan pandai membidik dengan kamera. Intinya, sahabatnya itu punya cara berkomunikasi yang buruk. Tidak mudah bergaul. Tidak memiliki keahlian apa pun selain membuatnya kesal. Karena keahlian Barga bermain basket jelas tak berguna saat cowok itu selalu memilih dijadikan cadangan.

Walau sebenarnya Ranya tahu ada satu keahlian Barga yang mungkin tidak diketahui semua orang di SMA tercinta ini; permainan musik cowok itu, yang jelas terlalu mahir untuk ukuran anak SMA. Meskipun begitu, tetap saja Ranya merasa bingung. Barga tidak sekeren itu untuk dijadikan objek rasa suka secara berlebihan, kan?

Ck ... ck .... Ranya hanya bisa geleng-geleng kepala sambil melangkah ke kelas. Heran dengan tingkah cewek zaman sekarang.

"*Duileh* ... pagi-pagi udah buka jasa kurir anter aja, Neng."

Ranya mendelik sebal kepada Niko sambil meletakkan kotak *cake* di atas meja Barga.

Niko terkekeh. "Dari siapa, Nya?"

“Nadin,” jawab Ranya, lalu duduk di kursinya, tapi menghadap ke belakang, ke arah Niko. “Heran gue. Barga kayaknya pake pelet, deh.”

Niko kembali terkekeh. Lalu, melanjutkan hobinya, menyalin tugas.

“Bayu belum dateng?”

“Nggak masuk. Sakit katanya.”

Mata Ranya membulat. “Serius? Bisa sakit juga dia.”

“Parah lo,” balas Niko sambil mengulum tawa.

Seketika itu juga Ranya mendapatkan ide cemerlang. Dia membalikkan tubuh, lalu mengeluarkan ponsel dari sakunya. Ranya mengambil *angle* terbaik dari kotak *cake* di atas meja Barga, kemudian mengirimnya ke grup kelas.

Ranya

Selamat pagi Pak @barga
ada pesanan buat Bapak
dari Ibu Nadin :).

Ranya

Sayang sekali Pak @bayu
Anda tidak bisa ikut menikmatinya
Semoga lekas sembuh :).

Ranya mengulum senyum. Beberapa anak kelas XI IPA 1 yang berada di dalam kelas dan sudah membaca *chat* darinya, langsung menoleh sambil terkekeh geli.

Rindu

Bayu sakit? Cepet sembuh ya ....

Nah, kan. Sekali-kali biar anak baik-baik di kelas mereka ini ikut muncul di grup kelas. Jadi, grup mereka akan jarang tandus dan gersang. Karena biasanya, jika sedang membahas sesuatu yang tidak penting, tipe murid seperti Rindu ini, amat jarang muncul. Sama seperti Barga dan Dirgam.

Lio

Demi apa lo dpt kue lg dari Nadin, Bar?!

Anggi

Sirik yeu??? @lio

Dirgam

GWS, Bay.

Tuh! Keren, kan? Dirgam ikut membalas. Namun, Ranya masih menahan tawa. Balasan *chat* dari Bayu-lah yang paling ditunggunya.

Bayu

Siapa yg sakit, Nya?

Gw lg otw ke sekolah, kok 😂😂.

Ranya terbahak saat membaca balasan Bayu. Begitu pun dengan Niko yang baru membaca *chat* di grup kelas mereka. Bayu pasti akan datang. Tahu kalau Barga tidak akan memakan *cake* kesukaan Bayu itu, dan akan memberikannya kepada orang lain. Namun, lebih dari itu, jelas Bayu tidak sedang benar-benar sakit saat mengatakan tidak masuk sekolah.

Si bodoh memang.

Barga

Jgn *tag* org sembarangan ya @ranya.

Ranya berdecak kecil. Diskusi dengan Bu Emil katanya? Namun, masih bisa membalas *chat* di grup, yang biasanya jarang muncul di sana? Dasar!

Lalu, Ranya kembali membalas. Bahkan, grup kelas mereka jadi ramai karena percakapan mulai melantur ke mana-mana. Sampai sebuah *chat* dari Abyan membuat Ranya menghilang sebentar dari grup kelas.

Abyan ingin menjemputnya. Untuk kali pertama. Senyum Ranya mengembang.

Barga mengiakan saat Ranya mengatakan akan pulang dijemput Abyan. Sahabatnya itu begitu semringah sampai membuat Bayu dan Niko tak hentinya mengejek. Sekali lagi, Barga berusaha tidak melarang. Ada batas tak kasatmata yang memang tidak boleh

dilanggar seorang sahabat. Selama Abyan memperlakukan Ranya dengan baik, selama Abyan tidak membuat Ranya menangis, tidak masalah. Barga akan mendukung.

"Jadi, gue langsung ke tempat les, ya?"

"Iya."

"Beneran nggak perlu gue anter ke rumah dulu, kan?" Barga kembali memastikan.

Ranya memutar kedua bola matanya. "Dari tadi siang lo udah nanyain mulu," cibirnya. "Iya! Lo langsung berangkat les aja. Gue balik sama Abyan," cengirnya.

"Emang Abyan udah dateng?"

"Katanya udah di parkiran dari tadi."

Bayu dan Niko sudah berjalan lebih dulu ke arah parkiran. Mereka bersikeras ingin melihat Abyan yang berhasil membuat Ranya mau mengenal cowok lebih dari sekadar "teman".

Melihat tingkah kedua orang itu, Ranya hanya mendengkus. Memang benar-benar menyebalkan memiliki lebih banyak teman dekat cowok daripada cewek. Lebih banyak mendapat celaan daripada dukungan. Ranya bukannya tidak memiliki teman cewek. Dia cukup dekat dengan beberapa anak cewek di kelas mereka. Bahkan, ada beberapa juga dari kelas lain. Hanya saja, di antara orang-orang yang berlalu-lalang dalam hidupnya, hanya Barga, Bayu, dan Niko-lah yang "beruntung" bisa amat dekat dengannya. Terutama Barga.

"Abyan!" Ranya melambaikan tangannya saat melihat Abyan yang sudah lebih dahulu melambaikan tangan di udara, menyapa Ranya.

Barga menatap Ranya dengan sedikit tidak percaya. Bisa-bisanya cewek itu memekik begitu girang? Mereka baru dekat beberapa bulan ini, kan? Dasar norak!

"Bar, ayo, deh. Gue kenalin secara resmi sama Abyan," ajak Ranya sambil menarik tangan Barga.

"Biar apa?"

Ranya berdecak. "Ya biar kenal sama dia lah!"

Barga menghela napasnya. "Ya udah, nggak usah narik-narik tangan gue."

Mendengar penuturan bernada cuek itu, Ranya langsung melepaskan genggaman tangannya sambil mencak-mencak. Membuat Barga terkekeh kecil.

Berdiri di depan Abyan Prakasa yang sudah dideklarasikan Ranya sebagai cowok yang berpotensi menjadi gebetan sahabatnya itu, Barga menegakkan tubuh. Menilai tanpa berusaha menatap angkuh.

"Jadi, Bar. Ini Abyan—"

"Iya. Gue tahu."

Ranya langsung menggerutu dalam hati.

Sementara itu, Abyan tersenyum kecil. Dia tidak tahu sedekat apa Ranya dengan cowok di depannya ini. Pun dengan dua cowok yang sudah lebih dahulu berdiri beberapa meter dari dirinya. Namun, Abyan tidak bodoh untuk menyadari bahwa ketiga cowok ini lebih dari sekadar teman biasa untuk Ranya. Karena itu yang diperhatikannya dari beberapa *vlog* Ranya dan juga *posting*-an cewek itu di Instagram.

"Abyan." Lebih dahulu Abyan menyapa. "Abyan Prakasa."

"Barga Gavriel," Barga membalas perkenalan itu. Sama santainya dengan Abyan. "Mau ke mana sama Ranya?"

Ranya mendelik.

"Oh. Nganterin pulang."

Sebelah alis Barga terangkat. Kemudian, tersenyum kecil. "Kalo mau makan siang, jangan dibawa ke tempat mahal, ya. Bangkrut lo entar. Makan dia kayak kuli soalnya."

"Barga, sial!" Ranya memukul punggung Barga, yang langsung mengaduh.

Dan, Abyan sudah terpingkal karena kalimat Barga. "*Thanks* infonya. Gue emang mau ngajak makan, sih. Tapi, mungkin gue ajak ke pecel ayam deket sini aja kali, ya, biar murah?"

Barga terkekeh. Sedangkan Ranya memaki-maki kedua cowok itu dengan bibir komat-kamit tanpa suara.

"Kita nggak dikenalin, Nya?"

Tambahan dua orang lagi membuat Ranya menarik napas keras, lalu menoleh ke kanan dengan tajam. Menutup mata sesaat, Ranya mengumpat dalam hati.

"Abyan."

"Ya?"

"Ini Bayu sama Niko," Ranya memperkenalkan kedua cowok yang baru bergabung bersama mereka. "Katanya pengin kenalan. Kayaknya mereka suka deh, sama lo."

Abyan menggelengkan kepala. Barga mendengkus geli. Sedangkan, Bayu dan Niko mencak-mencak tidak terima.

"Sakit, Bayu!" sentak Ranya sambil memukul bahu Bayu saat cowok itu menjitak kepalanya.

"Ulululu ... sakit, ya?" Bayu bertanya lucu sambil mengusap-usap kepala Ranya lembut.

Niko menyeringai dalam hati. Sengaja sekali Bayu. Jelas cowok itu tidak pernah selembut ini kepada Ranya.

Sedangkan, Barga sudah menaikkan sebelah alisnya.

Hanya Abyan yang menatap pemandangan itu dalam diam. Sepertinya Bayu ini memang sengaja menunjukkan keakraban dengan Ranya.

"Udah, awas, ah! Gue mau pulang!" Ranya menyentak tangan Bayu. Lalu, tersenyum pongah dan berbisik di dekat Bayu dan Niko. "Gue duluan ya, kaum jomlo."

"Sialan!" Niko terbahak.

Sementara Bayu langsung tertawa keras.

"Mending lo buruan ajak Ranya pergi. Mereka bertiga emang nggak waras kalo kelamaan bareng," Barga mengajak Abyan berbicara.

"Gitu, ya?" Abyan bertanya sambil tersenyum kecil.

Barga mengedikkan bahunya. "Ya, begitulah," ujarnya. Lalu, tatapannya beralih ke Ranya. "Nya, balik sana! Biar pulangnya nggak sore-sore banget."

"Iya, ih! Bawel." Ranya merengut. Kemudian, mengajak Abyan beranjak pergi.

Setelah berpamitan kepada tiga teman Ranya itu, satu pertanyaan tercetus dalam benak Abyan, salahkah dirinya mendekati cewek yang memiliki sahabat cowok?

Dari awal, Abyan menyadari bahwa bersama Ranya akan terasa menyenangkan. Namun, Abyan tidak menyangka, rasanya senyaman dan semenyenangkan ini. Sekalipun hanya mengunjungi Galeri Indonesia Kaya di Grand Indonesia dan makan di mal itu juga. Pilihan itu diambil Abyan saat dirinya kehabisan ide mengajak Ranya ke mana.

Ini agak aneh. Sebelum tertarik dengan Ranya, Abyan bukan cowok yang tidak mengenal cewek. Abyan pernah berpacaran. Tiga kali selama di SMA. Menjadi mantan kapten basket yang sudah sering menyumbangkan berbagai piala kejuaraan untuk sekolahnya, jelas menjadikannya bukan cowok biasa-biasa saja di sekolah. Mantan terakhirnya malah model sekolah. Cantik dan tinggi. Sedikit berbeda dengan Ranya.

Anehnya, Abyan seakan tak memedulikan itu sama sekali saat kali pertama mendengar suara Ranya dari YouTube *channel* yang diputar adiknya. Seluruh fokus Abyan seakan menyatu memperhatikan cewek yang sedang berjalan di sebelahnya ini.

"Ah, harusnya tadi foto dulu ya, di GIK."

"Yah, lo nggak bilang," balas Ranya sambil menyendok es krim *cookies and cream* di tangannya. "Mau balik lagi?"

Dalam hati, Abyan ingin tertawa. Kenapa Ranya bisa sesantai ini? Mungkinkah karena memang sudah terbiasa pergi dengan sahabat cowok, jadi tak lagi merasa canggung jalan berdua dengannya seperti ini? Karena jujur, Abyan bahkan sudah berdebar sejak mereka masuk ke mobil.

"Atau nanti, kalo ke sini lagi, gue fotoin, deh. Mau foto yang mana? Yang di selasar santainya?" Ranya bertanya sambil mendongak kecil.

"Maunya foto lo, Nya."

Jeda. Satu detik.

"Oh! Boleh. Itu emang paling banyak diminta, sih. Entar gue kasih, ya."

Abyan langsung terbahak. "Kalo fotonya berdua sama gue gimana?"

Ranya berusaha keras menormalkan detak jantungnya. *Duh, jantung alay. Santai aja, dong!*

"Foto sama gue ada bayarannya lho, By. Nggak bisa cuma makan di *foodcourt* Grand Indonesia doang," Ranya menjawab sambil memainkan alis.

Abyan kembali terbahak. Lucu dan menggemaskan. Entahlah. Abyan seperti baru kali pertama bertemu dengan cewek. "BTW, *I like that, By.*"

Kening Ranya mengernyit.

"Biasanya temen-temen gue, manggil gue, 'Yan'. Nggak pernah 'By'. Tapi, dipanggil gitu lucu juga. Kayak orang pacaran." Abyan tertawa.

Muka jangan merah! Duh!

Ranya akhirnya ikut tertawa, garing. "Sori, deh. Habis gue nggak tahu. Hehehe."

"Santai, Nya. Gue suka, kok." Abyan tersenyum.

Lalu, kembali hening. Beberapa kali memang begini saat Ranya dan Abyan bertemu secara langsung. Wajar saja. Mereka

dua orang yang baru berkenalan selama kurang dari tiga bulan. Untungnya, baik Ranya maupun Abyan bukan tipe manusia kaku yang sulit membangun komunikasi.

Berusaha keluar dari suasana hening itu, Abyan mulai bertanya-tanya soal Ranya. "Gue pernah lihat lo nge-*vlog,* terus ada Barga, Bayu, sama Niko. Kalian deket banget ya, Nya?" tanyanya saat mereka sudah berada di mobil.

Abyan jelas membutuhkan pernyataan kebenaran daripada sekadar dugaan sementara. Karena sebenarnya, jika saja tadi Abyan tidak melihat secara langsung kedekatan itu, dia pasti tidak akan bertanya. Toh, selama mereka *chatting*-an pun, Ranya tidak pernah membawa-bawa ketiga nama itu dalam percakapan mereka.

"Oh. Iya, deket," jawab Ranya sambil membalas *chat* Barga. "Tapi, paling nempel sama Barga, sih. Temenan dari orok soalnya," kekehnya, lalu menoleh sedikit kepada Abyan. "Sama Bayu, temenan dari SMP karena dia lumayan deket sama Barga. Nah, kalo sama Niko, baru kenal pas SMA."

Hampir saja Abyan tersedak di belakang kemudi. "Temenan dari orok tuh, maksudnya udah berapa lama?"

"Tiga belas tahunan, lah."

What the ....

Segala macam umpatan tiba-tiba memenuhi pikiran Abyan. Jelas saja. Mana ada pertemanan antara cewek dan cowok yang murni dalam kurun waktu selama itu?

Ranya terkekeh kecil. "Makanya, kalo sama Barga udah kayak sodaraan. Dia kalo main ke rumah aja, Nyokap lebih seneng."

Abyan hanya menanggapi dengan senyum. Ingin bertanya lebih. Namun, Abyan sadar posisinya. "Bisa ya, temenan selama itu," gumamnya.

Kembali Ranya terkekeh. "Lo aja bingung, apalagi gue. Tapi, temenan sama mereka asyik, sih," ujarnya, lalu tertawa lagi.

Oke. Baiklah. Abyan sadar betul, posisinya saat ini benar-benar memerlukan perjuangan lebih. Bukan untuk menggantikan posisi Barga atau dua cowok lainnya itu. Tapi, untuk menguatkan hati kalau cewek yang sudah menjadi gebetannya ini, jelas lebih memiliki banyak teman cowok daripada cewek.

Keduanya masih mengobrol sampai akhirnya mobil Abyan berhenti tepat di depan rumah Ranya. Setelah mengucapkan terima kasih dan berpamitan pulang, Ranya membuka pintu mobil dan bergerak turun. Namun, tangan Abyan menahan gerakannya.

Abyan menelan ludah, menatap Ranya yang sedang memandangnya bingung. *Udah telanjur deketin. Sekalian gue bilang aja.*

"Cuma mau ngasih tahu, Nya."

Dahi Ranya berkerut, bertanya pada sepenggal kalimat menggantung Abyan.

Menarik napasnya, Abyan tersenyum manis. "Gue lagi deketin lo. Tapi, maunya bukan cuma jadi temen doang."

Abyan mengatakan kalimat itu dalam satu tarikan napas. Malu. Dia benar-benar merasa seperti anak SMP. Sialan. Sudah kepalang basah. Ditambah Abyan sadar, jika tidak dikatakan secara gamblang, takutnya Ranya hanya menganggapnya sebagai teman cowoknya yang lain. Kan, apes kalau begitu.

Jantung Ranya kembali berulah. Namun, Ranya masih diam. Berusaha keras tetap terlihat *cool*.

"Gue nggak lagi nembak, kok. Cuma mau ngasih tahu aja kalo gue lagi mau pedekate sama lo," ujar Abyan, masih sambil tersenyum.

Padahal, dengan mantan Abyan yang terakhir dahulu, Abyan hanya butuh waktu tiga bulan untuk menyatakan perasaannya. Namun, saat ini Abyan merasa benar-benar tak sama.

"Hmmm ...."

"Eh, bentar. Jangan dibales apa-apa. *Please,*" pinta Abyan. Tiba-tiba tersadar, bagaimana kalau Ranya justru menjauhinya setelah ini. "Gue minggu depan ada *Try Out* lagi, Nya. Nggak lucu kalo lo tiba-tiba ngejauh, entar gue kepikiran."

Mau tidak mau, Ranya tertawa geli. Dengan jantungnya yang masih berdebar kuat dan perutnya yang seperti ada kupu-kupu beterbangan. Ini seperti perasaan yang selalu dirasakannya saat di dekat Erga, dulu.

"Iya. Gue paham, kok," hanya itu yang bisa dikatakan Ranya. "Gue masuk dulu, ya?"

Tahu bahwa suasana kembali canggung, Abyan hanya menganggukkan kepala.

"Semangat *Try Out*-nya, By!" ucap Ranya semangat sebelum keluar dari mobil Abyan. Membuat Abyan seketika itu juga melebarkan senyum. "Dah! Hati-hati di jalan."

Abyan ikut melambaikan tangan. Lalu, mengendarai kemudinya dengan perasaan sedikit meringan. Entah karena apa.

Sedangkan, Ranya masuk ke rumah sambil memegang dada kirinya yang lagi-lagi berdebar menggila.

"Kok, baru pulang?"

Kepala Ranya mendongak dan seketika itu juga dia berlari kencang sambil memekik girang. "Barga!!! Tahu, nggak? Tahu, nggak?!" pekiknya, lalu mengapit lengan Barga dengan entakan. "Abyan emang lagi PDKT ke gue," bisiknya sambil terkikik geli.

"RANYA! MANDI DULU BARU NGOBROL SAMA BARGA!"

Senyum Ranya langsung pudar saat mendengar teriakan sang Mama. Kemudian, Ranya berdecak kecil. "IYA, MAMA! IH!" Kepalanya lalu menoleh kembali, menatap Barga. "Gue mandi bentar. Lo jangan pulang dulu. Gue mau cerita buanyaaakkk. Hahaha."

Barga sama sekali tidak membalas setiap kalimat Ranya. Bahkan, setelah Ranya berjalan naik ke kamar cewek itu, Barga masih bergeming di tempatnya. Informasi tadi, mengapa membuatnya merasa sedikit ... tidak terima?

Bab 7

Barga masih termenung menatap langit-langit kamarnya. Menyadari bahwa kali ini ada yang salah dengan dirinya. Satu jam yang lalu, saat Ranya dengan semangat menceritakan bagaimana cara Abyan menyatakan pendekatan secara langsung, Barga hanya diam. Memperhatikan setiap senyum dan binar yang lagi-lagi dipancarkan oleh Ranya. Berusaha untuk ikut merasakan euforia itu. Namun, masalahnya, sekeras apa pun Barga berusaha, dia tetap tak dapat merasakannya.

Kali ini, entah mengapa terasa berbeda. Dahulu, waktu Ranya selalu menceritakan kelebihan Erga kepadanya, menceritakan bagaimana Ranya menyukai Erga dan kelak ingin menjadi pasangan abangnya itu, Barga tidak begini. Barga hanya tertawa mengejek sambil sesekali mencela Ranya. Namun, tidak sekarang.

Mungkin hanya satu alasan yang membuat Barga merasa berbeda. Karena jika seandainya Ranya bersama Erga, Barga pasti

masih akan terus melihat Ranya. Bermain bersama Ranya karena Erga adalah abangnya. Namun, akan berbeda jika Ranya berakhir bersama Abyan, cowok yang sama sekali bukan siapa-siapanya. Barga yakin kalau Abyan bukan cowok yang akan ikhlas begitu saja ketika Ranya pergi berduaan dengan cowok lain, dengan sahabat sekalipun.

Sial.

Barga terduduk di kasurnya. Mengapa dua kali dirinya seperti ini hanya karena takut Ranya tidak lagi berada dalam teritorinya.

Tadi Abyan bilang, dia emang lagi mau PDKT, Bar.

Saat itu, Barga hanya diam sambil menatap senyum semringah milik Ranya.

Serius. Gue selalu deg-degan kalo sama dia. Kayak anak alay, ya? Waktu lo sama Aurel, gini juga nggak, sih?

Sial. Sangat sial. Pertanyaan Ranya itu membuat Barga seperti kembali diingatkan tentang Aurel. Kejamkah dirinya saat mengiakan rasa suka Aurel waktu itu? Karena jika diingat lagi, debaran mengentak-entak itu tak pernah dirasakannya saat bersama Aurel. Harusnya dulu, dirinya tidak perlu mengiakan permintaan Aurel sehingga cewek itu tidak akan merasakan sakit dan kecewa. Iya, kan? Setelah dipikir-pikir lagi, Barga hanya merasa senang mengobrol dengan Aurel yang pintar.

Memilih kembali berbaring di tempat tidurnya, Barga menarik napas sesaat. Sama seperti kemarin, Barga yakin kalau perasaan aneh ini pasti akan hilang dengan sendirinya. Ranya yang selama belasan tahun dikenalnya itu, tidak akan berubah sekalipun menemukan cowok yang katanya bisa membuat cewek

itu berdebar-debar. Ya, pasti begitu. Ranya tidak akan setega itu mengabaikannya.

Hampir saja Barga terlelap saat satu *chat* masuk di ponselnya.

Ranya

Bar, bsk gue berangkat sama Abyan ya.

Barga perlu membaca *chat* itu berkali-kali, sampai akhirnya raganya mengerti. Kembali ada entakan tak terima dalam dadanya. Untuk kali pertama, Ranya lebih memilih berangkat sekolah bersama orang lain daripada dirinya. Namun, lagi-lagi Barga berusaha tahu diri. Ranya hanya sahabatnya. Tiga kata itu dirapalnya mati-matian. Berharap bisa menghilangkan perasaan aneh yang dirasakannya saat ini.

Barga

Oke.

Menghela napas perlahan, Barga mematikan layar ponsel. Kembali menatap langit-langit kamarnya dalam remang lampu tidur. Mungkin ini memang awal yang harus dihadapinya. Berusaha untuk tidak selalu bergantung lagi dengan keberadaan Ranya.

Malam itu mungkin adalah awal dari semua kekhawatiran Barga; keberadaan Ranya yang semakin menipis di sekitarnya. Berhari-hari terlewat, Ranya selalu berangkat dan pulang bersama Abyan. Waktu bagi Barga untuk mengobrol dengan cewek itu benar-benar berkurang.

Tak ada lagi Ranya yang selalu merepotkan Barga dengan meminta jemput atau meminta sontekan kepadanya.

Bahkan, di sekolah, Ranya semakin rajin dan seakan terlihat independen sekalipun tanpa Barga di sebelahnya. Kebiasaan buruk cewek itu benar-benar tidak lagi terlihat.

Barga berusaha bersikap biasa. Bahkan, setiap Bayu dan Niko menyinggung perubahan Ranya dengan ejekan kecil, Barga hanya mendelik sesaat, lalu ikut menambahi seperti biasa.

Akan tetapi, tak ada yang tahu bahwa dalam hati, Barga sering merutuk setiap Ranya tiba-tiba tersenyum kecil saat membaca *chat* di ponsel cewek itu. Barga sering mengumpat kecil saat melihat Ranya berjalan riang menuju mobil Abyan terparkir. Rasa tidak terima itu, kian hari kian membesar saat menyadari bahwa Abyan semakin dekat dengan Ranya. Semakin berada pada jarak pandang cewek itu.

Seperti saat ini, Barga tanpa sadar sudah mengeraskan rahangnya saat melihat Ranya tersenyum sangat manis dari atas panggung sana. Bukan kepadanya. Namun, kepada cowok di sebelahnya, Abyan.

Astaga, apa Barga baru saja mengatakan bahwa senyuman Ranya manis? Sangat manis? Oh, *God!* Apa yang terjadi dengan dirinya saat ini?

Selesai manggung pun, saat Ranya beserta keempat anak SALTZ duduk di meja yang sudah mereka pesan, Barga masih diam memperhatikan. Ranya memang masih sama. Masih menyebalkan, yang kadang membuat kesal, tapi juga menghadirkan tawa secara bersamaan. Tidak ada Ranya yang jaim, sekalipun ada Abyan di dekat cewek itu.

Hanya saja, Barga merasa intensitas percakapannya dengan Ranya benar-benar berkurang. Bahkan, saat mereka duduk bersebelahan seperti sekarang. Karena Ranya hanya beberapa kali mengajaknya berbicara. Jelas saja Barga merasa ada yang hilang.

Jika saja semua orang yang selalu mengatakan bahwa Ranya terlalu bergantung kepadanya mengetahui yang sebenarnya, mereka mungkin tidak akan percaya. Bahwa di dalam persahabatannya dengan Ranya, bukan cewek itu yang bergantung kepadanya. Sama sekali bukan. Ranya akan tetap berdiri tegak tanpa kehadirannya seperti sekarang. Namun, Barga-lah yang akan gelisah jika Ranya tidak berada dalam teritorinya. Barga-lah yang selalu membutuhkan kehadiran Ranya di sekitarnya, sekalipun hanya mendengarkan suara cewek itu.

Iya. Barga akhirnya mengerti bahwa separah itulah dirinya membutuhkan kehadiran Ranya. Mungkin sejak dulu, tanpa disadarinya sama sekali. Karena ini bukan soal menyukai. Bukan persoalan remeh akan sekadar rasa. Lebih dari itu. Kehadiran Ranya yang tak pernah meninggalkannya selalu berhasil membuat Barga sadar bahwa dalam hidupnya, ada yang tetap tinggal sekalipun selalu ada yang pergi meninggalkan.

Sayangnya, Barga tidak mengantisipasi sejak awal, bahwa Ranya tak akan selamanya sendiri. Pasti akan ada yang menarik cewek itu dari zonanya. Dan, bodohnya, Barga sama sekali belum siap dengan hal itu.

"Hoi!" Ranya menyentak lamunan Barga dengan pukulan keras di bahu cowok itu. "Bengong mulu! Makan, nih. Biar cepet gede."

Barga mengerjap-ngerjapkan mata. Menyadari bahwa semua orang di meja itu sudah memperhatikannya. Sialan. Sebenarnya, apa yang ada di otaknya saat ini?

"Makan tuh, Bar. Udah diingetin sama belahan jiwa juga," Bayu menambahkan sambil memiringkan senyum.

Ranya langsung mencak-mencak. Barga mendelik sesaat. Cakra, Egi, dan ceweknya, tertawa kecil. Sedangkan, Niko mengulum senyum, sambil memperhatikan senyum terpaksa Abyan.

Nice try, Bay.

Entahlah, disadari atau tidak, Niko memang tidak lagi menyukai Ranya seperti dulu. Hanya saja, sama seperti Bayu, ada perasaan tak rela saat melihat Abyan seakan berusaha masuk dalam teritori mereka. Rasanya sedikit menyebalkan.

"Habis ini jadi mau ke Miniso, Nya?" Abyan bertanya setelah mereka semua selesai makan.

Ranya mengangguk. "Jadi, dong."

"Mau ngapain? Udah jam delapan kali, Nya." Kali ini, Barga tidak menyembunyikan rasa tidak sukanya.

"Ih. Sebentar doang. Gue mau beli dompet yang lucu itu," protes Ranya sambil mencepol rambut hitamnya.

Barga berdecak dalam hati. Entah kenapa, ini kali pertama, Barga tidak suka saat Ranya mengangkat tangan untuk mengucir tinggi rambut hitamnya dengan acak-acakan. Itu terlihat menarik. Terlalu menarik, sampai rasanya Barga ingin memaki Ranya. Padahal, Barga yakin, dulu dirinya tidak pernah merasa seperti ini. Atau, mungkin sebelumnya, Ranya tidak pernah melakukan hal ini? Atau, bisa juga Ranya sering melakukan, tapi dirinya tidak pernah memperhatikan? Atau—

Ah, sialan! Persetan dengan kuciran tinggi itu. Yang Barga tahu, perasaan tidak rela itu kembali menggerogotinya.

"Gue udah izin sama Mama, kok," lanjut Ranya. "Lagian, besok libur juga."

"Tap—"

"Nanti gue langsung anterin pulang kok, Bar. Ranya udah pengin beli itu dompet dari minggu lalu," potong Abyan sambil tersenyum.

Barga diam. Berusaha tidak memaki. "Ya udah. Sono. Hati-hati di jalan."

Ranya melebarkan senyum, lalu bangkit berdiri mengajak Abyan. Kemudian, berpamitan kepada setiap orang di meja itu.

"Gue pikir nih, ya. Ranya bakalan sama lo, Bar," ujar Cakra sambil tertawa keras. "Eh, ternyata dia punya gebetan."

Egi ikut tertawa. "Yang patut dipertanyakan itu, Cak, bisa ya, ada yang berani deketin Ranya pas tahu kalo tuh cewek punya *bodyguard* tak kasatmata. Hahaha."

Barga mendelik. Sedangkan Bayu dan Niko hanya tertawa kecil.

"Iya, sih. Kalo gue, mah. Udah minggat dari awal kali. Makan hati," tambah Cakra.

Ejekan-ejekan itu masih terus berlanjut karena baik Bayu maupun Niko ikut menimpali. Sampai akhirnya, ceweknya Egi, Nurul, anak kelas XI IPS 2, mengajak pulang. Barulah akhirnya mereka keluar dari kafe.

Tiba di dalam mobil, Barga kembali merenung. Memikirkan apa yang akan dilakukannya supaya pemikiran-pemikiran aneh ini menghilang. Karena waktunya tak boleh terbuang percuma hanya karena memikirkan Ranya akan berpacaran dengan Abyan.

Sampai saat Barga mengambil ponselnya untuk mengirimkan *chat* kepada Ranya, sebuah *mention* dalam *snapgram* Aurel, mengalihkannya. Di sana, ada fotonya bersama Aurel yang sudah dicetak kecil, dan kemudian disamarkan cewek itu, lalu di-*tag* kepadanya dengan warna tulisan yang sama dengan *background* gambar sehingga setiap yang melihat pasti tidak sadar.

Masih sama, selalu sama.

Barga menarik napas dalam-dalam. Rasa bersalah itu kembali terasa. Bahkan, saat bertemu di tempat les, sebisa mungkin Barga tidak lagi mengajak Aurel mengobrol. Bukan karena tidak suka. Namun, Barga mengerti kalau tak lagi boleh menyakiti perasaan Aurel secara tidak sadar. Karena sejak awal, debaran Barga memang tidak pernah mengarah kepada cewek itu.

Bab 8

Suka sama sahabat sendiri itu ibarat makan buah simalakama. Diem makan hati, gerak maju, takut dia menjauh. Serbasalah.

"Nggak berangkat bareng Ranya, Bar?" tanya Bayu saat melihat Barga berjalan ke bangkunya tanpa Ranya. Biasanya cowok itu masuk kelas pasti bersama Ranya.

Kepala Barga menggeleng sambil meletakkan ransel di atas meja. *Mood*-nya tiba-tiba menjadi tidak baik saat melihat Abyan menjemput Ranya di depan matanya. Dan, sialnya, ke mana cowok itu membawa Ranya, sampai cewek itu belum tiba di sekolah, padahal mereka berangkat lebih dahulu darinya.

"Dijemput sama Abyan lagi?"

"*Ck*. Nanya mulu lo," decak Barga. Lalu, mengeluarkan ponsel untuk mengirimkan *chat ke*pada Ranya.

Bayu mencibir. "Sensi aja yang ditinggal Ranya," ejeknya. "Gimana rasanya ditinggal cewek yang biasanya nemenin lo dari orok, Bar? Enak, nggak?"

Itu ejekan. Barga jelas memahami maksud cowok yang sedang duduk di bangku milik Ranya ini. Namun, Barga hanya memberikan lirikan tajam yang langsung dibalas cengiran tanpa dosa.

"Gue aja sebel, Bar. Ranya sekarang cuma bisa ngumpul kalo kita latihan *band* atau lagi manggung di kafe. Sisanya tuh bocah pasti langsung balik ke rumah, dijemput Abyan. Atau, kalo nggak, jalan sama tuh cowok," sambar Bayu pelan. "Perasaan gue dulu pas punya cewek, masih bisa main sama kalian, kan? Segitu bapernya apa Ranya, sampe ngumpul sama kita juga jarang."

Barga juga menyadari hal itu. Namun, Barga tahu kalau saat Ranya sudah sampai di rumah, cewek itu memang langsung istirahat, kemudian belajar atau bermain gitar. Dari mana dia tahu? Karena mamanya Ranya beberapa hari yang lalu memintanya datang ke rumah, saat cewek itu sedang latihan *band*, hanya untuk bertanya apa yang salah dengan Ranya. Dan, Barga hanya bisa menjawab dengan senyum kecil sambil mengatakan bahwa Ranya sedang mengalami masa pertobatan. Sebab itulah, Barga tak pernah protes. Selama Ranya berubah menjadi lebih baik, Barga tak akan menyuarakan perasaan kesalnya.

"Mana waktu it—"

"Bay," potong Barga. "Lo mau gue tonjok?"

Pertanyaan singkat bernada datar itu cukup membuat Bayu sadar diri. Bahwa Barga sedang berada di titik *mood* yang cukup buruk. Karena itu, Bayu hanya memberikan cengiran, lalu bangkit dari duduknya, berjalan keluar kelas. Memilih tidak mengganggu Barga.

Barga mendelik saat *chat*-nya sama sekali belum dibaca Ranya. Ini sangat menyebalkan. Terlalu menyebalkan untuk dihadapi seorang Barga, yang selama ini selalu berada di sebelah Ranya.

"Halah! Mentang-mentang udah punya gebetan, semua temen lo lupain. Kadang emang manusia seenggak tahu diri itu, ya."

Kepala Barga langsung mendongak mendengar cibiran Niko kepada Ranya yang berjalan di sebelah cowok itu.

"Gue sambit lo, ya?" ancam Ranya sambil memukul punggung Niko dengan keras.

"Aduh! Sakit, Ranya!"

"Makanya jangan ledekin gue terus," balas Ranya sebal. "Masih pagi juga! Gue kirimin santetnya Mbak Melati, nih!"

Niko mencibir setelah dirinya dan Ranya sampai di bangku masing-masing. "Coba kalo tadi nggak ketemu di parkiran. Pasti lo masih ngobrol sama Abyan," ejeknya lagi. "Suka boleh, tapi jangan alay, lah, sampe nggak tahu waktu."

Mata Ranya sudah memelotot. Saat hendak membalas cibiran Niko, tangan kiri Barga sudah menarik Ranya untuk duduk di bangkunya. "Marmut, dasar!" kesal Ranya kepada Niko sebelum fokus kepada Barga yang duduk di sebelahnya.

"Kenapa baru nyampe?"

Ranya mendelik sesaat. "Kan, tadi sarapan dulu."

"Biasanya lo sarapan di rumah."

"Ya beda dong, Bargaaa."

"Apanya yang beda?"

Pertanyaan itu membuat Ranya mendelik sebal. "Nih, denger ya, Bar. Kata orang, dibanding makan malem bareng, sarapan bareng itu lebih romantis. Kenapa? Karena sarapan itu dilakuin pagi-pagi, padahal itu pasti jam sibuk, tapi masih bisa luangin waktu buat bareng-bareng. Makanya lebih romantis dari makan malam yang biasanya udah diatur dulu. Ya, kan?"

Barga hanya menatap Ranya datar. Lalu, menyandarkan tubuhnya di punggung kursi sambil melipat kedua tangannya di depan dada. "Lo kenapa makin menggelikan gini ya, Nya?"

"Tuh, kan! Bener, kan?! Ini anak makin alay emang, Bar," sambar Niko yang duduk di belakang Barga.

Ranya langsung membalikkan tubuh, menatap Niko kesal. "Diem, kenapa sih, Sendal Goreng!" Kemudian, Ranya kembali menatap Barga. "Kenapa, sih? Kalian itu aneh, deh," protesnya. "Bukannya ikut seneng kalo gue seneng. Ini malah ngehina terus."

"Nggak usah drama," balas Barga cuek, lalu bangkit dari duduknya. "Temenin gue sarapan. Enak aja lo udah sarapan duluan," lanjutnya sambil menarik Ranya berdiri.

Mendengar itu, Ranya langsung mencak-mencak sendiri. Tapi, tetap mengikuti langkah Barga. Sesekali Ranya memaki Niko yang sudah ikut berjalan bersamanya dan juga Barga menuju kantin.

Barga jelas masih belum tahu apa yang salah dengan dirinya. Masih belum mengerti rasa tidak terimanya beberapa minggu ini. Tapi, yang Barga pahami hanya satu, sebelum Abyan benar-benar membuat Ranya lepas darinya, dia harus menikmati waktu yang ada saat Ranya masih berada di wilayahnya.

“Makasih ya, Kak,” ucap Ranya kepada kakak kelas cewek di depannya sambil memasang gelang di tangannya.

“Sip,” balas Lavina sambil tersenyum. “Kapan-kapan *cover*-in lagu Ariana Grande yang ‘My Everything’ buat gue, dong,” candanya.

Ranya terkekeh. “Masih galau aja, Kak?” tanyanya geli. “Entar gue *cover*-in, deh. Gue *upload* ke Instagram terus gue *tag* ke lo sama Kak Arsen, gimana?”

“Sembarangan!” balas Lavina dengan tawa kecil.

Ranya ikut tertawa. “Ya udah. Gue balik duluan ya, Kak,” pamitnya. “Semangat menjelang ujian!” Ranya bersuara sambil mengepalkan tangan di udara, memberi semangat. “Gue doain bisa balikan sama Kak Arsen! Eh, salah! Maksudnya, gue doain nilai ujiannya bagus semua. Amin!”

Lavina kembali tertawa. “Amin! *Thank you* juga.”

“Dah, Kak!”

Setelah melambaikan tangan di udara, Ranya segera berbalik dan berjalan menuju Barga yang sedang bermain basket di lapangan. Tangannya melambai-lambai saat melihat cowok itu menatapnya, lalu berjalan ke arahnya.

“Gue baru tahu kalo belakangan ini, lo jadi aktif di ekskul basket. Tumben,” ujar Ranya dengan senyum mengejek. “Kalo tadi siang gue nggak sengaja ketemu Kak Erlan di kantin, pasti lo nggak bakal cerita ke gue.”

Barga tersenyum tipis, lalu minum dari botol yang diberi Ranya. Bagaimana cewek itu bisa tahu kalau tak lagi sering bersamanya seperti biasa? "Minggu depan gue tanding."

"Jadi cadangan lagi?"

"Enggak."

Mata Ranya langsung melebar senang. "Serius? Kok, tumben lo mau ikut tanding?"

Barga tidak menjawab. Hanya bergumam singkat. Karena Barga pun tak begitu yakin apa alasannya. Mungkin karena selama ini waktunya habis untuk les di luar sekolah, lalu setelah itu menjemput Ranya kembali ke sekolah. Namun, karena Abyan belakangan menggantikan posisinya, Barga merasa butuh kegiatan. Dan, bermain basket jelas akan dipilih Barga dibanding memainkan gitar.

Atau, mungkin juga, salah satu alasan yang berusaha dimatikan Barga sebelum berkembang biak lalu beranak cucu, yaitu, Barga ingin menunjukkan kepada Ranya bahwa selain pintar, dirinya juga punya kelebihan lain. Jadi, Ranya tak akan selalu membanggakan permainan basket milik Abyan, yang hanya dilihat cewek itu beberapa kali.

"Kenapa, Barga? Ih! Ditanya malah diem aja," sungut Ranya.

Barga justru tertawa. Ternyata dirinya benar-benar merindukan momen seperti ini. "Nonton ya, pas gue tanding. Awas aja kalo lo nggak nonton."

Ranya mencibir saat pertanyaannya tidak dijawab sama sekali. "Pasti menang, nggak? Kalo nggak menang, ngapain gue capek-capek ke sana? Buang-buang ongkos aja."

Barga langsung menjitak kepala Ranya. "Awas aja kalo lo nggak dateng."

Baru saja Ranya ingin membalas, ponsel Barga yang dititip cowok itu kepadanya, bergetar singkat. Matanya memicing tidak suka saat melihat nama yang tertera di layar ponsel itu. "Ngapain sih, ini cewek masih *chat* elo?" tanyanya sebal, tapi tetap memberikan ponsel itu kepada Barga.

Barga tidak membalas. Sibuk mengetikkan balasan *chat* untuk Aurel.

Melihat itu, Ranya hanya berdecak dalam hati. *Susah sih emang, kalo gagal* move on *kayak gini,* cibirnya.

"Balik sama gue, kan?" tanya Barga setelah memasukkan ponselnya ke saku. Bertanya sekadar memastikan kalau Abyan memang sedang tidak bisa menjemput sahabatnya ini.

"Iya. Nggak boleh?"

"*Ck*. Kenapa sih, lo?" Barga berdecak saat menyadari Ranya yang tiba-tiba jutek.

"Ya, elo. Udah dibilang jangan deket-deket lagi sama tuh cewek! Cari cewek lain, Bar. Cari cewek lain!" sambar Ranya. "Emang lo mau diputusin tiba-tiba lagi?"

Mendengar itu, mau tidak mau, Barga tersenyum kecil, lalu merangkul pundak Ranya. Mengajak cewek itu berjalan menuju parkiran. "Gue sama Aurel sekarang temenan, Nya. Cewek baik kayak dia, ngapain dijauhin."

"Halah, basi!" Ranya mengibaskan sebelah tangannya di udara. "Bilang aja lo masih ngarep balikan sama dia."

Barga terbahak. Seandainya dia bisa memberi tahu Ranya bagaimana perasaannya kepada Aurel selama ini. Namun, Barga yakin, sahabatnya ini pasti akan memaki-makinya sampai mereka lulus SMA nanti. Menghindari hal itu jelas lebih baik untuk dilakukan. "Nggak, Nya. Gue nggak bakal balikan sama dia," tegasnya.

Dan, itu benar adanya. Dua hari yang lalu, saat tiba-tiba Aurel menghampirinya ketika mereka baru keluar tempat les, Barga sadar bahwa menghindari cewek itu bukanlah untuk kebaikan. Itu sama sekali bukan dirinya, yang terlihat seperti pengecut. Jadilah akhirnya, Barga mengiakan permintaan Aurel menemani cewek itu membeli *Chatime*. Dan, kalimat terakhir Aurel sebelum mereka pulang itulah yang semakin membuat Barga akhirnya sadar.

Nggak masalah kalo emang kita nggak bisa balikan, Bar. Tapi, bukan berarti kita nggak bisa jadi temen, kan? Sebelum pacaran dulu, kita juga udah temenan. Ya, kan? Aku nggak mau aja kehilangan temen yang bisa diajak brainstorming *kayak kamu.*

Mengiakan. Hanya itu pilihan yang bisa diambil Barga. Toh, hasilnya jauh lebih melegakan. Dulu, Barga memang sering bertanya-tanya mengapa Aurel tiba-tiba meminta putus. Tapi sekarang, Barga justru ingin berterima kasih kepada cewek itu. Karena bertahan dalam suatu hubungan tanpa adanya "sayang yang seharusnya", pasti tak akan mudah.

"Awas aja kalo lo balikan sama dia," ancam Ranya. "Kalo dia mutusin lo tiba-tiba, gue ketawa paling kenceng nanti! Sembarangan aja dia deketin lo lagi."

"Gimana kalo lo aja yang jadi cewek gue, Nya, biar Aurel nggak bisa deketin gue lagi?"

Tak ada yang berubah setelah pertanyaan konyol yang diutarakan Barga secara tiba-tiba kemarin sore. Ranya tetap sama. Masih tetap mengajaknya mengobrol heboh. Masih tetap suka mengomelinya panjang lebar. Masih tetap dijemput Abyan, seperti hari ini. Katanya, mereka mau pergi mencari kado untuk adiknya Abyan, baru setelahnya datang ke kafe karena hari ini jadwal manggung SALTZ.

Lagi dan lagi, Barga hanya bisa menatap punggung Ranya yang berjalan bersama Abyan ke parkiran, dalam diam. Namun, rahangnya tiba-tiba mengeras saat matanya menangkap Abyan menggenggam tangan Ranya, ketika salah satu motor akan melintas di dekat mereka. Oke. Itu memang yang seharusnya dilakukan seorang cowok. Tapi, mengapa entakan tidak terima itu kembali muncul? Dan, kadarnya justru lebih kuat dari yang sebelumnya dirasakan Barga.

Memilih tak lagi memperhatikan, Barga berjalan meninggalkan tempatnya menuju mobilnya. Masuk ke mobil, Barga terdiam sambil menyandarkan punggung pada kursi kemudi. Senyum miris tercetak di wajahnya. Teringat kembali betapa konyol pertanyaan refleks yang terucap dari bibirnya kemarin sore. Ditambah lagi, reaksi yang tak kalah konyol dari Ranya, membuat Barga semakin merasa kerdil.

Karena setelah mendengar pertanyaannya itu, Ranya langsung menghentikan langkah dan melepas rangkulannya sambil menatapnya dengan ekspresi terkejut, yang jelas sekali dibuat-buat.

Barga, kamu nembak aku?! Barusan kamu nembak aku? WOW! GILA! Aku harus kasih tahu satu sekolah!!!

Kembali Barga tersenyum miris sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Saat mendengar balasan heboh Ranya yang dibuat-buat itu, Barga hanya bisa melongo. Dan, semakin terempas kuat seakan sedang tenggelam. Karena candaan Ranya pada kalimat penutup cewek itu justru membuat perasaannya tidak karuan. Ditambah gerakan mengibaskan rambut yang disengaja oleh Ranya, semakin menyadarkan Barga akan posisinya yang memang hanyalah sahabat.

Tapi, emang banyak yang suka minta gue jadi pacar sih, Bar. Tenang aja. Lo bukan yang pertama, kok.

Barga ingat, kalimat itu dikatakan Ranya dengan lugas. Sambil tersenyum, lalu menepuk-nepuk bahunya pelan. Sama sekali tak memahami dirinya yang tiba-tiba diam. Bahkan, beberapa detik kemudian, Ranya sudah terbahak keras seakan pertanyaan itu hanya angin lalu.

Bego! Emang sejak kapan pertanyaan lo kemaren itu serius?

Kepala Barga kembali menggeleng. Berusaha kembali bersikap normal. Melupakan keanehan yang dirasakannya belakangan ini. Sialan! Lagi pula, mengapa akhir-akhir ini Barga merasa hubungannya dengan Ranya menjadi sedikit rumit? Bukan. Ini bukan tentang Ranya, yang sepertinya menjauh.

Karena cewek itu jelas tidak menjauh. Hanya jadi lebih sering pergi dan pulang bersama Abyan. Dan, juga lebih sering membicarakan Abyan dibandingkan musik-musik yang selama ini disukai cewek itu.

Akan tetapi, ini tentangnya. Tentang Barga yang merasa kehadirannya mulai tersisihkan. Keberadaannya untuk Ranya dirasa tak lagi utama. Atau, memang sejak dulu, hanya dirinyalah yang menjadikan keberadaan Ranya sebagai bagian hidupnya? Jika memang begitu, tidakkah hal itu terlalu memalukan?

Ah, ya. Kalau diingat-ingat lagi. Dulu, ketika dirinya masih bersama Aurel, Ranya sama sekali tak pernah protes. Ranya selalu lempeng dan kalem, bahkan seakan tidak terganggu jika Aurel ikut pergi bersama mereka. Ranya seakan "membatasi" diri saat dirinya berpacaran dengan Aurel.

Mereka tetap bersahabat. Seperti biasa. Bedanya, Ranya seakan paham perbedaan kasta antara sahabat dan pacar. Karena saat itu, Ranya sama sekali tak pernah minta dijemput atau diantar, kecuali saat cewek itu nyasar setelah pulang dari Manggarai. Selain itu, dirinyalah yang selalu kalang kabut meminta untuk menjemput atau mengantar Ranya.

Jika begitu, haruskah saat ini Barga mengambil alih posisi Ranya dulu? Menerima dan ikut tertawa bahagia bersama Ranya?

Karena malam setelah pertanyaan konyol itu Barga ucapkan, berjam-jam pula Barga berpikir dalam remang lampu kamarnya. Memikirkan bahwa Aurel mungkin benar. Perasaannya kepada Ranya memang tanpa sadar sudah berkembang biak menjadi kumpulan rasa yang seharusnya tidak boleh ada di antara

mereka. Sebab jika tidak, harusnya Barga tak perlu merasakan perasaan seperti akhir-akhir ini. Harusnya, Barga bisa ikut tersenyum saat Ranya menceritakan rasa senangnya ketika pergi bersama Abyan. Harusnya, Barga bisa ikut bahagia saat akhirnya Ranya menemukan obat patah hati setelah kematian Erga. Ya, harusnya Barga bisa bersikap seperti Ranya sewaktu dirinya masih berpacaran dengan Aurel.

Semua kemungkinan itu membuat Barga sadar akan satu hal, rasanya untuk Ranya memang sudah sebesar itu. Tumbuh tanpa pernah disadari. Ibarat sebuah pohon yang tumbuh tanpa dipupuk, tapi berbuah dengan sendirinya.

Dan, itu jelas petaka! Setidaknya bagi Barga. Karena dirinya baru benar-benar menyadari rasa itu, justru saat Ranya akan digenggam oleh tangan lain. Sialan!

Bab 9

Tak ada yang salah dengan jatuh cinta.
Yang salah adalah menganggap cinta sebagai segalanya
sampai mengabaikan akal sehat.

"Sakit nggak, Bar, lihat Ranya sama tuh cowok?" tanya Niko sambil menatap ke arah Ranya yang sedang tertawa bersama Abyan. Mereka sedang berada di angkringan milik kakaknya Egi. "Emang kadang suka gitu, sih. Baru berasa, pas posisi udah di ujung tanduk. Antara bakal menjauh atau hilang," kekehnya geli.

Barga menoleh singkat kepada Niko, lalu menajamkan matanya.

Melihat itu, Niko tertawa kecil. "Lagian Abyan kayaknya nggak mau banget Ranya cuma jalan sama kita. *Ngintilin* mulu. Padahal, dia kan anak kelas XII. Lagi sibuk-sibuknya ujian," sungutnya.

"Lo bisa diem nggak, Nik?"

Niko kembali tertawa. Kemudian, menatap Ranya yang sedang tertawa keras bersama Abyan, entah menertawakan apa. "Gue dulu pernah suka sama Ranya."

Barga terdiam sesaat. "Gue tahu," jawabnya singkat, sama sekali tak mengalihkan tatapan kepada dua objek yang berada beberapa meter di depannya dan sedang memunggunginya.

"Sekarang samar-samar, sih. Antara iya sama enggak. Soalnya dulu gue langsung nyerah pas tahu dia deket banget sama lo. Ditambah dia pernah bilang nggak bakal mau jadian sama temen satu kelas," kekeh Niko. Dirinya tahu pasti, Barga memang menyadari rasa sukanya kepada Ranya.

Jelas Barga mengetahui perkataan yang dimaksud Niko. Bahkan, Ranya pernah mengatakan dengan tawa, bahwa sama sekali tak akan bisa berpacaran dengan cowok yang sudah terlalu dekat dengannya.

Nggak asyik nanti. Kalo putus, yang hilang bukan cuma pacar. Sahabat ikutan hilang juga.

Kira-kira begitulah perkataan Ranya dulu. Dan, itu juga yang menjadi alasan Barga menyalahkan rasa yang mulai disadarinya sejak beberapa hari yang lalu itu.

Niko mengulum senyum. "Ngobrol sama dia tuh, nggak pernah bosen. Ada aja yang bisa bikin ketawa. Mungkin karena itu juga kali ya, susah jauhin dia."

Barga berusaha menahan kalimat. Dia tahu, Niko pasti memiliki tujuan saat tiba-tiba datang menghampirinya, lalu mengatakan kalimat-kalimat tak penting ini. Saat anggota SALTZ selain Ranya, sedang berkumpul di luar angkringan bersama pacar Egi dan juga gebetan Cakra.

"Kita berdua sama-sama tahu, Bar. Ranya itu cewek antibaper. Cuma sama Abyan ini dia kayak kelewat seneng. Iya, nggak, sih?"

"Hmmm," sebisa mungkin Barga tidak terpancing. Tidak dikatakan pun, Barga menyadari itu semua. Saat dirinya bertanya beberapa waktu lalu, binar mata Ranya sudah mengatakan bahwa aliran listrik antara dua sejoli itu yang membuat Ranya memilih untuk mengiakan pendekatan Abyan.

Niko mengusap-usap dagunya, seakan memperlihatkan bahwa dirinya sedang berpikir keras ketika melihat Abyan duduk di sebelah Ranya. "Kira-kira apa ya, yang bikin Ranya tiba-tiba ngasih kesempatan sama Abyan?"

Barga menghela napas kasar. "Lo tanya gue, gue nanya siapa?" sarkasnya. "Lo kalo mau ngomongin hal yang nggak penting, mending cabut, deh. Pusing kepala gue."

Mendengar itu, Niko justru terbahak sesaat. "Nah, ini, nih. Yang dulu gue rasain waktu gue tahu Ranya deket banget sama lo," ejeknya.

"Maksud lo apa sih, Nik?"

Niko tersenyum miring sambil menatap Barga. "Di sini," ujarnya sambil menunjuk dada kirinya. "Suka sakit, terus mau ngomel nggak kalo lihat mereka berdua?" tanyanya, menunjuk Ranya dan Abyan dengan dagunya. "Kalo iya, itu namanya gejala cemburu, Bar. Butuh obat penenang."

"Nggak usah sok tahu, bisa?" desis Barga, kesal.

Senyum miring Niko semakin menukik. "Soalnya dari tadi gue perhatiin, mata lo sampe mau copot lihat mereka berdua ketawa-ketiwi kayak Dora sama Boots."

"Nik!" Barga menggeram.

"Oke. Oke," balas Niko sambil mengangkat kedua telapak tangannya di udara. "Terakhir," kekehnya. "Karena dari awal emang gue nggak bakal ada kesempatan selain jadi temennya Ranya, gue milih tahu diri sebelum patah hati. Tapi, mending lo jangan kayak gue. Soalnya, dibanding sama Abyan, kalo gue sih, lebih setuju Ranya sama lo," lanjutnya serius. "Yahhh ... Abyan emang kelihatannya baik, sih. Tampangnya oke juga. Cumaaa," Niko menjeda kalimatnya. "Enak aja dia baru kenal beberapa bulan, terus lihat Ranya udah cakep nggak kayak pas foto SD, mau pacarin tuh cewek. Lah, elo yang temenan sama Ranya dari tuh bocah masih suka ingusan sama pipis di celana, cuma kebagian pas jeleknya doang? Jangan maulah!"

Sial! Barga mengumpat dalam hati.

Niko bangkit dari duduknya, lalu menepuk-nepuk bahu Barga dengan sok dramatis. "Orang pinter emang suka nggak peka masalah beginian. Tapi, kalo lo maunya diem aja, gue cuma mau bilang ... semangat patah hati, ya, Bar," ujarnya tersenyum manis, lalu bergerak meninggalkan Barga sebelum cowok itu mengajaknya bertarung.

Kurang ajar emang si Niko ini!

I got all I need when I got you and I.
I look around me, and see a sweet life.
I'm stuck in the dark but you're my flashlight.
You're getting me, getting me through the night.

Ranya masih bernyanyi sambil memetik gitar di tangannya. Beberapa bulan ini selama mengenal Abyan, Ranya jelas menyadari ada yang berubah dari dirinya. Tapi, menurutnya, semua perubahan itu jelas adalah perubahan yang baik.

Pelan, tapi pasti, alam bawah sadar membawanya memutuskan untuk tidak lagi menjadi cewek malas yang sesuka hati menunda tugasnya, yang tidak bisa mengatur waktunya dengan baik sampai akhirnya suka tidur subuh, dan apa pun itu yang sebenarnya selama ini tidak perlu dilakukan. Tak mudah memang, tapi ternyata yang orang bilang benar, bahwa niat yang kuat seharusnya bisa mengalahkan semua ketidakmauan. Dan, itulah yang terjadi pada Ranya.

Kick start my heart when you shine it in my eyes.
Can't lie, it's a sweet life.
I'm stuck in the dark but you're my flashlight.
You're getting me, getting me through the night.

Perubahan itu bukan atas permintaan Abyan. Seorang Ranya tidak akan berubah hanya karena permintaan seseorang. Tapi, tidak bisa dimungkiri juga bahwa perubahan itu memang terjadi setelah Ranya mengenal dan semakin dekat dengan Abyan, yang menurutnya hampir "sempurna".

Siapa pun yang melihat Abyan pasti setuju kalau cowok itu memiliki tampang oke, mantan kapten basket, selalu juara di kelasnya, *easy going,* mudah tersenyum. Semua itu cukup

membuat Ranya tahu diri. Sekalipun punya tampang yang lumayan, rambut hitam yang halus lembut seperti model iklan sampo, dirinya sadar bahwa itu belum cukup mengimbangi seorang Abyan, yang memang sudah membuatnya ... jatuh cinta?

Intinya, cewek malas yang suka bertindak sesuka hati dan tak bisa mengatur waktu dengan baik, pasti tidak bisa mengimbangi Abyan. Karena itulah, pelan-pelan Ranya memantapkan hati untuk menjadi lebih baik. Bukan untuk Abyan, tapi untuk dirinya sendiri yang tahu betul bahwa semua itu demi kebaikannya sendiri.

'Cause you're my flashlight.
You're my flashlight.
You're my flashlight.

Ranya mengakhiri lagu dengan senyum semringah. Kalau dipikir-pikir, semua tingkahnya saat ini memang sangat menjijikkan dan menggelikan. Bukan dirinya sama sekali. Tapi, mungkin memang benar apa yang orang-orang katakan selama ini, kalau sedang jatuh cinta semuanya terasa manis. Dan, itu yang sedang dirasakannya saat ini. Jijik sekali, ya?

Akan tetapi, kadang Ranya merasa kalau Bayu, Niko, bahkan Barga sekalipun, seakan tidak menyukai perubahan-perubahan kecil yang terjadi padanya akhir-akhir ini. Padahal, salah satu alasan Ranya mau mulai membuka hati untuk membalas *chat-chat* awal dari Abyan—selain karena memang tertarik kepada Abyan—adalah karena Ranya sadar bahwa bersama mereka, tak akan selamanya bisa dilakukan.

Akan ada saatnya mereka bertiga tidak lagi bisa sedekat sekarang dengannya. Terutama dengan Barga. Ranya tak akan bisa selalu bergantung kepada cowok itu. Karena Barga pasti tidak akan bisa selamanya ada untuknya. Lagi pula, Ranya cukup tahu diri kalau kadang, tiga cowok itu pasti ingin merasakan *boys time*. Dan, dengan dirinya di tengah-tengah mereka, pasti akan terasa mengganggu. Benar, kan?

Tiba-tiba ponsel Ranya berdering panjang. Ada panggilan masuk. Dari Abyan. Senyum itu langsung muncul tanpa perlu diperintah. Kenapa bisa pas sekali saat dirinya tadi sempat memikirkan cowok itu? Hati Ranya kembali berbunga-bunga. Benar-benar khas cewek remaja alay yang baru merasakan suka pada lawan jenis.

"Halo."

"Hai."

Senyum Ranya melebar. "Kan, masih ujian, ngapain nelepon? Emangnya nggak belajar?"

Seminggu yang lalu, mereka sepakat untuk tidak saling mengirimi *chat* ataupun menelepon saat Abyan sedang menghadapi UNBK.

Abyan tertawa kecil. *"Otak lagi* ngebul. *Butuh* refreshing."

"Baru juga hari kedua UNBK," cibir Ranya sambil terkekeh.

"Butuh denger suara lo nih, Nya. Sebentar aja," balas Abyan. *"Receh nggak gombalan gue?"* candanya, lalu terbahak keras.

Ranya ikut terbahak. Dengan jantung yang sudah jumpalitan tak karuan. Benar-benar *nggilani* kalau dalam bahasa Jawa. "Ya, emang susah, sih, ya. Suara bagus kayak gue emang banyak

yang pengin denger." Hanya itu yang bisa Ranya katakan untuk mengatasi kegugupannya.

Abyan tertawa geli. *"Iya, sih. Gue ngakuin, kok. Jadi, boleh nyanyiin gue lagu, Mbak?"* pintanya. Karena saat ini, Abyan memang sedang ingin mendengarkan nyanyian cewek itu.

"Hah?" Ranya sedikit terkejut. Kemudian, dia berdeham kecil. "Biar apa?" *Sial. Gue udah kayak Barga aja suka nanya kayak gini. Kan, bisa bikin kesel orang.*

"Biar gue bisa konsen belajar lagi. Soalnya kalo denger dari YouTube channel *lo, belum ada yang baru."*

Ranya menahan napas. Abyan terlalu jujur. Tak tahukah cowok itu kalau dirinya sekarang sedang engap saking gembiranya? Oh, sial.

"Gue nyanyi lagu 'Balonku' aja, ya?"

Abyan kembali terbahak. *"Gue nggak boleh* request *lagu, nih?"*

"Emang mau lagu apaan?"

"Hmm ... 'Sugar'-nya Maroon 5?"

"Tapi, gue cuma hafal *reff*-nya doang."

"Iya. Lo nyanyiin reff*-nya aja gue udah seneng, kok."*

Mau tidak mau Ranya tersenyum. "Oke." Kembali Ranya berdeham kecil. Semoga suaranya tidak jadi amburadul karena rasa berdebar di dadanya saat ini.

"Your sugar. Yes, please. Won't you come and put it down on me. I'm right here, 'cause I need. Little love and little sympathy. Yeah you show me good loving. Make it alright. Need a little sweetness in my life. Your sugar. Yes, please. Won't you come and put it down on me."

Ranya mengakhiri lagu itu dengan alunan nada yang dibuat selembut mungkin. Namun, sialnya, di seberang sana, Abyan justru sama sekali tidak mengeluarkan suara apa pun.

"Iya. Gue mau kok, Nya."

"Hah?"

Abyan melebarkan senyum. Sedikit geli. *"Tahu arti lagunya, kan?"*

Terdiam beberapa detik untuk memikirkan maksud pertanyaan Abyan, Ranya langsung merutuk saat mendapatkan jawaban. Sial. Wajahnya pasti sudah memerah sekarang. Untung saja, percakapan ini hanya lewat telepon.

"Suara gue nggak sebagus lo, Nya. Tapi, lagu yang tadi lo nyanyiin itu, anggep aja dari gue buat lo." Abyan berusaha mengatur suaranya agar tidak terdengar gugup atau apa pun yang bisa membuat Ranya tertawa. Karena berhadapan dengan cewek itu, semuanya akan dianggap candaan. *"Hari Sabtu ini, gue kan udah kelar UNBK. Mau jalan ke Kota Tua, nggak? Sabtu ini SALTZ nggak ada manggung di kafe, kan?"*

Ranya menelan ludahnya susah payah. Itu ... barusan ... apa Abyan sedang menembaknya?

Di seberang panggilan, Abyan tersenyum sambil menggaruk pelipisnya yang sama sekali tidak gatal. Dadanya juga sedang berdebar saat ini. Akumulasi dari tindakan dan perkataannya yang spontan. Padahal, niatnya menelepon Ranya hanya untuk mendengar suara cewek itu.

"Anggep aja gue lagi nyicil buat nembak lo ya, Nya," kekeh Abyan. *"Ini spontan sebenernya. Gue enggak secupu itu. sampe*

nembak cewek lewat telepon," lanjutnya. Masih berusaha bersikap santai. Padahal, malu.

Akhirnya, Ranya berusaha tertawa. Namun, telinganya justru menangkap tawa itu terdengar aneh. *Oh,* God! *Kenapa gue norak banget?!*

"Jadi gimana? Sabtu bisa, Nya?"

"Hmmm ...." Ranya menggigit bibir bawahnya. Grogi akut. Astaga. Memalukan!

Sadar bahwa Ranya sepertinya berpikir begitu lama, Abyan jadi panik sendiri. *"Eh, Nya. Sumpah. Tadi gue—"*

"Oke. Hari Sabtu, kan?" Ranya memastikan lagi setelah menarik napasnya cepat.

Hampir saja. Abyan menghela napas lega. Keterlaluan. Sebenarnya, apa yang sudah dilakukan Ranya pada otak warasnya ini?

"Oke." Abyan kembali tersenyum. *"Hari Sabtu, gue jemput di rumah, ya?"*

"Sip. Semangat UNBK-nya, ya!"

Senyum Abyan semakin melebar. "Thank you. *Dah, Gula."*

Klik.

Setelah sambungan itu terputus, Ranya merasa jantungnya seperti melemah. Ini bahaya. Beginikah tanda-tanda orang jatuh cinta? Setidak normal inikah? Apalagi saat tadi Abyan mengatakan bahwa lagu yang aslinya dinyanyikan pria-tampan-nan-rupawan a.k.a Adam Levine itu adalah dari Abyan untuknya. *Oh my God! Oh my God!!! Gue harus cerita ke Barga! Harus!*

Dengan langkah-langkah panjang, Ranya berjalan keluar dari kamar, lalu menuju rumah Barga. "BARGAAA!!!" Ranya memanggil Barga sambil menerobos masuk ke rumah cowok itu. Saat melihat Barga sedang duduk di ruang nonton, Ranya bergegas menghampiri lalu duduk di sebelah cowok itu. "Ulalalaaa ... mau tahu sesuatu, nggak, Bar?"

"Nggak," Barga menjawab cuek. Tatapannya masih menatap ke depan.

Ranya berdecak keras. "Harus mau, dong! Cepetan bilang mau!"

Kepala Barga menoleh kecil. "Biar apa?"

Pertanyaan menyebalkan andalan Barga itu langsung membuat Ranya mencubit lengan Barga dengan keras.

"Sakit, Ranya!"

"Makanya bilang dulu kalo lo mau tahu," paksa Ranya. Benar-benar tidak tahu malu.

Barga mendengkus jengkel. "Ya udah, apaan? Awas aja kalo nggak penting!"

Ranya langsung tersenyum lebar. Lalu, mulai menceritakan percakapannya dengan Abyan barusan. Semuanya. Tanpa ada yang terlewat sedikit pun.

Dan, Barga hanya bisa terdiam kaku. Tanpa sanggup mengatakan apa pun.

Ranya mengakhiri ceritanya dengan helaan napas dan senyum semringah. "Lo boleh ledekin gue, Bar. Tapi, serius. Gue seneng banget. Banget. Banget," ujarnya girang. "Kalo dia nanti beneran nembak gue, langsung gue terima aja atau pura-pura minta waktu ya, Bar?" kekehnya.

Barga belum bersuara. Masih mencari kebenaran di mata Ranya. Dan, saat melihat binar bahagia itu lagi, Barga hanya bisa merutuk dalam hati. Letupan rasa tidak terima itu kembali hadir dalam kadar yang sudah membesar sampai membuatnya ingin mengumpat keras untuk mengatakan jangan.

"Ah, Barga nggak seru. Katanya sahabat, pas gue minta pendapat malah diem aja," cibir Ranya saat melihat Barga masih diam. Lalu, Ranya memutuskan bangkit berdiri, ingin ke dapur membuat minuman segar setelah bercerita panjang lebar pada sahabat ter-kaku-nya ini.

Menelan ludahnya susah payah, Barga mengangkat tangan kirinya menahan langkah Ranya. Lalu, sambil menatap Ranya yang terlihat sedikit bingung, Barga berujar pelan dan gamang. "Jangan jadian sama dia, Nya. Sama gue aja."

Mata Ranya memicing mendengar kalimat yang diucapkan Barga barusan. Dengan perlahan Ranya melepaskan genggaman tangan Barga. Kemudian, meletakkan telapak tangan kanannya di dahi Barga. "Lo lagi sakit, Bar? Tapi, nggak panas, kok."

Oh, Tuhan.

Mati-matian Barga berusaha mengatakan kalimatnya. Tapi, balasan tanpa dosa itulah yang diterimanya. Tak bisakah cewek di depannya ini menjadi lebih perasa untuk hari ini saja? Malas memperpanjang lagi, Barga menepis tangan Ranya pelan. "Minggir."

Ranya langsung mencak-mencak. "Orang ditanya baik-baik juga," cibirnya. "Kan, aneh lo tiba-tiba ngomong gitu." Kemudian, Ranya menyipitkan matanya menatap Barga. "Lo kira gue bakal

masuk jebakan Batman lo, ya?" tanyanya sambil mengacungkan jari telunjuknya ke arah Barga.

Barga hanya bisa menarik napas. *Sabar. Sabar.* Salahnya juga memilih menyukai sahabat sendiri. Ditambah sosok itu adalah cewek paling tidak peka yang pernah dikenalnya. Karena jika itu cewek-cewek lain, Barga yakin, setidaknya tatapan sedikit terkejutlah yang akan diperlihatkan. Bukan tatapan curiga seperti yang dilemparkan Ranya kepadanya saat ini.

"Di kulkas ada sirop vanila nggak, Bar?"

Barga memilih menyandarkan punggung di sofa. "Lo pikir, rumah gue Carrefour?" sambarnya.

Ranya mencibir, lalu bangkit berdiri. *Kenapa dia yang kesel? Kan, harusnya gue yang kesel karena dia ngomong sembarangan.*

Sebab, bohong kalau Ranya tidak terkejut dengan kalimat Barga tadi. Tapi untungnya, akal sehatnya lebih cepat mengingatkan dibanding perasaan terlena karena cowok cakep yang mengatakan itu untuknya, sekalipun berstatus sahabatnya. Jadi, Ranya tidak akan masuk dalam lelucon Barga yang nantinya akan menjadi bahan ejekan bersama Bayu dan Niko.

"Barga!!! Ini *brownies* dari mana? Minta, ya?" Ranya berteriak dari dapur.

"Makan aja semua!" Entahlah. Barga benar-benar jengkel.

"Nih, gue buatin sirop lemon. Biar makin kecut muka lo. Heran. Lagi kenapa sih, lo? Menstruasi?"

Barga langsung menjitak kepala Ranya. Dan, Ranya seketika itu juga meringis kecil, lalu mengomel panjang lebar. Sambil sesekali mencomot *brownies* di piring yang dipegangnya.

Plak! Ranya langsung memukul tangan Barga saat cowok itu ikut mengulurkan tangan mengambil *brownies*. "Mau ngapain lo? Katanya tadi, suruh abisin semuanya."

"Astaga, Tuhan! Lo tahu, nggak, sih, gue lagi kesel sama lo, Nya?" balas Barga tanpa sadar.

Raut wajah Ranya langsung berganti sendu, perpaduan antara sedang bermain drama dan memang benar-benar merasa sedih—sedikit—karena kalimat Barga barusan. "Emang gue bikin salah apaan, Bar?" tanyanya pelan. "Ini deh, *brownies* lo." Ranya memberikan piring berisi *brownies* itu ke atas pangkuan Barga. "Masa gara-gara *brownies*, kita berantem. Nggak lucu banget, kan?"

Tuhaaannn ... kenapa saya bisa suka sama dia???

"Bukan gitu," Barga berujar lelah, lalu balik menaruh piring berisi *brownies* itu ke atas pangkuan Ranya. "Gue lagi suntuk aja."

Tiba-tiba raut wajah Ranya berubah semringah. "DVD drama Korea gue masih ada di sini, kan?"

"Yang mana?"

"Ituuu ... yang Park Seo-joon *Oppa*," jawab Ranya dengan nada antusias.

Barga hanya menatap Ranya datar. Seakan mengatakan, "gue nggak tahu siapa yang lo maksud". Kadang, Barga sama sekali tak mengerti dengan tingkah Ranya yang tidak pernah bisa ditebak. Lagi pula sejak kapan sahabatnya ini suka dengan drama cowok-cowok cantik itu? Padahal, selama bertahun-tahun bersama Ranya, cewek itu hanya menyukai film *action* seperti dirinya. Ah, iya. Sepertinya sejak masuk SMA Nusa Cendekia dan mengenal

Wulan, salah seorang anak kelas mereka, Ranya memang jadi menyukai drama penuh khayalan itu.

"Oi, Barga! Di mana DVD drama Korea-nya?"

"Ya carilah! Lo pikir gue pindahin dari situ? Nonton juga gara-gara lo yang pasang," balas Barga cuek, lalu meminum sirop lemonnya.

Ranya mencibir keras sambil mengacak-acak tempat penyimpanan kumpulan kaset DVD milik Barga.

"Oi! Jangan diacak-acak, Pendek!"

"Siapa suruh nggak bantu nyari?!" balas Ranya kesal. "Mak—ah! Ini dia! Yuhuuu!!! *Oppa*, *I'm coming!!!*" sorak Ranya sambil mengangkat kaset drama *Fight for My Way* tinggi-tinggi.

Barga hanya bisa menutup matanya dengan sebelah tangan. Ya, harus diakui. Segala tipe cewek yang pernah muncul dalam benaknya untuk dijadikan pacar, sirna seketika. Karena ternyata, cewek yang jauh dari tipenya inilah yang membuatnya pusing dengan "sebuah rasa".

Setelah drama itu terputar, Ranya kembali duduk di sebelah Barga, lalu melebarkan senyum. "Karena sahabat gue lagi suntuk, mari kita bahagia bersama dengan drama ini."

Mau tidak mau Barga tersenyum geli. "Apa hubungannya gue yang lagi suntuk sama drama Korea lo ini?"

"Habis nonton drama ini, lo pasti langsung *happy*. Percaya sama gue—"

"Percaya itu sama Tuhan."

"Gundul! Motong omongan aja kerjaan lo," sungut Ranya.

Barga terkekeh.

"Udah. Nonton aja, deh. Nggak usah banyak tanya. Waktu itu juga lo betah nonton drama ini," sambar Ranya. "*Anyway,* waktu itu kita udah episode berapa ya, Bar?"

"Mana gue tahu!"

Ranya mendelik sebal. "Santai, dong!"

Daripada perdebatan tidak penting itu terus berlanjut, Barga memilih tak membalas.

"Kayaknya baru episode dua, deh, Bar. Nggak usah dijawab! Gue ngomong sendiri, kok," potong Ranya saat merasa bahwa Barga akan membalas kalimatnya dengan nada yang jauh dari santai.

Mendengar itu, Barga tertawa geli. Setelahnya, Barga tidak lagi mendengar suara Ranya. Cewek itu sudah fokus pada drama di depan mereka. Barga memperhatikan Ranya dalam diam. Seperti inikah sebenarnya rasanya untuk Ranya dari dulu? Debaran-debaran kecil yang sejak awal Ranya datang tadi sudah menemaninya. Padahal, dulu Barga yakin debaran-debaran ini sama sekali tak ada. Mengapa sekarang tiba-tiba muncul? Sial sekali.

"Nonton drama Korea itu, hebatnya bisa bikin orang jadi ngayal babu, ya."

Barga berdeham kecil saat tiba-tiba Ranya bersuara. Barga mengambil gelas miliknya, lalu meminum siropnya perlahan. "Emang ceritanya tentang apaan?" tanyanya, setelah berhasil menghilangkan perasaan gugup yang tiba-tiba mendera.

Ranya berdecak kecil. "Waktu itu kan, gue udah ceritain sedikit, Baaarrr. Kita udah nonton episode satu juga."

"Ya, lo pikir otak gue cuma buat nyimpen memori drama Korea doang?"

Bibir Ranya langsung bergerak maju. Lalu setelahnya, Ranya mulai menceritakan sinopsis drama yang sedang mereka tonton. "Kalo lihat cuplikan-cuplikannya sih, lucu banget, Bar."

"Gitu?"

"Iya," balas Ranya, menganggukkan kepalanya antusias. "Abyan juga bilang dramanya lucu. Tapi, kalo dia lebih suka *moral value* tentang berjuang soal mimpinya."

Barga berusaha tidak mengubah raut wajahnya, sekalipun ingin. "Oh. Dia suka nonton drama Korea?"

Kepala Ranya menggeleng. "Enggak. Adiknya yang suka nonton," jawabnya, lalu menoleh menatap Barga sambil tersenyum lebar. "Dia itu sayang banget tahu sama adiknya, Bar. Seneng nggak sih, lihat cowok yang sayang sama adiknya kayak gitu?"

"Hmmm." Barga hanya berdeham, lalu kembali meminum siropnya.

"Dia tahu SALTZ juga karena adiknya suka nonton YouTube *channel* SALTZ. Terus ya ...."

Barga hanya diam. Kembali memperhatikan dan mendengarkan cerita Ranya soal Abyan. Senyum Ranya bukan hanya di bibir, melainkan juga di kedua mata cewek itu. Binar bahagia itu begitu nyata. Dan, Barga merasa hatinya perlahan retak. Sebab kesadaran sudah menghantamnya telak bahwa bahagia Ranya akhir-akhir ini, bukan lagi karena kehadirannya.

Lagi, naluri Barga ingin menghentikan setiap cerita itu. Mengatakan secara refleks perasaan apa yang dimilikinya untuk cewek yang sekarang justru sedang menceritakan perasaan berlebih ketika menemukan seseorang yang membuat berdebar. Hanya saja, jika kalimat refleks itu kembali dikatakannya, akankah Ranya lagi-lagi menganggapnya angin lalu? Sebab jika begitu, Barga yakin dirinya tidak akan lagi sanggup menahan diri. Dan, Barga terlalu takut kalau Ranya akan semakin menghilang dari jangkauannya.

"BTW, Bar."

Barga terkesiap. Langsung menggerakkan kepalanya dengan cepat agar Ranya tak tahu bahwa sejak tadi dirinya sibuk menonton ekspresi cewek itu. "Kenapa?"

"Gue pernah bahas tentang persahabatan antara cewek sama cowok bareng Abyan."

"Oh, ya?" Barga kembali memasang ekspresi biasa saja.

Kepala Ranya mengangguk. "Tahu nggak dia bilang apa soal itu?" tanyanya, lalu kembali melanjutkan dengan kalimat bernada geli. "Dia bilang, cewek sama cowok itu nggak bakal pernah bisa murni sahabatan. Paling nggak, salah satunya pasti ada rasa. Minimal pernah," lanjutnya. "Mungkin kayak di drama ini. Kata Wulan sih, sebenernya Choi Ae-ra tuh, udah lama suka sama Ko Dong Man. Tapi, dia nggak pernah ngomong. Jadi ngebiarin aja hubungan mereka ngalir selayaknya sahabat."

"Gitu, ya?"

Ranya mengibaskan sebelah tangannya ke udara. "Itu kan, kata Abyan. Gue sih, nggak percaya. Buktinya kita bisa sahabatan, tapi nggak suka-sukaan. Ya, kan?"

"Lo bilang gitu ke tuh cowok?"

"Iya. Terus dia malah ketawa sambil bilang, 'nggak mungkin, Nya. Pasti dulu lo pernah suka sama Barga, terus sekarang udah biasa aja. Atau, bisa juga Barga yang pernah suka sama lo, tapi lo nggak sadar'," jawab Ranya sambil menggelengkan kepalanya geli. "Sok tahu banget ya dia."

Barga hanya menarik segaris senyum di bibirnya. Sialan. Abyan memang sudah semaju itu mendekati Ranya.

"Cowok sama cewek itu bisa murni temenan, kok. Nih, buktinya kita. Ya, kan?" lanjut Ranya ringan.

"Naif banget ya, Nya."

Alis Ranya langsung menyatu mendengar balasan Barga. "Kok, gitu? Gue kan, nggak suka sama lo. Pernah juga kayaknya nggak, deh. Apalagi lo, mana mungkin suka sama gue. Tapi, buktinya, kita bisa sahabatan sampe tiga belas tahun lebih. Bener, kan?"

Barga tergagu. Jawaban datar itu Barga tahu tidak bermaksud apa pun. Tapi, tetap saja ada bagian hatinya yang meronta kesakitan. Sungguh. Dan, untuk itu Barga merutuk dalam hati.

"Atau ... jangan-jangan lo suka sama gue ya, Bar? Ya? Ya?" tanya Ranya dengan mata menyipit sambil menusuk-nusuk pipi Barga dengan jari telunjuknya. "Ngaku deh, lo."

Bukannya menolak, Barga justru tersenyum geli. Hebat. Memang hanya seorang Ranya yang bisa membolak-balikkan perasaannya secepat kilat. Balasan mengiakan itu sudah di ujung lidah jika saja otak Barga tidak langsung menahan. Sebab,

berkali-kali dikatakan secara tersirat pun, Ranya tak akan pernah menganggapnya serius.

Melihat senyum geli itu, Ranya terbahak keras. Lalu, berdecak kecil saat menyadari bahwa sejak dirinya mengobrol dengan Barga tadi, drama di depannya belum di-*pause*. Dasar.

Sedangkan Barga, kembali menjadi pihak yang memperhatikan. Menikmati setiap gerakan Ranya yang menonton sambil menikmati *brownies* di depannya, lalu sesekali tertawa saat muncul adegan yang lucu.

Dalam hati, Barga meringis tidak percaya. Karena dulu, setiap Ranya melakukan apa pun, Barga akan tetap cuek, hanya memperhatikan sekilas. Sekadar memastikan cewek itu dalam jarak aman.

Akan tetapi, setelah kehadiran Abyan, Barga mulai menyadari perasaan berlebihnya kepada Ranya. Jika cowok itu tidak berusaha melibas teritorinya, Barga yakin dirinya akan tetap menikmati zonanya. Karena ternyata setiap tingkah-tingkah sederhana yang sebenarnya tidak sederhana saat dilakukannya untuk Ranya, merupakan hasil kerja alam bawah sadarnya.

Bab 10

Kita pernah sedekat nadi. Seerat tali simpul. Layaknya sepasang sepatu. Tapi kini, bahkan saling menatap pun rasanya enggan. Sampai akhirnya, mungkin, kita sudah berjalan menjauh. Sejauh langit dengan bumi.

"Eh, gila ya, Bar! Kenapa lo nggak bilang kalo hari ini lo tanding basket?!" Ranya memaki lewat telepon.

Jika biasanya Barga balas memaki atau minimal membalas dengan nada ketus, kali ini Barga hanya menarik senyum tipis, lalu berujar pelan, *"Lo kan, katanya mau jalan sama Abyan ke Kota Tua."*

"Ya karena gue lupa kalo lo tanding hari ini! Waktu gue ke rumah lo juga lo nggak bilang apa-apa."

"Ya udahlah, Nya. Lo ke Kota Tua aja sana. Gue juga bentar lagi mau briefing sama anak-anak," ujar Barga ringan. Dalam hati memaki nyalinya yang tak cukup besar untuk meminta Ranya menemaninya di sini.

Ranya makin berdecak. Akumulasi dari rasa bingungnya. Ini pertandingan pertama Barga setelah sebelum-sebelumnya, cowok itu tak pernah mau dijadikan pemain inti. Untuk kali

pertama setelah bertahun-tahun terlewat, Barga tak hanya berkutat pada tuntutan hidup dan segala macam cara untuk menggapainya. Sekalipun menurutnya perubahan itu terjadi secara tiba-tiba, Ranya tetap bahagia.

"Gue matiin ya, Nya?" pinta Barga di seberang telepon. *"Baliknya jangan malem-malem."*

Klik. Sambungan terputus. Ranya hanya bisa bengong menatap layar ponsel. *Barga, nih yaaahhh. Suka banget sih, bikin gue pengin mukul.*

Akhirnya, dengan kesadaran penuh, Ranya mengirimkan *chat* kepada Abyan. Mengatakan kepada cowok itu bahwa hari ini dirinya tidak bisa ikut ke Kota Tua karena ingin menonton pertandingan Barga.

Lagi pula, ini bukan pilihan. Karena tidak akan ada pilihan di antara Barga ataupun Abyan. Barga sahabatnya yang selalu di sampingnya sejak dirinya masih begitu cengeng. Sedangkan Abyan memang cowok yang disukainya, tapi baru dikenalnya beberapa bulan. Akan ada penyesalan bertubi yang dirasakannya ketika lebih mementingkan rasa sukanya dibandingkan melihat Barga berlari di lapangan basket mencetak angka bagi sekolah mereka.

Setelah memaksa papanya agar mau mengantar ke stadion, tempat Barga dan anak-anak basket sekolahnya bertanding, Ranya menunggu papanya di teras rumah.

"Kamu sih, dimanja mulu sama Barga. Apa-apa dianterin, apa-apa dijemput. Sekarang, sekalinya dia lagi nggak ada, Papa yang kamu repotin."

Jika saja berdecak pada seorang ayah tidak berdosa, Ranya akan berdecak keras. "Papa, nih. Aku anak satu-satunya juga. Minta anterin aja nggak mau. Kalo aku diculik gimana?"

"Orang mau nyulik kamu juga mikir-mikir, Nya. Berisik kayak gini, siapa yang mau nyulik?" sambar mamanya yang sudah ikut keluar rumah.

Sabar, Ranya. Sabar. Emang kalo ada Barga doang, orang tuamu jadi manis.

"Tauk, ah. Mama sama Papa tuh, ngeselin."

Bukannya membujuk, papa dan mama Ranya justru tertawa melihat raut cemberut anaknya.

"Ini anak siapa, Ma? Bukan anak Papa ini. Kalo anak Papa, bibirnya nggak maju kayak gini."

"Papa, ih!"

Kembali papa dan mamanya tertawa. Sampai ponsel Ranya berdering nyaring dan meredakan tawa mereka.

"Halo?"

"Udah berangkat, Nya?"

Ranya mengernyit. "Belum. Ini mau minta Papa anterin. Sori, ya. Mungkin lain kali kita bisa ke Kota Tua."

Di seberang panggilan, Abyan tersenyum tipis. *"Nggak apa-apa, kok. Santai aja,"* ujarnya. Sekalipun dalam hati, masih ada rasa tak terima karena Ranya membatalkan janji dengan alasan ingin melihat pertandingan cowok lain. *"Tapi sebenernya, gue udah di depan perumahan lo. Kalo ke stadionnya bareng gue aja, mau nggak, Nya?"*

"Hah?"

"Atau, gue pulang aja?"

Ranya menggigit bibir bawahnya. Matanya bertumbukan dengan kedua pasang mata milik papa dan mamanya yang sudah menatap penuh tanya. Ranya langsung menjulurkan lidah. Pertanda tidak akan memberi tahu. Membuat papa dan mamanya berdecak bersamaan.

"Ya udah. Gue ke depan perumahan, deh."

"Jangan. Gue aja yang ke rumah lo."

"Tapi, ya—"

"Bye, Nya. Gue jalan sekarang."

Ranya merutuk pelan saat Abyan mematikan panggilan.

"Barusan Barga?"

"Barga mulu nih, si Mama. Ih," Ranya mengomel.

"Terus siapa? Bayu? Niko? Cakra? Temen kamu kan, itu doang."

"Idih. Mama nggak tahu aja. Temenku banyak tauk. Tapi, kan, nggak perlu semuanya dibawa ke rumah buat main," gerutu Ranya.

"Lagian kamu itu lho, Nya. Temenan kok sama cowok semua. Papa yang ketar-ketir takut kamu salah bergaul."

Ranya ingin sekali menjambak rambutnya sendiri, saat kali kesekian mendengar protes sang Papa. "Aku punya temen cewek juga, Papa. Serius, deh. Cuma emang lebih akrabnya sama anak-anak cowok."

Papanya menarik napas. "Ya, ta—"

Perkataan itu terputus saat terdengar suara motor berhenti tepat di depan rumah mereka. Mata mereka bertiga memicing

sesaat. Sampai akhirnya, Ranya yang sadar terlebih dahulu, bahwa yang baru saja turun dari motor itu Abyan.

"Siapa itu, Nya?"

"Itu lho, Pa. Yang suka Mama ceritain kalo Ranya sering diantar jemput sama cowok, tapi bukan Barga. Waktu itu, Mama sempet dikenalin. Anaknya baik, kok."

Papanya menoleh kepada Ranya. "Lho, kamu bukannya pacaran sama Barga?"

"Ih, Papa!" Ranya memukul bahu papanya pelan.

Sedangkan sang Mama tertawa keras. "Barga mana mau sama anak kamu, Pa. *Selebor* begitu."

Papanya kembali tertawa. Dan, Ranya hanya bisa menahan rasa sebalnya. Daripada sibuk membalas hinaan papa dan mamanya, Ranya memilih menghampiri Abyan.

Sesaat kemudian, Abyan berpamitan langsung kepada kedua orang tua Ranya, padahal cewek itu sudah mengatakan tidak perlu. Tapi, dibesarkan dengan norma yang benar, Abyan tahu kalau itu bukan tindakan sopan.

"Jangan ngebut ya bawa motornya."

"Iya, Om."

"Kalo ada yang nyalip, biarin aja. Jangan dibales. Bahaya."

Abyan kembali mengangguk. "Iya, Om."

Sedangkan Ranya hanya memutar kedua bola matanya malas.

"Terus Ranya, taruh tas kamu di tengah."

"Iya, Papa. Iya. Aku berangkat dulu. Kelamaan di sini yang ada Barga udah selesai tandingnya," sungut Ranya.

"Oh, iya! Ya ampun. Mama titip semangat buat Barga, ya. Kalau dia menang, bilangin Mama bakal bikinin ayam kecap kesukaan dia. Oke ya, Nya?"

Ranya berdeham mengiakan. Setelah pamit sekali lagi, keduanya berjalan menuju motor Abyan terparkir. Menyerahkan helm kepada Ranya, Abyan berujar singkat, "Papa sama Mama lo, lucu ya."

"Iya. Saking lucunya, suka banget ngejekin gue."

Abyan tertawa kecil, lalu membantu Ranya menaiki motor besarnya. Mereka lalu mulai membelah jalanan. Dengan satu pertanyaan yang mengganggu benak Abyan sejak tadi. *Salah nggak sih, kalo gue cemburu sama Barga?*

Ranya dan Abyan datang saat pertandingan sudah *quarter* ketiga. Ranya mendengkus malas saat beberapa anak Nuski yang berada di tribun penonton menyoraki setiap nama pemain basket sekolah mereka, termasuk Barga.

"Gue pikir, lo nggak bakal dateng, Nya."

Itu jelas sindiran. Dari Bayu, yang baru saja duduk di sebelahnya bersama Niko.

"Makanya jangan suka mikir. Kayak bisa mikir aja," sungut Ranya. Lama-lama sebal juga dengan segala ejekan Bayu dan Niko.

Bayu langsung menyentil kening Ranya, membuat cewek itu mengaduh dan refleks membuat Abyan yang berada di sebelah

kanan Ranya menoleh menatap Bayu yang hanya dibalas senyum samar oleh Bayu.

Abyan menahan diri. Saat ini, posisinya hanya orang luar yang sedang berusaha meminta Ranya. Jadi, dirinya jelas tak memiliki hak untuk mengumpat atau mengomel saat melihat betapa dekatnya Ranya dengan cowok-cowok itu.

"Gue baru tahu kalo Barga jago juga main basket. Tadi dia dua kali bikin *three point*," komentar Niko.

Ranya tersenyum lebar. Ada pancar kagum di matanya saat melihat Barga berlari membawa bola basket, lalu melakukan *lay up* cantik. Pada dasarnya, bakat Barga memang seluar biasa itu, sekalipun sudah cukup lama ditinggalkan.

"Dia emang jago. Dari SMP."

Kali ini, Bayu menoleh. "Masa, sih? Kok, gue nggak tahu?"

Ranya menoleh sesaat. "Ya, lo kan baru masuk pas kelas sembilan, Bay," jawab Ranya, dengan nada tandas. Tak ingin menjelaskan lebih terperinci.

"Ya ampun. Makin bangga gue sama si-cowok judes-bermulut- pedas itu," Niko kembali berkomentar. Kali ini dengan nada yang dibuat penuh kekaguman.

Mendengar itu, Ranya mendengkus geli.

Sedangkan Bayu sudah menyandarkan tubuh di kursi tribun penonton. "Kalo sama-sama anak basket, kenapa lo nggak sama Barga aja ya, Nya?"

Ranya langsung menoleh, menatap Bayu sebal. Baru akan membalas, peluit tanda berakhirnya *quarter* ketiga berbunyi, membuat Ranya urung memaki Bayu. Kemudian, menoleh cepat

ke arah Abyan yang menatap lurus ke depan. Entah melihat apa. Sejurus kemudian, Ranya memaki Bayu lewat tatapan. Yang justru dibalas cowok itu dengan seringai lebar.

Sedangkan Abyan, semakin berusaha menahan puncak kekesalannya. Bahwa tatapan kagum Ranya kepada Barga jelas membuatnya terganggu. Bahwa setiap kalimat konfrontasi dari Bayu juga Niko, cukup membuatnya jengah. Bahwa dalam setiap gerakan Barga di lapangan sana, sering kali dirinya mendapati cowok itu menatap ke arah Ranya. Kalau begitu, apa memang kesempatan tidak ada untuknya?

"Coba lo masih kelas sebelas, ya. Pasti lo bisa tanding lawan sekolah gue," canda Ranya.

Abyan tersenyum simpul. Menatap raut manis yang sejak awal sudah membuatnya tertarik itu. Sungguh, ini kali pertama Abyan ingin mengenal lebih lagi. Ingin bersama, tanpa perlu menggenggam terlalu keras karena takut menyakiti. Namun, sekitaran cewek ini justru membuatnya kalang kabut bukan main.

"Kalo gue tanding sama sekolah lo, terus ada Barga di sana, kasihan entar lo bingung mau dukung siapa," canda Abyan.

Ranya tertawa. "Gue dukung yang menang, dong. Ngapain gue buang-buang energi buat dukung yang kalah."

Abyan ikut tertawa. Selalu jawaban yang tak diduganya. Setidak-peka inikah cewek yang disukainya ini?

"Astaga! Sumpah!!! Barga menang!!! *Yeayy!!!* Ya, Tuhan!!! Gue nggak nyangkaaa!!!" Ranya tiba-tiba sudah berdiri heboh, bersamaan dengan sorak bahagia dari anak-anak sekolahnya

yang datang mendukung. "Bayuuu!!! Barga menang! Ya ampun, sahabat gue!!!" Ranya berteriak sambil mengguncang-guncang bahu Bayu.

Melihat itu, Abyan ikut berdiri. Tersenyum menatap Ranya. Tidak apa. Tak masalah. Semua hanya soal waktu. Setidaknya, dirinya masih diizinkan dekat dengan Ranya, selebihnya dia tidak akan memaksa. Memilih menyerahkan semua keputusan kepada Ranya.

Baik Ranya, Bayu, maupun Niko langsung bergegas ke lapangan memberikan selamat pada tim basket sekolah mereka.

"Cieeeeee, yang menaaanggg," ejek Ranya sambil menowel bahu Barga.

Barga berusaha menahan senyum. Menahan pula binar bahagia saat melihat Ranya ada di hadapannya saat ini. "Apaan, sih. Baru pertandingan pertama juga."

"Bodo! Yang penting menang," balas Ranya. "Ih, sumpah!!! Gue seneng banget, Barga! Seneng banget!" Ranya menyambar lengan Barga dengan sebelah tangannya.

Akhirnya, Barga tertawa. "Seneng, kan? Mau gue peluk, nggak?"

Seharusnya, Ranya menolak. Seharusnya, Ranya menepis. Namun, Ranya justru membiarkan Barga memeluknya dengan pelan sambil mengacak-acak rambutnya. "Gue nggak nyangka, akhirnya sahabat gue bisa pinter juga."

Kembali Barga tertawa. Rasanya bahagia.

"Kalo udah gini, gue jadi kasihan sama Abyan," ujar Niko yang berada di belakang Barga.

Bayu menatap Abyan di kejauhan. Ya, itu risiko, kan? Sekalipun sampai saat ini belum ada cela dari Abyan. Tetap saja, Barga akan selalu terdepan menyayangi Ranya. Tidak ada penyanggahan untuk hal itu. "Ya, gimana ya, Nik. Dia harus banyak-banyak nahan ego, kalo mau deketin cewek yang lebih banyak punya temen cowok daripada cewek."

Setelah euforia kemenangan itu dihentikan karena akan ada pertandingan selanjutnya, mereka langsung keluar stadion. Ranya berjalan ringan di sebelah Barga sambil membicarakan pertandingan selanjutnya yang akan dilaksanakan besok.

"Jadi, habis ini lo mau ke mana?"

"Belum tahu, sih. Mau nyamperin Abyan dulu."

Barga memelankan langkah. Euforia bahagia tadi, sejenak membuatnya lupa bahwa Ranya datang bersama Abyan. "Mau ikut ngumpul sama yang lain, nggak? Tadi diajakin Bayu."

"Yang lain itu siapa aja?"

"Bayu, Niko, Wulan, sama anak-anak kelas yang lain."

"Oh, boleh. Gue ajak Abyan nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa." Dalam hati, Barga menghela napas getir.

Ranya tersenyum. "Oke. Bentar. Gue ke parkiran dulu."

"Nggak usah lari-lari, Pendek!" Barga berdecak saat Ranya mengabaikan teriakannya. Tapi, keningnya mengerut saat Ranya bukan menuju parkiran mobil, melainkan parkiran motor. Menyadari sesuatu, Barga langsung melangkah panjang, menyusul. Kemarahan sontak melingkupinya saat melihat Abyan bersandar di sebuah motor besar, dengan Ranya yang berdiri di depan cowok itu. Ranya tidak mengatakan bahwa Abyan membawa cewek itu dengan menggunakan motor.

"Ranya!!!"

Bukan hanya Ranya yang menoleh mendengar teriakan itu. Abyan, bahkan beberapa orang di sekitar mereka, sontak menoleh. Begitu juga dengan Bayu dan Niko yang tadinya sedang berbincang dengan Wulan dan beberapa anak kelas mereka, langsung berjalan menghampiri Barga yang sedang memangkas jarak menuju Ranya.

"Naik apa lo ke sini?" Barga menatap Ranya tajam.

Melihat Barga terlihat begitu marah, Ranya hanya bisa tercengang. Sedangkan Abyan sudah memosisikan dirinya di samping Ranya.

"Dia berangkat sama gue, Bar."

"Gue nanya, lo naik apa ke sini, Ranya?" desis Barga, mengabaikan Abyan.

"Gue naik—" sadar akan satu hal, Ranya hanya bisa menggigit bibir bawahnya. Dirinya lupa kalau Barga tak akan pernah mengizinkannya naik kendaraan ini. Tadi Ranya terlalu buru-buru untuk sekadar mencerna penjelasan Abyan bahwa mobil cowok itu sedang dipakai sang Mama.

Akan tetapi, bukankah kali ini Barga sudah berlebihan? Karena buktinya, dirinya baik-baik saja sekarang. "Bar, gue oke, kok. Abyan bawanya nggak ngebut. Nih, buktinya gue masih ada di depan lo," Ranya berusaha meredam emosi Barga. Sambil berusaha pula meredam kekesalannya karena ketakutan Barga yang semakin tidak bisa ditoleransi lagi.

"Gue udah bilang berkali-kali, kalo gue nggak bisa anter atau jemput, naik taksi, Ranya. Naik taksi!!!"

Semua orang di sekitar mereka, mulai bisik-bisik bertanya.

Abyan bahkan sudah ingin menyela. Takut Barga akan semakin memaki Ranya di tempat umum.

“Barga!” Ranya ternyata tidak bisa lagi menahan diri. Kali terakhir, Ranya membiarkan Barga memarahinya karena alasan yang sama. Tapi, bukan di tempat umum seperti ini. “Gue nggak kenapa-kenapa! Apa sih, yang bikin lo marah-marah kayak gini?!”

Balasan itu semakin menyulut Barga. Ranya jelas tahu bagaimana perasaan hancur itu menghantuinya saat Erga menutup mata di depannya karena kecelakaan motor sialan itu. Tapi, bodohnya, Ranya tidak akan pernah tahu, bagaimana ketakutannya jika Ranya juga pergi dengan cara yang sama seperti Erga. Barga berjalan mendekati Ranya. Tatapannya menyala-nyala.

“Bar.” Bayu berusaha menahan Barga.

“Minggir.”

“Malu, bego. Dilihatin orang-orang.”

Barga tidak peduli. Menatap Ranya dengan tatapan menguliti. Namun, bukan Ranya namanya jika membalas dengan tatapan takut. “Ulang sekali lagi, apa yang lo bilang tadi,” desisnya.

Ranya tak gentar. Memajukan langkahnya, menatap Barga. Hilang sudah semua tawa yang tadi baru saja mereka perdengarkan. Karena kali ini, Barga harus bangun. Bahwa ketakutan itu tak akan menghasilkan apa-apa. Bahwa semua mimpi buruk akan kecelakaan itu tak akan membawa kehidupan cowok itu semakin baik. “Setop mikir apa yang belum terjadi, Barga. Nggak semua yang pernah terjadi sama lo, bakal terjadi

sama orang lain. Mau sampe kapan lo nahan diri buat nggak naik motor? Nahan gue buat ikut cara lo? Kalo takdirnya gue emang harus mati, sekalipun bukan karena kecelakaan motor, ya mau gimana pun, gue tetep bakal mati. Pencegahan apa pun yang lo lakuin, nggak akan bisa melawan takdir."

"RANYA!!!" Barga berteriak. "Lo masih nggak ngerti juga?!"

Barga murka. Benar-benar murka. Karena itu, baik Bayu maupun Niko tak lagi menahan. Bisa-bisa, satu dua pukulan mereka terima nantinya.

"Lo yang masih nggak ngerti juga!" balas Ranya. "Berhenti buat jadi *loser*, Barga!"

Hening.

Kalimat terakhir Ranya, menusuk di tempat yang tepat. Membuat luka itu semakin berdarah. Ranya tidak mengerti. Karena terlalu menyayangi, Barga hanya tidak ingin kehilangan lagi. Apalagi dengan cara yang sama seperti Tuhan mengambil Erga dari hidupnya.

Memaksakan diri menatap Ranya lekat, Barga berujar lirih, "Hebat, ya. Gue mati-matian khawatir sama lo, lo malah nggak ngerti sama sekali."

Setelahnya, Barga mundur perlahan. Tak lagi memedulikan tatapan Ranya yang meredup. Kali ini, ditatapnya Abyan yang sejak tadi terlihat mengepalkan kedua tangannya, mungkin ikut tersulut emosinya yang tiba-tiba. "Anterin dia sampe rumah. Gue matiin lo kalo sampe dia kenapa-kenapa," ujarnya dingin.

Barga membalikkan tubuh, lalu berjalan tanpa memedulikan panggilan Bayu ataupun Niko. Bahkan, Barga mengabaikan

setiap tatapan tanya dari orang-orang yang dilewatinya termasuk beberapa teman sekelasnya.

Sementara itu, Ranya berusaha menahan laju air matanya. Merapal dalam hati bahwa dirinya tidak salah. Ranya hanya ingin Barga tidak lagi dibayang-bayangi rasa sakit. Sejak dulu, dirinya ingin mengatakan hal ini. Namun, karena kemarahan Barga yang menurutnya tidak lagi benar, Ranya justru mengatakannya dengan emosi.

"Mau pulang sekarang aja, Nya?" Abyan bertanya lembut.

Ranya tidak menjawab. Masih menatap kepergian Barga dengan perasaan gamang. Karena untuk kali pertama dalam sejarah persahabatannya dengan Barga, mereka bertengkar dengan penuh teriakan emosi. Bukan candaan. Dan ternyata, itu cukup menyesakkan. Membuatnya tidak mengerti mengapa bisa seperti ini.

Untuk kali pertama, Barga benar-benar marah kepada Ranya. Sama sekali tidak berusaha mengajak cewek itu berbicara lebih dulu. Jelas harinya terasa ada yang kurang. Tapi, kemarahannya sama sekali belum reda. Ini bukan soal bagaimana Ranya tidak mengindahkan kalimatnya. Bukan juga soal Ranya yang mengatainya pecundang di depan umum. Bukan. Bukan semua itu. Setidaknya sekalipun sakit, semua itu masih bisa Barga terima.

Akan tetapi, saat Ranya sama sekali tidak mengerti kekhawatirannya. Sama sekali tidak paham bagaimana ketakutannya akan kehilangan. Semua itu membuat Barga muak. Sampai di titik ingin menutup mata dan telinganya untuk cewek itu. Berusaha tak lagi peduli. Karena percuma, bahkan saat Ranya sama sekali tidak mengetahui perasaannya pun, cewek itu tidak pernah mengerti. Apalagi jika cewek itu nanti tahu? Barga yakin, rasa sakitnya akan semakin bertubi.

Karenanya, saat Ranya juga ikut diam, sama sekali tidak bertanya alasannya pindah tempat duduk, Barga semakin sadar, dirinyalah yang terlalu menghamba. Hanya dirinya yang berdiri pada tempat yang menginginkan lebih.

Jadi, di hari keempat tak bertegur sapa dengan Ranya, Barga berusaha menahan diri untuk tak bertanya saat melihat wajah lesu milik cewek itu. Kata Niko, Ranya sedang kedatangan tamu bulanan. Dan, seperti biasa, cewek itu pasti seperti menahan sakit.

“Lo nggak mau beliin teh anget, Bar? Biasanya kan, elo yang beliin kalo dia lagi dapet.”

Barga bungkam. Masih berpura-pura sibuk mengerjakan soal-soal di depannya.

“Bar.”

“Lo bisa diem, nggak?” Barga bertanya dengan mata melirik tajam.

Niko menarik napasnya. Sejak bertengkar hari Sabtu kemarin, ternyata Barga dan Ranya masih belum baikan sama sekali. Kedua sahabat itu masih saling mendiamkan. Bahkan,

kemarin, Barga tiba-tiba memilih duduk di sebelahnya. Meninggalkan Ranya yang juga sepertinya tidak ingin memulai percakapan. *Pada kayak bocah emang,* sungut Niko.

Lalu, tatapan Niko beralih ke depan. Pada Ranya yang sudah menelungkupkan kepalanya di atas meja. Dengan Bayu yang bertanya pelan untuk memastikan apa yang diperlukan cewek itu untuk meredakan rasa sakit.

"Biasanya, Ranya lo beliin apa kalo lagi sakit gitu, Bar?"

Tidak ada jawaban.

"Bar?"

"Nik," geram Barga. "Lo bisa tanya sendiri sama dia. Ngapain lo harus nanya gue?"

Niko hanya bisa garuk-garuk kepala. Rasanya seperti belum keramas berbulan-bulan saking bingungnya pada dua sahabat ini. Karena jelas, ini kali pertama baginya dan Bayu berada pada posisi yang sepertinya serba salah. Menyebalkan.

Di tempat duduknya, Ranya meringis kecil. Sakit datang bulan sialan. Tahu begini tadi dirinya tidak usah masuk sekalian. Bu Tyas, guru Matematika mereka pun tidak hadir hari ini karena sakit. Padahal, Ranya sudah memaksakan diri karena takut kalau guru yang suka mengadakan ulangan harian mendadak itu hadir. Sial sekali.

"Nya, serius nggak mau gue beliin apa-apa? Biasanya lo minum apa kalo sakit gini?"

"Nggak tahu," gumam Ranya. *Duh, sialan nih, sakitnya.*

"Gue anter ke UKS aja mau, nggak?"

Ranya memutar kepalanya menghadap Bayu. "Nggak apa-apa, ya?"

“Ya, nggak apa-apalah. Daripada lo di sini malah bikin gue keganggu. Mata gue sepet lihat orang sakit.”

Kalimat itu membuat Ranya berdecak jengkel. “Ya udah. Tapi, entar tolong izinin, ya.”

“Iya. Ayo.” Bayu sedikit memapah Ranya. Keningnya mengernyit saat melihat wajah Ranya yang biasanya segar, sekarang terlihat begitu lesu. “Biasanya emang sakit begini?”

“Biasanya nggak sesakit ini, sih,” jawab Ranya pelan sambil meringis. “Duh, gue udah kayak nenek-nenek sampe dipapah gini.”

“Ya emang kalo nggak dipapah, lo nggak kayak nenek-nenek?”

“Sial!”

Bayu tertawa kecil. “Gue tahu deh, kenapa rasanya lebih sakit daripada biasanya.”

“Kenapa?”

“Lo stres kali gara-gara berantem sama Barga.”

Dua detik terlewat. Sampai akhirnya Ranya mencak-mencak kesal. Kembali teringat pertengkarannya dengan Barga. Dan, bahwa cowok itu memilih pindah tempat duduk, membuat Ranya justru semakin kesal. “Dia maki-maki gue di tempat umum. Di depan orang banyak. Itu keterlaluan.”

“Lo bilang dia *loser* di tempat umum. Di depan orang banyak. Padahal, dari yang gue lihat, dia lagi khawatir sama lo. Itu lebih keterlaluan,” Bayu membalas sambil membantu Ranya duduk di ranjang UKS.

Ranya menarik napas. “Lo nggak paham. Dia emang harus ditampar pake kata-kata keras, Bay. Biar sadar.”

Bayu menatap Ranya, serius. "Nya. Lo harus bisa bedain ego cewek sama cowok. Nggak peduli secuek apa pun Barga, dia tetep cowok. Sekalipun lo mungkin nggak pernah nganggep dia cowok, tapi lo nggak bisa nyangkal kalo dia emang punya ego yang kapasitasnya lebih besar daripada cewek. Jadi—"

"Intinya aja, deh, Bay. Kepala gue makin *cenat-cenut* kayak hatinya *boyband* SMASH," potong Ranya sambil memijat keningnya.

Menggelengkan kepala tidak percaya, Bayu hanya bisa berdecak dalam hati. Entah harus merasa kasihan kepada siapa. "Intinya ... lo harus minta maaf sama Barga, paling nggak ajak dia ngobrol duluan, dia pasti langsung maafin lo. Sesayang itu dia sama lo."

"Halah! Pret! Kalo dia sayang sama gue, mana mungkin dia teriakin gue di depan umum," balas Ranya sebal.

"Dia pasti lagi khawatir banget, Sayang," Bayu membalas sambil merangkum kedua pipi Ranya, lalu menampilkan senyum manisnya. "Lo deg-degan nggak, pas gue giniin?"

"Najis!" sentak Ranya sambil menepis tangan Bayu dari pipinya.

Bayu terbahak keras, lalu menarik kursi ke sebelah ranjang, kemudian duduk di sana. "Kalo Barga yang begitu, lo nggak deg-degan juga?"

"Ya enggaklah. Kalo sama elo, Barga, Niko, atau anak SALTZ yang lain, gue udah tahan banting. Jadi, lo tenang aja."

Jawaban itu justru membuat Bayu meringis dalam hati. Tiba-tiba merasa kasihan kepada sahabatnya yang lain. "Gue sama Niko jadi serbasalah, lihat lo berdua diem-dieman."

Ranya tertawa kecut. "Ya santai ajalah, kayak biasa. Gue masih kesel sama Barga, jadi jangan paksa gue buat ngomong duluan sama dia. Males banget."

Bayu mengembuskan napas lelah. Si menyebalkan di depannya ini jelas keras kepala. Tapi, diamnya Barga jelas menunjukkan seberapa keras kepalanya cowok itu dibanding Ranya. "Kemarin itu pertama kalinya gue lihat Barga ngamuk. Serem juga ternyata."

Iya. Gue juga baru lihat.

"Ah, udah deh, Bay. Males gue ngomongin dia. Makin bikin perut gue melilit aja," sambar Ranya, lalu membaringkan dirinya di atas ranjang.

"Ya udahlah. Lo tiduran di sini aja dulu. Entar pas istirahat, gue sama Niko ke sini. Atau, entar sama anak cewek kelas kita."

"Iya. Udah sana. *Hush. Hush.* Gue mau istirahat." Ranya menggerak-gerakkan tangannya, mengusir.

Bayu berdecak jengkel. "Nggak tahu terima kasih lo!"

Ranya tertawa. "Makasih ya, Ganteng. Nanti biar aku bales dengan cinta, ya."

Kalimat itu membuat Bayu ikut tertawa. *Nya, Nya. Untung ya, gue bukan Barga atau Niko. Bisa semaput mereka denger omongan lo.*

Setelahnya, Bayu keluar ruangan. Tapi, memutuskan ke kantin dulu untuk membeli teh hangat buat si nyonya menyebalkan.

Sedangkan di kelas XI IPA 1, Barga masih berusaha sibuk dengan soal-soal di depannya. Berusaha mengalihkan pikiran saat dengan kurang ajar tadi sang mata memperhatikan setiap

gerakan Ranya yang dibawa Bayu ke ruang UKS. Biasanya Ranya cukup minum pereda nyeri dan teh hangat. Setelahnya cewek itu akan membaik dengan sendirinya. Namun, egonya jelas tidak mengizinkan untuk peduli walau sedikit.

"Bar, tahu lagu 'More Than This'-nya One Direction, nggak?"

"Nggak."

"Masa? Bagus tauk," Niko tetap membalas. Berusaha mengabaikan aura kekesalan dari sebelahnya. "Liriknya bagus." *Buat nyindir lo.*

"*Thanks* infonya. Tapi, gue nggak peduli."

Niko menahan decakannya. "Entar gue bilang SALTZ buat *cover*-in, deh. Siapa tahu, lo bisa mulai gerak buat Ranya habis lo denger lagunya."

Mata Barga langsung menajam saat menoleh menatap Niko. Cowok satu ini, sepertinya tidak akan jera tanpa ditonjok.

Akan tetapi, Niko justru nyengir. Kemudian, tiba-tiba dia berbisik sambil mendekatkan dirinya kepada Barga. "Percaya deh, Bar. Ranya nggak bakal sadar kalo sayangnya lo tuh, udah lebih dari yang seharusnya. Lo harus ngomong langsung. Jangan pake kode. Tuh cewek, urat pekanya udah sobek. Butuh operasi biar sembuh."

"Tahu apa sih, lo?" sanggah Barga kesal. Tidak peduli kalau Niko sedang berusaha bercanda.

Niko tersenyum. "Selain gue sama Bayu, mungkin nggak ada yang sadar kenapa lo bisa semarah itu sama Ranya. Terlepas dari alasan lo yang emang nggak sepenuhnya kami tahu, tapi gue sama Bayu cukup sadar sesayang apa lo sama Ranya. Sekhawatir apa lo sama dia. Se—"

"Nik, sumpah. Gue lagi nggak mau berantem. Apalagi mukul lo. Jadi, mending lo diem." Barga kembali berkutat pada soal-soal.

"Kalo aja Abyan nggak pernah muncul, lo pasti nggak bakal kalang kabut kayak gini, kan?" pancing Niko. "Dari dulu tuh, gue udah mikir, Bar. Nggak mungkin lo sama Ranya murni sahabatan. Pasti ada yang punya perasaan lebih. Nggak—"

"Diem, Nik. Diem," geram Barga rendah.

"Kalo aja Ranya nggak nanggepin Abyan, lo pasti masih belum sadar sesayang apa lo ke dia. Seberapa nggak maunya lo kalo dia jauh dari lo," Niko masih belum berhenti. "Tapi, sebenernya, lo harus sadar kalo itu juga salah lo, Bar. Coba inget, seberapa sering lo nyuruh dia nyari pacar? Seberapa penginnya lo minta dia berubah—"

"Lo tahu kalo gue nggak masalah nonjok lo kan, Nik? Gue lagi nggak suka lo gangguin cuma buat omongan basi kayak gini."

"Kalo gitu, minta maaf sama Ranya biar *mood* lo jadi baik lagi."

"Dia salah."

"Lo juga salah. Karena sesalah apa pun cewek, nggak pantes lo bentak-bentak dia di depan umum."

Barga diam. Tidak menyanggah. Karena itu yang ada di pikirannya setelah membentak Ranya, Sabtu kemarin. Untung saja di hari Minggunya, dia masih bisa bermain bagus saat pertandingan basket.

"Setidaknya, kalo gengsi lo sebagai cowok masih nggak mau diturunin, bawain dia obat pereda nyeri. Kasihan tuh anak, lesu dari pagi. Gue yakin, sebenernya dia juga kepikiran gara-gara berantem sama lo."

“Tapi, gue lagi nggak mau peduli, Nik. Jadi, berhenti nasihatin gue,” balas Barga datar.

Mendengar itu, Niko berdecih kecil. Kemudian, menatap Barga lurus. “Lo itu udah jadiin Ranya pusat dunia lo, Bar. Cuma sama dia lo bisa ketawa lepas. Cuma sama dia lo bisa ngomel panjang gara-gara khawatir. Cuma sama dia lo bisa ngasih senyum paling ikhlas. Ya, kan?” tanyanya, tetapi sama sekali tak memberikan Barga waktu untuk menyanggah. “Gue yakin lo udah sadar sama hal itu semenjak Abyan dateng. Cuma lo nggak berani bilang ke dia. Lo takut dia ngejauh, padahal dengan lo ngomel kayak kemarin tanpa ngasih penjelasan apa pun, udah bikin dia ngejauh.”

Barga diam.

“Karena gue temen lo, makanya gue lebih dukung lo. Jadi, jangan cupu, lah. Nggak ada yang salah suka sama sahabat sendiri. Yang salah itu kalo lo nggak ada usaha sama sekali buat bikin Ranya paham. Lag—”

“Nik,” potong Barga dengan nada mematikan. “Mending lo kerjain tugas Fisika sama Matematika lo. Cuma, jangan harap gue mau kasih sontekan.”

“Sialan! Mau ke mana lo?” Niko bertanya saat Barga bangkit berdiri. Kesal karena Barga sama sekali tak mendengarkan setiap kalimat panjangnya.

“Nggak usah kepo.”

Benar-benar tidak sopan!

Dan, Barga terus berjalan keluar kelas menuju mobilnya terparkir. Karena pada akhirnya, sang ego akan selalu kalah jika

hal itu berhubungan dengan Ranya. Lalu, perlahan dengan teliti Barga mencari obat pereda nyeri yang biasa diminum Ranya di dalam dasbor mobilnya. Teringat kalau obat itu selalu tersedia di sana. Setelah menemukannya, Barga langsung mencari Bayu, lalu meminta cowok itu memberikan kepada Ranya tanpa membawa namanya.

Sebab, hanya ini yang bisa dilakukannya kepada cewek, yang mungkin sedang berjalan menjauh darinya. Setidaknya saat ini, Barga bisa merasa sedikit tenang.

Tak ada yang berubah setelah Barga memberikan obat pereda nyeri itu kepada Ranya. Keduanya tetap saling diam. Sama sekali tidak bertegur sapa meski sudah lebih dari dua minggu berlalu. Beberapa anak di kelas mereka bahkan tak jarang bertanya kepada Ranya. Hanya satu dua orang yang berani bertanya kepada Barga. Karena jelas, ini kejadian yang cukup langka, mengingat pertengkaran yang biasa dilakukan Barga dan Ranya hanya perang hujatan dan umpatan. Bukan perang dingin seperti ini.

Akan tetapi, Ranya berusaha tidak peduli. Bahkan, saat Abyan mengatakan tidak ada salahnya meminta maaf lebih dulu kepada Barga. Atau, saat Bayu dan Niko berkali-kali membujuknya untuk mengajak Barga berbicara lebih dahulu. Ranya bergeming. Mematikan hatinya yang kalau boleh jujur, memang merindukan sahabatnya itu. Karena jelas ada yang berbeda jika Barga menjauh

seperti ini. Hanya saja, kadang ego memang selalu berdiri paling depan daripada hati.

Barga pun sama. Rasa kehilangan itu jelas menghabisinya. Namun, baginya, semua hanya soal waktu. Toh, dulu, saat awal kepergian sang Mama dan menjauhnya sang Papa, dirinya juga seperti ini. Lambat laun, hidupnya tetap berjalan sekalipun dengan banyak lubang di dalamnya. Jadi, sambil berusaha mematikan perasaan sensitifnya, Barga meyakinkan otaknya bahwa semua ini memang semestinya terjadi.

Sebab, tidak akan selamanya Barga bisa bergantung pada kehadiran Ranya. Tidak akan selamanya Ranya yang paling mengerti dirinya. Karena kejadian beberapa waktu lalu jelas menyatakan eksistensinya.

Karena itu, seperti Ranya yang terlihat baik-baik saja meskipun mereka seperti dua manusia yang tidak pernah saling mengenal, dirinya pun mencoba begitu. Seperti Ranya yang tetap menjalankan harinya seperti biasa dengan SALTZ dan bahkan juga masih selalu bersama Abyan, dirinya pun begitu. Tetap bermain basket dan tetap menghabiskan waktunya dengan les juga membaca banyak jurnal tentang kedokteran. Bahkan, belakangan ini, Barga mulai aktif lagi dalam kegiatan OSIS sebagai ketua bidang Akademik dan Seni, yang selama ini lebih banyak dialih-tugaskan kepada Shea, sang wakil. Untungnya saja karena ada unsur seni dalam tugas mereka, Shea jadi tidak terlalu malas-malasan, seperti dirinya. Ditambah sebentar lagi akan ada *prom night* untuk kakak kelas mereka.

"Sekarang Ranya jadi lebih sering makan sama Wulan daripada kita."

Itu keluhan Bayu, yang diamini Niko. Namun, Barga pura-pura tidak mendengar. Bukan dirinya yang meminta, cewek itu yang seperti perlahan menjauh dari Bayu dan Niko.

"Emang batu kalo ketemu batu ya susah. Salah satunya pasti bakal ada yang pecah. Hancur. Berantakan."

Kali ini, sindiran Niko. Namun, Barga tidak peduli. "Lo berdua kalo mau makan, duluan aja. Gue mau ke ruang OSIS. Mau rapat bareng Shea."

"Susah ya, yang sekarang udah nggak pengangguran."

Barga hanya tersenyum kecil menanggapi, sedangkan Niko tertawa lebar.

Memilih keluar kelas, Barga berjalan menuju ruang OSIS. Tapi, baru melewati kelas XI IPA 2, seseorang menghentikan langkahnya sambil menyodorkan beberapa helai kertas.

"Dari Shea. Tadi di kantin dia nitip. Katanya mau ketemu kakak kelas sebentar. Habis itu baru ke ruang OSIS."

Oke. Barga cukup terkejut saat Ranya berada di depannya. Tapi, sebisa mungkin Barga menahan diri. *"Thanks."*

Ranya hanya mengangguk singkat, lalu membalikkan tubuh. Kembali menuju kantin.

Dan, Barga hanya bisa menarik napas, lalu tersenyum kecut. Menyadari hanya ada percakapan singkat seperti ini di antara dirinya dan Ranya. Mereka yang dulu begitu dekat, bisa berada sejauh ini. Kadang dunia memang selucu itu.

Bab 11

Tak masalah. Asalkan selalu kembali.
Mungkin, sakit itu bisa menghilang dengan sendirinya.

Barga tak mengerti mengapa Aurel masih bersikap begitu baik kepadanya. Masih mengajaknya mengobrol santai seperti saat ini, ketika mereka berada di kafe setelah pulang les. Padahal,

Barga yakin apa yang sudah dilakukannya kepada cewek ini pasti sulit dimaafkan. Dan, memang seharusnya sesulit itu.

"Jadi, kemarin aku mulai *searching* kampus gitu. Aku tertarik di UCL. Namun, masih perlu banyak belajar kalo mau masuk ke sana," cerita Aurel sambil tertawa kecil.

Selalu begini. Bersama Aurel, masa depan cewek itu seakan selalu rapi, tertata, dan teratur. Cewek itu bahkan paham bagaimana cara menggapainya.

"Kalo kamu gimana?"

Pertanyaan itu membuat Barga tersenyum kecil. Untuk apa ditanya? Kelanjutan pendidikannya sudah terbentang jelas tanpa perlu repot-repot dipikirkan. "Belum tahu. Yang pasti, kayaknya nggak di sini."

"Nggak di Jakarta?"

Kepala Barga mengangguk. Enggan menjawab lebih. Namun, tanpa memulai pun, Aurel tetap berhasil membuat mereka berbincang. Sampai akhirnya Barga tiba-tiba berpikir, hati seperti apa yang dimiliki cewek di sebelahnya ini? Kenapa sama sekali tak terlihat menaruh dendam atau setidaknya sedikit kesal kepadanya?

"*Anyway* Ranya apa kabar? Dia masih kesel banget kayaknya tiap lihat aku," ujar Aurel tiba-tiba, lalu meminum *green tea*-nya.

Barga berdeham pelan. "Ya ... dia baik."

"Udah punya gebetan, ya? Aku pernah nggak sengaja lihat dia di Gramedia sama cowok. Tapi, dia cuma senyum kecil pas aku sapa." Aurel meringis.

"Oh ... iya."

Kemudian, hening. Barga meminta dalam hati agar setidaknya Aurel berhenti menyinggung soal Ranya.

Aurel tersenyum gamang. Tatapannya menerawang ke luar jendela. Pada rintik hujan yang sedang turun membasahi bumi. Karena, Aurel sangat sadar bahwa nada Barga saat membicarakan Ranya kali ini, sedikit berbeda. "Kamu ... biasa aja pas lihat Ranya sama cowok itu?"

Sialan. Mengapa seolah tak ada yang memedulikannya saat pertanyaan itu dilontarkan?

"Aku benci harus ngomong ini. Tapi, tetep aja aku nggak suka kamu sedih pas lihat Ranya sama cowok lain."

"Gue nggak sedih."

"Kamu cuma nggak mau ngaku."

"Tujuan omongan ini apa, Rel?"

Aurel menghadapkan tubuhnya ke Barga. Kemudian, menatap cowok itu lekat-lekat. Menyukai dan menyayangi Barga memang cukup melelahkan. Namun, Aurel menikmatinya. Setidaknya, beberapa bulan bersama Barga, ada banyak hal baik dari cowok itu yang bisa diambilnya. Terlepas dari bagaimana Barga menomorduakan dirinya. "Kalo sekarang udah ada yang bisa jagain Ranya selain kamu, aku boleh coba ambil sedikit perhatian kamu, Bar? Sekali lagi aja."

Barga diam. Mencerna baik-baik kalimat yang baru saja didengarnya. Satu lagi perbedaan Aurel dengan Ranya. Cewek ini selalu bergerak lebih dulu untuknya. Andai hatinya masih belum menyadari perasaannya kepada Ranya, Barga mungkin akan kembali menerima. Sebab baginya, tidak mudah menemukan cewek yang cocok dengan pemikirannya.

"Rel," panggil Barga pelan. "Lo pernah minta gue buat mikirin gimana sebenernya perasaan gue ke Ranya. Dan, gue ... udah nemu," Barga mengumpat dalam hati. Lagi, kalimatnya pasti akan menyakiti Aurel. Tapi, harus dilakukannya agar tidak semakin menghancurkan cewek itu nantinya. "Sayangnya gue ke Ranya udah sedalem itu. Udah lebih dari yang seharusnya seorang sahabat kasih—"

"Kamu ... udah bilang ke dia?"

Kepala Barga menggeleng. "Belum. Dan, mungkin nggak akan. Gue emang sepecundang itu. Cuma ... daripada gue bikin lo makin sakit lagi, mending gue kasih tahu dari awal. Jadi, tolong maafin gue. Sekali lagi, maafin gue, Rel."

Aurel tetap tersenyum. Sekalipun berusaha keras menahan air matanya. Tidak masalah. Aurel akan berusaha lebih keras lagi. Pelan, tapi pasti, Barga akan bisa melihatnya. Karena bagi Aurel, Barga bukan hanya sekadar cinta monyet saat SMA. Baginya, Barga sudah menjadi cinta pertamanya.

Segala hal yang ada pada Barga adalah sosok yang diinginkannya dari seorang cowok. Setiap perhatian kecil yang Barga berikan selalu bisa membuatnya tersenyum dan berbinar dalam hati. Karena, masih ada cowok yang tidak seperti papanya, yang hanya bisa bersikap kasar kepada mamanya. Masih ada cowok yang tidak berusaha mengajaknya memilih pertemanan yang salah, seperti mantan pacarnya sebelum Barga. Jadi, sekeras itulah Aurel akan kembali berusaha.

"Nggak masalah." Aurel kembali memasang senyumnya. "Aku cuma minta kamu jangan risi aja kalo aku lagi berusaha. Boleh, kan?"

Lagi, Barga tergagu. Mengapa jadi begini? Baru saat Barga ingin membalas, ponsel di saku jinsnya berbunyi. Matanya terbelalak lebar saat melihat siapa yang meneleponnya. Jantungnya langsung bergemuruh. Setelah hampir setahun tak pernah memberi kabar, kenapa sang Papa tiba-tiba meneleponnya?

Dengan tangan yang tiba-tiba berkeringat dingin, Barga pamit sebentar kepada Aurel untuk menerima panggilan itu. Sampai di ujung kafe, dengan menghadap ke jendela, Barga menjawab.

"Ha-lo?" Sial. Bahkan, suaranya tiba-tiba bergetar.

"Kamu lagi di mana?"

Barga tersenyum kecut. Sebelah tangannya yang bebas, dimasukkannya ke saku jinsnya. "Di kafe, Pa." Bahkan, menyebut panggilan itu pun terasa begitu kaku.

"Di kafe?" ulang papanya di seberang sana.

Barga berdeham pelan. Papanya pasti saat ini sedang mengernyit tidak suka. "Saya baru pulang les."

Hening sesaat.

"Bukan berarti habis pulang les, kamu bisa main-main begitu."

Barga kembali melihat ke luar jendela. Menatap gamang tetesan air hujan di luar sana. Tak bisakah sang Papa menanyakan kabarnya dulu? Setidaknya sedikit berbasa-basi kepadanya.

"Kamu nggak akan bisa jadi dokter hebat kalo malas-malasan."

Menarik napasnya, Barga menjawab lelah, "Iya, Pa."

"Jadi dokter itu gampang, Bar. Tapi, jadi dokter hebat itu yang susah," sahut papanya lagi. *"Kamu belum kirim nilai rapor kamu semester kemarin. Nanti jangan lupa dikirim."*

Tangan Barga yang berada di dalam sakunya, mengepal. Gampang katanya? Tidak tahukah papanya, berapa banyak orang yang gagal masuk fakultas kedokteran, padahal mereka ingin dan sudah menyiapkannya dengan begitu gigih?

"Iya. Nanti saya kirim, Pa."

"Kamu harus fokus belajar. Jangan sampai keluar dari peringkat tiga besar di kelas. Terus—"

Barga tidak lagi mendengarkan. Setiap kalimat itu sudah dihafalnya di luar kepala. Papanya akan kembali menasihatinya panjang lebar. Bahwa dirinya harus rajin belajar. Bahwa dirinya harus masuk keanggotaan siswa di sekolahnya, sekalipun dirinya tak pernah ingin. Bahwa—

"Main musik nggak akan bikin kamu jadi manusia berguna. Atau, apa pun prestasi non-akademik kamu nggak akan ada gunanya. Jadi, berhenti buang-buang waktu buat hal yang nggak berguna. Paham, Barga?"

Ya. Musik tidak akan membuatnya menjadi manusia berguna. Basket tidak akan membuat papanya merengkuhnya dengan bangga sekalipun menang berkali-kali.

Barga berdeham, serak.

"Habis ini langsung pulang. Jangan lupa kirim nilai-nilai kamu ke email saya."

Sekaku inilah hubungannya dengan sang Papa. Sedingin inilah persinggungan mereka.

"Pa," panggilan Barga begitu lirih. Gemuruh di dadanya kembali muncul. "Papa, apa kabar?"

Tidak ada balasan. Hanya helaan napas kasar yang bisa Barga dengar. "Pa—"

"Saya masih ada satu meeting lagi. Jangan lupa apa yang saya bilang tadi. Kamu, harus bisa bikin saya bangga. Jangan seperti Erga dan mama kamu."

"Sa—"

Klik. Panggilan terputus.

Saya pasti jadi dokter hebat buat Papa.

Barga hanya bisa menelan ludah susah payah. Menutup matanya sesaat, Barga bergumam dalam hati. Seharusnya, tidak perlu menghubungi jika hanya memperparah ingatan dalam luka. Seharusnya, tidak perlu mengatakan kalimat terakhir tadi, hingga membuatnya semakin diimpit beban begitu kuat.

Berusaha mengaburkan lukanya, Barga kembali berdiri tegap. Lalu, mengajak Aurel keluar dari kafe dan mengantarkan cewek itu pulang. Setelahnya, dengan tertatih, Barga berusaha berkutat pada pemikirannya.

Percakapan dengan sang Papa tadi seakan menggenapkan luka dan kekosongan yang dua minggu ini dia rasakan. Seandainya masih ada Ranya di sampingnya, mungkin rasanya tidak akan sesesak ini. Karena setidaknya, ada tempat untuknya bercerita. Tak perlu panjang lebar. Cukup sekilas dan Barga yakin, Ranya akan mengerti. Tapi, bisakah begitu? Setelah sebelumnya Ranya bahkan tak mengerti kekhawatiran dan ketakutannya?

Mematikan segala rasa sakitnya, Barga turun dari mobil, lalu berjalan perlahan menuju pagar rumah. Tapi, gerakan itu terhenti saat sosok yang baru saja muncul di pikirannya, berada tepat di depannya.

Di sana, Ranya berdiri kikuk. Berusaha memberikan senyum terbaiknya kepada Barga. Sekalipun tatapan cowok itu justru menelisik. "Halo, Barga."

Jeda beberapa detik.

"Mau ngapain?"

Ranya langsung menggigit bibir bawahnya. Ternyata, semarah itu Barga kepadanya. Lalu, apa sekarang dirinya harus kembali masuk ke rumah? Ah, jangan. Jangan. Itu terlalu pengecut. "Gue ... hmmm ... mau ... minta maaf. Iya. Mau minta maaf."

"Buat?"

Oh, Tuhan. Apakah hanya dirinya yang salah? Barga juga seharusnya minta maaf karena sudah membentaknya di depan umum. Tapi, mengapa seolah hanya dirinya yang menjadi pelaku?

"Karena udah ikutan marah pas lo marahin gue. Karena udah bilang lo *loser*. Karena ... udah nggak nurut sama lo. Tapi, kan, harusnya lo juga minta maaf," sungut Ranya. Dengan kening berkerut, tanda protes.

"Lo mau minta maaf atau mau nyuruh orang minta maaf?"

"Dua-duanya!"

Hampir. Hampir Barga menyeringai senang. Sebab, Ranya-nya kembali. Dan, jika pertahanan dirinya tidak sebaik itu, sejak melihat Ranya berdiri di depannya, Barga yakin akan langsung memeluk cewek itu. Karena egonya langsung lebur tak bersisa saat Ranya kali pertama menyapanya tadi.

Baru akan protes, tubuh Barga hampir saja terhuyung saat tiba-tiba Ranya memeluknya erat.

"Maaf ya, Bar. Maaf. Gue janji nggak bakal kayak gitu lagi."

Barga tergagu saat pelukan itu diiringi ucapan dengan nada menahan tangis. Senyum Barga melebar, kemudian balas memeluk Ranya lebih erat. Apa Tuhan memang seadil ini? Karena saat luka dari sang Papa semakin lebar, Tuhan kembali mengirimkan Ranya kepadanya. Di tempat dan juga waktu yang tepat.

Nggak apa-apa, Nya. Nggak apa-apa. Asalkan lo selalu balik ke gue. Nggak masalah. Gue pasti bakal baik-baik aja.

Bab 12

Jatuh cinta itu kayak kucing.
Udah diusir berkali-kali masih juga dateng.

"Jadi, gimana bisa kanjeng ratu Ranya minta maaf duluan kepada hamba yang seorang rakyat jelata ini?"

Ranya langsung mencak-mencak. Kemudian, bersandar di sofa ruang tamu Barga. "Males, ah!"

Barga terbahak. Benar-benar keras. Ternyata dirinya memang sangat merindukan suasana ini. "Kirain, kita bakal terus musuhan sampe lulus," ujarnya pelan.

Kepala Ranya menoleh cepat. Kemudian, menatap Barga lurus-lurus. "Lo maunya gitu, ya? Parah banget."

Senyum Barga tercetak di wajahnya. *Dua minggu perang dingin sama lo aja, bikin gue kalang kabut, Nya. Apalagi sampe lulus.* "Kan, kayaknya lo marah banget sama gue."

"Tapi kan, lo yang lebih marah sama gue," sanggah Ranya. "Waktu itu, pertama kalinya gue bener-bener lihat lo ngamuk. Serem juga ternyata."

Barga meringis kecil. "Gue beneran nggak suka, Nya. Bayangin lo naik motor terus kenapa-kenapa, bikin gue bener-bener mau marah."

"Bar—"

"Iya, gue tahu. Bilang gue *loser*. Tapi, gue belum bisa lupa gimana rasanya, Nya. Jadi, tolong sekali lagi ngertiin gue. Kayak yang dulu selalu lo lakuin."

Ranya tergugu di tempatnya. Kembali teringat percakapan dengan sang Mama yang membuatnya memutuskan menemui Barga lebih dulu.

"Ditinggal orang yang disayang itu paling nggak enak, Nya. Abangnya meninggal. Mamanya pergi gitu aja. Papanya jadi makin gila kerja. Kalau Mama jadi Barga, Mama pasti nggak bakal kuat."

Ranya masih diam. Mencerna kata demi kata dari mamanya.

"Kamu tahu waktu pertama kali dia sadar dari kecelakaan itu, apa yang dia bilang?"

Kepala Ranya menggeleng kecil.

"Dia bilang gini, 'Tante, Bang Erga itu anak kesayangan Papa sama Mama. Kenapa bukan saya aja yang mati?'"

Kembali Ranya diam. Kalau sejak awal dirinya mati-matian membela diri, kali ini Ranya benar-benar bungkam. Ada sesak yang muncul dalam hatinya. Membuat matanya mulai mengabur karena air mata.

"Kamu bisa bayangin, anak umur tiga belas tahun ngomong kayak gitu?" Mamanya menatap Ranya. Mengusap kepala Ranya dengan sayang. "Sejail apa pun Papa sama Mama, kamu tetep punya kami buat jadi sandaran. Tapi, Barga itu sekarang sendiri. Cuma

punya kamu, Mama, sama Papa. Kalau sama Mama atau Papa, dia kan, pasti masih sungkan. Beda kalau sama kamu."

Ranya mengerucutkan bibir dengan mata yang masih menahan tangis. Karena mamanya pasti akan mengejek habis-habisan jika dia menangis.

"Coba kamu tanya baik-baik sama Barga. Minta maaf karena kamu ikutan marah pas dia marah. Padahal, harusnya kalau kamu sayang sama dia, kamu cukup kasih tahu dia pelan-pelan." Mama menurunkan tangannya, lalu tersenyum lembut. "Karena dari semua orang yang Barga kenal, harusnya kamu yang paling ngertiin dia. Kenapa dia bisa semarah itu cuma karena hal yang menurut kamu sepele. Temenan belasan tahun masa kamu enggak paham kalau itu bentuk khawatirnya Barga sama kamu."

"Ih, Mama, mah! Belain Barga mulu!" sungut Ranya sambil mengusap air matanya yang mulai menetes.

Mama terkekeh, lalu memeluk Ranya lembut. "Mama yakin kamu paham maksud Mama. Masa karena beginian, kamu sama Barga diem-dieman sampai dua minggu lebih. Malu, ah. Kalau Papa tahu, kamu pasti udah diomelin. Calon mantunya didiemin kayak gitu."

"Mama!"

"Oi, Nya!"

Ranya tersentak sesaat. *Duh, jangan nangis. Jangan nangis. Awas kalo lo nangis ya, Nya!*

"Kenapa, sih? Kok, diem?"

Kepala Ranya menggeleng pelan. Lalu, menarik napasnya panjang. "Gue ... bener-bener minta maaf ya, Bar." Ranya

menggigit bibir bawahnya. "Harusnya gue nggak ikutan marah. Waktu itu lo pasti kecewa banget sama gue."

Barga tersenyum. "Ya, gitu. Tapi, gue juga minta maaf. Harusnya gue nggak bentak-bentak lo di depan banyak orang."

"Enggak. Gue yang harusnya minta maaf. Gue jahat banget."

"Tapi, gue juga harus minta maaf—"

"Gue yang salah, Bar. Harusnya gue nggak ikut marah. Nggak ngatain lo *loser*."

"Gue juga—"

"Tapi, kan, tetep aja gue salah. Gue—"

"Iya, salah lo! Harusnya lo nggak ikut marah pas gue marah. Harusnya lo diem aja. Nurut. Jangan bandel kalo dikasih tahu," Barga mengatakan kalimatnya dalam satu tarikan napas.

Ranya memajukan bibir. Semakin merasa bersalah.

Melihat itu, Barga langsung mengacak-acak rambut Ranya gemas. "Nggak usah diinget lagi. Udah lewat juga," balasnya. "Lo udah makan belum?"

"Belum laper," jawab Ranya sambil merapikan rambutnya. "Lo habis pulang les? Kok, tumben sampe jam segini."

Barga hanya meringis. Kalau biasanya dirinya akan menceritakan apa pun kepada Ranya, saat ini dirinya akan mencoba menyimpan sendiri. Tidak ingin mengacaukan suasana mereka yang baru saja berbaikan. Karena Barga yakin, kalau nanti dirinya bercerita tentang sang Papa, Ranya pasti akan mencak-mencak sambil meneteskan air mata. Dan, Barga paling tidak suka melihat Ranya menangis. Itu sangat menyebalkan untuknya. Untuk hatinya.

Barga masih menarik napasnya sejak dipaksa ikut ke tempat karaoke keluarga ini. Benar-benar tak mengerti jalan pikiran Bayu dan Niko saat mengajak Ranya ke sini. Bahkan, hampir semua anak kelas mereka. Dengan alasan karena dirinya dan Ranya sudah berbaikan. Memang makin aneh saja kelakuan dua orang itu.

"Sekarang giliran Barga yang nyanyi! Kita udah hampir dua jam di sini, tapi dia belum nyanyi juga," ujar Bayu setelah selesai duet dengan Hani menyanyikan lagu "Cinta Begini" milik Tangga.

"Gue kan, udah bilang nggak mau ikutan nyanyi," sambar Barga langsung. Sejak tadi dirinya memang memilih untuk menjadi penikmat. Jika bukan karena paksaan dari Ranya, mana mungkin dirinya mau ikut ke tempat ini.

Semua orang di ruangan itu sontak mendelik sebal.

"Ih, ini kan acara lo sama Ranya yang udah baikan, Bar. Ayo dong, nyanyi," sambung Retno.

"Gue tahu, kok, suara lo jelek, Bar. Tapi, pasti masih lebih jelek suara Bayu sama Lio. Lo denger sendiri kan, tadi mereka nyanyi nggak pake nada?"

Kepala Niko langsung mendapatkan pukulan dari Bayu juga Lio. "Elo kalo tadi nggak duet sama Ranya juga, nggak bakal ketolong suara lo yang sumbang itu," cibir Lio, yang langsung memunculkan tawa.

“Gue nggak mau. Kan, gue udah bilang.” Barga masih menolak keras. Lalu, menatap Ranya yang langsung mendengkus.

“Ya udah, gue lagi aja yang nyanyi,” ujar Ranya sambil bangkit dari duduknya.

“Ah, bosen ah, Nya. Lo melulu dari tadi. Kayaknya lo udah duet sama kita semua, deh,” Wayan menyuarakan protesnya.

“Heh!” Ranya memelotot sebal. “Sekarang, lo puas-puasin dengerin langsung suara gue. Entar kalo gue udah jadi penyanyi terkenal kayak Ariana Grande, lo nggak bakal bisa karaokean bareng gue lagi,” kesalnya.

Balasan kalimat itu membuat Wayan langsung terbahak. Begitu juga dengan yang lainnya. Karena mereka cukup tahu secinta apa Ranya pada penyanyi asal Amerika itu.

Tiba-tiba Wulan bangkit dari duduknya. “Oke, deh. Sebelum cewek songong ini terkenal, gue mau duet sama dia.”

Cowok-cowok langsung mencibir. “Itu mah, emang lo berdua udah janjian mau duet!”

Baik Ranya maupun Wulan terbahak keras. Kemudian, mulai mencari lagu yang memang sudah mereka targetkan sejak awal.

“It’s party time, guys!!!”

Semua orang yang ada di ruangan langsung mendengkus geli. Namun, gestur mereka langsung berubah kagum saat musik terdengar. Ranya dan Wulan sudah bergerak sesuai dengan tempo musik. Retno dan Hani-lah yang kali pertama bersorak riuh saat sadar kedua cewek itu menyanyikan lagu apa. “Gashina” milik Sunmi.

Wae yeppeun nal dugo gasina
Nal dugo gasina
Wae yeppeun nal dugo gasina
Nal dugo tteonagasina
Geuri swipge tteonagasina
Gati gajago
Yaksokhaenohgo
Gasina gasina

"Woahhh ... gilak!!!" teriak Retno heboh sambil bertepuk tangan saat Ranya dan Wulan menggerakkan tubuh sesuai gerakan asli. Benar-benar mirip. Bahkan, cowok-cowok yang tak tahu lagu itu pun, sudah ikut bersorak melihat betapa lenturnya gerakan kedua cewek itu.

Tadinya, Barga berdecak dalam hati saat melihat gambar penyanyi Korea yang muncul di layar. Karena pengaruh Wulan kepada Ranya soal negeri ginseng itu memang benar-benar luar biasa. Hanya saja, Barga langsung mematung ketika Ranya mulai bernyanyi sambil menari kecil. Matanya sama sekali tak bisa lepas memperhatikan cewek itu. Mematri lekuk senyum yang membuatnya bergeming. Matanya memancarkan kekaguman yang begitu jelas. Karena sepanjang mengenal Ranya, tak pernah dia merasa dunianya hanya terisi oleh cewek itu. Seperti saat ini.

Lo itu udah jadiin Ranya pusat dunia lo, Bar. Cuma sama dia lo bisa ketawa lepas. Cuma sama dia lo bisa ngomel panjang gara-gara khawatir. Cuma sama dia lo bisa ngasih senyum paling ikhlas.

Niko benar. Dirinya tanpa sadar memang sudah menjadikan Ranya pusat dunianya. Menjadikan cewek itu pusat kebahagiaannya. Karena rasa sayangnya jelas sudah berlebih. Bukan lagi sebagai seorang sahabat.

Barga masih belum mengalihkan tatapannya saat musik tiba-tiba berhenti dan tangan Ranya mengarah kepadanya, seakan sedang menodongkan pistol. Jantungnya langsung bergemuruh hebat saat Ranya mengedipkan sebelah mata kepadanya sebelum akhirnya kembali bergerak. Itu jelas kedipan yang biasa Ranya lakukan selama ini. Namun, kali ini efeknya membuat Barga merutuk dalam hati. Karena baginya, malam ini Ranya sangat cantik. Manis. Dan, terlalu imut.

Gue udah gila. Bener-bener gila.

Kembali Barga merutuk. Karena dirinya memang benar-benar sudah jatuh cinta kepada seorang Ranya Maheswari. Pada sahabatnya selama belasan tahun. Sebab, berkali-kali menyangkal pun, perasaan itu tidak juga menghilang. Hanya berusaha keras disangkal dan dikaburkannya. Namun, tidak pernah benar-benar pergi.

Sama seperti kucing yang sudah berkali-kali diusir, tapi tetap saja datang.

♪♫

Setelah dengan sangat jelas menyadari perasaannya, Barga bertekad akan segera memberi tahu Ranya. Belum tahu bagaimana caranya. Namun, yang jelas dia tak ingin terlambat.

Hanya saja, lagi-lagi nama Abyan membuatnya kembali ragu. Seperti pagi ini, saat dirinya mengajak Ranya bersama pergi ke sekolah.

"Gue dijemput Abyan, Bar. Dia bawa mobil, kok. Udah nggak pernah bawa motor lagi kalo anter atau jemput gue."

Barga hanya bergumam kecil. Sambil tetap berjalan ke luar, setelah berpamitan kepada mama Ranya. Dadanya jelas masih belum menerima semakin dekatnya Ranya dengan Abyan. Ranya menarik napasnya panjang. "Bar."

"Hmmm." Barga masih melangkah.

Menggigit bibir bagian dalamnya, Ranya berujar pelan. Masih ada yang harus dilakukannya. Untuk perhatian yang ingin ditunjukkannya kepada Barga. Untuk rasa sayang yang ingin dicurahkannya kepada sahabat yang belasan tahun menemaninya. "Pelan-pelan, kalo ... kita coba naik motor lagi, lo mau, nggak? Gue pasti temenin."

Langkah Barga langsung terhenti.

"Maksud gue ...." Ranya menggaruk-garuk pelipisnya. Bisa gawat jika Barga mengamuk. "Lo ... nggak bakal bisa selamanya hidup dalam ketakutan kayak gini, kan? Apa yang udah terjadi—"

Kalimat Ranya terputus saat melihat Barga sudah menatapnya lekat.

Ranya langsung menundukkan kepala. *Bagus. Kayaknya gue salah ngomong. Mampus gue.*

"Gue tahu apa yang terjadi emang udah takdir. Tanpa orang lain bilang pun gue paham, Nya," gumam Barga pelan, masih menatap Ranya lekat. "Tapi, gue pasti bakal bener-bener hancur kalo sekali lagi kehilangan dengan cara yang sama."

Ranya menelan ludahnya susah payah.

"Gue nggak peduli kalo orang lain nggak ngerti sama sekali. Tapi, *please*. Jangan kayak mereka, Nya. Asal lo paham, itu udah cukup buat gue."

Lagi-lagi Ranya menahan laju air matanya. "Sori, Bar," ujarnya serak, menahan tangis.

Perlahan, Barga menarik senyumnya. "Nanti pasti gue coba, Nya. Tapi, nggak sekarang. Gue pasti langsung kasih tahu lo kalo gue udah siap," ujarnya, sambil mengacak-acak rambut Ranya.

Mau tidak mau, Ranya mengulas senyum tipis. Namun, dalam hati berusaha meyakinkan diri bahwa nanti pada saat yang tepat, dirinya akan kembali meminta Barga keluar dari rasa sakit itu. Agar sahabatnya itu paham bahwa tak ada hal berguna dari semua kesakitan yang disimpan dalam diam.

Kepala Barga menoleh ke luar pagar saat mendengar suara mobil. Mengulas senyumnya, Barga menoleh kepada Ranya. "Sana berangkat. Udah dijemput, tuh."

Ranya menyeringai kecil. "Gue berangkat dulu ya, Cinta," ujarnya, lalu memberikan kecupan jarak jauh kepada Barga.

Dan lagi, Barga hanya terdiam. Mematung di tempatnya seperti orang bodoh. Hanya karena Ranya yang kembali menggodanya dengan tingkah menyebalkan.

Sialan, Nya. Kenapa gue bisa suka sama lo? Barga hanya bisa merutuk dalam hati.

Sampai di kelasnya, Ranya mengernyit hebat saat mendapati tatapan frustrasi dari Bayu dan Niko. "Kenapa lo berdua?"

Bayu menarik napasnya keras. "Cakra tadi *chat*, katanya Egi kecelakaan."

"Eh, serius?" tanya Ranya, lalu duduk di hadapan kedua cowok itu. "Ya udah, entar balik sekolah, kita jenguk dia. Dirawat di rumah sakit mana?"

"Ranyaaa," teriak Niko gemas. "Masalah utamanya, Sabtu ini kita tampil di *prom night*. Terus yang bakal gantiin Egi siapa???"

Ranya diam sebentar, lalu sedetik kemudian berteriak kaget. "Astaga!!! Iya juga, ya. Kita gimana, dong?!"

"Ini bocah ditanya, malah balik nanya," sambar Bayu jengkel. Sejak tadi, dirinya dan Niko sudah bingung, kalang kabut memikirkan siapa yang bisa menggantikan Egi.

"Gue bingung, Bayu," ucap Ranya panik.

"Gue sama Bayu juga bingung, Ranya," balas Niko sebal. "Lagian Egi, begonya kebangetan. Ngapain sih, tuh anak naik motor sambil teleponan. Rada gila emang," gerutunya. Bukannya tidak peduli dengan keadaan teman satu *band*-nya itu, tapi baginya, apa yang dilakukan Egi itu benar-benar bodoh.

Menggaruk-garuk dahinya, Ranya benar-benar berpikir keras. Karena Shea jelas tidak akan mau lagi tampil sebagai gitaris. Dan, selain Egi, di SMA Nusa Cendekia ini, Ranya tak tahu ada yang bisa bermain gitar sebagus mereka atau tidak. Atau—

Barga!

Iya. Satu nama itu adalah nama yang jelas sangat mahir memainkan alat musik itu. Dengan bakat yang merupakan

turunan dari sang Mama, yang dulunya salah seorang musisi terbaik di negara mereka ini jelas membuat Barga benar-benar menguasai beberapa alat musik.

Akan tetapi, masalahnya, Barga pasti tidak akan mau memainkan alat-alat musik lagi. Melihat dirinya tampil di atas panggung pun, itu pasti karena paksaan. Sebab, Barga jelas sudah mematikan mimpi mereka sejak bertahun-tahun lalu. Sejak papa Barga mengamuk tak karuan, lalu menghabisi kepercayaan diri cowok itu.

"Nya—"

"Barga udah dateng belum?" potong Ranya.

"Udah. Tapi, tadi dipanggil Shea, kayaknya mereka mau rapat buat *prom night*."

Ranya menarik napasnya. "Gue kayaknya punya rekomendasi nama."

"Siapa?"

Ranya menggigit bibir. "Nanti kalo orangnya udah mau, gue kabarin kalian. Oke?"

Bayu dan Niko hanya mengangguk pasrah. Kalau soal *band* mereka, Ranya selalu bisa diandalkan.

⋅♪♫⋅

"Nggak."

"Barga, *pleaseeeeee*. Gue udah pusing banget, nih. Nyari pengganti Egi bingung banget."

Barga menggeleng keras. "Gue nggak mau, Ranya."

"*Prom*-nya hari Sabtu, Bar. Empat hari lagi. Siapa coba yang mau gantiin?"

"Nah, itu lo tahu nggak bakal ada yang mau gantiin. Kenapa lo masih nanya gue?" Barga membalas datar. Mengiakan sekali, pasti akan membangkitkan kembali mimpi yang sudah berusaha dimatikannya. Dan, Barga tidak ingin usahanya bertahun-tahun ini sia-sia.

"Terus SALTZ gimana, dong? Barga, tolongin gue. *Prom*-nya empat hari lagi, Barrrr," Ranya masih terus memohon.

Barga menarik napas. "Lo tahu sendiri, gue pasti bakal tolongin lo. Tapi, nggak soal ini, Nya. Ngerti, kan?"

"Tapi, gue kepepet, Barga. Gue, Bayu, sama Niko udah bingung banget cari pengganti. Kalo lo kan, pasti nggak perlu diarahin banget. Lo udah jago dari dulu. Suara lo juga bagus—"

"Gue nggak mau," Barga bersikeras. "Jadi, mau berangkat kapan ke rumah sakit? Nanti baliknya gue jemput aja habis dari tempat les."

Akhirnya, Ranya hanya bisa menganggguk lesu. Membujuk Barga memang tak semudah itu.

Melihat raut itu, Barga menghela napas. Terlalu sayang memang serumit ini. Menolak pun rasanya jadi sangat tidak tega. Namun, Barga yakin, sekali mengiakan permintaan Ranya, mimpi-mimpi itu pasti akan bermekaran kembali dan membuatnya berusaha menggapai.

"Abyan nggak jadi jemput, Nya?" tanya Bayu yang sudah berdiri di depan mereka.

"Enggak. Gue udah bilang mau ke rumah sakit," jawab Ranya dengan suara kecil.

Sejak tahu Egi kecelakaan, Ranya seakan menjadi cewek dengan tampang punya masalah paling besar. Dan, itu membuat Bayu tak tega. "Nggak usah dipikirin, Nya. Gue, Niko, sama Cakra juga cari penggantinya Egi. Lo tenang aja."

Barga memperhatikan itu semua. Jika sudah menyangkut musik, Ranya pasti akan seperti ini. Kalang kabut jika yang direncanakan tidak sesuai kenyataan. Padahal, biasanya cewek itu akan sangat santai menanggapi.

"Ya udah. Jalan sekarang aja. Niko udah duluan. Lo sama Barga, kan?"

"Iya. Dia sama gue. Lo duluan aja," Barga yang memberi jawaban.

Bayu mengangguk.

Barga kemudian membawa Ranya menuju mobilnya. Batinnya kembali meronta. Tak ingin melihat raut suntuk Ranya, tapi juga tahu kalau dirinya tak bisa mengiakan. Bahkan, sampai di rumah sakit pun, Ranya sama sekali tidak bersuara.

"Nya, marah?" tanya Barga saat keduanya sudah berada di lobi rumah sakit.

Kepala Ranya menggeleng pelan. "Enggak, kok. Gue cuma bingung aja mikirin siapa yang mau gantiin Egi."

Barga diam. Lalu, sampai dirinya pamit pulang lebih dulu karena harus pergi les, Ranya hanya tersenyum kecil. Membuat Barga semakin tidak tega. Cewek ini, mengapa bisa memengaruhinya sejauh ini?

Saat keluar dari ruangan Egi, dengan nada pelan, akhirnya Barga mengatakan kalimatnya, "Besok gue ikut latihan *band*. Nggak usah pusing lagi."

"Hah?"

Barga menyentil kening Ranya pelan. "Nggak ada siaran ulang," tandasnya. "Gue pergi dulu. Entar gue jemput."

Ranya masih bengong. Menatap kepergian Barga dengan bingung. Detik selanjutnya, senyum Ranya melebar. "*Thank you*, Barga!!! *You're the best!!!* Barga gue emang paling baik!" teriaknya tanpa malu.

Dan, Barga hampir menahan napas. *Barga gue.* Merapalkannya berkali-kali dalam hati hanya membuat Barga semakin meringis. Dulu, sebelum menyadari perasaannya, setiap Ranya mengatakan dua kata itu sambil memegang tangannya atau bahunya atau bahkan memeluknya sekalipun, debaran ini tidak pernah ada. Namun, sekarang semuanya terasa berbeda. Detakan jantungnya langsung melonjak girang tanpa tahu malu. Sangat menyebalkan.

"Udah, masuk sana. Gue les dulu."

Sekitar dua jam kemudian, senyum Ranya semakin melebar saat melihat Barga masuk ke ruangan Egi setelah pulang dari tempat les.

"Mau balik kapan, Nya?"

"Tuh, Nya, udah dijemput sama Aa Barga," sambar Egi sambil meringis kecil karena luka di pipinya.

"Luka lo mau gue tusuk pake garpu nggak, Gi? Biar cepet sembuh," balas Ranya jengkel. Bisa-bisanya Egi masih mengejeknya, padahal karena cowok itulah, mereka sempat kebingungan mencari pengganti.

Bayu, Niko, dan Cakra langsung terbahak, sedangkan Barga hanya mendengkus geli.

“Tusuk aja, Nya. Biar tuh anak tahu gimana kalang kabutnya kita cari pengganti dia,” sambar Cakra.

“Tahu, nih. Untung aja Ranya udah dapet pengganti,” Niko menimpali.

Bayu mendekat ke Ranya. “BTW, siapa sih, Nya, temen lo yang mau gantiin Egi?”

“Paling juga nggak sejago gue,” sergah Egi, yang kepalanya langsung dipukul Ranya. “Gue pasien ini, Nya! Malah dipukul lagi.”

“Lo nyebelin. Masih mending ada yang mau gantiin. Lagian gue bisa jamin, dia lebih jago dari lo. Percaya, deh,” balas Ranya sambil melirik Barga.

Dan, Barga hanya bisa berdeham kecil menanggapi kalimat Ranya. “Ya udah. Gue sama Ranya balik duluan, deh.”

Egi menganggguk, mengiakan. Kemudian, yang lain juga ikut pamit pulang.

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Ranya tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih sambil berkali-kali tertawa lega.

“Emang lo yang terbaik, Bar! Banget. Banget. Banget!”

Barga hanya mengulas senyum tipis. Melihat raut bahagia Ranya terasa cukup untuknya. Bahkan, cukup untuk mengabaikan jika nanti sang Papa tahu dirinya kembali bermain musik. Tak masalah. Itu akan diurusnya nanti.

“Lho, Abyan ngapain di rumah gue?”

Senyum Barga langsung menghilang. Mendapati mobil Abyan di depan rumah Ranya sontak membuatnya merasa tak

suka. “Lo ada janji kali sama dia,” ujarnya, lalu menghentikan mobil. “Ya udah, masuk sana. Gue mau taruh mobil di garasi.”

Kepala Ranya menangguk kecil, lalu menowel bahu Barga pelan. “Makasih ya, Ganteng. Semoga amal ibadah kamu diterima Tuhan,” ucapnya sambil menyeringai geli.

“Lo kira gue udah mati? Turun sana!” ucap Barga pura-pura sebal.

Setelah Ranya turun dari mobil, Barga menatap kepergian cewek itu. Merapal dalam hati bahwa dirinya pasti baik-baik saja. Asalkan Ranya ada. Asalkan cewek itu tak berjalan memunggunginya.

Abyan tersenyum saat melihat Ranya menghampirinya. Waktu satu jam lebih untuk menunggu langsung terbayar saat melihat Ranya dengan senyum manis.

“Nah, itu Ranya baru pulang,” mamanya Ranya berujar, lalu tersenyum menyambut Ranya. “Ranya, kamu mandi dulu baru ngobrol sama Abyan.”

“Iya, Mama,” balas Ranya pelan, lalu mengangguk saat mamanya pamit masuk ke rumah. “Lo dari tadi?” tanyanya kepada Abyan.

“Lumayan. Tapi, kalo yang ditungguin elo, gue sih, seneng-seneng aja,” jawab Abyan, ringan.

Ranya terkekeh geli. “Ya udah, gue mandi bentar, ya.”

Tangan Abyan menahan langkah Ranya. Kemudian, dia tersenyum hangat. "Nggak apa-apa, Nya. Gue sebentar doang, kok."

Kening Ranya mengernyit.

Akan tetapi, senyum Abyan menghangat. "Gue cuma mau ngasih ini."

Ranya menerima *paper bag* kecil yang diulurkan Abyan dengan bingung. Selama mengenal Abyan, ini kali pertama Abyan datang ke rumahnya hanya untuk memberikan *paper bag*.

Melihat kebingungan itu, Abyan menarik napas panjang. Rencana yang disusunnya sudah berubah saat Ranya tiba-tiba membatalkan janji mereka lewat *chat*. "Sebenernya, rencananya nggak begini, Nya," ujarnya lembut.

"Eh?"

"Gue beneran sayang lo, Nya. Kalo lo jadi cewek gue, mau, nggak?"

"Eh, gimana?"

"Sekarang, gue beneran sayang sama lo. Pengin lo jadi cewek gue," balas Abyan masih dengan senyum.

Jantung Ranya kembali berulah. Membuat wajahnya merona.

"Nanti sampe di dalem, *paper bag*-nya lo buka aja," jawab Abyan sambil mengusap kepala Ranya lembut.

"Bentar," ucap Ranya pelan. "Lo ... lagi nembak gue?"

Abyan terkekeh geli. Senyumnya belum pudar. Untuk cewek yang selalu ada di pikirannya beberapa bulan ini. "Dipikirin baik-baik, ya. Gue berharapnya sih, lo jawab iya."

Ya Tuhannn?!?! Abyan nembak gue beneran?!

"Ya udah. Gue balik dulu, ya," pamit Abyan. Ranya hanya mengangguk kecil, lalu mengantar Abyan menuju mobil cowok itu.

Sampai di dalam mobil, Abyan hanya bisa menarik napas berkali-kali. Merutuki diri karena memilih cara setidak-romantis ini. Namun, bersama Ranya, dirinya justru menjadi sosok yang spontan. Mungkin memang jatuh cinta kepada cewek seekspresif Ranya cukup membuatnya hampir kehilangan kendali diri.

Sedangkan Ranya, masih mematung di depan pagar rumah. Dadanya masih berdebar kuat. Benarkah ini tanda karena dirinya sudah jatuh cinta kepada sosok Abyan Prakasa, si cowok keren yang mengajaknya berkenalan di depan WC?

Bab 13

Miris, saat harus membunuh rasa,
yang bahkan belum diucapkan lewat kata.

Bagi Barga, ada perasaan meluap yang tak bisa dikatakannya saat kembali memetik gitar dengan jarinya. Melantunkan nada lewat petikan yang dimainkannya. Menikmati itu semua bersama Ranya, si bagian dari mimpinya. Dulu. Sebab, mungkin tak ada yang tahu betapa dia benar-benar merindukan semua hal ini.

"Nanti kalo kita udah gede, kita jadi penyanyi bareng ya, Nya."

"Iya. Nanti kita sama-sama berdiri di panggung yang besaaarrr banget. Barga yang main gitar, Ranya yang nyanyi. Biar Bang Erga lihat, terus dia bangga sama Ranya."

Begitulah percakapan dua sosok kecil berseragam putih merah bertahun-tahun lalu. Kemudian, saat semua harapan dan angan salah satu di antara mereka harus pupus karena satu kejadian, yang lainnya tetap bersikeras menggapai. Setidaknya, ada angan yang tak hanya menjadi kenangan.

Kembali Barga teringat kalimat Ranya, saat mereka mengobrol singkat di sela-sela istirahat latihan, setelah Bayu, Niko, dan Cakra mengejeknya habis-habisan.

"Akhirnya, salah satu harapan gue bisa terwujud tahun ini."

"Hah?"

Ranya memasang senyum jenaka. "Lihat lo main gitar lagi. Nyanyi bareng gue lagi. Itu salah satu harapan gue. Setelah lo tiba-tiba bilang mau jadi dokter hebat dan enggak mau nyentuh gitar lagi."

Barga terperanjat.

"Untuk apa pun yang pernah terjadi, terima kasih udah jadi Barga yang mau satu panggung sama Ranya lagi."

Dan, detik itu Barga hanya bisa mengumpat kecil dalam hati. Mendengar setiap kata dari Ranya, dengan senyum cewek itu, lagi-lagi membuatnya berusaha keras menahan diri. Untuk tidak menangis haru sambil mengucapkan terima kasih. Untuk tidak memeluk dengan keseluruhan hati sambil mengungkapkan keinginan dalam kata.

Sebab, Ranya tak akan pernah tahu bahwa dirinyalah yang seharusnya berterima kasih. Karena sekalipun dirinya sudah memilih menyerah, Ranya masih menjadikannya salah satu harapan dalam mimpi cewek itu. Masih menjadikannya bagian yang tak terlupa dari musik cewek itu.

"Abang Barga sendirian aja? Lagi jatuh cinta main gitar, ya?"

Barga hanya mendengkus saat melihat Cakra masuk ke ruang musik, diikuti dengan Bayu dan juga Niko.

"Salah satu yang gue sesali akhir-akhir ini cuma satu. Kita nyari-nyari gitaris, padahal temen kita sendiri cuma pegang gitar

beberapa menit, langsung paham musik kita kayak apa," sambar Niko jenaka. "Sialan banget, kan?"

Akan tetapi, Barga tak membalas. Hanya Bayu dan Cakra yang tertawa.

"Jangan-jangan, entar lagi kita baru tahu kalo ternyata Barga jago nge-*dance*," timpal Bayu. "Lo kalo punya bakat jangan dipendem gitu dong, Bar? Enggak baik, lho."

Barga langsung mendelik. "Berisik lo semua!"

Kembali tiga cowok itu tertawa melihat reaksi Barga.

"Ini mau latihan kapan? Ranya ke mana lagi?" Barga akhirnya bertanya.

"Tadi dia bilangnya sih, ke WC."

Akhirnya, sambil menunggu Ranya kembali, keempat cowok itu mulai sibuk dengan alat musiknya masing-masing. Dilihat dari sudut mana pun, SALTZ memang salah satu *band* terbaik yang dimiliki SMA Nusa Cendekia. Bukan hanya terkenal di sekolah mereka saja, bulan Desember tahun lalu, SALTZ bahkan diundang sebagai pengisi acara di pensi beberapa sekolah di Jakarta.

"Diriku kembaliiiiii!!!"

Pintu yang terbuka bersamaan dengan suara khas itu langsung membuat keempat cowok di sana menghentikan alat musiknya bersamaan, lalu menggelengkan kepala. Jika saja itu bukan vokalis utama mereka, mungkin stik drum yang dipegang Niko sudah melayang di udara.

"Yuk! Latihan, yuk! Gue semangat terus nih, dari kemarin."

Jelas Ranya semangat. Dua hari ini, Ranya bahkan selalu tersenyum ceria setiap kali mereka latihan. Dan, alasannya hanya satu, Barga, sahabatnya itu kembali memainkan gitar di dekatnya. Ikut bernyanyi dengannya. Menikmati musik mereka bersama.

Dan, Barga memperhatikan semua itu. Setidaknya, sekalipun Ranya sudah memiliki cowok yang disukai, sudah tidak sepenuhnya bergantung kepadanya, hadirnya ternyata masih diinginkan cewek itu. Masih menjadi salah satu alasan cewek itu tersenyum.

Dalam hati, Barga meringis kecil. Tak pernah menyangka bahwa dirinya menginginkan seorang Ranya Maheswari lebih dari yang semestinya.

Hari Sabtu akhirnya tiba. Berdiri di atas panggung yang sama dengan Barga, diiringi tatapan mata kakak kelas dan juga beberapa guru, Ranya tersenyum lebar. Menyapa setiap pasang mata di depannya tanpa canggung sedikit pun. Mengucapkan selamat untuk kelulusan yang diterima kakak kelas mereka dengan nada ringan diiringi canda. Bahkan, sesekali Bayu ataupun Cakra menimpali dengan guyonan mereka. Berbeda dengan Barga, yang justru terlihat canggung. Tak pernah menjadi sorotan utama di atas panggung jelas membuatnya belum terbiasa.

Kemudian, petikan gitar dimulai. Lagu "Sebuah Kisah Klasik" milik Sheila On 7 mengalun indah dengan alunan yang

dibuat lebih lambat. Siapa pun yang tidak menyukai Ranya, pasti akan langsung bungkam saat menyadari betapa Tuhan memang memberikan cewek itu suara yang indah. Yang mampu membuat siapa pun yang mendengar terhanyut karenanya.

Dan, kali ini Ranya merasa musiknya benar-benar lengkap. Betapa harmoni vokal yang diberikan Barga untuk menemani alunan lagunya terasa begitu pas. Terasa begitu sempurna.

Mungkin diriku masih ingin bersama kalian.
Mungkin jiwaku masih haus sanjungan kalian.

Ranya mengakhiri lagu itu dengan senyum tipis. Ternyata begini rasanya. Kembali mewujudkan mimpi itu ternyata sangat memuaskan. Sekalipun memang belum di panggung yang besar. Namun, Ranya tetap bahagia.

"Lagu yang kedua ini sengaja kami bawain buat kakak-kakak yang mau coba rebut perhatian gebetan yang malah suka sama orang lain. Asyik, dah," canda Ranya sambil tertawa kecil. Membuat hampir semua orang di ruangan ikut tertawa.

Begitu pun Niko yang terbahak keras dari balik drum. Lagu ini sengaja diajukannya saat mereka *briefing*. Agar setidaknya, sahabatnya yang pintar itu mulai mengerti bahwa cowok itu harus bergerak lebih banyak. Sehingga ruang untuk orang lain tak lagi ada.

"Jadi, sebelum bener-bener pisah, silakan bilang ke gebetan kalian, kalo kalian jauh lebih baik dan lebih mencintai," kekeh Ranya. "Buat kakak-kakak yang suka Barga, silakan nikmati

suara merdunya Barga," lanjutnya, lalu memberikan cengiran lebar saat Barga menatapnya jengkel.

Lagu ini kembali diawali dengan petikan gitar Barga yang mengalun lembut. Membuat Ranya menoleh kecil, lalu tersenyum kepada cowok yang berdiri di sebelahnya itu.

I'm broken, do you hear me?
I'm blinded, 'cause you are everything I see.
I'm dancin' alone, I'm praying.
That your heart will just turn around

Ranya menyanyikan lirik awal lagu “More Than This” milik One Direction itu dengan lembut dan penuh penghayatan. Kembali membuat setiap orang di ruangan itu ikut terhanyut dalam nada yang dilantunkannya.

And as I walk up to your door.
My head turns to face the floor.
‘Cause I can’t look you in the eyes and say.

Kepala Ranya menoleh kecil saat tiba giliran Barga menyanyikan *chorus* lagu itu. Senyumnya mengembang saat riuh sorakan kakak kelas mereka yang cewek langsung terdengar memenuhi ruangan.

When he opens his arms and holds you close tonight.
It just won’t feel right.
‘Cause I can love you more than this, yeah.

Barga membalas tatapan Ranya, kemudian senyum tipis itu muncul saat lirik demi lirik dinyanyikannya.

When he lays you down.
I might just die inside.
It just don’t feel right.
‘Cause I can love you more than this.
Can love you more than this.

Seakan saat ini hanya ada musik mereka. Barga tak lagi memedulikan yang lain. Tak memedulikan riuh tepuk tangan yang menggema di sekitarnya. Di matanya saat ini hanya ada sosok Ranya Maheswari yang sedang bernyanyi di sebelahnya. Dengan suara lembut yang membuatnya ikut larut. Dan, kembali Barga bertanya dalam hati; sahabatnya selama belasan tahun ini, sejak kapan berubah menjadi cewek yang sangat manis di matanya?

Ketika *chorus* lagu itu dinyanyikan bersamaan sambil saling menatap, Barga tahu bahwa kali ini hatinya benar-benar memohon. Lagu ini bukan hanya untuk kakak kelas mereka seperti yang dikatakan Ranya tadi. Lagu ini memang alunan hatinya yang sama sekali tak rela Ranya membagi perhatian. Lalu, perlahan menghilang dari jangkauannya.

I've never had the words to say.
But now I'm askin' you to stay.
For a little while inside my arms.
And as you close your eyes tonight.
I pray that you will see the light.
That's shining from the stars above.

Barga menutup kedua matanya saat bagian lirik sebelum *chorus* terakhir itu dia nyanyikan. Untuk hatinya yang meminta, bahkan memohon agar Ranya tetap tinggal apa pun yang terjadi. Sekeras mungkin dirinya akan menahan cewek itu.

Harmoni vokal itu kembali diperdengarkan Barga dan Ranya. Membuat semua yang mendengar berdecak kagum. Seakan mereka memang sudah biasa melakukannya. Padahal, mereka baru benar-benar berlatih setelah lagu ditentukan, dua hari yang lalu.

Sampai akhirnya lagu itu berakhir dan langsung dilanjutkan dengan lagu "Ingatlah Hari Ini" milik Project Pop yang diawali dengan nada pelan dan lembut, Ranya masih tersenyum lebar kepada sang sahabat. Tak menutupi rasa bahagianya sama sekali. Sedangkan Barga, hanya membalas semua itu dengan dengkusan kecil. Letupan bahagia di dadanya masih bergema tak tahu malu.

Kamu sangat berarti.
Istimewa di hati.
S'lamanya rasa ini.
Jika tua nanti.
Kita t'lah hidup masing-masing.
Ingatlah hari ini.

Ketika kesepian menyerang diriku.
Nggak enak badan resah tak menentu.
Kutahu satu cara sembuhkan diriku.
Ingat teman-temanku.

Ketika musik mengalun lebih keras, Ranya sengaja meminta setiap kakak kelas mereka bangkit berdiri untuk bernyanyi bersama. Bahkan, Ranya tidak lagi menggunakan *stand mic*.

Cewek itu benar-benar mengajak semua orang di ruangan itu hanyut dalam lagu yang mereka bawakan.

Kamu sangat berarti.
Istimewa di hati.
S'lamanya rasa ini.
Jika tua nanti.
Kita t'lah hidup masing-masing.
Ingatlah hari ini.

Don't you worry don't be angry.
Mending happy-happy.

Kamu sangat berarti.
Istimewa di hati.
S'lamanya rasa ini.
Jika tua nanti.
Kita t'lah hidup masing-masing.
Ingatlah hari ini.

Dan, untuk setiap petikan gitar yang dimainkan Barga, setiap nada yang dilantunkan Ranya, setiap harmoni vokal yang mereka perdengarkan, kembali mengantarkan keduanya pada satu memori saat semuanya masih berporos di tempatnya. Masih mengitari mereka dengan senyum yang mengukir indah. Karena hari ini, di detik ini, ternyata Tuhan memberikan mereka kesempatan merasakan mimpi itu menjadi nyata, walaupun mungkin hanya untuk sesaat.

⋆♪♫⋆

Barga hanya berdeham canggung saat beberapa anak OSIS yang berada di bidang kepengurusan yang sama dengannya memuji penampilannya bersama SALTZ tadi. Ditambah pujian menyerempet hinaan dari Bayu dan Niko yang terasa merusak telinganya.

Hanya Ranya yang menatapnya dengan binar girang, diiringi ucapan terima kasih berkali-kali. Dan, Barga kembali hanya membalas dengan dengkusan kecil.

Merasa tugasnya sebagai salah satu panitia di acara *prom night* sudah selesai, Barga mengajak Ranya pulang lebih dulu setelah pamit kepada beberapa panitia lainnya. Namun, bukannya langsung pulang, Barga justru membawa Ranya ke sebuah dataran tinggi yang membuat mereka bisa melihat malam lebih indah.

"Tumben lo ajak gue ke tempat beginian," gumam Ranya sambil menerima minuman hangat dari Barga.

Barga mengulas senyum tipis. Dia ingin mencoba peruntungan hari ini. Berusaha meronta keluar dari zonanya sebagai pengagum dalam diam. Tak ingin lagi dipecundangi dengan status sahabat. Barga akan bergerak melangkah.

"Lo pasti mau cerita sesuatu, kan. Iya, kannn???" tuding Ranya sambil menyenggol bahu Barga dengan bahunya.

Decakan geli Barga langsung terdengar. Tapi, cowok itu tidak juga mengatakan apa pun, justru meminum minuman yang dipegangnya. Irama jantungnya masih tak beraturan. Ada ragu

yang kembali datang saat melihat Ranya terlihat begitu nyaman berdiri hanya sebagai sahabatnya.

Beberapa detik terlewat, Barga bisa mendengar Ranya menarik napas pelan. Dan, Barga cukup tahu bahwa cewek itu sedang menyembunyikan cerita darinya. Jadi, dia memilih menunggu sebentar. Barga tersenyum singkat, lalu berujar pelan, "Gue dengerin kalo lo mau cerita."

Ranya cukup terkejut. Untuk belasan tahun yang mereka bagi bersama, Barga memang yang patut diacungi jempol dalam hal memahaminya. Senyum Ranya tiba-tiba mengembang. "Tapi, janji jangan kejang-kejang pas denger omongan gue, ya?" kekehnya bercanda.

Barga ikut terkekeh geli. Si menyebalkan ini kenapa selalu bisa membuatnya tertawa?

"Gue udah jadian sama Abyan."

Satu kalimat itu perlahan menyurutkan tawa Barga. Sampai akhirnya hilang tak bersisa. "Apa, Nya?" tanyanya pelan. Terlalu pelan. Dadanya berdesir tidak terima.

Ranya membalas tatapan Barga dengan senyum lebar. "Barga, sahabat lo ini udah punya pacar dari hari Jumat kemarin," ujarnya ringan. Ranya tak menyadari bahwa ada hati yang patah saat mendengar kalimat diiringi senyum lebarnya itu.

I'm broken, do you hear me?
I'm blinded, 'cause you are everything I see.
I'm dancin' alone, I'm praying.
That your heart will just turn around.

Pegangan Barga pada minuman di tangannya menguat. Dia sadar betul bahwa "menunggu sebentar" yang tadi dia pikirkan, sekarang mungkin tak akan terjadi. Sepertinya Barga kehilangan kesempatannya.

"Jadi, mulai sekarang lo bisa bernapas lega karena nggak bakal gue repotin lagi. Enggak perlu ke sekolah lagi habis balik les cuma buat jemput gue," Ranya berujar dengan nada geli, lalu meminum minuman hangatnya.

If I'm louder, would you see me?
Would you lay down.
In my arms and rescue me?
'Cause we are the same.
You saved me.
When you leave it's gone again.

Rahang Barga mengatup sempurna. Mengurung Ranya dalam tatapannya. Sementara cewek itu menatap ke depan.

Ranya kembali menoleh ke arah Barga, tersenyum penuh binar pada sahabat yang selalu ada untuknya itu. "Lo, kan, dulu selalu nyuruh gue nyari pacar biar nggak ngerepotin lo mulu. Nah, sekarang gue udah punya. Seneng kan lo, nggak bakal gue gangguin lagi?" candanya, kembali terkekeh.

Barga terdiam. Merutuki setiap kata yang dulu pernah terucap dari bibirnya.

"Doain aja gue langgeng sama Abyan. Biar gue bener-bener nggak ngerepotin lo lagi."

Gue nggak pernah ngerasa lo repotin, Nya.

"Ini lo nggak mau ngasih selamat? Sahabat yang selalu lo hina jomlo dari orok ini udah punya pacar, lho, sekarang," Ranya kembali bercanda sambil pura-pura menyipitkan matanya, menatap Barga.

Melihat binar bahagia itu lagi, Barga berusaha menyamarkan senyum miris. Berdeham pelan, lalu mengucapkan selamat diiringi retak dalam hatinya. "Selamat ya, Nya. Harus *happy* terus."

Senyuman Ranya melebar. Lalu, bergerak merangkul lengan Barga dengan sayang. "Lo juga harus *happy* terus," ujarnya. "Kalo bisa cari pacar yang lebih baik dari Aurel. Orang yang mutusin pacarnya tiba-tiba tanpa alasan yang jelas, nggak cocok dikasih kesempatan kedua."

Barga mendengkus dalam hati. Berusaha keras menahan diri untuk tidak merengkuh Ranya dalam pelukannya, lalu memohon untuk mendengar pernyataannya sekali saja. Untuk keterlambatan yang membuatnya merutuk berkali-kali sejak tadi.

I've never had the words to say.
But now I'm askin' you to stay.
For a little while inside my arms.
And as you close your eyes tonight.
I pray that you will see the light.
That's shining from the stars above.

Menghela napas panjang, Barga berusaha tahu diri. Bahwa semesta memang sudah menarik kesempatan itu darinya. Sebab, jika detik ini dirinya mengungkapkan saat Ranya sudah bersama orang lain, di detik yang sama pula, Barga yakin perlahan tapi pasti, Ranya akan berbalik arah memunggunginya.

"Nya, tapi nanti kita masih sahabatan, kan?" Pertanyaan yang sejak tadi menghantui Barga akhirnya terucap juga.

Ranya tertawa kecil mendengarnya. Kemudian, mendongak menatap Barga yang juga sedang menunduk menatapnya. "Ya iyalah, Bar! Udah gila apa gue karena pacaran malah jauhin sahabat," jawabnya. "Sama kayak waktu lo punya pacar, gue juga pasti kayak gitu."

Mengangguk kaku, lalu menandaskan minumannya, Barga bergumam pelan. Kemudian, mengajak Ranya pulang. Agar dirinya bisa berpikir jernih. Agar dirinya tak mengemis memohon cewek itu untuk tidak memilih Abyan. Karena saat ini hatinya terasa sangat sakit. Seakan kosong secara tiba-tiba. Dan, Barga tidak bodoh untuk menyadari bahwa ini yang dinamakan patah hati.

Karena yang miris adalah; dari sekian juta cewek di dunia ini, dan dari sekian banyak cewek yang berlalu-lalang di sekitarnya, rasa cinta itu justru muncul untuk cewek yang tak pernah dibayangkannya sama sekali. Bersamaan dengan patah hati yang membuatnya ingin mengumpat keras.

Sebab, seorang Barga Gavriel justru mengalami patah hati pertamanya pada sang sahabat, Ranya Maheswari. Memaksanya untuk membunuh rasa yang bahkan belum sempat tersampaikan lewat kata.

Bab 14

Sakit itu, punya sayang yang lebih sama sahabat sendiri,
waktu dia udah sama yang lain.

"Jadi, waktu Abyan ke rumah gue itu dia ngasih gue *paper bag*. Tahu nggak isinya apa, Bar?" Ranya masih berceloteh tanpa menghiraukan Barga yang sedang menyetir di sebelahnya. "Dia kasih gue notes kecil sama spidol *typography* gitu. Awalnya gue nggak paham dong itu buat apaan. Ternyata di setiap lembar notesnya udah ada huruf dari *typography* yang kalo digabung, tulisannya jadi, 'Hai Ranya, jadi pacar gue, yuk?'." Ranya mengulas senyum lebar. Mengingat kembali keterkejutannya saat membuka *paper bag* kecil pemberian Abyan. "Terus di bungkusan spidol itu ternyata ada gelang ini!" ujarnya semangat sambil menunjukkan gelang emas putih berhias bandul kecil.

Celotehan demi celotehan bahagia itu membuat Barga berusaha menyamarkan lukanya. Andai waktu bisa diulang, dirinya berjanji tak akan pernah meminta Ranya mencari pacar. Sebisa mungkin dirinya akan berdiri paling depan untuk

memastikan bahwa Ranya hanya akan selalu berada di sisinya. Tapi, waktu tak akan pernah bisa bergerak mundur.

"Gimana bisa gue tolak yang kayak gitu, Bar???" Ranya berseru riang. "Walaupun itu huruf-huruf ternyata bukan dia yang buat, tetep aja gue seneng sama cara dia," kekehnya.

Sekali lagi Barga berusaha mengulas senyum. Kemudian, menatap Ranya sekilas lalu kembali fokus pada kemudinya. "Asal pacaran nggak bikin lo lupa sama belajar ya, Nya."

Ranya langsung memukul bahu Barga pelan. Kemudian, memberikan cengirannya. "Tenang. Justru sekarang gue makin semangat belajar. Masa pacar gue keren-nan-pinter kayak dia, terus gue macem Upik Abu yang males-malesan. Nggak mau ah, gue."

Barga hanya mendengkus. Kaku. Hambar. Juga terasa aneh. Setidaknya bagi dirinya. Karena Ranya pasti tak akan pernah menyadari itu.

"Berarti gue nggak perlu anter jemput lo lagi, dong?"

Seharusnya Barga tidak bertanya. Seharusnya Barga tidak kembali memberi rasa sakit pada hatinya. Bodoh.

Telunjuk Ranya langsung bergerak-gerak di udara, dengan kepala yang sudah menoleh ke arah Barga. "Nggak perlu. Kan, gue udah punya pacar," cengirnya. "Sekarang, Barga Gavriel bebas dari penjajahan Ranya Maheswari," lanjutnya sambil tertawa renyah.

Barga berusaha menyimpan tawa itu dalam memorinya. Agar jika memang cewek di sebelahnya ini benar-benar bukan untuknya, dirinya bisa tetap mematri ingatan dalam jejak yang

bernama kenangan. Dan, berakhir menjadi sosok yang tak pernah diharapkannya sama sekali. Berusaha menjadi pahlawan yang merelakan rasa. Membiarkan dirinya kesakitan sendirian.

"Besok gue traktir, deh. Khusus buat Barga dulu. Bayu sama Niko mah, nanti-nanti aja. Mereka suka ngejekin gue soalnya," Ranya kembali berceloteh.

Dan lagi, Barga hanya berusaha menikmati. Berusaha mengubur patahan hatinya yang berceceran. Karena ternyata melihat binar bahagia Ranya yang bukan untuknya, benar-benar terasa sangat mengganggu.

Kabar bahwa seorang Ranya Maheswari akhirnya memiliki pacar setelah menjomlo sejak lahir, akhirnya tersebar seantero kelas XI IPA 1, bahkan hampir di seluruh angkatan kelas XI, berkat histeria Bayu dan juga Niko. Duo buaya kelas teri itu memang selalu bisa membuat Ranya kesal bukan main.

"Sumpah gue terkejut pas lihat komennya Abyan di Instagram lo, Nya. Kalian beneran pacaran?! Pantes kemarin Abyan ngintilin lo mulu pas kita nonton Barga tanding di final," Bayu sudah berteriak heboh.

"Lo terkejut, gue terkaget, Bay. Hati gue langsung berantakan pas nyusun korelasi antara Ranya sama pacar pertamanya itu," timpal Niko sengaja dibuat dramatis sambil memegang dada kirinya.

Ranya hanya berdecak jengkel. Membuat anak-anak di kelas mereka semakin heboh menimpali ejekan.

“Berarti makan besar dong kita hari ini. Asyik, deh,” sambar Wayan, wakil ketua kelas yang sama sablengnya dengan Bayu dan Niko. Membuat semua anak XI IPA 1 terkekeh geli.

“Asyik! Asyik! Hari ini kayaknya kita makan sepuasnya di kantin,” tambah Retno, si ratu centil. “Ranya akhirnya punya pacar, terus Barga kemarin juara satu basket. Mantep deh, anak IPA 1,” kekehnya, yang langsung menular ke penjuru kelas.

“Akhirnya, berkurang juga penghuni kejomloan di Nuski ini! Terima kasih, dewa.”

“Ranyaaa, kenapa lo ninggalin gue sendirian dengan status jorok—jomlo dari orok—ituuu???” Kalau ini suara Wulan, yang juga sudah dibuat-buat menyedihkan dan seperti kehilangan.

“Demi dewa, tabahkanlah kami agar tidak melihat kealayan cewek yang baru pacaran ini. Semoga *feeds* Instagram cewek ini tidak sampai membuat kami sakit mata. Tolong kami ya, dewa.”

Sialan. Kalimat ejekan dari Lio membuat Ranya mengumpat kecil. Sadar kalau teman-teman kelasnya ini tak akan diam jika dibalas dengan kejengkelan, Ranya memilih cara paling ampuh yang akan langsung membuat mereka jijik.

Bangkit dari duduknya Ranya mengibaskan rambut dengan angkuh. “*Thank you* ya, buat kalian,” ujarnya sambil tersenyum manis bak model papan atas. “Gue tahu semua omongan kalian tadi adalah bentuk rasa kehilangan kalian karena gue yang manis-cantik-nan-rupawan ini, udah ada yang punya. Maaf ya, mengecewakan kalian semua,” lanjutnya dengan senyum meminta maaf yang dibuat-buat.

Melihat itu kelas menjadi hening sampai akhirnya berbagai umpatan jijik terdengar, bahkan ada yang berpura-pura merasa mual, lalu mereka membubarkan diri dengan sendirinya.

Ranya menyeringai puas sebelum terbahak keras. Kemudian, kembali duduk di sebelah Barga yang sejak tadi hanya mendengarkan sambil tersenyum tipis. "Bar, nanti temenin gue ke kelasnya Yasa, dong. Mau minta foto-foto di *prom* kemarin."

"Iya."

"Tapi, gue mau pipis dulu, ya." Ranya memberikan cengiran kecil, lalu berjalan menuju kamar mandi.

Melihat Ranya tak lagi berada di bangkunya, Bayu dan Niko segera bangkit, kemudian menghampiri Barga yang masih berkutat dengan tugasnya.

"Bar," panggil Bayu.

"Diem. Lo berdua nggak usah ngomong apa-apa," sambar Barga langsung. Tahu betul apa yang akan disampaikan duo sok tahu itu.

Niko langsung terkekeh geli. Tapi, tetap tak peduli dengan peringatan itu. "Hati apa kabar, Bar? Baik-baik aja?"

Seketika itu juga Barga mendongak, kemudian menghujani Niko dengan tatapan tajam. Membuat Bayu langsung terbahak keras.

"Makanya, Bar, lo terlalu pinter sih, susah paham soal perasaan. Jadi telat, kan."

Barga menarik napas panjang, lalu menatap Bayu. "Bay, lo bawa deh, temen lo ini jauh-jauh. Daripada entar gue tonjok."

Niko masih berusaha menahan tawa.

Sementara itu, Bayu perlahan mendekatkan wajah ke arah Barga. "Belum terlambat kok, Bar," bisiknya. "Masih ada cara obatin luka hati lo."

Mata Barga kembali menajam. Untuk dua orang yang mengaku teman, tapi tidak bertindak selayaknya istilah itu.

"Tikung aja, Bar. Mumpung baru jadian beberapa hari," lanjut Bayu semakin berbisik. "Gue pasti dukung lo. Abyan terlalu keenakan kalo dapet Ranya yang udah cakep kayak sekarang sementara lo dapet Ranya pas masih dekil doang."

Niko ikut mendekat. "Bener kan, yang gue bilang, Bar? Jangan mau dapet nggak enaknya doang."

"Lo berdua diem aja, bisa, nggak?"

"Nggak bisa!" sambar Bayu dan Niko bersamaan.

"Lo udah dipecundangi tanpa ampun," pancing Niko mengompori.

"Kalo lo emang beneran nggak ada rasa sama Ranya, sih, gue oke-oke aja Ranya jadian sama Abyan. Namun, masalahnya gue tahu rasa lo nggak biasa aja ke Ranya. Ya, kan?"

Mendengar kalimat-kalimat itu, Barga hanya menekan rahangnya kuat-kuat. "Dia udah jadian sama cowok lain. Terus gue bisa apa?" desisnya. Lupa bahwa pertanyaan itu jelas bentuk ungkapan mengiakan kalimat Bayu tadi.

"Astaga! Tikung, Bar," balas Bayu yakin. "Ranya kan, bakal lebih sering bareng sama lo. Kalian satu sekolah, tetanggaan, bokap sama nyokapnya juga lebih kenal sama lo. Bener, kan?"

"Atau ... lo bisa cari cewek baru, kita lihat Ranya cemburu apa enggak?" lanjut Niko. "Eh, tapi kayaknya enggak sih, ya. Dengan

tingkat kepekaan yang minus kayak gitu, Ranya pasti bakal biasa aja."

Barga mendengkus dalam hati. Dua sejoli ini mengapa justru mengajarinya menjadi orang jahat?

"Ranya bakal benci sama gue kalo gue kayak gitu." Bodohnya, Barga justru menanggapi.

Kepala Bayu dan Niko langsung menggeleng bersamaan.

"Dari semua orang di dunia ini, selain bokap nyokapnya, gue yakin kalo lo masuk dalam teritori yang enggak bakal bisa dia benci."

Kembali Barga mendengkus mendengar kalimat Niko, sedangkan Bayu berusaha menyamarkan tawa gelinya.

"Lagian ya, Bar—"

"Kalian lagi ngomongin apa, sih?"

Ketiga cowok itu langsung menegakkan tubuh melihat Ranya sudah berada di dekat mereka sambil ikut berbisik. Membuat mereka terlihat benar-benar bodoh.

Barga langsung menggaruk-garuk pelipisnya. Berusaha mengalihkan perhatian Ranya. "Katanya mau ke kelas Yasa, Nya? Mau sekarang, nggak?"

Mengabaikan keingintahuannya, Ranya ikut berdiri bersama Barga, kemudian berjalan ke kelas Yasa.

Sampai di kelas XI IPA 5, mata Ranya langsung mencari-cari Yasa, sedangkan Barga hanya bersandar di dinding luar kelas sambil membalas *chat* Aurel yang mengajaknya ke perpustakaan nanti sore.

"Oi, Yasa!" panggil Ranya saat melihat sosok anak jurnalistik itu.

Mendengar suara nyaring itu, Yasa cukup sadar diri untuk bangkit menghampiri. Daripada telinganya harus terluka mengingat betapa lentingnya suara vokalis *band* ternama sekolah mereka itu.

"Apaan, Nya?"

"Mau minta foto yang kemarin di *prom*. Ada di lo semua, kan?"

"Yaelah. Gue pikir apaan. Ada di gue semua. Entar gue kirim pake Google Drive," balas Yasa.

"Awas kalo nggak lo kirim, gue jual kamera lo!"

Yasa mencibir. Ranya dan segala tingkah menyebalkannya memang sudah satu paket yang harus diterima dengan lapang dada. "BTW, kata anak kelas gue, vokalisnya SALTZ udah punya pacar. Itu elo? Beneran?"

Sialan. Ranya hanya mencebikkan bibir. Pertanyaan Yasa itu seakan benar-benar tak percaya bahwa dirinya bisa punya pacar. "Nggak usah nanya-nanya, deh," sewotnya.

Mendengar itu Yasa terbahak keras. Lalu, menoleh menatap Barga yang sejak tadi belum disapanya sama sekali. "Gue pikir kalian itu pacaran pake status sahabat. Ternyata enggak, ya," kekehnya.

Barga sontak menoleh malas, membuat Yasa nyengir.

"Barga nggak mau sama gue, makanya gue cari yang lain," canda Ranya sambil memutar kedua bola matanya.

Yasa kembali terbahak. "Ya udah, sono balik ke kelas lo. Entar gue kasih *link* foto-fotonya."

"Sip. Jangan lupa dikirim!"

"Iya."

"Duluan, Yas," pamit Barga.

Yasa tersenyum lebar. "Hatinya jangan lupa ditata ya, Bar," bisiknya, yang hanya bisa didengar Barga.

Barga sontak melirik tajam. Sial sekali Yasa ini!

Ranya tiba-tiba membalikkan tubuh, kembali menatap Yasa. "Oh iya, Yas. Adik kelas yang waktu itu gue lihat bareng lo, manis, ya? Sampe lo nggak kedip lihatin dia."

"Kapan gue begitu?!"

Melihat reaksi Yasa, Ranya langsung tertawa puas. Satu sama. Senyumnya penuh kemenangan.

Yasa langsung mencak-mencak, sedangkan Barga hanya mengulum senyum.

"Udah, ah. Gue sama Barga balik ke kelas dulu. Dah, Yasa!"

"Sono balik!" Yasa hanya bisa kembali menggerutu.

"Gue duluan ya, kawan-kawan!"

Dan lagi, Barga harus kembali bernostalgia dengan rasa tak terima saat Ranya berlari kecil menyongsong Abyan yang sudah menjemput. Cewek itu terlihat sangat riang. Dan bahagia. Iya, bahagia. Yang bukan karenanya.

"Jangan dilihatin terus. Yang ada makin sakit hati. Tikung aja sekalian."

Barga menoleh jengah kepada Bayu yang sejak tadi pagi selalu mengatakan kalimat yang sama.

"Lagian, Abyan norak, deh. Kayak enggak rela banget Ranya lepas dari dia sebentar aja," sambar Niko. "Kemarin aja pas nonton lo tanding, tuh cowok nggak ada berhentinya nempelin Ranya. Pake pegangan tangan lagi. Norak!"

Kemarin Barga juga melihat itu. Tapi, apa yang bisa dilakukannya saat Ranya justru terlihat tak masalah?

Mendengar protes Niko, Bayu justru terbahak keras. "Itu mah, lo aja yang sensi sama Abyan," sambarnya. "Namanya baru pacaran, pasti gitu. Lo juga dulu sama Artia nempel mulu kayak debu."

"Sialan!"

Barga tak lagi mendengar kalimat-kalimat dari kedua temannya itu. Mata dan juga pikirannya sedang fokus pada cewek yang baru saja masuk ke mobil, lalu menghilang dari pandangannya.

"Mumpung Ranya belum terlalu bergantung sama Abyan, Bar. Lo boleh kasih yang lebih baik."

"Itu bukan ngasih yang lebih baik, Bay. Gue justru bakal ngehancurin dia."

Bayu bungkam. Sedikit terkejut dengan jawaban padat yang diberikan Barga. Secara tersirat Barga memang sudah mengiakan hipotesis-hipotesis yang dipikirkannya dengan Niko.

"Emangnya lo rela Ranya punya pacar?"

Barga menarik napas panjang. "Nggak."

"Lo nggak pernah niat mau bilang ke dia?" tanya Niko, kali ini tidak lagi dengan nada mengompori. Sebab, Barga sepertinya sudah mencoba menunjukkan isi hati.

"Pernah beberapa kali gue bilang, nggak gamblang memang. Tapi, dia malah bilang gue bercanda," jawab Barga. "Sekalinya gue mau bilang pake bahasa cowok ke cewek, dia kasih pengumuman duluan kalo udah jadian sama Abyan."

Baik Bayu ataupun Niko langsung mengumpat. Sekeras apa sih, hati Ranya membentengi diri hingga tak bisa melihat rasa suka dari sahabatnya ini? Lagi pula, Barga ini mengapa jadi terlihat lemah begini? Kodrat cowok itu harus mengejar sampai dapat, bukan berdiam diri seperti ini. Bodoh memang.

"Kalo dia bukan sahabat gue belasan tahun mungkin gue bakal lakuin apa yang lo berdua bilang tadi pagi," Barga berusaha tertawa. Entah menertawai apa. "Tapi masalahnya, gue nggak bakal bisa kalo dia jauhin gue."

Kalimat terakhir itu membuat Bayu dan Niko kembali terdiam. Akhirnya, mendapat korelasi dari setiap jawaban yang Barga berikan siang ini. Karena ternyata, seorang Barga Gavriel yang introver, kaku, dan kadang menyebalkan itu, justru memiliki hati yang terlalu baik. Sayangnya, hati itu justru jatuh pada sosok yang mungkin tidak tepat.

"Gue cabut duluan."

Barga langsung berjalan menuju mobilnya. Sambil meyakinkan diri bahwa memang lebih baik merelakan, kemudian melihat dari jauh. Memastikan Ranya selalu baik-baik saja. Sebut dirinya pengecut. Namun, patah hati yang dirasakannya kali pertama, membuatnya mengerti apa maksud kalimat yang mengatakan bahwa "takhta tertinggi dari mencintai adalah merelakan". Sebab, bagian paling sulit selain kehilangan adalah

merelakan. Karenanya, Barga cukup tahu diri untuk memilih belajar menata kepingan hatinya, sekalipun ada pilihan untuk menarik kembali Ranya dalam teritorinya.

Bab 15

Menggapailah, saat memang masih sanggup.
Istirahatlah, kalau memang sudah lelah.
Dan, berhentilah jika memang tak ada lagi harapan.
Karena sejatinya, waktu tak layak dihabiskan untuk sesuatu yang sia-sia.

"Sabtu ini SALTZ manggung di kafe, Bar. Terus minggu ini juga SALTZ mau coba *cover* lagunya Calum Scott yang 'You Are the Reason'. Terus—"

"Terus?"

Ranya nyengir. "Mohon bantuannya ya, Master," ujarnya sambil sedikit menundukkan tubuh.

"Nggak mau."

"Yah, Barga. Kan, Egi belum sembuh. Masa lo mau bantuin, tapi setengah-setengah."

Barga mendelik. "Maksud lo, gue mesti gantiin Egi sampe sembuh?" tanyanya jengkel. "Nungguin dia sembuh total, kita udah kelas tiga kali," lanjutnya. Tidakkah Ranya mengerti bahwa saat menggantikan Egi di *prom night* kemarin, mimpinya untuk bisa bermain gitar kembali muncul bahkan membuatnya mulai membayangkan bagaimana menjadi seorang musisi hebat di negara ini. Sialan sekali.

“Tap—”

“Nanti gue cariin orang lain yang bisa gantiin Egi,” tandas Barga. Sudah cukup beberapa hari ini dirinya kembali bermimpi sesuai angannya. Karena itu bukan takdir yang harus dijalaninya. Jadi, daripada nantinya dia mati dalam pengharapan kalau papanya bisa mengerti mimpinya, lebih baik dirinya berhenti. Mencicipi sekali saja sudah membuatnya ingin semakin terlibat, apalagi jika berkali-kali. Yang ada, Barga akan semakin menikmati, lalu berujung pada amukan sang Papa.

“Kenapa nggak lo aja?” Ranya jelas sengaja. Baginya, ini salah satu kesempatan untuk membuat mimpinya bersama Barga terwujud. Tak peduli sekeras apa Barga mengelak, Ranya yakin sahabatnya itu masih sangat menikmati musiknya.

Barga kembali mendelik. “Nggak usah pura-pura nggak tahu, Nya.”

“Oh. Gue jelas nggak tahu. Emangnya kenapa, Barga?” pancing Ranya datar, lalu menggerakkan tubuhnya menghadap cowok itu.

Barga diam. Berusaha keras untuk tidak mengumpat.

Melihat itu, Ranya menarik napas panjang. “Main musik nggak langsung jadiin lo bego, kok,” ujarnya. “Lo masih bisa jadi dokter kalaupun main musik. Kalo masalah ngatur waktu, gue yakin, lo orang yang paling bisa satu hal itu. Jadi, apa yang harus jadi masalah?”

Barga masih diam. Tapi, tangannya sudah mengepal. Itu juga pertanyaan yang pernah diajukannya pada sang Papa. Namun, berakhir dengan amukan yang sebelumnya tak pernah diterimanya dari sosok pria yang disayanginya itu.

Ranya mengulas senyum. Berusaha untuk tidak terlihat sedih. "Orang lain mungkin nggak bakal sadar, tapi gue selalu sadar gimana penginnya lo main musik lagi. Gimana penginnya lo bisa bebas lakuin apa yang lo mau kayak dulu. Gimana—" Ranya menahan ucapannya. "Gue cuma mau sahabat gue baik-baik aja. Jalanin mimpi yang emang dia mau."

"Nya," Barga mendesis.

Dalam hati, Ranya sudah memaki dirinya karena sedikit takut melihat reaksi Barga. Sebab, pernah sekali saat Ranya membahas hal ini, Barga langsung menatapnya tajam, memintanya untuk diam. Tapi saat ini, sudah kepalang tanggung. Setidaknya, Ranya kembali berusaha.

"Gue emang nggak pinter kayak lo, Bar. Tapi menurut gue, sekali-kali egois buat gapai mimpi nggak masalah, kok. Asalkan nggak ada orang lain yang rugi. Iya, kan?"

Barga tidak menjawab. Hanya menatap Ranya dalam diam.

"Selagi kita masih muda. Masih bisa nyoba. Masih sanggup menggapai. Kenapa enggak dicoba dulu?"

"Bokap gue nggak bakal suka, Ranya."

"Tapi, lo suka," sanggah Ranya cepat. "Kalaupun nantinya lo harus berhenti, setidaknya lo pernah coba. Lo pernah berusaha. Jadi, gagalnya terhormat. Lagian lo yang pernah bilang sama gue, jangan habisin waktu buat hal yang nggak kita suka," lanjutnya. Menarik napasnya sesaat, Ranya kembali berujar, "Karena semua orang berhak punya mimpi, Bar. Termasuk elo."

Rahang Barga mengatup sempurna.

Membuat Ranya merutuk dalam hati. *Jangan ngamuk. Jangan ngamuk, Bar.* Please.

Menelan ludahnya susah payah, Barga bangkit berdiri. "Gue keluar bentar."

Dan, Ranya hanya bisa menghela napas sambil menatap kepergian Barga. Ini bahaya. Sebab, sampai bel pulang sekolah berbunyi, Barga benar-benar mendiamkannya. Membuat Ranya hanya bisa menarik napas sambil merutuki kesalahan yang menurutnya tidak salah itu.

Seharusnya Barga mengerti bahwa setiap kalimat tadi adalah cara Ranya untuk membuat cowok itu kembali menggapai mimpi yang berusaha dimatikan dengan kejam. Agar Barga kembali hidup tanpa perlu mengikuti tuntutan-tuntutan apa pun.

Barga masih terdiam di mobilnya dengan kening menempel pada kemudi. Perkataan Ranya kembali terngiang di pikirannya.

Menurut gue, sekali-kali jadi egois buat gapai mimpi nggak masalah, kok.

Semua orang berhak punya mimpi, Bar. Termasuk elo.

Sial. Sepertinya Ranya memang memiliki bakat untuk memengaruhi orang lain seperti ini.

Akhirnya, Barga memilih masuk ke rumahnya daripada semakin tenggelam dalam kalimat-kalimat Ranya yang berhasil membuatnya kembali berpikir. Namun, baru sampai di teras rumahnya, pintu sudah terbuka dan menampilkan Bik Asih yang menatapnya sedikit terkejut.

"Lho, Mas Barga kok udah pulang? Nggak ada les?"

Barga mengulas senyumnya. “Lagi nggak enak badan, Bik. Jadi saya izin.”

“Eh, Mas Barga sakit?” Bik Asih langsung memajukan tubuh, menatap Barga. Bertahun-tahun bekerja untuk keluarga ini, jelas bukan hal asing baginya untuk memberikan perhatian.

“Oh, enggak. Saya cuma pengin istirahat aja, Bik.”

Menyadari raut lesu anak majikannya ini, Bik Asih langsung mengangguk. “Bik Asih udah masak, Mas. Mau makan sekarang?”

Kepala Barga menggeleng pelan. “Enggak, Bik. Nanti aja. Saya mau ke kamar dulu.”

“Ya, Mas.”

Baru melangkah sekali Barga langsung berhenti, lalu membalikkan tubuh, menatap punggung Bik Asih. Barga kemudian berujar pelan, “Bik Asih ... nyimpen kunci kamar Bang Erga?”

“Eh, Mas?”

“Saya ... mau ke kamar Bang Erga.”

Bik Asih langsung memberikan tatapan serbasalah.

“Nanti ... saya yang bilang sama Papa,” lanjut Barga lirih. Sadar perubahan gestur Bik Asih barusan disebabkan oleh apa. Pesan papanya: tak pernah ada yang boleh memasuki kamar itu lagi.

“Oh, Bik Asih ambil dulu, Mas.”

Kepala Barga mengangguk.

Beberapa menit kemudian, Barga sudah berada di depan kamar Erga. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuhnya. Berusaha keras menahan diri saat pintu itu akhirnya terbuka.

Dengan langkah pelan Barga memasuki kamar Erga, kemudian menguncinya dari dalam. Namun, yang dilakukan Barga setelahnya hanya diam. Menatap getir kamar yang sudah sangat berantakan itu.

Kembali Barga menelan ludahnya, kesakitan. Tak ada yang berubah di kamar ini dari kali terakhir dilihatnya. Setelah papanya mengamuk dengan hebat ketika melihatnya kembali memainkan alat musik di kamar ini. Dan, semakin mengamuk sampai menghancurkan hampir semua alat musik milik sang Mama yang dipindahkannya dari ruangan mamanya dulu.

Barga tersenyum miris, menatap satu per satu patahan alat musik yang berserakan di kamar Erga. Waktu itu dia terlalu merindukan Erga dan mamanya sampai memindahkan semua alat musik beserta partitur-partitur milik sang Mama ke kamar Erga. Kemudian, memainkan dentingan musik itu bergantian, berharap mamanya tiba-tiba pulang, lalu tersenyum bangga kepadanya karena sudah semakin mahir.

Nyatanya, papanyalah yang muncul. Bersamaan dengan raut tegang dan juga kemarahan yang seketika itu juga meledak. Menghancurkan semua barang di kamar ini.

Berapa kali harus saya bilang, berhenti main alat musik sialan kamu ini!!! Berapa kali, Barga?!

Barga mengetatkan rahangnya.

Kamu pikir, Mama kamu akan balik ke sini cuma karena musik kamu ini?! Mikir, Barga!!! Kamu punya otak, kan?!

Saya cuma minta kamu belajar yang bener! Jadi dokter yang hebat! Berhenti mimpi sesuatu yang nggak berguna!

Barga sudah menutup kedua matanya. Teriakan serta suara patahan barang-barang itu seakan benar-benar nyata didengarnya.

Kamu mau jadi musisi kayak mama kamu? Kamu pikir mama kamu bisa punya uang karena kariernya? Enggak, Barga! Karena saya, makanya mama kamu bisa hidup mewah dan tinggal di rumah gede kayak gini!!!

Bohong. Papanya berbohong. Jelas dulu, mereka bilang mamanya sudah hidup mewah semasa muda karena menjadi salah satu musisi terbaik di negara ini. Jadi, papanya pasti berbohong, kan? Kembali Barga merasa sesak saat teringat kalimat demi kalimat yang diucapkan papanya waktu itu.

Bisa kamu jadi anak yang berguna buat saya?

Pertanyaan lirih itu membuat Barga tersungkur di tempatnya berdiri. Teringat kembali apa jawaban yang diberikannya saat itu dengan mata memerah menahan tangis.

Iya, Pa. Saya pasti jadi anak yang berguna buat Papa.

Padahal, dulu sebelum kematian Erga, papanya tak pernah melarangnya seperti ini. Dulu, setiap mimpi itu dikumandangkan, papanya hanya tersenyum tipis tanpa membantah.

Kepala Barga mulai pening. Mulai memaki Erga yang memilih pergi lebih dahulu darinya. Karena seandainya Erga tidak mati, bukan dirinya yang akan merasakan ini semua. Dan, yang paling penting mamanya pasti tidak akan pergi dari rumah ini.

*Bar, nanti kalo lo udah lulus SMP, gue kenalin sama temen gue yang suka nge-*band, *deh. Siapa tahu lo nanti bisa jadi anak* band *yang sukses. Kan, gue juga yang bangga.*

Sialan lo, Bang. Barga merutuk saat teringat kalimat Erga kepadanya.

Lo harus punya mimpi. Jangan kayak gue, yang udah diarahin Bokap dari awal.

Ceileh, *emang adik gue keren banget, deh, kalo udah megang gitar.*

Diem, Bang. Gue mohon, diem. Tak ada lagi yang bisa Barga lakukan selain menutup wajahnya dengan sebelah tangan. Berusaha menahan air matanya.

Barga beneran mau bisa main musik kayak Mama?

Anak Mama cepet banget belajar musiknya.

Barga sudah terisak kecil dengan wajah ditutupi sebelah tangan.

Barga sama Ranya musiknya cocok. Nanti kita latihan lagi ya, biar makin jago.

Apa pun mimpi kamu, Mama akan selalu dukung. Asalkan kamu seneng.

Tolong saya, Ma. Barga sudah terisak hebat. Mematikan prinsipnya bahwa tak boleh lagi mengeluarkan air mata sesakit apa pun perasaannya. Karena nyatanya, luka itu benar-benar berdarah. Menghancurkannya. Secara keseluruhan. Sebab, mamanya tetap pergi. Meninggalkannya tanpa penjelasan apa pun.

Semua orang berhak punya mimpi, Bar. Termasuk elo.

Benarkah? Bolehkah kali ini dirinya berusaha menggapai mimpi yang pernah berusaha dimatikannya?

Ponsel Barga tiba-tiba bergetar. Dan, Barga menahan diri saat sebuah *chat* dari Ranya semakin menyentaknya.

Ranya

Maaf ya kalo tadi bikin lo marah.

Gue cuma mau lo jadi diri sendiri, Bar.

Tp lupain aja kalo emg lo nggak mau.

Semangat Bargaquuu!!! 😚😚🖤🖤🐥🐥.

Barga mendengkus geli. Namun, sesak itu belum juga mereda. Dan, sekali ini, untuk sekali ini saja, Barga membiarkan dirinya kembali terisak, lirih. Untuk lukanya. Untuk kehancuran hatinya yang berusaha tak lagi berharap akan sebuah keluarga. Sebab, nyatanya tak ada yang yang dilakukan keluarganya saat jiwa juga raganya lebur kesakitan.

Esok harinya Ranya langsung berteriak heboh saat Barga mengiakan permintaannya menggantikan posisi Egi.

"Lo nggak bercanda, kan, Bar?!?!"

"Bercanda."

Ranya langsung berdecak. "Ah, bodo! Pokoknya, lo tetep gantiin Egi. Titik."

Melihat itu, Barga tertawa kecil. Memperhatikan Ranya yang kembali berceloteh riang bersama Bayu dan Niko.

Untuk saat ini, Barga akan berusaha kembali menggapai mimpinya. Tak peduli kemarahan seperti apa yang mungkin akan diterimanya nanti jika sang Papa tahu. Setidaknya, sekali saja, Barga ingin mencicipi mimpinya. Kalaupun sampai akhir papanya tak bisa menerima, dirinya akan berusaha kembali mengalah.

"Lo tahu kan, Bar, kalo gue minta lo gantiin Egi bukan cuma buat SALTZ."

Barga tersenyum samar, lalu menganggukkan kepala. Jelas Barga mengerti. Kenalan Ranya yang bisa bermain musik terutama gitar, jelas bukan hanya dirinya. Jadi, setiap permintaan yang Ranya ajukan beberapa hari ini memang sengaja dilakukan cewek itu untuk membuatnya berusaha bangkit.

Ranya ikut tersenyum. Menatap Barga lekat. Semoga, ya semoga. Ini adalah awal Barga kembali menjadi dirinya sendiri. Belajar berdamai dengan kesakitan dan luka. Sebab, dari sekian banyak harapannya. Inilah salah satunya. "Siapa tahu karena ngelihat lo seneng, Bokap lo pelan-pelan kasih izin lo main musik lagi."

Ya, itu juga salah satu harapannya. Sekalipun tahu itu mustahil. Namun, setidaknya, dirinya pernah mencoba menikmati mimpinya. Berusaha menyentuh relung sang Papa dengan caranya; tetap berusaha mengejar mimpi papanya sambil mencicipi mimpinya sendiri.

Thank you, *Nya. Buat apa pun yang udah lo usahain.*

"Oh iya, nanti kita ada latihan. Lo bisa, kan?" tanya Ranya saat dirinya menunggu Barga selesai latihan basket.

Barga menganggukkan kepala. "Bisa. Tapi, tunggu gue balik dari tempat les. Berarti, sekitar jam 19.00. Nggak apa-apa, kan?"

"Oh. Jelas nggak apa-apa, dong," jawab Ranya cepat. Membuat Barga mendengkus geli.

Dan, hari-hari selanjutnya, Barga tak lagi peduli pada hatinya yang patah karena Ranya telah bersama Abyan. Sekalipun sulit, Barga berusaha untuk tidak egois dalam memiliki Ranya. Sebab, untuk saat ini, begini saja terasa cukup. Ranya menjadi bagian dari mimpi yang perlahan bisa dicicipinya.

"Terus jadi musik gue ya, Nya."

Ranya cukup tersentak mendengar kalimat itu dari Barga, saat SALTZ sedang menunggu tampil di kafe langganan mereka. Setelah bisa menguasai diri, Ranya mengulas senyum manis. "Pasti," balasnya yakin. "Nggak peduli apa pun yang terjadi. Gue selalu suka lihat lo main gitar, Bar."

Barga ikut tersenyum. Ya, begini saja cukup. Asal Ranya tak meninggalkannya dalam arti yang sebenarnya. Barga sadar bahwa Ranya berhak bahagia sekalipun bukan dengannya.

Karena itu, saat Ranya pulang bersama Abyan ketika SALTZ selesai manggung, Barga hanya melambaikan tangan dengan senyum tipis. Berusaha membiarkan Ranya bahagia dengan cara cewek itu.

"Duh. Gue yang makan hati lihat lo, Bar," ujar Niko yang langsung diamini Bayu.

Barga hanya mendengkus, tak mau memperpanjang percakapan dengan dua cowok yang sepertinya merupakan teman jadi-jadiannya ini.

"BTW, lo bertiga mau ikut ke tempat kakak gue, nggak? Dia baru buka kedai kopi deket sini," ajak Cakra yang baru bergabung bersama mereka.

Bayu dan Niko langsung mengiakan.

"Lo ikutan nggak, Bar?" tanya Cakra saat melihat Barga belum menjawab.

"Ikut. Barga ikut," Bayu yang menjawab.

"Iya. Daripada merana sendirian di rumah. Meratapi nasib karena cinta, padahal lagi malem Minggu," timpal Niko yang langsung mendapat pukulan di kepala dari Barga.

♪♫

Abyan tersenyum melihat Ranya yang terlihat begitu riang sejak tadi. "Lagi seneng ya, Neng?"

Ranya menoleh kecil, lalu terkekeh. "Begitulah, Pak. Kenapa? Saya makin cakep, ya?"

Mendengar itu, Abyan terbahak keras. "Duh, pacar gue kenapa lucu banget, ya," ujarnya gemas sambil mengacak-acak rambut Ranya.

Bukannya marah karena rambutnya diacak-acak, Ranya justru merona. Iya, merona. Dan, itu memalukan.

"Seneng kenapa, sih? Bagi-bagi, dong," cengir Abyan, sambil tetap fokus pada kemudinya.

Ranya melebarkan senyum, lalu berdeham kecil. "Nggak apa-apa, sih. Gue seneng aja kalo Barga udah beneran mau main musik lagi."

Abyan berusaha biasa saja. Tetap melebarkan senyum dan hatinya. Sekalipun jujur, tak ada satu cowok pun yang suka kalau pacarnya membicarakan cowok lain, kan?

"Oh. Iya. Tadi dia main gitarnya oke juga, ya."

"Emang! Tuh, anak kalo udah main musik, keren tauk. Sayang aja baru sekarang ini mau main lagi."

"Oh."

"Padahal, ya, By. Dulu waktu dia masih waras, gue sama dia suka bikin lagu asal-asal gitu. Tapi, lumayan enak didenger, kok."

"Oh, ya?"

"Iya! Dulu malah lucu, deh—"

Yang Ranya tidak sadari adalah; ada wajah yang mengeras saat Ranya terus mengoceh panjang lebar soal kisahnya dengan Barga.

"Nya."

"—waktu itu juga. Eh, iya? Kenapa, By?" Ranya menoleh saat mendengar panggilan Abyan.

Abyan berusaha memasang senyum. "Mau makan ayam geprek?"

"Mau! Mau!"

Melihat antusias itu, Abyan langsung terkekeh geli. Meski dalam hati, merutuk sikapnya barusan. Bukannya dia tidak ingin mendengarkan cerita Ranya tentang Barga. Abyan berusaha menerima kedekatan mereka. Sama sekali tak membatasi sekalipun Ranya pacarnya. Toh, Barga yang lebih dahulu mengenal Ranya. Belasan tahun bahkan. Namun, saat sedang bersamanya dan Ranya justru menceritakan sang sahabat dengan menggebu-gebu, rasa tak terimanya sebagai seorang cowok langsung muncul.

"*Ck*. Ini Bayu ngapain sih, neleponin aja dari tadi?" sungut Ranya saat baru saja melihat ponselnya. Ranya baru mau menelepon balik nomor Bayu, tapi cowok itu sudah lebih dulu meneleponnya lagi. "Kenapa, *Bro*?"

"Nya ...."

"Iya, ini saya. Ada yang bisa saya bantu?" canda Ranya. Tapi, di seberang sana, Bayu sama sekali tidak terkekeh ataupun membalasnya dengan cibiran.

Di seberang panggilan, Bayu menarik napasnya pelan. "Nya, Barga ... kecelakaan."

Deg.

Seluruh tubuh Ranya bergetar hebat. Ingatan akan berita yang diterimanya beberapa tahun lalu kembali menghantuinya. Ranya merasa suhu di sekitarnya mendingin. Dia ingin menangis.

"Halo? Nya?"

Ranya tak bisa lagi mendengarkan suara Bayu. Hanya meminta cowok itu mengirimkan alamat rumah sakit kepadanya. Lalu, meminta Abyan mengantarkannya ke sana. Karena yang Ranya tahu, dirinya sudah menangis hebat dengan isakan yang tak ada hentinya. Ranya tak ingin kehilangan Barga seperti dirinya kehilangan Erga dulu.

Gue bakal benci lo seumur hidup kalo sampe lo mati, Bar. Lihat aja!

Bab 16

Karena sebuah perhatian, tak melulu harus dengan kata manis.
Asalkan dilakukan dengan tepat dan tulus,
pasti rasanya lebih manis daripada kata-kata.

Ranya masih menangis sesenggukan di samping Barga yang terbaring di ranjang rumah sakit. Sama sekali tak memedulikan Niko ataupun Cakra yang berusaha menenangkannya. Semakin mereka mencoba menenangkan, semakin raungan Ranya keras terdengar karena Barga tak juga membuka kedua matanya. Bahkan, air matanya yang terus mengalir di kedua pipinya dibiarkan begitu saja.

Sebenarnya, baik Niko maupun Cakra sedikit terkejut melihat reaksi Ranya. Cewek yang terkenal dengan sikap tengil dan menyebalkan ini bisa menangis histeris seperti sekarang. Niko bahkan sudah menggaruk-garuk belakang kepalanya. Sedangkan Cakra hanya bisa berdeham canggung sambil sesekali melirik tak enak ke sekitar mereka. Saat ini, mereka sedang berada di ruang UGD rumah sakit yang juga dihuni pasien-pasien lain selain Barga.

"Nya, Barga cuma tidur. Udah dong, nangisnya," bujuk Niko sambil menepuk-nepuk bahu Ranya pelan. Sesekali melihat ke arah pintu, berharap Bayu atau Abyan yang menunggu di luar, masuk dan membawa Ranya pergi dari ruangan ini. Sebab, saat dirinya berusaha mencoba tadi, Ranya justru semakin menangis.

Ranya menepis tangan Niko dari bahunya. Tangisnya menjadi-jadi. Tetes-tetes air matanya semakin deras. Membuat dadanya benar-benar sesak. Sakit sekali kembali melihat Barga berakhir di ranjang rumah sakit. "Kalo cuma tidur ... kenapa dia nggak bangun-bangun ... kepalanya juga ... ada luka ... terus—"

"Soalnya gue malu dengerin lo nangis kenceng begini, Nya."

Tangisan itu seketika berhenti. Ranya langsung menatap Barga yang sekarang sudah mengangkat tangan kanannya untuk menutupi dahi. Namun, Barga masih sengaja menutup matanya. Melihat itu, Ranya kembali meraung seperti anak kecil. Sambil mencoba menghapus air matanya dengan kasar.

"*Ish*." Barga langsung membuka kedua matanya, tangan kirinya terulur untuk menutup bibir Ranya. "Udah, diem. Nangis mulu kerjaan lo."

"Awas!" decak Ranya sambil menepis tangan Barga dari pipinya. Air matanya masih mengalir beriringan dengan sesenggukannya. "Kenapa bisa kecelakaan, sih?!" raungnya lagi. Kali ini sambil menelungkupkan kepala di sebelah Barga.

Kening Barga mengernyit mendengar pertanyaan itu. Matanya langsung menatap Niko yang membalas tatapannya dengan cengiran.

"Bayu yang bilang." Niko menggerakkan mulut tanpa suara.

Melihat itu Barga berdecak jengkel. Namun, Niko bahkan Cakra justru mengulum senyum. Daripada mendapat amukan Ranya nanti, kedua cowok itu memilih keluar ruangan bergabung dengan Bayu dan Abyan.

"Oi, Nya," panggil Barga sambil menyentil kepala Ranya pelan.

Ranya langsung menggerakkan kepala, menjauhi jari Barga. Dia sedih. Namun, sekarang rasanya sangat malu.

Barga menarik napas karena masih mendengar sesenggukan Ranya. Jahitan di kepalanya langsung terasa ngilu saat kepalanya bergerak sedikit. "Udah kali nangisnya, Nya. Nggak gue ketawain, kok. Sini lihat gue."

Tidak ada pergerakan dari Ranya. Dia masih malu. Bukan kepada Barga, melainkan kepada orang-orang di ruangan ini yang mungkin sejak tadi mengatainya dalam hati.

"*Ck*. Gue paling males lihat lo nangis. Pulang aja sana!"

Kepala Ranya mendongak cepat. Kemudian, tanpa perasaan langsung memukul tangan kiri Barga yang lecet.

Mata Barga langsung kesakitan. "Sakit, Ranya!"

"Bodo!" balas Ranya dengan wajah memerah. Mata sembapnya menatap Barga jengkel.

Akan tetapi, Barga justru mengulum senyumnya saat menatap Ranya. Cewek ini, bahkan habis menangis pun tetap terlihat menarik baginya. "Gue makin sakit, nih. Kalo lo nggak berhenti nangis."

Bibir Ranya masih bergetar menahan tangis. Namun, tak bisa dimungkiri kalau perasaan takut dan khawatir itu langsung

berganti lega saat tahu Barga baik-baik saja. "Lagian, kenapa bisa kecelakaan, sih?" tanyanya setelah tangisnya benar-benar reda.

"Siapa yang kecelakaan sih, Nya? Gue cuma keserempet mobil doang."

Entah kenapa jawaban itu pun kembali membuat Ranya menelungkupkan kepala. Menangis lagi. "Gue takut banget tadi," gumamnya pelan. Sangat pelan.

Lagi, Barga mengulum senyumnya. Dadanya tiba-tiba berdesir hangat. Untuk perhatian yang selalu diberikan Ranya kepadanya. "Tapi, gue kan, baik-baik aja, Nya."

Kepala Ranya kembali terangkat. Menatap Barga setelah mengusap air matanya. "Kenapa bisa keserempet?"

Barga diam sebentar, sebelum akhirnya menjawab dengan senyum. "Ada anak kecil mau nyeberang, tapi nggak lihat-lihat. Pas gue gendong buat bantu nyeberangin, ternyata gue kalah cepet dari mobil yang lagi lewat. Jadinya keserempet."

Alasan itu membuat Ranya langsung memukul lengan kiri Barga.

"Aduh!"

"Sakit, kan?! Harusnya lo tuh, hati-hati! Bukannya sok jadi pahlawan, tapi nggak mikirin diri sendiri!"

Sambil memegang lengan kirinya, Barga mendengkus keras. "Setidaknya, habis nolong orang, gue nggak pake adegan nangis."

Mata Ranya langsung memelotot.

Tiba-tiba Barga terkekeh geli teringat kejadian di sebuah pusat perbelanjaan saat libur semester ganjil. Waktu itu Ranya berhasil menghentikan seorang ibu yang memaki-maki pegawai

toko karena sepatu yang ingin dibelinya ternyata sudah diberikan kepada pelanggan lain. Suasana toko sedang sangat ramai, dan si ibu sepertinya pergi sebentar mencari sepatu lain. Itu sebabnya, si ibu jadi kehilangan sepatu itu. Lalu, saat Barga menghampiri Ranya setelah membayar barang cewek itu di kasir, yang Barga temui justru Ranya sedang menahan tangis sambil menceritakan kronologinya. Barga pikir, itu karena si ibu juga memaki Ranya. Ternyata bukan. Dan alasan itu, cukup membuat Barga geli sendiri.

"Kasihan, Bar, mbak tokonya. Mukanya tadi udah mau nangis pas dimaki-maki di depan orang banyak. Pasti dia malu banget. Padahal, cuma karena sepatu doang," Barga meniru ucapan Ranya saat dirinya bertanya alasan cewek itu menitikkan air mata waktu itu. Dibumbui dengan nada mengejek.

"Gue pukul ya kepala lo." Ranya sudah mengangkat sebelah tangannya, seakan hendak memukul kepala Barga.

Barga terkekeh kecil, tapi langsung meringis saat luka di dahinya kembali berdenyut.

Menyadari itu Ranya langsung meneliti tubuh Barga. Ada luka di dahi dan juga tangan kiri cowok itu. "Lukanya di sini aja? Atau, ada di tempat lain juga?" tanyanya cepat sambil membuka selimut rumah sakit yang menutupi setengah tubuh Barga.

"Di situ doang," jawab Barga datar, lalu meringis kecil saat tanpa sadar tadi dirinya sedikit bergerak karena menahan tangan Ranya.

"Apaan! Ini lutut lo juga luka."

"Bawel, Ranya. Kepala gue makin pening, nih," balas Barga pelan sambil menutup kedua matanya dengan tangan kanan yang kembali diletakkan di dahi.

Ranya langsung mengerucutkan bibir, menatap Barga khawatir. "Itu kepalanya dijahit?"

Barga bergumam kecil, mengiakan. "Dua jahitan," jawabnya pelan. "Lo sih, tadi berisik. Gue jadi bangun."

Kembali Ranya mengerucutkan bibir. Namun, hanya sesaat. Selanjutnya, Ranya sudah menatap wajah Barga yang baru disadarinya sedikit pucat. "Pusing ya, Bar?"

"Hmmm."

"Ya udah, lo tidur aja."

"Lo mau ke mana?" Barga langsung membuka kedua mata. Sadar bahwa Ranya sudah bergerak dari tempat duduknya.

"Mau keluar. Sekalian mau bilang sama Bokap-Nyokap kalo lo lagi di rumah sakit."

"Nggak usahlah."

Ranya langsung mencebikkan bibirnya. "Diem aja di sini. Tidur. Istirahat."

Mendengar itu, Barga justru menahan senyum. Jika begini, bagaimana bisa dirinya abai pada rasa yang semakin besar untuk sahabatnya ini?

"Gue keluar bentar. Kasihan Abyan dari tadi ikut nungguin."

Dan, satu nama itu langsung mengembalikan Barga pada realitas yang terbentang di depannya. Cewek ini mungkin bukan lagi sosok yang bisa memberi perhatian penuh kepadanya seperti dulu. "Sekalian minta anter dia aja. Biar lo pulang. Nggak usah di sini. Besok pagi juga gue udah boleh balik."

“Nggak. Gue mau nungguin lo,” balas Ranya enteng.

“Nggak ada tempat tidur di sini. Lo mau tidur di mana? Di samping gue? Enggak, kan?”

“Mulutnya, ya! Sembarangan.” Ranya kembali memelotot sengit.

“Makanya, pulang aja. Suruh yang lain balik juga.”

“Gue bisa tidur di kursi. Yang penting lo ada temennya,” Ranya masih bersikeras.

Mendengar itu Barga menarik napas. “Nggak enak tidur di kursi, Nya. Badan lo bisa pegel-pegel. Udah balik aja. Lo kira gue anak kecil yang mesti ditemenin?”

Ranya mencibir. “Kalo gue bilang mau di sini, ya berarti mau di sini. Terserah gue, dong!”

Barga kembali menutup kedua matanya. “Suka-suka lo, lah!” balasnya kesal. Namun, tak bisa ditampik bahwa dadanya berdesir hebat karena perhatian berbungkus omelan dari Ranya.

“Tahu dari mana Barga masuk rumah sakit?”

Aurel tersenyum maklum saat mendengar nada tak suka Ranya. “Dari Barga. Kami *chatting*-an semalem.”

Kalimat terakhir itu membuat Ranya mendengkus dalam hati. *Chatting*-an katanya? Berarti Barga memang masih berharap beneran sama ini cewek!

“Oh,” Ranya hanya mengatakan satu kata itu. Dirinya masih benar-benar tidak suka cewek di depannya ini. Karena itu, saat

Ranya baru kembali dari rumah untuk membersihkan diri dan melihat Aurel keluar dari ruang tempat Barga dirawat semalam, Ranya langsung menghentikan langkah Aurel dan meminta cewek itu mengikutinya ke kantin rumah sakit.

"Jadi, kenapa lo tiba-tiba ngajak gue ke sini?"

Nada lembut dengan raut wajah tak bersalah setelah membuat Barga patah hati, benar-benar tak bisa diterima Ranya. "Untung lo juga nggak bisa basa-basi," ujar Ranya sambil bersedekap di kursinya. "Nggak usah deketin Barga lagi kalo lo masih punya malu. Enak banget lo, abis mutusin dia tiba-tiba, terus seenaknya deketin dia lagi."

Aurel justru tersenyum manis. Menikmati raut tak bersahabat dari Ranya. "Kenapa lo harus selalu ngerasa kalo ini urusan lo, Nya?"

Ranya berusaha menahan geram. Tapi, dalam hati mengumpat sinis. Barga bilang, cewek ini pintar, tapi sama sekali tidak punya perasaan.

"Kenapa lo nggak tanya dulu sama gue, alasan gue mutusin dia waktu itu?"

Mata Ranya menyipit. Tapi, sama sekali tidak ingin menjawab.

"Karena elo."

Kening Ranya mengerut. Sedetik kemudian, dia mencibir keras sambil menahan umpatannya. Jelas-jelas selama Barga memiliki pacar, dirinya berusaha keras tak begitu bergantung dengan cowok itu. "Nggak usah nyari ribut sama gue. Emangnya gue ngapain sampe lo minta putus dari Barga? Bilang aja emang

lo yang mau mainin dia. Habis penasaran lo ilang, lo langsung putusin dia. Iya, kan?" sinisnya.

Aurel kembali tersenyum. Sedikit heran dengan kadar perasa yang Ranya miliki. "Lihat langsung reaksi lo sekarang, gue jadi makin kasihan sama Barga."

Kali ini kening Ranya sudah keriting. Benar-benar tak mengerti mengapa Medusa ini berbicara tak jelas seperti ini. "Lo tahu, gue udah pengin jambak rambut lo dari dulu? Nah, sekarang mungkin waktu yang tepat," desisnya.

Sekeras mungkin, Aurel berusaha untuk tidak membalas setiap kalimat Ranya. Untuk tidak mengumpat atau bahkan berteriak kesal agar menyuarakan perasaannya. Karena dia tahu, itu hanya akan membuat dirinya semakin mengecil di antara dua sahabat ini. "Lo juga harus tahu kalo dari dulu, gue pengin banget lo jauh-jauh dari Barga."

Raut wajah Ranya makin tak suka. Matanya menatap Aurel dengan dengki.

"BTW, kata Barga, lo udah punya cowok. *Congrats*, ya."

Mengabaikan ucapan selamat itu, Ranya justru mendesis kesal. "Jangan coba-coba deketin Barga lagi. Dia jelas bakal dapetin cewek yang nggak minta putus tiba-tiba, padahal itu pertama kalinya dia mau buka hati."

"Harusnya lo mikirin perasaan pacar lo pas terlalu perhatian gini sama Barga."

Balasan bernada ringan itu hampir mengoyak pertahanan diri Ranya. Ranya hanya bisa mendengkus keras, lalu tersenyum sinis. "Gue bakal cakar-cakar muka lo kalo sampe lo mainin Barga

lagi," ancamnya sambil menggerakkan kelima jarinya di udara, seakan memang sedang mencakar sesuatu. Lalu, bergegas pergi meninggalkan Aurel.

Dan, Aurel hanya memandangi punggung Ranya dengan datar. Karena saat ini yang dipedulikannya hanya satu, perasaan Barga. Apalagi teringat perkataan cowok itu tadi.

Gue emang sayang sama dia, Rel. Tapi, dianya biasa aja. Jadi, ya, anggep aja, gue kayak lagi jalanin hukum tabur-tuai gara-gara pernah nyakitin lo.

Padahal, seandainya dulu dirinya tetap bertahan dan berusaha menarik perhatian Barga, mungkin cowok itu tak akan pernah menyadari perasaan berlebihnya kepada Ranya. Mungkin saja, kan?

Barga langsung menutup mulut Ranya dengan tangan kanannya yang mengitari leher belakang cewek itu. "Diem coba, Nya. Jangan ngomel terus," ujarnya karena sejak tadi Ranya tidak berhenti mengomel tentang Aurel yang sepertinya berusaha kembali mendekatinya.

Ranya langsung memukul punggung tangan Barga dengan keras. Kepalanya kemudian mendongak miring, menatap Barga yang sudah mencebik kecil. "Dasar cowok *gamon*!" cibirnya, sambil menyikut lengan Barga pelan.

Mengaduh sesaat, Barga berdecak pelan saat Ranya berjalan meninggalkannya. Cewek itu, mengapa begitu membenci Aurel?

Padahal, tanpa perlu diucap pun, dirinyalah yang bersalah. "Nya. Oi, Ranya!!!"

"Ayo, cepetan jalannya!!! Mama udah nunggu di rumah. Katanya udah masak makan siang buat lo." Ranya tak memedulikan panggilan Barga. Dia tetap berjalan sambil mengucapkan kalimatnya dengan nada sebal.

Setiap kali teringat bagaimana raut bingung Barga saat bercerita tentang Aurel yang tiba-tiba minta putus, Ranya benar-benar kesal. Tak pernah ada cewek yang membuat Barga seperti itu. Hanya cewek tak tahu malu itu yang melakukannya. Dan, Ranya tidak suka. Saat sahabatnya sudah membuka hati, tapi justru tak dihargai seperti itu.

Berkali-kali Barga berusaha mengajak Ranya berbicara selama di dalam taksi, tapi cewek itu hanya menanggapi dengan singkat. Membuat Barga berkali-kali menarik napas. Barga tahu, ini salah satu bentuk peduli cewek itu kepadanya. Namun, masalahnya, Ranya tak tahu bahwa semua adalah kesalahannya. Bukan Aurel.

"Makasih ya, Pak."

Lamunan Barga terhenti saat mendengar suara Ranya. Setelah ikut mengucapkan terima kasih, lalu membayar ongkos taksi, Barga mengikuti Ranya yang sudah keluar lebih dahulu. Saat Ranya baru akan membuka pagar rumah, Barga menahan tangan cewek itu.

"Apa sih, Bar? Buruan masuk. Udah siang, nih. Lo harus buru-buru makan siang biar langsung minum obat," ujar Ranya jengkel sambil menarik tangannya.

Barga berdecak kecil. Namun, tak ingin membalas konfrontasi kecil dari Ranya. "Gue cuma mau bilang, Aurel nggak sejahat itu."

Senyum sinis Ranya langsung terpatri di wajahnya.

"Gue bilang gini, bukan karena gue masih suka, ya!" ralat Barga cepat saat melihat reaksi Ranya.

"Terus?"

Barga menarik napas pelan. Kepalanya berdenyut lagi. Sial. Benar-benar mengganggu. "Intinya, dia nggak salah. Gue yang salah. Jadi, berhenti kesel sama dia, Nya. Dia baik. Gue yang jahat. Oke?"

Penjelasan itu justru membuat Ranya mengernyitkan kening. Lalu, menghela napasnya dalam-dalam. "Lo udah cinta banget ya sama dia, Bar?"

"Hah?!"

"Iya, kan? Sampe nggak mau banget gue nggak suka sama dia," balas Ranya pelan. "Gue tuh, kesel banget sama dia bukan tanpa alasan, Bar. Suer, deh," lanjutnya. "Gue bener-bener nggak suka waktu dia mutusin lo tiba-tiba. Padahal, gue tahu, itu kali pertama lo nyoba buka hati. Gue nggak suka lo patah hati. Tapi, kalo emang lo udah cinta banget sama dia, ya gue bisa apa? Yang penting lo *happy*. Jangan sampe dia sia-siain lo lagi."

"Wait. Wait." Kepala Barga rasanya semakin pening. Mengapa Ranya jadi melantur seperti ini?!

"Cuma—"

"Nya. Bentar," potong Barga sambil mengangkat tangannya di udara, meminta Ranya berhenti berbicara. "Gue cuma bilang

kalo Aurel nggak salah. Bukan bilang yang lain. Kenapa lo malah ngomong kayak gini?"

"Lho, emang yang gue omongin salah?"

Salah!!!

Akan tetapi, Barga hanya diam. Bingung harus mengatakan apa. "Masuk deh, gue laper," ajaknya karena sudah menyerah dengan reaksi Ranya.

Melihat tingkah sahabatnya itu, Ranya langsung mencibir. "Nggak usah malu-malu kucing kayak gitu, Bar. Nggak pantes."

"Sial! Siapa yang malu-malu kucing, sih?!" Barga memelotot.

"*Hush!* Jangan teriak-teriak. Nanti jahitan di kepala lo lepas lagi," Ranya mengingatkan sambil memukul bahu Barga pelan. Kemudian, Ranya tersenyum. "Pokoknya, gue nggak bakal gitu lagi sama Aurel. Lo boleh sama dia. Tapi, bilang ke dia, beneran gue cakar mukanya kalo dia mutusin lo tanpa alasan lagi."

Barga sudah menutup kedua matanya. Lelah. Kapan cewek di sebelahnya ini paham dan mengerti?!

"Woi, buruan masuk! Udah ditungguin dari tadi juga."

Baik Barga maupun Ranya langsung menoleh saat mendengar teriakan itu. Ranya langsung memasang raut kesalnya saat melihat Bayu dan Niko sudah berdiri di depan pintu rumahnya. Dengan langkah cepat, Ranya menghampiri kedua cowok yang sekarang sedang berupaya menghindari cubitan-cubitan Ranya itu.

"Lo berdua tuh, ya! Kenapa sih, ngerjain gue terus?!"

"Aduh! Nya! Siapa yang ngerjain, sih? Kan, Barga emang kecelakaan!!!" sanggah Bayu, lalu meringis saat Ranya menendang betisnya.

"Tapi kan, gue pikir parah! Lo ngasih tahu gue pake nada sedih *mellow* menjijikkan gitu! Ngeselin tauk!!!"

Mau tidak mau, Bayu menahan senyumnya. "Kasih kabar temen kecelakaan, masa gue pake nada bahagia sih, Nya? Nggak punya empati itu namanya."

Mata Ranya kembali memelotot. Kemudian, tatapannya beralih kepada Niko yang sedang cekikikan. "Lo juga! Kemarin bikin gue malu. Bukannya bilang kalo Barga cuma tidur doang, bukannya sekarat!"

"Lho, gue bilang, kok! Tapi, kan, emang lo yang nggak mau berhenti nangis," bantah Niko.

"Ya, tapi kan—"

Melihat ketiga orang itu berdebat membuat Barga mengulum senyumnya. Entahlah. Dadanya selalu terasa hangat setiap kali Ranya mengomel karena rasa pedulinya.

"Ranya! Ya, Tuhan!!! Kenapa kamu mukulin Bayu sama Niko?!"

"Ih, Mama! Sakit," ringis Ranya sambil mengusap-usap lengannya yang dipukul sang Mama.

"Lagian kamu. Masa anak perempuan kasar begitu? Malu-maluin." Mamanya melebarkan mata. Membuat Ranya hanya bisa mengerucutkan bibir. "Bayu sama Niko nggak apa-apa?"

"Oh, nggak apa-apa, Tante. Udah biasa."

Ranya hampir mengumpat, tapi urung karena Barga tiba-tiba datang dan menyenggol bahunya. Seperti sengaja meminta mengalah.

Belum sempat mengomel kepada Ranya, mama Ranya langsung tersenyum lebar saat melihat Barga. Kemudian, memeluk cowok itu hangat. "Barga udah sehat beneran?"

Barga tergagu. Perhatian kecil itu justru membuatnya kembali merindukan pelukan sang Mama. Dan, itu sedikit menyesakkan. "Udah, Tante," jawabnya pelan.

Mama Ranya mengangguk-anggukkan kepala. "Ya udah, yuk, masuk. Kita makan siang sama-sama."

Ketiga cowok itu langsung bergegas masuk rumah. Meninggalkan Ranya yang kembali berdecak sebal karena mamanya justru lebih perhatian kepada tiga cowok menyebalkan itu. Dasar pilih kasih!

Hanya sehari Barga tidak masuk sekolah setelah kepulangannya dari rumah sakit. Mama Ranya memintanya benar-benar beristirahat sekalipun hanya satu hari. Barga pun mengiakan. Merasa sungkan jika harus menolak perhatian yang bahkan tak pernah diterimanya lagi dari orang-orang yang bertalian darah dengannya. Setelahnya, Barga kembali menjalani hari seperti biasa. Bahkan, selama hampir tiga minggu ini, Barga benar-benar menggantikan posisi Egi di SALTZ. Setiap kali SALTZ manggung, dirinyalah yang bermain gitar. Dan sejujurnya, ada perasaan bahagia yang tak bisa diluapkannya dengan kata-kata saat bisa kembali utuh merasakan musiknya.

Suara keras Ranya menyadarkan Barga dari lamunannya. Dia tersenyum saat memperhatikan Ranya yang lagi-lagi sedang menyombongkan diri karena peringkatnya naik. Dari peringkat dua puluh menjadi peringkat enam belas. Setelah ujian kenaikan minggu lalu selesai, dan hari ini rapor mereka dibagikan, Ranya-lah yang paling heboh. Bahkan, berkali-kali mengguncang bahunya sambil bersorak kesenangan. Padahal, sejujurnya saat itu Barga sedang berusaha menahan tawa. Berusaha tidak terlihat mengejek, lalu berakhir pada kekesalan cewek itu. Namun, bersamaan dengan itu Barga jelas bangga pada cewek yang sekarang sedang terbahak lebar karena berhasil membuat Niko kesal.

"Bar. Nanti kita jadi ke PIM. Gue sama Niko nebeng elo, ya? Ranya, kan, sama cowoknya," Bayu berujar sedikit keras, lalu berjalan ke arah lapangan.

Kalimat Bayu itu membuat Barga mendongak kecil, lalu bergumam mengiakan. Kemudian, kembali memperhatikan Ranya. Sambil sesekali meringis kecil karena sama sekali tak menyangka akan menjadi pengagum sahabatnya sendiri. Sampai hari ini Ranya tetap bersama Abyan. Meski selama hampir tiga bulan berpacaran dengan cowok itu, Ranya tetap menjadi sahabatnya. Cewek itu tak berubah.

Akan tetapi, status kepemilikan yang dimiliki Abyan akan Ranya, membuat Barga mulai paham posisinya. Setiap kali mereka pergi bersama dan ada Abyan, cowok itu pasti selalu berusaha memberi jarak untuknya dan Ranya. Mulanya, Barga pikir itu hanya pemikirannya. Tapi, lambat laun tindakan itu

terasa nyata. Bagaimana Abyan tak akan membiarkan Ranya hanya mengobrol berdua dengannya saat mereka sedang berada di tempat yang sama. Barga hampir saja meradang saat menyadari semua itu. Tapi, bagaimanapun, tak ada yang bisa dilakukannya dengan balutan gelar bernama sahabat. Status Abyan sebagai pacar Ranya jelas membuatnya merasa kerdil. Sekalipun lebih dahulu mengenal Ranya.

Barga langsung memberikan senyuman terbaiknya saat melihat Ranya berjalan ke arahnya. Sadar bahwa sebentar lagi Ranya pasti akan kembali mengutarakan perasaan bahagianya.

"Ya ampun! Keren banget ya gue, Bar, bisa peringkat enam belas," ujar Ranya riang.

Benar, kan? Barga hanya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menahan senyum geli. "Iya. Keren banget. Berarti semester depan, bisa masuk sepuluh besar," ujarnya sambil mengacak-acak rambut Ranya.

"Woi, pacar orang itu. Pacar orang. Main pegang-pegang aja."

Gerakan tangan Barga seketika terhenti. Keduanya langsung menatap si empunya suara. Kakak kelas mereka yang terkenal paling menyebalkan. Kadarnya bahkan kadang melebihi Ranya.

"Berisik, Ga!" sentak Barga langsung. Sama sekali tak menggunakan sapaan layaknya adik kelas kepada kakak kelas.

Rangga pura-pura mencibir. Namun, sedetik kemudian menyeringai lebar. "Gue tuh, niatnya ke sekolah karena bosen di rumah. Eh, lihat lo berdua malah makin bosen. Bosen aja gitu kalo sekitarannya ala-ala *friend zone*."

Mendengar ejekan tak bermutu itu, Ranya mencak-mencak. Sejak awal masuk Nuski, kakak kelas satu ini memang paling harus dihindari. "Iya, mending tuh, lo diem di rumah. Semadi. Cari wangsit. Biar nyebelinnya berkurang."

Mendengar balasan itu, Rangga terbahak. "Nggak sopan nih, sama kakak kelas. Gini-gini gue calon alumni Nuski, lho. Lo nggak boleh galak-galak begini."

Barga langsung menahan Ranya saat cewek itu akan kembali mengomel.

Sedangkan Rangga justru kembali terbahak. Menyenangkan itu saat bisa membuat cewek seperti Ranya kesal. "Waktu gue tahu lo punya cowok ya, Nya. Gue sempet kaget. Nggak percaya kalo ada yang bisa jadi pawang lo selain Barga."

"Dasar kurang ajar!!!"

Kembali Barga menarik tangan Ranya.

Rangga masih terkekeh geli. Dirinya memang sedang butuh hiburan di siang bolong seperti sekarang. "Hati-hati aja, Nya. Cowok lo bisa ngamuk kalo tahu sedeket apa lo sama Barga. Apalagi kalo ngelihat yang tadi," ujarnya, lalu mengedipkan sebelah mata.

Ranya hanya ternganga. Tak mengerti maksud ucapan Rangga.

Sedangkan, Barga langsung berdecak jengkel. "Mending lo cabut deh, Ga. Gue mulai kesel soalnya."

Kembali Rangga terkekeh. Lalu, setelah mengejek Ranya sesaat, Rangga bergerak menjauh sebelum jari-jari Ranya mencubitnya.

“Emangnya kalo udah punya cowok, nggak boleh punya sahabat cowok, ya?” gumam Ranya saat Rangga sudah berlalu.

“Kenapa, Nya?”

“Hah? Enggak.” Ranya menggelengkan kepala. “Gue ke kelas dulu, ya. Mau ambil tas. Kita jadi ke PIM, lho.”

Kepala Barga mengangguk. Lalu, memperhatikan punggung Ranya yang menjauh. *Nggak salah, Nya. Cuma salahnya, gue jadi makin nggak bisa lupain rasa gue ke elo.*

Bab 17

Adakalanya, hal sederhana bisa menjadi luar biasa karena dilakukan oleh seseorang yang menjadi bagian dari sebuah harapan dan angan.

Barga baru saja selesai membersihkan kamar Erga di hari keempatnya libur sekolah. Biasanya setiap liburan, Barga sudah memiliki jadwal pergi dengan Ranya. Namun, liburan kali ini Ranya pasti akan memilih jalan-jalan bersama Abyan. Jadi, daripada hanya sibuk bermain basket atau latihan bersama SALTZ, Barga memutuskan menghidupkan kembali salah satu kenangannya bersama Erga. Bahkan, rencananya nanti Barga akan membeli gitar lagi, supaya bisa dipakainya di kamar ini.

Lalu, tatapan Barga terarah pada sebuah kotak yang tadi sempat membuatnya mendengkus geli. Untuk kali kedua, Barga membuka kotak itu dan kembali mengulum senyumnya. Di sana ada begitu banyak foto Ranya kecil, yang sepertinya sama sekali tak disadari si objek di dalam foto. Lalu, tangan Barga kembali melihat-lihat isi di dalam kotak yang tadi hanya sempat dilihatnya sekilas.

Senyum Barga perlahan menghilang saat melihat sederet tulisan yang berada di belakang salah satu foto Ranya.

I hope, she is my future.

Barga menelan ludahnya susah payah. Jadi ... selama ini, abangnya juga menyukai Ranya? Bahkan, sejak kecil? Barga mendengkus miris.

Bang, sekadar informasi aja. Dia udah punya cowok sekarang.

Kalau saja Erga masih hidup, mungkin saat ini Erga yang akan berada di sisi Ranya. Dan, sepertinya itu terlihat lebih baik. Ah, benarkah? Barga justru kembali bertanya kepada dirinya sendiri. Kehadiran Abyan yang diterima Ranya dengan tangan terbukalah yang membuatnya bisa menyadari perasaan lebih pada cewek itu. Jadi, kalaupun Erga masih ada dan berusaha mendekati Ranya, cewek itu pasti akan dengan senang hati menerima. Jika begitu, Barga pasti tetap akan merasa seperti sekarang.

Ck. Barga berdecak, lalu menutup kotak itu dengan sedikit keras. Tak ada yang boleh disesali. Apa pun itu. Karena waktu tak akan pernah berulang.

Barga kemudian membaringkan tubuhnya di atas kasur. Menatap keseluruhan kamar Erga dengan nanar. Setiap patahan-patahan alat musik dan semua barang-barang yang tidak berguna sudah disingkirkannya. Membuat kamar itu kembali menghadirkan suasana seperti dahulu. Saat dirinya dan Erga bertengkar karena berebut mainan. Saat Erga memarahinya karena membuat Ranya menangis. Saat dirinya mendengar keluh kesah Erga karena tuntutan sang Papa. Saat—

Barga langsung mendudukkan tubuh. Mengumpat kecil karena seharusnya dirinya tak boleh menyedihkan seperti ini lagi.

Melangkah menuju plastik sampah yang tadi digunakannya, Barga mengernyitkan kening saat melihat amplop cokelat di tumpukan paling atas. Amplop itu jelas sudah lusuh. Mungkin itu sebabnya Barga tadi tak begitu memedulikan, lalu langsung membuangnya. Namun, semua barang di tempat ini, tadi lebih dahulu diperiksanya sebelum dibuang. Karena takut kalau ternyata barang tersebut sesuatu yang penting. Jadi seharusnya, amplop ini juga mengalami hal yang sama.

Akan tetapi, sedetik kemudian, Barga justru menyesal. Sebab, wajahnya langsung berubah pias ketika melihat isi amplop itu. Seluruh tubuhnya bergetar hebat. Dadanya bergolak kuat. Seakan ada yang meremukkan jantungnya dari dalam. Harus beginikah cara Tuhan menghancurkannya lebih parah lagi? Karena jika iya, Barga tahu kalau kali ini dirinya akan hancur. Berkeping-keping.

Barga baru menyadari bahwa kehadiran Ranya yang tak pernah absen di hari ulang tahunnya adalah hal yang bisa membuatnya tersenyum. Sekalipun kejutan yang dibuat Ranya untuknya, menurut cewek itu sedikit tak berhasil, tapi Barga tetap bahagia.

"Lo tuh, ngapain coba bangun pagi-pagi? Kan, *surprise* gue jadi gagal!"

Itu kalimat yang sudah tiga kali didengar Barga. Setelah dirinya terkejut dengan kehadiran Ranya, yang sudah berada di dapurnya menyiapkan *cake* ulang tahun untuknya.

"Tadinya itu, gue mau bangunin lo sambil bawa *cake* terus nyanyi lagu 'Selamat Ulang Tahun'. Biar lo nggak berasa ngenes, *sweet seventeen* masa nggak ada yang ngasih kejutan. Ehhh ... lo malah udah selesai mandi," Ranya kembali menggerutu. "Harusnya pura-pura nggak lihat, kek! Sebel gue."

Bukannya kesal, Barga justru terkekeh, lalu menghampiri cewek yang sekarang sedang memotong-motong *cake*, setelah sebelumnya memaksanya melakukan permintaan sambil meniup lilin. *Yang penting lo inget, gue udah seneng kok, Nya.*

"Ngapain lihat-lihat?" decak Ranya sambil mengacungkan pisau plastik yang sedang dipegangnya. Benar-benar kesal karena *surprise* yang sudah jauh-jauh hari dirancangnya gagal dengan cara paling sial.

Barga tersenyum geli. Sama sekali tak memedulikan omelan Ranya. "Kan, tengah malem tadi, lo udah ngucapin lewat *chat* panjang. Itu cukup, kok. Nggak perlu sok-sokan pake *surprise*."

Ranya langsung memajukan bibirnya. Sebal. "Itu mah biasa aja," sungutnya.

Dalam hati, Barga meringis kecut. Biasa untuk cewek itu, tapi sudah bisa membuatnya tak dapat memejamkan mata saking bahagianya. Benar-benar bodoh.

Beberapa detik kemudian, Barga tersentak saat Ranya memeluknya tiba-tiba.

"*Happy sweeet seventeen,* Barga." Ranya memeluk Barga semakin erat. "*Cie*, tambah tua," ejeknya, tapi sambil mengulas

senyum. "Harapan gue cuma satu. Lo bahagia terus. Apa pun mimpi yang lagi lo usahakan. Amin!"

Barga masih mematung saat Ranya sudah melepaskan pelukannya. Berdeham canggung saat menyadari tingkah konyolnya, Barga berusaha mengulas senyum. Menunjukkan bahwa tak ada perubahan apa pun setelah pelukan hangat Ranya tadi. "*Thank you,* Nya."

Ranya melebarkan senyum, lalu menggandeng lengan Barga ringan. "Gue punya kado buat lo," bisiknya riang.

"Kado?"

Kepala Ranya mengangguk cepat. Kemudian, berjalan meninggalkan Barga untuk mengambil kado yang dikatakannya tadi.

Barga mengikuti dari belakang. Masih dengan debaran bahagia yang tak kunjung lekang di dadanya. "Lo tuh, nggak perlu—"

"Tadaaa!!!"

Suara riang itu menggema di telinga Barga. Raut terkejut jelas terukir di wajahnya saat melihat Ranya sedang mengangkat-angkat sebuah gitar dengan senyum sangat lebar.

"Karena lo udah mau main gitar lagi, gue kasih kado ini," ujar Ranya sambil tersenyum manis.

Barga terkejut. Sedikit tak menyangka kado yang diberikan Ranya kepadanya kali ini, benar-benar sesuatu yang sudah ingin dibelinya beberapa hari lalu.

"Ini gue ngumpulin duit dari akhir tahun lalu. Awas aja kalo nggak dipake!" Ranya pura-pura mengancam. "Gue beliin yang

warna item, lho. Sengaja. Biar sesuai sama warna favorit lo. Gelap. Kayak hati lo, kan?"

Bukan Ranya namanya kalau sudah melambungkan seseorang, tapi tidak menjatuhkannya di detik-detik selanjutnya. Karena itu, Barga hanya tertawa. Menerima gitar hitam itu dengan perasaan hangat.

"Keren ya, gue? Pasti lo suka banget sama kado dari gue? Ya, kan? Ya, kan?"

"Biasa aja."

Ranya langsung menggerutu panjang lebar. Membuat Barga dengan cepat merangkul cewek itu dengan tangannya yang bebas. Cewek ini, sejak dulu, sejak dia belum menyadari perasaannya, memang selalu bisa mengaburkan lukanya. Dengan cara yang bahkan tak pernah dipikirkannya sama sekali. Dan, hari ini Ranya kembali melakukannya. "*Thank you*, Nya. *Thank you* banget," bisiknya.

Menyadari nada itu, Ranya mendongakkan kepala menatap cowok yang lebih tinggi darinya itu. Senyumnya kembali melebar. Sebab, melihat Barga tersenyum bahagia adalah salah satu hal yang disukainya selain menjadi tempat berbagi cerita cowok itu.

"Oke! Sekarang waktunya makan *cake*. Habis itu, lo ke rumah gue. Soalnya Nyokap sama Bokap katanya udah nyiapin kado. Terus Nyokap juga udah sengaja masak ayam kecap buat lo. Terus habis itu, kita pergi jalan-jalan. Soalnya lo harus traktir gue makan enak. Terus—"

"Atur aja, Nya. Nggak perlu dijelasin panjang-panjang. Lo juga nggak bakal nurut kalo gue kasih saran," potong Barga yang langsung membuat Ranya terbahak.

"Ya udah. Yuk, buruan makan *cake*-nya. Sesuap aja. Biar acara ala-ala *sweet seventeen* lo kelihatan sukses. Habis itu lo siap-siap. Nanti Nyokap ngomel kalo lo nggak buru-buru ke rumah. Soalnya Nyokap lagi masak tadi, jadi nggak bisa ikutan ke sini. Kadang gue tuh heran, yang anak kandung sebenernya siapa coba? Dasar!"

Barga terkekeh. Menyamarkan senyuman miris yang mungkin akan tercetak jelas jika dirinya tak berusaha mengaburkan. Sebab, perhatian tanpa kata yang selalu diberikan keluarga Ranya kepadanya, jelas membuat dirinya berkali-kali mengucap syukur. Di saat tak ada ucapan selamat ulang tahun dari keluarganya, keluarga Ranya-lah yang datang menggantikan. "Ayo."

Setelah memastikan Barga memakan sepotong *cake*-nya, Ranya lebih dahulu kembali ke rumahnya. Meninggalkan Barga yang masih bergeming di meja makan. Detik selanjutnya, Barga sudah berjalan ke kamarnya sambil membawa gitar pemberian Ranya. Lalu, mengabadikan kado itu lewat ponselnya. Senyumnya mengembang. Sama sekali tak menghilang selama jari-jarinya sibuk mengirimkan gambar itu di akun Instagram-nya.

"BARGA, CEPETAN KE SINI!! MAMA UDAH NGOMELIN GUE, NIHHH!!!"

Barga berdecak kecil saat mendengar teriakan dari seberang kamarnya itu. Lalu, bergegas mengganti kaus rumahnya dengan kaus hitam polos yang dipadukan celana jins biru. Dan, sebelum pergi ke rumah Ranya, Barga lebih dahulu membersihkan dapur rumahnya yang tadi sempat berantakan karena ulah Ranya yang tidak bisa memotong *cake* dengan rapi.

Barga berjalan keluar rumah sambil mengecek notifikasi Instagram yang sejak tadi muncul di ponselnya. Barga sangat jarang membaca komentar yang muncul. Namun, kali ini, satu nama akun milik Ranya membuatnya merasa perlu melihat komentar-komentar itu. Dan, Barga memang sepertinya harus menenggelamkan Ranya untuk setiap canda yang dilakukan cewek itu.
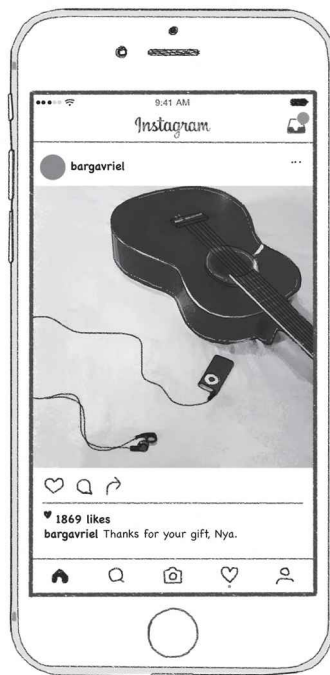
1.869 likes
bargavriel Thanks for your gift, Nya.

View All 368 Comments
iriskasmira Happy birthday, Barga!
nuskihitz Selamat ulang tahun, Barga Gavriel!
sabayu.tritan Gwela sih ini. Kadonya gitar, Broh!!! 😏😏
nikodeniko Gw ultah gk lo beliin dram, nya! @ranyamhs.
yasa_niagara Ini yg katanya cma shabat? 😏😏.
lambe_nuski Tuh kan, eyke blg apa cyinnnn. Gk mungkin mrka cma shabatan 🙃🙃🙃.
orionkalingga Happy birthday, Bro!!!
penikmatsenyummu Skalinya update, malah bikin patah hati. Huh **makrumpita_nuski** Eyke jg udh duga mak @lambe_nuski ini nmanya jona prendjon hehehe.
anadine06 Kak Ranya @ranyamhs katanya cma shbatan sma Kak Barga 😱😱😱
antipelakor Hah! Berkurang lgi populasi cwok ckep 😟😟.
sheakanaka Silakan cek ig kita kakak, ada obat anti friendzone. Dijamin ampuh mujarab menghilangkan baper sampai ke akar-akarnya :).
ranyamhs Sama2, beybeihhh ❤😘.

Barga langsung mematikan layar ponselnya. Jelas tak akan bisa kesal. Karena sejak dahulu Ranya memang seperti itu.

"Ya ampun, Barga! Jalan udah kayak siput aja. Buruan sini!" Ranya berjalan cepat ke arah Barga.

"Iya. Iya. Bawel," balas Barga sambil memasukkan ponselnya ke saku.

Saat sudah berada di sebelah Barga, Ranya berujar geli, "Tadi gue komentar di foto yang lo *upload*."

“Iya. Udah lihat,” balas Barga datar.

Ranya terbahak keras. “Lucu ya komentar-komentar mereka,” ujarnya geli. “Lagian tumben banget lo *upload* foto. Gue pikir, semua akun media sosial lo udah lumutan karena nggak pernah dipake,” ejeknya.

“Sialan,” gerutu Barga.

Masih dengan sisa-sisa tawanya, Ranya merangkul lengan Barga. “Buruan masuk. Ibu Ratu udah ngomelin gue dari tadi,” bisiknya. “Habis ini, kita harus pergi. Jalan-jalan terus makan enak.”

“Emang hari ini, lo nggak pacaran?”

Ranya mencebik pelan saat mendengar pertanyaan itu. “Lo pikir gue pacaran tiap hari?” kesalnya.

Barga memaksakan tawanya.

“Gue udah bilang sama Abyan, kok, kalo hari ini mau jalan-jalan sama lo.”

“Terus dia bilang oke?”

“Kenapa dia harus nggak bilang oke?” Ranya justru bertanya balik dengan nada tak percaya. “Sudahlah, *birthday boy*. Hari ini kita harus seneng-seneng di hari lahir lo!”

Dan, mau tidak mau, Barga kembali jatuh pada setiap riang yang diberi Ranya dalam hidupnya. Pada setiap cerah yang ditunjukkan Ranya dalam kelabu dunianya. Karena pada akhirnya, dirinya mungkin takkan bisa lepas dari cewek ini. Ketergantungan yang dirasakannya sudah terlalu lekat dan mungkin bisa menghancurkannya secara perlahan. Sebelum menghabisinya sampai tak bersisa.

Dengan langkah perlahan sambil membawa gitar barunya, Barga menghampiri Ranya yang sedang duduk di halaman belakang rumah cewek itu. Selesai mengurus pendaftaran di tempat lesnya tadi, Barga mengambil gitarnya, lalu bergegas menuju rumah Ranya. Langkah Barga terhenti sesaat ketika melihat Ranya sedang mengelap matanya dengan punggung tangan.

"Nya?"

Ranya langsung membuang pandangan wajahnya sambil menghapus jejak-jejak air mata yang sejak tadi menetes tanpa bisa dicegahnya. Setelahnya, Ranya mendongak menatap Barga yang sudah berada di sebelahnya. "Cieee ... mentang-mentang gitar baru, langsung dibawa. Mau pamer ke gue, ya?"

Barga tak menghiraukan. Dia memilih duduk di sebelah Ranya sambil meletakkan gitarnya, lalu menatap Ranya khawatir. "Lo nangis?"

"Enak aja!"

"Kenapa nangis?"

"Siapa yang nangis, sih—"

"Nya," geram Barga.

Ranya langsung diam. Kemudian, menggigit bibir bawahnya. Berusaha kembali tidak menangis di depan Barga. Cowok ini sebentar lagi pasti akan mengejeknya.

Barga tergagu saat melihat kedua mata Ranya kembali berkaca-kaca. Sama sekali tak mengerti apa yang sedang terjadi

kepada cewek itu. "Kenapa?" tanyanya pelan. Bersamaan dengan tangannya yang sudah mengelus puncak kepala Ranya.

"Lo nyanyiin gue lagu, dong."

Kembali tak menghiraukan, Barga justru menatap Ranya lekat.

Ranya menarik napasnya. Berusaha memaksakan senyum. "*Please*. Gue lagi sakit hati, nih."

Dan, Barga tak perlu penjelasan lebih untuk paham apa yang membuat Ranya menitikkan air mata. "Mau lagu apa?" tanyanya sambil mengambil gitarnya. Dadanya saat ini sedang menahan gejolak kemarahan.

"Apa aja."

Menyadari Ranya tak sesemangat biasanya, Barga mati-matian menahan umpatan. Pantas saja tadi ketika dirinya baru masuk rumah, mama Ranya memintanya menghibur cewek itu. Dengan perasaan yang juga terluka karena baru saja melihat Ranya menangis untuk cowok lain, Barga mulai memainkan gitarnya. Beriringan dengan suaranya yang menyanyikan lagu "Be Alright" milik Justin Bieber.

Through the sorrow dan the fights.
Don't you worry.
'cause everything's gonna be alright, I.
Be alright, I.

"Ah, gue sebel deh, malah jadi nangis." Ranya sudah menundukkan kepala di sela kedua lututnya setelah Barga selesai menyanyikan lagu itu.

Melihat Ranya yang berusaha menyamarkan air mata dengan omelan sama sekali tak membuat Barga puas. Dia bahkan sudah ingin memaki keras. "Abyan ngapain lo?" tanyanya, dengan rahang yang sudah mengatup sempurna.

Ranya masih berusaha menahan sesenggukan.

"Nya."

"Nggak ngapa-ngapain," balas Ranya terbata. Kemudian, Ranya kembali menoleh, menatap Barga. "Bar, emang salah ya, kalo gue tetep sahabatan sama lo?"

Pertanyaan itu membuat Barga mematung di tempatnya.

"Abyan semalem marah sama gue," Ranya mulai bercerita sambil menyeka air mata. "Dia bilang gue nggak pernah mikirin perasaan dia karena masih deket banget sama lo."

Tangan Barga mengepal.

"Dia juga marah karena gue komentar kayak gitu di foto yang lo *upload* kemarin. Padahal, gue emang biasa gitu kan, Bar?" Ranya berusaha keras menahan tangis. "Dia kayaknya marah banget. *Chat* gue cuma dibaca. Telepon gue di-*reject*. Terus ... tadi pas gue lagi lihat-lihat Instagram ... mantannya *upload* foto bareng dia ... ternyata mereka lagi jalan di PIK. Gue salah banget ya, Bar, sampe dia semarah itu?"

Sialan Abyan. Di saat dirinya bersikeras tak menyakiti, cowok itu justru memberikan tangis kepada cewek ini.

"Lagian ngapain sih, lo pake nge-*follow* Instagram mantan tuh cowok?! Nggak penting banget." Karena tak bisa menahan marahnya, Barga justru membentak Ranya.

Ranya kembali terisak. "Gue *follow* pake *second account,* kok.

Biasanya gue kan kalo nge-*stalk* orang pake akun itu. Tapi, malah begitu—"

"Udah, diem. Jangan nangis lagi." Barga menarik Ranya dalam pelukannya. "Jalan bareng mantan bukan berarti balikan, Nya. Udah, tenang aja." Padahal, Barga jelas tidak sedang berada dalam ketenangan yang dikatakannya.

Ranya justru makin menangis. "Gue sakit hati. Kalo gue salah, kan bisa dikasih tahu baik-baik. Dia nggak perlu marah-marah kayak semalem."

Barga melepaskan pelukannya. "Dia marah karena kemarin lo seharian jalan sama gue?"

Ranya tak menjawab. Justru menundukkan kepala. Dalam hati, tak pernah menyangka bisa mengalami yang namanya sakit karena seorang cowok. "Gue tuh, beneran sayang sama dia, Bar," isaknya.

Dan, rahang Barga kembali mengeras. "Iya. Gue tahu," balasnya. Berusaha tak memedulikan denyutan tak terima yang kembali dirasakannya.

"Tapi, lo kan, sahabat gue. Dari orok. Emangnya salah kalo kita deket banget?"

Barga mengalihkan tatapan, lalu menarik napasnya. Kembali mematikan egonya. "Mungkin emang kita harus berjarak, Nya. Nggak bisa terlalu deket kayak sebelum lo punya cowok."

"Nggak gituuu," sanggah Ranya cepat. Karena pemikiran itulah yang membuatnya semakin menangis sejak semalam. Bagaimana mungkin dirinya menjauhi sosok yang sudah belasan tahun berada di sebelahnya?

Tak bisa membalas, Barga hanya kembali menarik napasnya. Setidaknya, Ranya masih menjadikannya sebuah pertimbangan. Namun, masalahnya, itu jelas akan membuat Ranya dalam posisi serba salah seperti sekarang. "Udah. Berhenti nangisnya," ujarnya sambil kembali menarik Ranya ke dalam pelukannya. "Kalo tuh cowok beneran sayang sama lo, marahnya pasti nggak lama."

"Gitu, ya?" Kepala Ranya mendongak. Menatap Barga dengan matanya yang masih berair.

"Hmmm. Jadi, lo tenang aja."

Bermenit-menit kemudian, setelah sudah lebih tenang, Ranya memanggil Barga pelan.

"Apaan?"

"Waktu lo sama Aurel, dia pernah marah juga nggak pas lihat kita deket banget?"

Barga terdiam sesaat, kemudian menggelengkan kepalanya. "Dia nggak pernah marah. Tapi, langsung minta putus."

Mata sembap Ranya melebar. Terkejut dengan jawaban Barga. "Jadi, Aurel minta putus karena lihat kita deket banget?!"

Barga hanya mengangkat bahu. Berusaha tak lagi memberikan jawaban.

"Tapi ... tapi, kan ... kayaknya, waktu itu ... kita nggak deket-deket banget, kok."

Melihat Ranya yang sekarang justru terlihat merasa bersalah, Barga hanya mengacak-acak rambut cewek itu dengan gemas. "Nggak usah dipikirin. Udah kejadian juga."

Ranya jelas masih merasa bersalah. Selama ini sudah membenci Aurel dan tanpa sadar, dirinyalah yang salah. "Gue makin ngerasa bersalah. Sama Abyan. Sama Aurel," ujarnya pelan. "Sialan. Gue baru tahu kalo gue orang jahat," gerutunya.

"Nggak ada orang jahat yang bilang dirinya jahat, Nya," sanggah Barga. "Lagian lo sok *mellow* gini. Nggak cocok sama lo," cibirnya.

Kalau biasanya Ranya akan mencak-mencak, kali ini Ranya hanya menarik napas panjang-panjang.

"Kalo tuh cowok beneran sayang sama lo, marahnya pasti nggak lama," Barga kembali mengulang kalimatnya sambil

bangkit berdiri. "Jadi, berhenti sedih kayak gini. Buang-buang energi sama air mata doang."

Ranya merengut sebal. "Kalo cewek lo nanti punya sahabat cowok juga, emangnya lo nggak bakal marah kayak Abyan?"

Barga mendengkus, lalu tersenyum tipis. "Gue nggak bakal deketin cewek yang punya sahabat cowok, Nya. Jadi, gue nggak bakal marah kayak tuh cowok."

Tak ada balasan dari Ranya.

"Kalo sampe besok, tuh cowok nggak minta maaf karena udah marah-marah sama lo, putusin aja. Baru status pacar aja udah berani marah-marah sampe bikin lo mewek begini, apalagi punya status lebih? Diabisin kali lo."

Ranya terdiam sesaat. Lalu, mengulas senyum kecil saat sadar di balik omelan Barga ini, ada perhatian yang disembunyikan cowok itu untuknya.

"Bercanda, Nya," ujar Barga dengan senyum tipis sambil mengacak-acak rambut Ranya. "Gue balik dulu, ya," pamitnya sambil mengambil gitarnya.

Ranya bergumam mengiakan, membiarkan Barga berjalan meninggalkan halaman belakang rumahnya.

Yang tidak diketahui Ranya adalah bahwa Barga benar-benar marah. Pada Abyan, juga pada dirinya sendiri. Karena sudah membiarkan Ranya menangis, saat kemarin dirinya baru saja merasakan penyelamatan ketika cewek itu berhasil membuatnya lupa akan kebingungan yang beberapa hari ini dirasakannya. Dan karenanya, Barga jelas tak akan berdiam diri.

Bab 18

Sesakit apa pun sebuah kenyataan, nyatanya tetap lebih baik daripada sebuah kebohongan yang paling putih sekalipun.

Selesai meng-*cover* satu lagu milik Justin Timberlake dari pagi sampai siang bersama SALTZ, di sinilah Barga sekarang berada. Menunggu sosok yang sudah ingin dimakinya dengan hebat. Masih terbayang-bayang bagaimana raut suntuk Ranya yang berusaha tetap riang di depan semua anggota SALTZ tadi. Dan, itu jelas membuat Barga geram. Juga merasakan denyutan sakit di dadanya. Begini ternyata memiliki perasaan mendamba lebih pada cewek yang justru menangis karena cowok lain. Miris.

"Gue pikir, lo nggak serius mau ke sini."

Kepala Barga mendongak. Menatap Abyan yang justru membalas tatapannya dengan santai. Seolah tak melakukan kesalahan apa pun. Mengimbangi sikap itu, Barga memasukkan ponselnya ke saku dengan gerakan tenang. Tak ingin terlihat sedang menahan marah. Karena setelah mengirimkan *direct message* ke Instagram Abyan, sehabis pulang dari rumah

Ranya sore kemarin, Barga bukan ingin berkelahi. Hanya ingin menyadarkan Abyan, bahwa membuat Ranya menangis, bukan pilihan terbaik cowok itu.

"Untuk orang yang nggak pernah ngobrol sama gue, atau bahkan *say hi* sebentar pas lagi ketemuan, gue cukup kaget baca DM lo. Ada yang bisa gue bantu?"

Jelas Abyan terkejut menerima *direct message* Barga. Memintanya bertemu sebentar saat dirinya sedang bolak-balik ke sekolah mengurus berkas-berkas pendaftaran kuliah. Namun, Abyan tentu saja tak bodoh untuk menyadari alasan utama sahabat pacarnya ini tiba-tiba minta bertemu.

Barga mendengkus kecil, lalu tersenyum tipis. Sebelah tangannya sudah dimasukkan ke saku. Namun, matanya masih menatap Abyan tenang. Ini bukan gayanya. Mencampuri urusan orang lain sama sekali tak masuk dalam logika akalnya. Namun, ini tentang Ranya. Bahkan, jika dirinya belum menyadari perasaannya kepada cewek itu, Barga pasti akan tetap melakukan hal yang sama. "Punya hak apa lo bentak-bentak Ranya?"

Pertanyaan itu hampir membuat Abyan tersulut. Sikap datarnya sejak tadi jelas adalah bagian dari kamuflase yang dilakukannya saat batinnya sudah berontak kuat ingin menghajar. Tak pernah Abyan merasa sebodoh ini. Perasaannya kepada Ranya benar-benar terlalu menggebu sampai tak ingin melihat kedekatan apa pun diantara cewek itu dan cowok di depannya ini. Ranya jelas memilihnya ketika cewek itu menerima pernyataannya. Jadi, salahkah dirinya marah jika Ranya seakan tak bisa membentang jarak pada cowok yang hanya memiliki status sahabat?

"Jadi, ngadu apa aja cewek gue ke *bodyguard*-nya?" Abyan balik bertanya sinis. Sebut marahnya tak berdasar. Namun, tak pernah ada orang yang suka kepemilikannya diganggu. Oleh siapa pun.

Rahang Barga mengeras. Sedikit tak menyangka bahwa sosok yang kata Ranya adalah cowok baik dan pengertian ini ternyata benar-benar sialan. Namun, sesaat kemudian, Barga sudah mengubah raut wajahnya kembali tenang. Ditatapnya Abyan dengan senyum miring. "Mau gue ajarin soal strata status kepemilikan?" sarkasnya. "Status lo yang cuma pacar itu nggak berhak buat bentak-bentak dia. Strata yang lo punya belum setinggi itu."

Kalimat itu membuat Abyan mendesis sinis. "Jadi maksud lo, strata kepemilikan yang lo punya, lebih berhak dari gue? Cuma karena lo kenal dia lebih lama?"

Tangan Barga yang berada di dalam sakunya mengepal.

"Kenapa kita nggak bikin *clear* semuanya sekarang? Karena cewek gue emang terlalu naif, mungkin lo sama gue yang harus perjelas ini," lanjut Abyan lagi. Kepalang tanggung. Emosinya harus dikeluarkan sekarang juga. Agar dirinya tak lagi uring-uringan hanya karena merasa bersalah kepada Ranya. Namun, di saat bersamaan juga merasa tak suka karena pacarnya itu begitu dekat dengan cowok lain. "Gue pacarnya. Dan, lo cuma sahabatnya. Silakan berdiri sesuai dengan porsinya masing-masing. *Case closed*."

"Tapi, bukan berarti lo bisa seenaknya bentak-bentak dia, sialan!" geram Barga yang kali ini sudah menarik kerah kemeja

putih milik Abyan. "Lo cuma pacarnya. Bukan bokapnya," desisnya.

"Dan, lo cuma sahabatnya! Harusnya lo cukup sadar diri buat nggak selalu nempelin dia ke mana pun pas dia udah punya cowok!" Abyan menyentak tangan Barga kasar.

Kedua cowok itu beradu tatap dalam diam. Sama-sama dengan tatapan menggelap sarat emosi.

"Nggak pernah ada cowok yang suka ceweknya deket sama cowok lain. Lo harusnya paham itu. Gue marah karena makin lama gue makin nggak suka. Selama apa pun lo sahabatan sama Ranya, dia cewek gue sekarang," Abyan berujar. Untuk ukuran cowok yang biasanya menyikapi hubungan pacaran dengan pelan-pelan dan santai, kata-katanya itu jelas menyimpang dari sikapnya selama ini. Entah mengapa bisa berbeda. Namun, yang Abyan tahu, dirinya benar-benar seserius itu dengan Ranya.

"Lo baru jadi pacarnya. Ada batasan-batasan larangan yang nggak bisa lo bikin gitu aja."

"Dan, lo pikir, Ranya bisa punya jenis hubungan lebih dari pacar kalo masih ada lo di sekitar dia?" Abyan bertanya skeptis. "Dia nggak butuh cowok pecundang kayak lo, yang cuma jadiin status sahabat buat tameng biar selalu bisa deket sama dia."

Barga sudah akan memukul, tapi urung saat sadar bahwa bukan itu tujuannya ke sini. Menatap Abyan sinis, Barga membalas dengan senyum mengejek. "Karena gue pecundang, harusnya lo nggak perlu takut kalo ada gue di sekitar Ranya, kan?" tantangnya.

"Dia cewek gue sekarang," desis Abyan.

“Gue nggak peduli dia cewek lo apa bukan. Tapi, sekali lo bikin dia nangis, gue pasti marah. Begitu aturannya dari dulu,” sambar Barga tajam. “Jadi, sekali lagi gue tahu lo bentak-bentak dia, gue bersumpah lo bakal nyesel jadiin dia cewek lo.”

Gigi Abyan sudah bergemeletuk menahan marah. Matanya menajam membalas tatapan gelap Barga. “Lo bahkan bentak-bentak dia di depan umum.”

Mata Barga semakin menggelap. “Itu karena gue khawatir sama dia. Bukan karena ego kayak lo.”

Yang mungkin Abyan tak tahu adalah Barga bisa mengamuk hebat jika melihat Ranya menangis. Bahkan, dulu saat masih SMP, Barga pernah membuat tangan teman cowoknya patah karena tak sengaja mendorong Ranya jatuh dari tangga sekolah sampai membuat kepala juga tangan cewek itu terluka. Barga masih ingat dengan jelas bagaimana kepala sekolah memarahinya habis-habisan waktu itu. Karena sekalipun Barga sering mengerjai Ranya sampai membuat cewek itu menangis, bahkan mengadu pada Erga dulu. Barga jugalah yang akan berdiri paling depan untuk membalas setiap air mata yang dikeluarkan Ranya karena orang lain. Bagi Barga, Ranya itu lebih dari sekadar penting untuk dilindungi. Pada dasarnya, Ranya itu cewek cengeng yang dibalut dengan omelan-omelan, bahkan sikap menyebalkan. Namun, tetap saja hati cewek itu terlalu mendayu-dayu, sampai kadang membuat Barga harus menarik napasnya berkali-kali.

“Gue bukan cowok yang suka ingkar janji. Jadi, silakan bentak-bentak dia lagi kalo lo mau tahu omongan gue bener apa enggak,” lanjut Barga masih dengan nada yang sama.

Dan, setiap kalimat dengan nada tajam itu membuat Abyan semakin yakin bahwa cowok di depannya ini memiliki perasaan berlebih kepada pacarnya. Sama seperti dirinya. "Kenapa lo nggak bilang aja sama cewek gue kalo lo suka sama dia?" Abyan bertanya sarkas. "Gue pengin lihat reaksi dia pas tahu kalo cowok yang selama ini dia bilang sahabat itu, nggak tulus sahabatan sama dia."

Kali ini Barga kembali mencengkeram kerah kemeja Abyan, lebih keras dari sebelumnya. Abyan jelas sengaja selalu menekankan kata "cewek gue" di depannya. Dan, itu membuat Barga muak. Bahkan, buku-buku jarinya sudah memutih karena ingin sekali menonjok Abyan. Namun, Barga cukup sadar diri karena Ranya pasti tak akan menyukai tindakannya nanti. "Punya hak apa lo bilang gue nggak tulus sahabatan sama dia?" geramnya. "Lo orang baru. Nggak usah sok tahu! Harusnya lo sadar diri."

"Lo yang harusnya sadar diri, sialan!" bentak Abyan dengan tatapan yang juga menajam. "Sadar sama posisi lo. Jangan terus-terusan muncul di antara gue sama dia!"

Kalimat dengan nada marah itu membuat Barga menyeringai, lalu menyentakkan tangannya dengan kasar. Kemudian, menatap Abyan dengan tatapan dingin. "Gue nggak bakal pergi kalo bukan dia yang minta. Jadi, silakan pikirin gimana caranya bikin dia jauhin gue. Karena gue yakin lo tahu pasti, dia nggak bakal mau," desisnya.

Menggadaikan harga dirinya, Abyan berujar pasti. Tanpa memedulikan tatapan Barga kepadanya. "Gue beneran sayang sama dia."

Gue juga, sialan!

Akan tetapi, Barga memilih mengabaikan kalimat itu. "Mending sekarang lo minta maaf ke dia. Takutnya, gue nggak bisa nahan diri lagi buat narik dia dari lo."

Abyan mengepalkan tangannya. Jelas Barga ingin mengatakan dengan pasti bahwa cowok itu berniat merebut Ranya darinya.

"Gue ke sini nggak ada niat mau ngajak lo ribut," lanjut Barga sambil mundur selangkah. "Cuma mau ngasih tahu lo, gue bisa pastiin Ranya bakal baik-baik aja sekalipun lo pergi dari dia. Tapi, jangan bikin dia nangis. Karena gue yang nggak bakal pernah terima."

Setelahnya, Barga berbalik lalu berjalan masuk ke mobilnya tanpa sepatah kata apa pun. Meninggalkan Abyan yang benar-benar tak terima. Bukankah seharusnya dirinya yang marah? Atau, memang sudah seharusnyakah dirinya mencoba mengerti kedekatan dua orang itu?

Sial. Abyan tak pernah berada pada situasi seperti ini. Dan, ternyata rasanya sangat menyebalkan!

Barga memaksakan senyum saat membaca *chat* Ranya yang sudah hampir setengah jam lalu masuk di ponselnya.

Ranya

Lgi kmna sih Bar?

Gue teleponin nggak dijawab2.

Ranya

Gue senengg!!!

Tdi Abyan abis telepon.

Minta maaf krna udh marah2.

Dia jga blg nggak jalan sma mantannya.

Itu mereka jalan ramean.

Sma anak2 klasnya.

Ada tmennya yg lain jga tag foto mereka smua.

Gue kurang ahli nge-*stalk*-nya wkwk.

Berusaha mengerti. Juga menerima. Karena Ranya pasti sedang tersenyum senang sekarang. Barga tetap membalas *chat* itu sambil keluar dari mobilnya yang sudah terparkir di garasi rumah.

Barga

Tdi lg di jalan.

Hape gue *silent*.

Sip, berarti gk usah nangis2 lg.

Ntar malem gue ke rumah lo.

Bikinin *thai tea*.

Barga tak lagi menunggu balasan. Nanti malam dirinya akan membahas hal ini bersama Ranya. Perlahan Barga melangkah masuk ke rumah dengan punggungnya yang menenteng tas berisi gitar pemberian Ranya. Tadi saat meng-*cover* lagu bersama SALTZ, Barga memang sengaja memakai gitar itu. Namun, langkah Barga terhenti dan tubuhnya langsung menegang begitu melihat seseorang yang sedang duduk di sofa ruang tamu.

Papanya? Sejak kapan pulang ke rumah?

Barga benar-benar terkesiap ketika papanya mendongak dan mata mereka beradu pandang. Tak menyangka papanya bisa berada di rumah ini. Padahal, di depan rumahnya tadi, sama sekali tak ada tanda-tanda mobil yang biasa dipakai papanya saat berada di Jakarta.

"Dari mana?"

Yang Barga tak mengerti adalah, mengapa saat ini dirinya harus merasa begitu terintimidasi hanya karena sebuah pertanyaan biasa itu?

"Sejak kapan kamu main musik lagi?"

Barga menelan ludahnya susah payah saat mendengar pertanyaan retorik itu. Ditambah tatapan sang Papa yang terarah pada gitar di balik punggungnya.

"Taruh gitarnya," perintah sang Papa. "Atau, kamu mau saya hancurin lagi kayak dulu?"

Bergerak kaku, Barga menurunkan tas gitarnya perlahan. Namun, tetap membiarkan gitar itu berada di sebelahnya.

“Papa, apa kabar?” Barga berusaha menyapa dengan senyum tipis. Sama sekali tak ingin memulai konfrontasi apa pun. Sejak beberapa hari yang lalu, ada yang ingin dipastikannya. Jadi, dirinya tak akan memulai pertengkaran.

Arya, papa Barga, menyandarkan tubuhnya di sofa. Membiarkan matanya menatap Barga yang saat ini masih berdiri di depannya. Arya kemudian menarik napasnya dalam-dalam. “Kamu bersihin kamar Erga?”

Dan, pertanyaan itu justru mengantarkan Barga pada sebuah tanya yang belakangan ini selalu menghantuinya. Namun, Barga mencoba bungkam. Meredam kembali kemungkinan yang akan membuatnya semakin berada di jurang kesakitan. “Papa nggak bales *email* saya beberapa hari yang lalu.”

“Saya nggak akan balas *email* yang nggak penting.”

Barga membeku. Denyutan luka yang belum mengering itu kembali terasa. Tidak penting katanya? Di saat dirinya sedang mengais kembali kepercayaan diri setelah melihat isi amplop itu, papanya justru mengatakan hal itu? Setega itukah? Barga memilih abai. Dirinya perlu sebuah pernyataan yang runtut. Tak peduli harus merasakan amukan sebesar apa nantinya.

“Saya nemuin sesuatu di kamar Bang Erga—”

“Saya punya tujuan sendiri kenapa pulang ke sini,” potong Arya tanpa perasaan. “Apa pun yang mau kamu bahas, kita bahas nanti. Atau, nggak usah dibahas sekalian. Ada hal lebih penting yang harus kita bahas sekarang.” Arya menegakkan tubuhnya.

Kedua tangan Barga mengepal. Sesekali mengalihkan tatapannya dari sang Papa. Karena dadanya benar-benar sesak. Namun, tak bisa melampiaskannya pada apa pun.

"Pa—"

"Saya akan coba abai sama semua pelanggaran yang udah kamu buat. Kamu main basket lagi? Silakan. Kamu sekarang main musik lagi? Terserah. Kamu masuk kamar Erga tanpa izin saya? Saya coba nggak peduli. Apa pun yang kamu temuin di sana, lupakan—"

"Papa!" Untuk kali pertama Barga meninggikan suara. Berteriak pada sang Papa yang sekarang sedang memandangnya tak percaya. Napas Barga bahkan sudah tersengal. Akumulasi dari sesak juga sakit yang dirasakannya sejak sang Papa memulai kata demi kata tanpa memikirkan lukanya sama sekali. Kemudian, dengan tatapan getir sambil menelan ludahnya susah payah, Barga berujar lirih. Ingatan akan isi amplop cokelat itu seolah berteriak di kepalanya. Meminta untuk dituntaskan segera. Memohon kebenaran yang mungkin tak diketahuinya selama ini. "Saya butuh pernyataan dari Papa."

Arya mengetatkan rahangnya. "Kamu nggak butuh—"

"Saya butuh! Saya butuh, Pa!!!" Barga meraung frustrasi. Dadanya naik turun karena luapan emosi.

Hening beberapa detik.

Sampai Barga kembali bersuara dengan nada yang sangat getir, juga terbata. "Papa ... saya ... saya ... bukan anak Papa?" Pertanyaan itu meluncur beriringan dengan lukanya yang kembali berceceran darah.

Sedangkan Arya, seketika itu juga mematung di tempatnya. Berusaha menutupi keterkejutan yang menghinggapinya tiba-tiba.

Melihat itu, Barga semakin merasa sakit. Namun, dirinya butuh jawaban pasti. Sebuah pernyataan lisan bahwa praduganya ini nyata. Walaupun menyakitkan. Sebab, sejak empat tahun lalu pun, kekosongan juga kehampaan sudah menjadi bagian dirinya. Jadi, sekali lagi dihajar dengan kenyataan ini pun, rasanya pasti tak akan jauh berbeda. Setidaknya, itulah harapannya.

Barga menelan ludah susah payah. Dibuatnya raut wajahnya sebiasa mungkin. Berusaha menutupi sesak yang sedang merongrongnya tanpa ampun. Kemudian, menatap sang Papa dengan gamang. "Saya nemuin amplop cokelat di kamar Bang Erga," lirihnya. "Saya—"

"Saya nggak akan lama di Jakarta," Arya memotong kalimat Barga. Dengan perasaan kacau yang tak bisa dikatakannya. "Berhenti membicarakan sesuatu yang nggak penting kayak gini. Saya sama kamu harus membicarakan gimana kelanjutan pendidikan kamu nanti. Kamu harus—"

"Isinya bilang kalau DNA saya sama Papa beda. Itu artinya, saya bukan anak Papa?" Barga kalut. Tak lagi bisa menyembunyikan kesakitannya. Karena sekeras apa pun menyangkal, sekeras apa pun berusaha baik-baik saja, nyatanya Barga merasa jauh lebih sakit dibanding kehilangannya selama empat tahun ini.

Arya tersentak. Tak menyangka bahwa Barga tetap berani menyuarakan pertanyaannya di saat dirinya sudah sibuk menahan. Seperti ada yang menusuk jantungnya saat melihat kekalutan yang nyata pada mata anak laki-lakinya itu.

"Apa ... saya juga ... bukan anak Mama?"

Seperti ada bola panas yang menekan dadanya saat mendapati Barga bertanya dengan nada sarat luka. Dan, yang Arya tahu, dirinya tak sanggup. Karena itu, Arya bangkit berdiri lalu membalikkan tubuh. Memilih menjauh. Namun, kalimat penuh permohonan pilu itu membuat Arya berhenti. Dengan rahang mengatup sempurna.

"Kalo gitu ... saya ... boleh tahu di mana Papa sama Mama kandung saya?"

Melihat bagaimana sang Papa tetap diam dan memilih menghindar, membuat Barga menyatukan kepingan-kepingan premis yang belakangan muncul di kepalanya. Dan, Barga sungguh berusaha menahan tangis. Laki-laki tak boleh menangis. Cukup waktu itu kali terakhir dirinya mengeluarkan air mata. Sekarang tak boleh lagi. Karenanya, mati-matian Barga menahan agar air mata itu tak tumpah. Sekalipun itu justru membuat dadanya semakin sakit karena sesak. "Saya ... cuma mau tahu sebenernya saya siapa. Mer—"

"Dia mama kamu. Mama kandung kamu." Dua kalimat itu dikatakan Arya dengan gamang. Terasa begitu jauh. Namun, tetap berhasil membuka kembali luka yang sudah ditutupinya dengan hebat.

Barga hampir limbung dengan kepala tertunduk. Salahkah pendengarannya? Jika Mama yang sudah meninggalkannya itu adalah mama kandungnya, lalu mengapa bukan pria di depannya ini yang menjadi papa kandungnya? Mengapa pria yang selama ini dikenalnya sebagai papa justru tak memiliki pertalian darah apa pun dengannya? Pikiran Barga mulai terasa kosong. Seperti berada dalam labirin menyesatkan.

Arya mengepalkan tangan. Dulu harusnya, dirinya mencari amplop itu sampai dapat tanpa berpikir bahwa perempuan itu memang sengaja menghilangkannya. Harusnya, dirinya bersikeras membuat Barga benar-benar tak menyentuh apa pun yang ada di kamar Erga. Sadar bahwa semua kesalahan itu tak akan bisa diperbaiki, Arya membalikkan tubuh menghadap Barga. Kemudian, mengunci Barga dengan tatapan. Menyimpan dengan baik dalam ingatan bahwa ada sosok yang lebih terluka darinya. Sosok yang seharusnya bisa hidup dengan baik seperti anak seusianya. "Nanti, kita makan malam bersama. Ada hal lebih penting yang harus kita bicarakan."

Lebih penting? Barga bertanya miris dalam hati. Dan, Barga mulai menyadari semuanya dengan baik. Mengapa sejak dulu Barga merasa tak pernah diperlakukan seperti Erga yang penurut dan tak pernah membangkang. Ternyata bukan hanya karena dirinya sulit diatur, tapi karena dirinya memang bagian yang mungkin tak diinginkan di keluarga ini. Jadi, ketika akhirnya Tuhan meminta Erga, keluarga ini juga ikut pergi dalam artian yang sebenarnya. Meninggalkannya sendirian tanpa mengetahui apa pun.

"Papa benci saya?"

Barga menanyakan kalimatnya tanpa nada apa pun. Matanya masih memerah. Namun, tak ada air mata yang mengalir. Bahkan, tatapannya pun terlihat kosong. Membuat Arya benar-benar menahan diri untuk tidak menghancurkan apa pun di sekitarnya. Agar kemarahannya redam. Agar sakit di dadanya berhenti. Agar dirinya tak menarik anak laki-laki itu ke dalam pelukannya, lalu meminta maaf dengan tangisan.

Lagi, hening itu menghancurkan Barga. Berkeping-keping lebih sakit daripada menyadari bahwa perasaannya tak berbalas. Sebab, kali ini keberadaannya seakan menggenapkan kehancurannya. Dengan getir, Barga mencoba tertawa. Hambar. "Iya. Papa pasti benci saya," ucapnya sambil menahan sakit. "Harus pelihara saya yang udah ditinggal mama kandungnya sendiri."

Arya hampir melangkah menghampiri saat Barga tiba-tiba terkekeh. Dengan nada yang justru terdengar menyakitkan.

"Papa tahu di mana Mama? Saya harus marahin Mama karena udah bikin Papa repot."

"Jangan cari dia. Mama kamu milih pergi. Jadi, jangan cari dia," Arya membalas cepat. Percayalah, dirinya sudah lebih dulu terluka. Dan, anak laki-laki di depannya ini tak boleh lagi semakin terluka. Cukup dirinya yang memberi luka dengan semua perintah dan juga pengabaiannya.

Barga harus menengadahkan kepala agar air matanya tidak jatuh. Lalu, menelan ludahnya susah payah. Sekeras apa pun memberi doktrin pada otaknya bahwa laki-laki tak boleh menangis, nyatanya Barga kesulitan. Sakitnya begitu terasa sampai membuat kepalanya pening. "Saya ... pergi sebentar, Pa."

"Kamu tetap di sini."

Kepala Barga menggeleng pelan. Dia butuh sendiri. Dia butuh menenangkan diri dari hebatnya efek kebenaran yang baru saja diterimanya. Padahal, sejak mengetahui isi amplop itu, Barga sudah berusaha menyiapkan diri. Namun, tetap saja rasanya jauh lebih menyakitkan. "Pa, tolong. Sekali ini aja. Saya ... mau pergi."

Dan, Arya hanya bisa meluruh di tempatnya saat melihat punggung Barga semakin menjauh, lalu menghilang di balik pintu rumah megahnya. Semua terasa salah. Apa yang berusaha dilakukannya untuk bertahan, nyatanya membuat semuanya menghilang secara perlahan.

Ranya sudah menunggu Barga di ruang nonton sambil sesekali mengirim *chat* kepada cowok itu. Menyadari lagi-lagi hanya ada satu centang, Ranya berdecak jengkel. Padahal, cowok itu yang tadi bilang malam ini akan ke rumahnya. Sekarang sudah lewat dari pukul 19.30, tapi Barga masih juga belum terlihat. Tiba-tiba, Ranya menegakkan tubuhnya saat menyadari bisa saja cowok bermulut tajam itu sakit mendadak sampai tidak bisa bangun dari tempat tidur dan ponselnya mati total karena kehabisan baterai jadi tidak bisa menghubungi siapa pun?

Hih! Ngeri! Ranya bergidik sendiri. Lalu, bangkit dari duduknya dengan cepat.

"Mau ke mana kamu? Anak gadis keluyuran malem-malem? Nggak boleh kalau mau keluar buat pacaran!"

Perintah dengan pelototan itu membuat Ranya langsung mencebik kesal. "Siapa juga sih, yang mau pacaran, Ma? Orang mau ke rumah Barga, kok. *Mweee*," ujarnya sambil memeletkan lidah.

Sang Mama langsung memukul bibir putrinya pelan. "Nggak sopan."

"Ih, Mama! Sakit tauk!" ringis Ranya.

Mamanya justru tertawa geli. "Itu *thai tea*-nya nggak sekalian dibawa? Daripada entar kamu nyuruh-nyuruh Barga ke sini? Kasihan dia, nanti capek."

"Kalo aku yang capek, Mama biasa aja. Heran. Jangan-jangan aku anak selingkuhan Papa ya, makanya Mama lebih sayang anak orang lain?" gerutu Ranya sambil menyiapkan *thai tea* untuk dibawa ke rumah Barga. "Aduh, Mama!!!" Ranya kembali meringis keras sambil mengusap-usap bahunya yang baru saja dipukul mamanya.

"Makanya kalau ngomong jangan sembarangan! Awas ya, ngomong gitu lagi, Mama jepit bibir kamu. Sembarangan bilang papanya selingkuh," omel mamanya.

Ranya mencibir mendengarnya. Mereka ini sebelas dua belas. Dan, Ranya amat tahu dari mana sikap menyebalkannya ini didapat kalau bukan dari perempuan yang sangat disayanginya ini. "Bercanda, Mama. Baperan deh, jadi ibu-ibu."

"Udah sana ke rumah Barga. Kalau Barga udah tidur, pulang aja. Jangan diganggu."

"Iya. Iya. Astaga," sebal Ranya sambil menyambar *thai tea* yang ditaruhnya ke dalam botol Tupperware milik sang Mama.

"Tupperware Mama jangan lupa dibawa pulang, Ranya!!!"

Teriakan Mama dari dapur itu membuat Ranya kembali mencibir. "Iya, Mama! Iya!!!"

Beberapa menit kemudian, tanpa memencet bel atau mengetuk pintu terlebih dahulu, Ranya langsung masuk ke rumah Barga dengan langkah ringan.

"Halo? Hai? Spada? Barga, di manakah dirimu ber—*astagah!!! Astagah!!!* Ya ampun!!!" Ranya berteriak kaget saat mendapati sosok yang sedang duduk di sofa dalam kondisi ruang tamu yang dibiarkan gelap. Mata Ranya menyipit saat menyadari siapa sosok yang ada di depannya saat ini. "Om ... Arya? Astaga!!! Dari kapan di sini?" tanyanya heboh, lalu berjalan menuju saklar lampu. "Lupa saklar lampu ruang tamu di mana ya, Om? Ini aku nyalain, ya?" cengirnya untuk menutupi rasa canggungnya.

Saat lampu sudah menyala, mata Arya menyipit menatap anak perempuan yang sedang tersenyum ke arahnya itu. Dan, saat ingatannya menjentikkan satu nama, Arya balas tersenyum. "Ranya?"

Cengiran Ranya melebar. "Tepat sekali! Seratus buat Om Arya!"

Mau tidak mau Arya tersenyum geli. Bertahun-tahun tak melihat anak kecil yang dulu selalu bermain dengan kedua anaknya ini rupanya sudah tumbuh menjadi gadis remaja. Matanya kemudian menangkap botol yang dibawa Ranya.

Menyadari tatapan itu, Ranya langsung mengangkat botol Tupperware-nya ke udara. "Ini namanya *thai tea*, Om. Eh, Om pasti tahu, ya. Di Bali pasti ada, kan?" cengirnya. "Tapi, sebenernya ini cuma buat dua orang. Tadinya buat aku sama Barga. Cuma ini jadi buat Om sama Barga aja, deh. Eh, jangan. Ini buat kita berdua aja, Om. Barga mah, nanti-nanti aja. Soalnya, Om harus cobain *thai tea* buatan aku. Barga aja jadi keterusan minta gratisan. Tapi, kalo nanti Om mau lagi, aku minta bayaran ya, Om? Kan, Om udah kerja. Banyak duit lagi. Lumayanlah nanti

bisa jadi tambahan jajan aku selama liburan," ujarnya semakin tak tahu malu. "Aku siapin di gelas dulu, ya?"

Arya menganggguk pelan. Masih dengan senyum geli. Jadi, apa yang sudah dilewatkannya selama ini? Jika Ranya kecil bahkan sudah berubah seperti ini, apakah Barga kecilnya juga ikut berubah? Sejauh apa?

"*Anyway*, Barga lagi tidur ya, Om?" Ranya bertanya sambil meletakkan dua gelas berisi *thai tea* di atas meja, lalu dirinya ikut duduk di seberang sofa. Sesekali melirik ke lantai dua, ke arah kamar Barga. Khawatir kalau ternyata baru saja ada perang dunia ketiga di rumah ini karena Barga ketahuan bermain musik lagi.

"Barga lagi pergi." Hanya itu jawaban yang bisa diberikan Arya.

"Oh," Ranya menggumam kecil. Sedikit sebal mengapa Barga sama sekali tak memberitahunya. *Dasar! Emang cowok*—

Mata Ranya mendadak membeliak saat menyadari sesuatu. Raut wajahnya langsung panik menatap sosok pria paruh baya yang duduk di depannya. "Hmmm, Om. Om Arya nggak habis marah-marahin Barga, kan?"

Arya menyatukan alis.

"Hmmm ... maksud aku ...." *Duh, yah. Gimana cara gue ngomongnya? Entar gue dimaki-maki lagi. Tapi, gimana kalo ternyata Barga dikurung di kamar terus badannya biru-biru karena habis dipukulin? Astaga! Jahatnyaaa*—

"Saya tahu Barga main musik lagi."

Eh?

"Kamu yang nyuruh?"

Sejujurnya, Ranya mulai ketar-ketir. Tatapan tenang yang diberikan papanya Barga ini justru terasa mematikan untuknya. "Iya, Om. Eh, enggak, sih. Cuma iya juga, sih," jawabnya gugup. "Yahhh ... aku kasih semangat sih, Om. Bukan nyuruh. Kalo disuruh-suruh gitu yang ada malah aku ditendang, kali."

Arya terkekeh kecil.

Membuat Ranya merasa sedikit lega. Menyadari bahwa pertemuan ini mungkin tak akan terulang, Ranya berusaha memulai. Berdeham kecil, Ranya memberanikan diri menatap papanya Barga. "Jadi, kalo mau marah, sama aku aja ya, Om. Nggak apa-apa, kok. Cuma nanti aku pasti lapor ke Papa, terus Om bisa dituntut. Kalo kayak gitu, nggak apa-apa?"

Ranya hanya berusaha bercakap seperti dahulu. Saat keluarganya dan keluarga Barga selalu meluangkan akhir pekan untuk sekadar saling menjamu. Jadi, sekalipun Barga bilang pria paruh baya ini sudah berubah, Ranya hanya ingin mencoba membangun komunikasi yang baik.

Kembali Arya tertawa geli. Kemudian, suasana justru lebih rileks dari yang mereka bayangkan. Arya bahkan terus mendengarkan setiap jawaban panjang yang diberikan Ranya atas pertanyaan-pertanyaan pendeknya, seperti "Gimana kabar papa kamu?". Lalu, raut wajah Arya tiba-tiba berubah pias saat Ranya berhasil membawa arus pembicaraan mereka menjadi tentang Barga.

Habis Bang Erga dikubur, dia jadi lebih pendiem. Sampe hari ini malah. Walaupun bisa bawel kalo ngejekin aku doang.

Dia juga ... nggak pernah mau naik motor lagi.

Dia sedih banget waktu Om hancurin semua alat musik yang dia punya.

Habis itu, tiba-tiba kerjaan dia cuma belajar melulu. Katanya mau jadi dokter hebat. Padahal, dulu bilangnya mau jadi musisi kayak Tante.

Hidup dia sekarang lurus banget, Om. Nggak ada tuh, yang namanya nongkrong nggak jelas kayak waktu SMP.

Tapi, sejujurnya ... dia kayak mati. Kelihatan nggak ada semangat gitu. Semua dikerjain kayak jadi kewajiban aja. Cuma akhir-akhir ini, dia emang lebih beda. Tiba-tiba mau main basket terus lebih sering aktif organisasi. Ditambah mau main musik lagi. Dia jadi lebih hidup.

"Aku sebenernya kesel sama Om. Nyuruh-nyuruh Barga begitu. Padahal, dulu dukung-dukung aja mimpi dia mau jadi apa," Ranya masih melanjutkan perkataannya.

Arya tergagu di tempatnya. Masih menatap mata anak perempuan di depannya ini.

Ranya menarik napas. Ada rasa bangga dalam dirinya saat berani menyuarakan isi hati pada sosok yang jelas sangat menorehkan luka untuk sahabatnya. "Om, tanpa bermaksud kurang ajar, aku cuma mau bilang, Barga juga punya mimpinya sendiri. Kenapa nggak coba ngobrol baik-baik sama dia?"

Jangan ngamuk. Please. *Aku mohon ya, Om.* Ranya sudah hampir menutup matanya saat mendengar tarikan napas dari pria paruh baya di depannya.

"Ranya—"

"Ah, tapi kalo Om emang nggak mau nggak apa-apa. Aku cuma kasih saran. Aku sayang Barga. Kami sahabatan dari kecil.

Jadi, aku cuma mau yang terbaik buat dia," Ranya memilih memotong kalimat Arya karena takut. Kepalanya bahkan masih menunduk.

"Ranya—"

"Duh, iya. Maaf ya, Om, aku lancang banget kayaknya. Jangan marah, Om—"

"Ranya, tolong bantuin saya cari Barga, ya? Dia pasti nggak pulang malam ini."

"Hah?" Ranya hanya bisa bengong saat menatap mata papanya Barga. Mengapa Ranya baru menyadari bahwa wajah di depannya ini terlihat begitu kusut?

Bab 19

Sebab, luka yang tak berdarah justru memiliki kadar yang lebih menyakitkan.

Hampir sejam lamanya Ranya hanya berdiri di teras rumahnya sambil menggigiti bibir bawahnya dengan kaki mengetuk-ngetuk lantai. Ranya sedang panik. Ponsel Barga sama sekali tak bisa dihubungi. Saat bertanya kepada Bayu dan Niko tadi pun, kedua cowok itu bilang bahwa Barga sama sekali tak menghubungi mereka.

Sebenarnya, Ranya tak akan sepanik ini jika tak melihat raut kusut milik papanya Barga. Penampilan pria paruh baya yang bahkan lebih gagah dari papanya itu, menyiratkan bahwa papa dan anak itu baru saja terlibat perseteruan. Entah dalam jenis apa. Papanya Barga sama sekali tak memberikan *clue* apa pun. Hanya meminta bantuan mencari Barga dan membuat cowok itu pulang.

Saat sedang sibuk dengan pemikirannya, ponselnya berdering pendek menampilkan *chat* dari Bayu.

Bayu

Jalan sama mantannya kali dia.

Hehehe.

Ranya

Hehehe.

Lucu lo badak.

Ranya langsung mencak-mencak sambil membalas *chat* Bayu.

Bayu

Wkwkwk sensi amat sih, Nya.

Jeles bilang :).

Ranya

Bay, sori.

Nomor lo gue *block* ya.

Thanks.

Bayu

Hahaha busettt.

Bercanda, Nyaaa.

Gw buntu nih kalo nyari Barga

Dia kan biasanya ngintilin elo.

Jdi kalo lg gak sama lo, ya gw gak tahu.

"Nggak ngebantu banget sih, jawabannya ini anak!" Ranya mengomel. Memilih tak membalas *chat* Bayu dan kembali mencoba menghubungi Barga. Ranya langsung mengumpat sebal saat lagi-lagi suara operatorlah yang menyapanya.

Barga yang dikenalnya setelah kecelakaan itu adalah sosok yang memilih diam daripada pergi saat berkonfrontasi dengan sang Papa. Jadi, kalau tiba-tiba Barga memilih pergi tanpa mengabari sama sekali, cowok itu pasti benar-benar sudah di ambang batas. Dan, pemikiran itu membuat Ranya gelisah. Namun, yang dilihatnya tadi, tak ada tanda-tanda pemusnahan apa pun di rumah Barga. Gitar yang diberikannya kepada Barga masih utuh. Jadi, sekarang Barga sedang ada masalah apa?

Tunggu ... jalan sama mantan katanya? Sial. Jangan-jangan Bayu benar! Barga sedang pergi bersama Aurel dan lupa mengisi daya baterai ponselnya. Bisa jadi, kan?! Menyebalkan!

Ah, tapi masalahnya, Barga tak membawa mobil. Tidak mungkin kan, mereka berkencan dengan jalan kaki? Tapi, bisa saja sih, kalau sudah sangat rindu untuk bertemu? Iya, kan?!

"Duh, Bar! Awas saja kalo ternyata sekarang lo lagi nangkring di kafe hit. Gue jambak rambut lo!" umpat Ranya sambil kembali menelepon nomor Barga. Dan, dia langsung memukul layar ponselnya saat lagi-lagi suara operator yang menyapa.

Hanya rumah ini yang kali pertama Barga pikirkan setelah pergi dari rumah pria yang ternyata bukan papa kandungnya itu. Sudah berjam-jam Barga berdiri di depan rumah sederhana yang dulu selalu dikunjunginya setiap libur sekolah. Kali terakhir ke tempat ini, dua tahun lalu, yang didapatnya hanya kekecewaan karena lagi-lagi tak ada jawaban atas pertanyaan rutinnya tentang keberadaan sang Mama. Tapi malam ini, apa pun akan dilakukannya untuk menemukan kebenaran. Mengais bahkan mengemis pun tak apa asal jawaban itu didapatnya. Karena Barga yakin, orang-orang di rumah ini tahu di mana mamanya.

Akan tetapi, bodohnya, Barga sama sekali tak berusaha mengetuk. Hanya memandang dalam diam, tapi sama sekali tak memberikan tanda bahwa ada kehadirannya. Karena sejujurnya, Barga juga bingung. Kali pertama merasa begitu linglung dan tak tahu arah.

Barga menarik napas. Menekan rasa sakit di dadanya sambil menatap getir rumah yang tak lagi menjadi salah satu tempat favoritnya.

Dia mama kamu. Mama kandung kamu.

Dua kalimat itu memaksa Barga menutup matanya. Bersamaan dengan rahangnya yang mengatup.

Tante nggak tahu mama kamu di mana. Tante udah bilang berkali-kali sama kamu.

Bohong. Tantenya pasti bohong. Tak mungkin seorang kakak tak tahu adik kandungnya ada di mana. Iya, kan?

Kedua mata Barga sontak membuka saat mendengar derit suara pagar di depannya. Tatapannya mematung menatap sosok perempuan yang sangat mirip dengan mamanya itu.

"Barga?" Lusi, tantenya Barga memanggil dengan nada yang cukup terkejut karena kembali melihat keponakannya setelah bertahun terlewat.

Barga berusaha mengulas senyuman yang jelas tak sampai ke matanya.

Melihat itu, Lusi langsung berjalan cepat, kemudian memeluk Barga dengan rindu. "Keponakan Tante udah besar," isaknya. "Barga, gimana kabarnya? Maaf nggak pernah nengok kamu. Maafin Tante."

Barga hanya diam. Tak membalas pelukan itu. Saat ini yang dirasakannya hanya kekosongan. Sebuah kesakitan yang menurutnya memiliki kadar paling memuakkan.

"Kamu udah makan?" Lusi bertanya setelah melepas pelukannya. Masih dengan sisa-sisa air mata di kedua pipinya. Lusi kembali menarik Barga ke dalam pelukan. Menangis lagi. Keponakan yang selama ini selalu ingin diketahui kabarnya, tapi dirinya tak berani mendekat, sekarang ada di depannya.

Hanya saja, Barga masih diam. Kehilangan akalnya bahkan untuk sekadar membalas pelukan.

Bermenit-menit terlewat, Barga sudah berada di ruang tamu kecil milik sang tante. Sama sekali belum ada suara yang dikeluarkan Barga untuk sekadar membalas panggilan tantenya.

Dan, Lusi cukup paham bahwa keponakannya yang dahulu lebih sering bergerak aktif dibandingkan dengan sang

abang, sedang memikirkan sesuatu. Mungkin hari ini, kembali merindukan sang Mama seperti yang sudah-sudah.

"Om kamu lagi lembur. Mbak Lea pergi sama temen-temen kantornya. Jadi, Tante lagi sendirian. Tadi keluar mau beli obat nyamuk. Tapi, Tante lihat kamu di luar. Udah lama berdiri di sana?" Lusi berusaha memulai percakapan.

Kepala Barga hanya menggeleng. Kemudian, menarik napas panjang, menatap tantenya dengan permohonan yang sangat. "Tante tahu di mana Mama, kan?"

Lusi sudah tahu tujuan keponakannya ini ke rumahnya. Tapi, masalahnya, sejak empat tahun lalu, Lusi sudah berjanji tak akan mengatakan apa pun. Tak ingin lagi membuat Arya mengamuk jika Barga mengetahui semuanya.

Barga menahan sesaknya. "Saya harus ketemu Mama."

"Barga—"

"Saya bukan ... anak Papa."

Lusi hampir kehilangan pegangan saat mendengar satu kalimat terbata itu. Matanya menatap Barga tak percaya. Inikah alasan keponakannya tiba-tiba datang dengan gestur yang terasa begitu berbeda?

"Saya udah nggak bandel kayak dulu, Tante. Saya udah masuk SMA bagus. Saya juga selalu juara kelas. Saya nggak pernah ngelawan lagi. Jadi ... saya boleh ketemu Mama, kan?"

"Bar ...," Lusi terisak. Sambil menggenggam telapak tangan Barga yang terasa dingin.

"Saya udah capek banget, Tante. Tolong saya, ya?"

Semua kalimat itu dikatakan Barga dengan datar. Terlalu datar sampai siapa pun yang mendengarnya paham bahwa itu adalah representasi dari sakit yang sudah tak terbendung lagi. Karena fakta yang diterima Barga malam ini, seperti bom yang sekalipun sudah diprediksikan akan meledak, tetap saja memberi kehancuran total.

Lusi menundukkan tubuhnya. Merapalkan maaf dengan isakan yang tiada hentinya. Untuk keterlibatan tak langsung yang diperankannya dalam menghancurkan sang keponakan. "Maafin Tante. Maafin Tante, Barga."

Kemarin malam setelah mendapatkan alamat mamanya di Jogja, Barga memaksa langsung memesan tiket dan tak ingin pergi ke sana ditemani siapa pun. Dia tak ingin lebih banyak orang yang nanti melihat kehancurannya.

Karena itu, di sinilah Barga berada, di sebuah kota yang tak pernah terpikirkan olehnya akan menjadi tempat persembunyian sang Mama. Setelah menempuh perjalanan hampir satu jam lebih dengan pesawat, kemudian berlanjut menggunakan angkutan umum, Barga akhirnya sampai di sebuah gedung kecil.

Jantungnya berdebar hebat saat kakinya semakin mendekat. Meskipun sama sekali belum tahu apa yang akan dikatakannya nanti pada perempuan yang sudah melahirkannya, memberinya kasih sayang sesaat, kemudian meninggalkannya tanpa alasan, Barga tetap melangkah. Sampai kakinya memelan, lalu berhenti

ketika mendapati sesosok perempuan kurus keluar dari gedung itu dengan menggandeng dua anak kecil.

Maafin Tante. Tante nggak pernah diizinin buat kasih tahu kamu. Tante juga nggak bisa nemuin kamu karena kalau papa kamu tahu, dia pasti akan langsung marah.

Sekarang, mama kamu jadi guru les musik. Tante nggak tahu alamat rumahnya. Nomor telepon pun nggak dikasih tahu. Dia cuma kasih tahu alamat kerjanya.

Semua itu diucapkan tantenya semalam setelah menangis hampir setengah jam di sampingnya. Dan, detik ini Barga benar-benar tergagu. Menatap perempuan yang selama ini mati-matian dirindunya tanpa henti. Yang sudah menorehkan kesakitan paling hakiki pada lukanya yang basah. Ketika setetes air matanya jatuh, Barga tak lagi peduli pada sekitarnya. Kakinya terus melangkah perlahan menghampiri sampai membuat perempuan paruh baya itu mendongak. Menyadari kehadirannya. Lalu, terperangah hebat dan hampir terhuyung limbung.

"Apa kabar ... Mama?"

Barga berusaha abai pada tangisan pilu yang didengarnya. Ada banyak luapan perasaan yang sekarang muncul di dadanya. Sakit. Sedih. Marah. Kecewa. Tapi, juga ... bahagia. Rindunya tersampaikan. Empat tahun tak bertemu, nyatanya sang Mama baik-baik saja. Sehat. Sekalipun tubuh itu terlihat lebih kurus dari yang diingatnya saat kali terakhir bersama.

"Anak Mama." Reta masih memegang sebelah pipi Barga dengan sayang. Bersamaan dengan air mata yang mengalir deras. "Anak Mama apa kabar? Sekarang udah makin tinggi. Mama kangen banget."

Anak Mama. Barga ingin mendengkus keras dalam hati. Matanya yang memerah karena mati-matian menahan tangis masih membalas tatapan sang Mama tanpa ragu. Membiarkan mamanya mengetahui sendiri apa yang sedang dirasakannya saat ini.

Reta tergagu. Kembali menangis. Meraung pilu. "Mama minta maaf. Maafin Mama."

Tuhan ... bisakah maaf menyembuhkan luka tak berdarahnya ini?

"Mama ninggalin saya," Barga mengucapkan kalimat itu dengan parau. Serak. Dan, kesakitan.

Kembali Reta meraung. Memeluk anaknya dengan keseluruhan hatinya yang sudah kosong bertahun-tahun. "Mama yang salah. Mama yang salah. Tolong maafin Mama."

"Kenapa Mama ninggalin saya?" Barga mengabaikan permintaan maaf itu. "Saya bahkan masih di rumah sakit waktu Mama ninggalin saya."

Reta hanya bisa terisak mendengar kata demi kata yang disampaikan Barga. Bahkan, sapaan yang digunakan anaknya sejak tadi tidak lagi sehangat dulu.

"Karena ternyata bukan saya yang mati, tapi malah Bang Erga?"

"Bargaaa. Bukan begituuu," Reta kembali meraung. Menolak pilu setiap kalimat yang dikatakan sang anak.

"Atau, karena saya bukan anak Papa?"

Dan, pertanyaan terakhir itu mengentak Reta. Wajahnya berubah pucat. Tangan kirinya terangkat untuk menutupi wajah terkejutnya yang berderai air mata. "Barga—"

"Mama ... papa kandung saya siapa?" Barga kembali bertanya. Semua pertanyaan yang membuatnya semakin linglung.

Kepala Reta menggeleng-geleng kuat dengan isakan yang semakin keras. Menolak untuk mengatakan apa pun yang semakin menghancurkan anaknya.

Barga berkedip lelah. Tidakkah mamanya tahu bahwa dirinya hanya perlu sebuah jawaban? Tidakkah mamanya tahu bahwa saat ini dirinya sangat ingin menyatukan kepingan diri yang sudah dihancurkan dalam semalam?

"Ma—"

"Barga anak Mama. Barga cuma anak Mama," potong Reta sambil meletakkan telapak kirinya di dada. "Maafin Mama. Maaf."

Menghela napasnya dengan berat, Barga mengambil telapak tangan sang Mama dengan lembut. Memohon dengan hebat. Sesakit apa pun kebenaran itu nantinya, *toh*, dirinya juga sudah hancur. Jadi, apa lagi yang bisa dilindungi? "Ma, tolongin saya. Tolong."

Permohonan itu. Tatapan getir itu. Membuat Reta semakin sesak dalam tangisnya. Seharusnya tak begini. Bukan ini yang ingin dilakukannya saat bertemu dengan anak bungsunya. Bukan ini.

Akan tetapi, saat menyadari bahwa tak ada lagi yang bisa dilakukannya untuk bersembunyi, Reta membiarkan ceritanya mengalir bersamaan dengan isakannya. Semua berawal dari pertemuan kembali dengan mantan pacarnya, yang adalah produsernya saat masih menjadi musisi dulu. Reta lupa bahwa sudah memiliki Arya dan juga Erga dalam hidupnya. Kesibukan Arya dijadikannya alasan untuk membuka setiap kenangan dengan masa lalunya.

Dan, Barga merasa ada begitu banyak batu yang mengimpit dadanya. Sebab kali ini, bernapas pun rasanya terlalu sulit. Tangannya bahkan sudah mendingin. Mendengar langsung kenyataan bahwa mamanya berselingkuh dan dirinya adalah bagian di dalamnya membuat Barga merasa jijik kepada dirinya sendiri.

"Itu kesalahan. Mama yang salah." Isakan Reta tak juga berhenti. Air mata yang diusap berkali-kali itu masih terus mengalir. "Tapi, Barga anak Mama. Barga anak Mama."

"Kalo itu kesalahan, kenapa Mama biarin saya lahir?" Barga bergumam lirih. Matanya menatap sang Mama dengan tatapan kosong.

Melihat itu Reta semakin menangis.

"Kenapa Mama biarin saya lahir cuma buat nyakitin suami Mama?"

"Bargaaa," Reta memohon pilu. Meminta Barga menghentikan setiap kalimatnya.

"Harusnya, dulu Mama bunuh saya aja." Barga bahkan tak menyadari ada air mata yang menetes ketika kalimat itu

dikatakannya. Membuat sang Mama langsung memeluknya dengan isakan hebat.

"Mama sayang Barga! Tolong jangan ngomong begitu! Mama yang salah! Mama!!!" Reta menggelengkan kepala saat memeluk sang anak.

Akan tetapi, masalahnya, Barga sudah kehilangan tenaganya. Hari ini dan kemarin adalah hari yang akan selalu diingat dalam hidupnya. Bagaimana akhirnya ada hal yang membuatnya merasa kecil. Linglung. Dan, kebingungan. Tak tahu harus melakukan apa. "Mama nggak sayang saya. Makanya Mama ninggalin saya," sanggahnya getir.

"Karena Mama mau yang terbaik buat kamu!!!" raung Reta. Teringat betapa kalut dirinya dulu saat Arya mengamuk hebat setelah hasil tes darah itu keluar. Seolah kehilangan Erga belum cukup, dirinya terpaksa meninggalkan anak bungsunya.

Kamu mau pergi? Silakan. Tapi, Barga akan tetap sama aku. Atau, kamu mau dia hidup susah bareng kamu? Jangan bodoh, Reta. Cukup kebodohan kamu bohongin aku bertahun-tahun.

Barga nggak butuh Mama kayak kamu. Pergi dan jangan harap bisa kembali lagi.

Ingatan akan setiap perkataan Arya kepadanya membuat Reta membuka kembali lukanya. "Kamu nggak akan bisa sekolah di tempat bagus kalau Mama bawa kamu. Kamu nggak akan bisa hidup enak kalau tinggal sama Mama," isaknya.

Penjelasan itu justru membuat Barga tertawa. Menutupi getirnya. Membuat sang Mama menjauhkan diri dan hanya menatapnya dengan air mata yang masih mengalir.

"Mama harusnya tahu kalo saya lebih butuh Mama."

Reta menggeleng kecil. "Kamu lihat Mama sekarang? Mama bahkan cuma bisa kerja di tempat kursus kecil kayak gini. Mama nggak ada apa-apanya tanpa papa kamu. Dan, itu pilihan paling sulit yang harus Mama ambil dulu."

"Dia bukan papa saya."

Kalimat tegas itu membuat Reta terperangah.

"Dia ... pasti benci sama saya," gumam Barga lirih. Pemikiran bahwa papanya pasti selalu merasa sakit setiap melihatnya hingga memilih pindah ke luar kota membuatnya benar-benar kalut. Merasa bersalah. Karena wajahnya pasti akan selalu mengingatkan sang Papa akan pengkhianatan mamanya.

Reta menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Matanya sudah perih karena terlalu lama menangis. Kepalanya juga sudah mulai pusing. Namun, daripada hatinya jauh lebih sakit melihat anaknya yang terlihat begitu terluka dan hancur.

Barga bangkit dari duduknya. "Saya mau pulang. Terima kasih Mama mau ngasih tahu siapa papa kandung saya."

"Enggak. Jangan pulang dulu. Mama mohon jangan." Reta berusaha menggenggam kedua tangan anaknya dengan kuat.

"Saya harus minta maaf sama Papa. Karena Mama sama Papa kandung saya udah jahat sama dia."

Dan, Reta hanya bisa meluruh di tempatnya. Kembali terisak hebat. Memohon agar Barga tinggal. Setidaknya sebentar saja. Agar maaf itu bisa diucapkannya berkali-kali. Agar perasaan rindunya terbayar. Karena, pertemuan singkat dengan derai air mata ini justru memperparah luka dan kekosongan hatinya selama bertahun-tahun terakhir.

Barga keluar dari ruangan kecil itu dengan tertatih. Dengan kemarahan dan kekecewaan yang justru ditujukan untuk dirinya sendiri. Membuat impitan luka itu semakin berdekatan dan menimbulkan nyeri yang jauh lebih sakit. Kepalanya pening. Tak ingin lagi memikirkan tangisan sang Mama. Bahkan, sekadar bertanya apa papa kandungnya masih hidup pun, Barga enggan. Barga tak bisa memikirkan luka orang lain saat perasaannya sedang tersayat dengan setiap kebenaran yang diketahuinya hari ini. Barga benar-benar sekarat.

♪♫

Ranya hampir melompat di tempat tidurnya saat mendapat telepon dari Barga. Tangannya langsung bergerak untuk menjawab panggilan itu.

"Heh!!! Dasar, ya! Ke mana aja dari kemarin malem baru nelepon?! Bikin orang panik aja! Lo—"

"Nya. Gue ada di depan."

"Hah?"

"Gue ada di depan."

Ranya berdecak jengkel. "Apa sih, Bar?! Yang jelas coba kalo ngomong. Lo lagi di mana? Udah malem. Pulang cepet!!!"

Di seberang panggilan, Barga menarik napas kuat-kuat. *"Ke sini, Nya. Gue di depan rumah lo."*

Klik.

Dan, kedua mata Ranya sontak melebar saat menyadari bahwa Barga sudah berada di depan rumahnya. Melangkah cepat

keluar rumah, Ranya mengomel dalam hati. Bahkan, langsung disuarakannya saat berada di depan Barga. "Ke mana aja ... sih?"

Kalimat Ranya terputus karena Barga tiba-tiba saja memeluknya. Terlalu erat. Membuat Ranya refleks memundurkan wajah untuk menatap Barga yang sama sekali tak ingin menunjukkan wajahnya. "Bar? *Are you okay?*"

Barga menelan ludahnya susah payah. Dengan gelengan kecil. Lalu, semakin mengeratkan pelukannya. Dia memang sangat membutuhkan Ranya. Karena setelah bertemu dengan mamanya berjam-jam yang lalu, yang dirinya inginkan hanya satu, kembali ke Jakarta dan bertemu dengan cewek ini. "Sebentar aja, Nya. Gue janji cuma sebentar."

Sebab, Barga hanya ingin menangis. Sekali lagi saja. Untuk kepingan dirinya yang sudah hancur lebur tak bersisa sampai membuatnya jijik, juga muak.

Bab 20

Sebab tangis, juga sedih yang berlarut,
tak akan pernah bisa mengubah duka menjadi suka.

Ranya cukup paham bahwa ada sesuatu yang terjadi pada Barga. Karenanya, saat Barga memilih diam dan sama sekali tidak mengatakan apa pun setelah melepas pelukannya, Ranya juga memilih diam. Bermenit-menit terlewat sejak mereka duduk di halaman belakang rumah Ranya.

Saat Barga justru sibuk menatap ke depan dengan tatapan kosong, Ranya memilih sibuk memperhatikan. Ada denyutan tak suka yang dirasakannya saat melihat diamnya Barga malam ini. Namun, saat mendengar Barga menarik napasnya, Ranya langsung berdeham kecil. Sedikit takut jika Barga menyadari bahwa dirinya sedang memperhatikan.

"Sori kemarin gue nggak jadi ke sini."

Ranya tak membalas. Hanya menanggapi dalam diam. Sejak kapan Barga pandai berbasa-basi? "Bar—"

"Nya," potong Barga serak. Sambil menatap Ranya lekat. Ada satu pertanyaan yang timbul di benaknya; jijikkah cewek ini kepadanya jika nanti tahu dari mana dirinya ada?

Melihat itu Ranya langsung mengubah posisi menghadap Barga. Memfokuskan perhatian kepada cowok yang sudah bertahun-tahun bersamanya itu.

Barga membuang pandangannya sesaat. Lalu, kembali mengunci Ranya dengan tatapan. Sedikit memohon. Karena jika cewek ini pun memilih memunggunginya, Barga tak yakin harus bertahan seperti apa lagi. "Lo pernah jijik sama diri lo sendiri?"

Kening Ranya mengernyit mendengar pertanyaan itu. Tapi, kali ini, Ranya memilih menanggapi. *Mood* Barga terlihat sangat tidak baik. "Dalam hal?"

"Apa pun."

Jeda beberapa detik sebelum akhirnya Ranya menjawab. "Nggak pernah," tegasnya. "Menurut gue, kalo gue nggak nerima diri sendiri apalagi jijik, berarti gue nggak menghargai Tuhan yang udah kasih gue hidup."

Jawaban itu membuat Barga terkesiap. Tanpa sadar, giginya bergemeletuk.

"Lo tahu kalo kita sama-sama nggak cocok basa-basi, Bar," ujar Ranya tiba-tiba. "Jadi, Barga Gavriel sekarang lagi kenapa?"

Pertanyaan beriringan dengan tatapan lekat dari Ranya justru membuat Barga mendengkus miris. Kemudian, menarik napasnya kuat-kuat. "Nyokap gue pernah selingkuh."

Ranya jelas terkejut. Namun, memilih bungkam, menjadi pendengar. Karena Ranya cukup sadar, kali ini bagiannya adalah

membuka telinganya lebar-lebar untuk mendengar apa pun yang ingin diceritakan Barga.

"Bokap yang selama ini gue pikir nyumbang DNA buat gue, ternyata cuma orang lain. Bukan siapa-siapa gue."

Kedua mata Ranya memelotot sempurna. Kehilangan pengendalian diri untuk tak bereaksi saat mendengar dua pernyataan mengejutkan dari Barga.

Barga menelan ludahnya susah payah. Kembali memohon lewat tatapan matanya. "Tolong jangan jijik sama gue ya, Nya."

Dan, detik itu Ranya tiba-tiba merasa sesak. Sebab, mengenal Barga belasan tahun, membuatnya amat menyadari bahwa kalimat itu adalah representasi dari sebuah ketidakberdayaan. Untuk kali pertama, Ranya melihat Barga seperti ini. Dan, itu membuatnya berusaha menyembunyikan air mata.

"Apaan, deh. Lo tahu sendiri kalo gue selalu seneng sama cowok ganteng." Ranya memaksakan tawanya. Sungguh. Hanya ini yang bisa dilakukannya. Tapi, Barga bergeming. Dengan mata tetap terarah kepadanya. Menyadari usahanya tak berhasil, Ranya hanya bisa menggigit bibir bawahnya. Matanya sudah terasa panas. "Bar, ngg—"

"Tapi, gue nggak tahu dia ada di mana sekarang. Gue bahkan nggak tahu siapa namanya. Mukanya kayak gimana. Gue mirip dia apa enggak."

Ranya memalingkan wajah hanya untuk menghapus setetes air matanya yang menitik. Benarkah cowok yang sedang menatapnya dengan luka ini adalah sahabatnya selama belasan

tahun? Karena sungguh, tak mengalami sekalipun, Ranya seperti ikut merasakan kesakitan itu. Rasanya perih.

Barga menarik napasnya, lelah. Namun, Barga tahu, hanya Ranya-lah yang saat ini mau mendengar rasa sakitnya. "Nyokap cuma bilang laki-laki itu produsernya pas masih jadi musisi," lanjutnya sebelum diam sejenak. Meredakan sesak yang kembali muncul. "Sekarang gue tahu kenapa Bokap jadi dingin sama gue. Dia pasti benci banget setiap kali lihat gue."

"Om Arya sayang sama lo," Ranya membalas, serak.

Kepala Barga menggeleng pelan. "Lo tahu apa yang sekarang gue pikirin?" tanyanya setelah kembali menatap ke depan.

Ranya menghapus cepat air mata yang menetes di pipinya. Barga pasti akan merasa semakin tak baik jika dirinya menangis. Takut kalau nantinya cowok itu berpikir bahwa dirinya mengasihani. Padahal, bukan begitu. Air mata sialan ini yang memang terlalu mudah terjun bebas jika ada hal yang mengetuk relungnya.

"Gue pengin bisa lupain semuanya," ujar Barga getir.

"Barga yang gue kenal nggak begini," isak Ranya akhirnya.

Barga tersentak di tempatnya. Kepalanya sontak menoleh menatap Ranya yang kini sudah menunduk sambil menutup matanya dengan telapak kiri. Barga ikut menurunkan kepala. Berusaha menatap Ranya yang masih juga menunduk. "Kenapa jadi elo yang nangis, cengeng?" ejeknya, sedikit geli.

"Gue lagi ingusan! Siapa juga yang nangis!" Ranya mengomel sambil menunduk, sibuk membersihkan jejak-jejak air mata di wajahnya.

"Gue cuma mau cerita. Bukan mau bikin lo nangis," ujar Barga sambil menarik tangan Ranya pelan. Membuat kepala cewek itu mendongak menatapnya. Barga menarik napas saat melihat wajah Ranya sudah memerah karena menangis. "Lo nggak ada cakep-cakepnya kalo nangis. Gue makin stres."

Anehnya, Ranya justru semakin menangis. Bukan memaki seperti biasa. "Maaf, Bar," isaknya, kembali menunduk dengan telapak tangan menutupi matanya. "Gue juga nggak mau nangis. Tapi, air matanya nih, ngalir terus! Ini bukan mau gue. Sumpah!"

Untuk kali pertama, setelah fakta demi fakta yang bertubi-tubi diterimanya sejak kemarin malam, Barga tersenyum. Cewek ini, bahkan tanpa melakukan apa pun, bisa sejenak menguapkan perasaan lelahnya. Barga sudah akan menarik Ranya ke dalam pelukannya jika saja kalimat Abyan tak melintas di otaknya.

Dia cewek gue sekarang.

Dan akhirnya, Barga memilih mengusap-usap puncak kepala Ranya dengan tepukan ringan. "Udah, Nya. Entar mata lo kering kehabisan air."

Kalimat dengan nada tenang itu justru membuat Ranya merasa tersayat. Bukan dirinya yang menjadi penenang. Justru dirinya yang ditenangkan. Karena ternyata Barga memang seluar-biasa ini.

Sambil menghapus jejak-jejak air matanya, Ranya mendongak dengan sisa isakan. Matanya menatap Barga yakin. "Lo selalu punya gue, Bar. Apa pun yang terjadi. Jadi, jangan pernah ngerasa sendirian. Oke?"

Barga mendengkus dalam hati. *Lo punya pacar sekarang, Nya.*

“Oke, Bar???”

“Hmmm,” sahut Barga sambil tersenyum. “Gue harus nangis nggak, nih, karena lo ngomong kayak gitu?”

Tangan Ranya hampir terangkat untuk memukul, saat sadar bahwa dirinya tidak boleh melakukan itu.

“Barga.”

Kepala Barga menoleh kecil, menatap Ranya yang juga sedang menatapnya.

Ranya berusaha mengulas senyum. “Bokap gue pernah bilang, nggak suka sama seseorang itu wajar. Tapi, kalo benci sama seseorang, itu bukan hal yang bisa dibenarkan,” ujarnya pelan.

“Gue nggak benci mereka,” balas Barga sama pelannya.

Kepala Ranya mengangguk, lega. “Iya. Gue percaya. Barga yang gue kenal nggak pernah benci bokap nyokapnya sekalipun udah ditinggalin bertahun-tahun.”

Barga merasa napasnya kembali memberat.

“Nyokap gue pernah bilang kalo manusia yang luar biasa itu adalah manusia yang selalu bawa maaf setiap kali melangkah. Ke mana pun,” lanjut Ranya. “Dan, gue yakin lo salah satu dari manusia itu.”

Apa sekarang Ranya sedang mencoba membuatnya menangis lagi?

Ranya menarik napas, lalu kembali mengunci Barga dengan tatapan. Kemudian, bergerak mendekat untuk memeluk Barga dengan sayang. Karena memang hanya ini yang bisa dilakukannya ketika menyadari betapa hancur perasaan sahabatnya saat

ini. “Nggak ada manusia menjijikkan cuma karena *background* keluarganya nggak kayak keluarga lainnya, Bar. Dan, itu juga berlaku buat lo. Gue emang nggak tahu sesakit apa rasanya. Gue nggak tahu sehancur apa rasanya.” Ranya mengambil jeda sesaat, sambil menepuk-nepuk punggung Barga dengan lembut. “Tapi, yang lo harus tahu cuma satu, lo nggak menjijikkan. Nggak peduli siapa bokap kandung lo. Lo bakal tetap jadi Barga Gavriel yang luar biasa.”

Kalimat panjang, juga pelukan itu membuat Barga kembali merasakan sesak. Berusaha kembali menahan gejolak di dadanya. “Gue bahkan nggak tahu habis ini harus gimana,” ujarnya dengan senyum getir, sambil membalas pelukan Ranya. Lebih erat. Seakan meminta sebuah pegangan.

Mendengar kalimat itu, Ranya menarik napas, kemudian menyampaikan pesan yang sejak kemarin malam dikatakan papa Barga kepadanya. “Om Arya dari kemarin nyariin lo.”

Satu kalimat itu berhasil membuat Barga melepaskan pelukannya. Lalu, menatap Ranya dengan mata yang sedikit tak percaya.

♫

Barga cukup tahu dan paham bahwa memang ada yang harus diselesaikan dengan sang Papa yang sudah merawatnya selama ini. Dan, untuk itulah dirinya berada di sini. Kembali ke rumah tempatnya tumbuh selama belasan tahun. Lalu, berhenti melangkah setelah melihat bahwa pria yang masih dianggapnya

sebagai papa itu ternyata baru keluar dari dapur dan berpapasan dengannya.

Hening beberapa detik sampai akhirnya Arya berusaha memulai percakapan. “Kamu udah makan?”

Barga menelan ludah susah payah. Lalu, menganggukkan kepalanya dengan kaku.

Arya menarik napasnya, lelah. Menatap Barga dengan tatapan gamang. “Kamu masih perlu jawaban atas pertanyaan kamu kemarin?”

Pertanyaan itu justru membuat Barga kembali terimpit rasa bersalah. Padahal, semua yang terjadi di masa lalu itu bukan salahnya. “Saya minta maaf.” Dan, Barga berusaha menahan sapaan untuk laki-laki di depannya itu. Mengantisipasi jika laki-laki itu tak lagi mau dipanggil dengan sebutan “papa”.

“Jangan minta maaf untuk sesuatu yang kamu tahu bukan salah kamu,” tandas Arya. Sambil kembali menekan luka di hatinya. Anak di depannya ini adalah korban. Bukan pelaku. Tak selayaknya ikut memikul rasa sakit.

Barga terkesiap. Bolehkah dirinya berharap bahwa kalimat itu adalah isyarat dirinya tak dibenci?

Arya berusaha mengulas senyum. “Kamu istirahat sekarang. Besok pagi kita sarapan bareng.”

“Papa benci saya?” Barga memberanikan diri bersuara. Sebelum papanya berbalik. Sebelum kesempatan ini tak lagi bisa dirasakannya.

Dan, yang Barga tahu, tak ada lagi yang bisa dilakukannya saat laki-laki yang sangat disayanginya itu hanya diam. Seakan

mengiakan. Karenanya, Barga juga ikut diam. Berusaha tak lagi menangis sebab dirinya benar-benar lelah. Memaksakan seulas senyum, Barga menganggguk pelan. Genap sudah kehancurannya. Namun, detik setelahnya, Barga berdiri kaku saat tiba-tiba merasakan sebuah pelukan yang bahkan sudah begitu lama tak dirasakannya.

"Papa nggak benci kamu. Nggak akan pernah bisa benci kamu," Arya berujar lirih. Menahan keras laju air matanya. "Kamu anak Papa. Dan, akan selalu jadi anak Papa."

Kata demi kata yang terucap, juga sapaan "papa" yang kembali didengarnya, lagi-lagi mengantarkan Barga pada sebuah isakan yang dipikirnya tak lagi bisa dikeluarkannya. Namun, kali ini dengan rasa yang berbeda. Kelegaan itu sangat kentara. Seperti ada yang berhasil mengangkat batu besar yang sejak kemarin mengimpit dadanya. Barga membiarkan isakan itu teredam di bahu sang Papa. Membiarkan baju papanya basah oleh air matanya. Karena ini lebih dari cukup. Begini saja dirinya sudah merasa sangat bersyukur kepada Tuhan.

"Maafin Papa. Maafin Papa." Arya ikut terisak, meminta maaf. Untuk semua sikap dingin yang sudah dilakukannya kepada anak dipelukannya ini. Untuk semua kecewa yang dipendamnya sendiri, lalu dilampiaskannya dengan begitu tak berperasaan. Untuk semua bantahan juga larangan yang dibuatnya hanya agar kenangan bersama sang istri dulu tak terbuka lagi. Sengaja melebarkan jarak agar tak begitu menghamba kehadiran.

Karena bagi Arya, tak ada lagi yang dimilikinya setelah Tuhan mengambil Erga, lalu Reta memilih pergi dengan rasa bersalah.

Hanya saja, Arya terlalu takut jika dirinya melunak. Takut Barga akan seperti Reta yang justru memilih pergi bahkan saat dirinya benar-benar berusaha menerima. Tapi nyatanya, sedingin apa pun sikap yang ditunjukkannya kepada Barga, anak ini tetap kembali kepadanya. Dan, untuk itulah Arya mengeluarkan air matanya.

"Maaf karena melampiaskan rasa kecewa Papa ke kamu dan bikin hidup kamu tersiksa."

Barga semakin terisak.

Arya menepuk-nepuk punggung Barga sambil berusaha menenangkan dirinya sendiri. "Papa sayang kamu. Walaupun mungkin dengan cara yang salah."

Kepala Barga menggeleng keras. Lalu, semakin memeluk dengan hatinya. Layaknya anak kecil yang kali pertama merasakan pelukan sang ayah. "Terima kasih, Pa. Terima kasih."

Untuk penerimaan yang baru saja didapatnya, Barga berterima kasih. Karena setidaknya, satu dari sekian luka yang bertahun-tahun tak pernah kering itu, yang bahkan kembali ditaburi asam yang begitu pekat, seketika terasa sembuh malam ini. Bekasnya mungkin akan selalu ada. Barga tahu itu. Namun, semua itu akan dijadikannya pengingat bahwa tak selamanya semesta berpihak kepadanya.

Ranya mungkin benar. Tak peduli siapa papa kandungnya, dirinya akan tetap menjadi Barga Gavriel. Selalu. Dan, seterusnya akan tetap begitu.

Setelah malam itu, Ranya sama sekali tak bisa menemui Barga. Cowok itu tak pernah ada di rumah. Bahkan, ponselnya pun tak bisa dihubungi. Ranya cemas. Jelas. Siapa yang tak akan cemas jika tahu sahabatnya menghilang tiba-tiba dengan kondisi hati juga mental yang sedang terluka?

Akan tetapi, dua hari setelah malam itu, Ranya mendapati Barga sedang memberikan senyum lebar kepadanya setelah membuatnya harus terbangun tiba-tiba karena teriakan sang Mama yang menyuruhnya bangun di pagi-pagi buta.

"Mandi cepet! Kita mau lihat *sunrise*!"

Ranya hanya bisa mencak-mencak saat Barga mendorongnya masuk ke kamar mandi. Namun, semua kekesalan itu sirna saat kali pertama dirinya melihat *sunrise*, setelah belasan tahun menjadi penghuni bumi.

"Tumben banget lo ngajakin gue lihat *sunrise*. Dulu aja, tiap gue ajak lo ngomel-ngomel nggak mau," cibir Ranya setelah *selfie* dengan *background* matahari yang mulai menyembulkan diri.

Barga hanya terkekeh kecil. "Foto berdua mau, nggak, Nya?"

Mata Ranya menyipit mendengar ajakan itu. *Seriously?* Ini Barga Gavriel? Sejak kapan cowok udik yang punya ponsel canggih, tapi tak pernah digunakan sesuai fungsinya itu, mengajaknya berfoto lebih dulu? Namun, Ranya menurut juga. Dengan gaya anggun yang dibuat-buat. "Ya udah, yuk. Sebelum gue jadi penyanyi seterkenal Ariana Grande versi Indonesia."

Kalimat asal itu membut Barga terbahak keras. Memang tak pernah membosankan berada di dekat cewek ini.

Lalu, selesai sarapan di sebuah warung kecil di pinggir jalan, Barga tiba-tiba mengajak Ranya pergi ke Dufan.

"Demi apa, Bar? Lo tahu arah ke Dufan dari tempat kita sekarang, ibaratnya kayak dari utara ke selatan?!"

"Jadi nggak mau?" Barga menaikkan sebelah alisnya.

"Ya maulah!!!"

Dan, Barga sontak kembali terbahak mendengar jawaban itu.

Sedangkan, Ranya tercenung di tempatnya. Menikmati tawa milik Barga lagi membuat perasaannya lega. Karena sepertinya, cowok itu sudah kembali baik-baik saja.

Berjam-jam kemudian, saat keduanya sudah berada di Dufan, Barga berdecak ketika untuk kali kesekian Ranya meminta masuk ke Istana Boneka.

"Kalo gue bilang nggak mau, ya nggak mau, Ranya."

"Ih! Cupu!!! Orang cuma duduk di perahunya doang, kok!"

Barga mencebik. "Justru karena cuma duduk di perahunya doang! Ngapain lo buang-buang waktu cuma buat lihat boneka-boneka kayak gitu?" balasnya, lalu berjalan meninggalkan Ranya.

Ranya sontak mengerucutkan bibir, lalu menyusul Barga dengan langkah cepat. Punya sahabat cowok yang memiliki kadar pengertian minus memang begini.

"Gue nggak mau naik *Hysteriaaa*!!! Nggak mau!!! Pokoknya nggak mau!"

Teriakan Ranya saat Barga baru saja menunjuk satu wahana, sontak membuat Barga menutup mulut Ranya dengan sebelah tangan.

"Jangan teriak-teriak! Bikin malu," bisik Barga kesal. "Lo teriak-teriak lagi, gue tinggal di sini. Lihat aja," omelnya. "Gue baru nunjuk doang, lo udah teriak-teriak kayak mau dimatiin aja."

Kembali Ranya mengerucutkan bibirnya. *Mood* Barga memang sepertinya sudah membaik. Buktinya, cowok itu sudah kembali mengasah mulut pedasnya. Menyemburnya dengan omelan andal milik cowok itu. Dasar!!!

Barga harus benar-benar menarik Ranya agar cewek itu mau menurutinya keluar dari dunia fantasi itu. Berusaha tak memedulikan omelan-omelan yang disemburkan Ranya padanya.

"Lo pernah capek nggak, sih, Nya, ngomel-ngomel terus?" Barga bertanya datar setelah keduanya berada di dalam mobil.

Ranya jelas mencibir mendengar pertanyaan itu. Oke. Barga memang sudah kembali seperti biasa. Jadi, tak ada lagi hal yang perlu dikhawatirkannya.

"Lho, ini mau ke mana?" Ranya bertanya saat menyadari bahwa Barga tak mengambil jalan pulang ke arah perumahan mereka.

"Tenang. Gue nggak minat nyulik lo. Semua orang pasti setuju sama pemikiran gue."

Tangan Ranya langsung menjambak rambut Barga. Membuat cowok itu mengaduh, tapi langsung terkekeh.

"Katanya, di sini bisa lihat *sunset*," ujar Barga sambil memarkirkan mobilnya di sebuah daratan yang lebih tinggi dari sekitar. Kemudian, Barga menoleh menatap Ranya yang terlihat

sedikit bingung. "Gue bakal tutup hari ini, habis kita lihat *sunset*. Jadi, lo bakal mikir, kalo emang nggak ada cowok sebaik gue yang dalam satu hari, niat ngasih lo lihat *sunrise* sama *sunset*," cengirnya.

Dan, Ranya sontak terbahak keras. Sudut matanya sampai berair. "Sejak kapan Barga bisa ngomong begitu? Gue kok, jadi merinding, ya?" ujarnya sambil pura-pura bergidik ngeri.

Barga ikut terbahak. Lalu, mengajak Ranya turun dari mobil. "Lo udah laper? Di deket sini, katanya ada angkringan juga. Mau ke sana dulu?"

"Lo emang udah pernah ke sini?"

"Belum. Gue dapet tempatnya pas *searching* di Google," cengir Barga yang langsung membuat Ranya mendengkus.

"Eh, bentar. Tadi, kan, gue beli minum pas di Dufan." Barga kembali masuk ke mobilnya. Lalu, menyerahkan sebotol Pocari kepada Ranya yang sedang bersandar pada pintu mobilnya yang sudah menutup.

"Kok elo minumnya soda?!" Ranya bertanya tak terima saat melihat Barga membuka kaleng soda, lalu meneguknya santai.

"Karena lo cewek. Gue cowok. Cewek nggak baik kebanyakan minum soda," balas Barga datar.

Ranya sontak mencibir. "Cowok juga bisa impoten kalo kebanyakan minum soda!"

"Gue kan, nggak minum banyak. Cuma dikit."

"Gue juga minumnya nggak banyak!"

Barga terkekeh geli sambil menatap Ranya dengan senyum. Dia benar-benar menyukai cewek ini. Mungkin sudah dalam

tingkat tertinggi dari sebuah rasa. Karena dirinya bahkan bisa menahan diri saat beberapa kali Ranya sibuk berbagi *chat* dengan Abyan di setiap perjalanan hari ini, juga ketika mereka tak sedang menaiki wahana saat berada di Dufan.

"Udah, ah! Gue mau *videoin sunset* dulu," ujar Ranya sambil mengeluarkan ponselnya. "Hmmm ... bentar. Ini *angle* yang bagus dari sebelah mana, ya?" gumamnya, dengan ponsel yang sudah diarahkan mencari posisi yang menurutnya bagus. "Ah! Di sini sumpah, bagus banget, Bar!!!" pekiknya riang. "Nanti kita harus foto. Harus."

Barga masih memperhatikan. Menarik napasnya berkali-kali. Kembali berusaha menyimpan setiap lekuk senyum yang hari ini ditunjukkan Ranya. Dan, Barga hanya bisa mendengkus dalam hati saat menyadari bahwa Ranya memang sudah menjadi pusat dunianya. Dia sangat ingin selalu bisa menikmati senyum cewek ini. Terus berada di sekitar cewek ini, apa pun yang terjadi. Hanya saja, Barga cukup tahu diri untuk tak meminta lebih. Karena dia tahu, bagiannya di hati Ranya memang hanya sebagai sahabat.

"Sumpah ya, Bar! Ini keren banget. Tolong fotoin gue ala-ala siluet gitu, dong," pinta Ranya. Masih dengan pekikan riangnya.

Barga mendengkus geli, lalu mulai mengambil gambar Ranya yang sudah berpose dengan begitu percaya diri. Lagi, Barga tertegun dalam hati. Memperhatikan betapa menariknya seorang Ranya Maheswari di matanya. Karena senja sore ini, seakan ikut menyempurnakan pemandangan Ranya untuknya.

Akhirnya, setelah matahari benar-benar tenggelam, Barga mengajak Ranya pulang sebelum cewek itu semakin terpesona pada pemandangan sekitar mereka, lalu tak ingin pulang. Karena malam ini, Barga hanya ingin menghabiskan waktunya bersama Ranya. Mematri jejak kenang bersama cewek itu.

"Sumpah, lo mau nonton drama Korea, Bar?" Ranya bertanya tak percaya saat Barga mengajaknya menonton drama Korea, ketika mereka sudah sampai di depan rumah.

Barga hanya bisa menarik napasnya sesaat. Karena hanya ini cara yang dipikirkannya agar setidaknya Ranya bisa tinggal di dekatnya sedikit lebih lama lagi.

"Iya. Lo nggak mau?"

Ranya sontak mendelik. "Ya mau, dong!" balasnya riang. "Yuk, masuk," ajaknya. Padahal, jelas-jelas tujuan mereka adalah rumah Barga, bukan rumah cewek itu.

Di belakang Ranya, Barga mengikuti dalam diam. Merutuki debaran yang menyerangnya saat ini. Sialan sekali. Ini kali pertama Barga merasa benar-benar berdebar hanya karena seorang cewek. Dan, itu adalah sahabatnya. Selama belasan tahun.

"BTW, Om Arya ke mana, Bar?" tanya Ranya sambil memasang DVD drama.

Barga berdeham kecil, salah tingkah karena sejak tadi tak pernah melepaskan pandangannya dari Ranya. "Udah balik dari kemarin."

"Hah?! Serius? Kok, nggak bilang-bilang?" tanya Ranya, lalu duduk di sebelah Barga.

"Ada urusan mendadak. Jadi, nggak sempet main ke rumah lo juga."

Bibir Ranya mencibir, lalu tiba-tiba menyenggol lengan Barga. "Lo siapin camilan, kek. Biar kita nontonnya enak."

Kalimat yang sarat akan perintah itu membuat Barga mendengkus sebal. Namun, tetap berjalan ke dapur. Membuat Ranya terkikik geli karena kebaikan sahabatnya itu.

"*Ck!* Gue masih nggak habis pikir, sih. Ini ceweknya kasihan banget. Suka kok, sama sahabat sendiri. Ya, pasti makan hati."

Komentar bernada cibiran itu membuat Barga tersentak di tempatnya. Itu jelas hal biasa yang Ranya lakukan setiap kali mereka menonton. Namun, kali ini entah mengapa dirinya merasa berbeda. "Emangnya ... kalo suka sama sahabat sendiri kenapa, Nya?"

Kepala Ranya menoleh menatap Barga. Kemudian, menanggapi pertanyaan cowok itu dengan ringan. "Nggak kenapa-kenapa sih, Bar. Cuma itu aneh. Lo nggak mikir bakal jadi *awkward* kalo udah lama temenan terus tiba-tiba pacaran? Yang kayak gitu jelas cuma ada di drama. Untung aja Park Seo-joon cakep, makanya gue nonton," jawabnya, lalu terkikik geli.

Barga terdiam.

"Lagian, jadian sama sahabat sendiri itu menggelikan tahu, Bar. Kayak nggak ada manusia lain aja, sampe sahabat sendiri diembat," Ranya melanjutkan kalimatnya sambil tetap fokus pada drama di depannya.

Tanpa sadar, Barga sudah mengepalkan tangannya. Mengapa hatinya sangat sakit mendengar kalimat Ranya barusan?

"Gue yakin lo juga sependapat sama gue. Makanya lo nggak suka nonton drama Korea yang penuh khayalan kayak gini, kan?" Ranya kembali menatap Barga dengan senyum mengejek. "Tapi, *oppa* yang satu ini ganteng, Bar. Dramanya juga lucu banget. Sayang kalo gue nggak nonton," kekehnya. "Ya, lagian ada *moral value*-nya juga. Jadi, nggak terus soal cinta-cintaan aja. Keren, sih."

Barga jelas tak lagi memedulikan setiap celotehan Ranya tentang drama yang sedang mereka tonton ini. Karena drama ini jelas hanya ingin digunakannya untuk menahan Ranya sebentar. Berharap bisa bercakap-cakap riang sebelum dirinya memutuskan pergi dan menyimpan semua rasanya sendirian. Tapi nyatanya, sekalipun Ranya sekarang tetap bersamanya, setiap kalimat cewek itu justru membuatnya merasakan sakit yang lebih hebat.

"Nya, gue—"

Kalimat Barga terpotong karena dering ponsel Ranya. Membuat cewek itu langsung bergerak cepat untuk menjawab, lalu mengangkat sebelah tangannya, meminta Barga untuk menunggu sebentar.

Barga tak perlu bertanya untuk tahu siapa yang menelepon Ranya. Melihat bagaimana raut bahagia milik cewek itu, Barga jelas tahu siapa yang menjadi alasannya.

"Bar," panggil Ranya pelan, sambil memasukkan ponselnya ke *sling bag*. "Gue pergi bentar, ya. Abyan ngajak makan malem."

"Hah?"

Ranya mengulas senyum manisnya. Lalu, menepuk-nepuk bahu Barga pelan. "Abyan ngajak gue makan, Cinta. Gue jalan dulu, ya."

"Udah malem, Nya. Suruh dia aja yang ke sini." Barga menahan langkah Ranya. Sekarang sudah pukul delapan malam. Bagaimana bisa Abyan mengajak seorang cewek keluar rumah di jam segini?

"Ih. Orang cuma makan depan perumahan kita. Entar lagi dia ke sini," balas Ranya. "Kita lanjut nontonnya besok, ya. *Bye bye,* Bargakuuu!!!"

Akhirnya, Barga hanya bisa melepas kepergian Ranya sambil menatap punggung itu dengan nanar. Ini bahkan lebih sakit dari sebuah penolakan. Karena tanpa mengatakan apa pun, tak akan pernah ada tempat lebih baginya selain sahabat di hati Ranya.

Menarik napasnya, Barga berujar lirih sambil menutup kedua matanya. Semua yang sudah dipersiapkannya untuk hari ini lenyap tak bersisa. "Tapi, gue pergi malem ini, Nya."

Kening Ranya mengernyit saat melihat surel dari Barga. Untuk apa cowok itu mengirimkannya surel di pagi hari seperti ini? Padahal, rumah mereka jelas bersebelahan. Ranya mendengkus geli sambil mengejek Barga dalam hati. Sahabatnya itu pasti mulai kurang kerjaan.

Akan tetapi, senyum Ranya perlahan memudar. Berganti dengan kerutan di kening setelah membuka surel dari Barga.

Barga Gavriel <bargavriel@gmail.com>
To Ranya Maheswari
Subject: -

Gue pamit ya, Nya. Thanks *karena lo bener-bener nggak pernah pergi. Padahal, sahabatan sama gue pasti ngebosenin banget. Sori karena pamit lewat* e-mail *kayak gini. Jangan marah. Setidaknya kemarin seharian kita udah bikin kenangan. Hehehe.*

Banyak yang mau gue ceritain selama gue ngilang beberapa hari ini. Tapi, nanti aja. Mungkin kalo kita ketemu lagi, gue pasti cerita. Jaga diri baik-baik ya, Nya. Kita mungkin bakal lama nggak ketemu. Soalnya, gue udah nggak di Jakarta lagi. Pasti bakal kangen sama lo. Tapi, ada banyak hal yang mau gue perbaiki. Lo pasti paham. Pokoknya, baik-baik, ya. Gue sayang sama lo, Nya. Banget. Lo jelek kalo nangis. Jadi, ngerti kan harus apa?
See, *ya.*

Tunggu. Ranya seakan linglung. Berkali-kali membaca surel Barga dengan detak jantungnya yang sudah bergemuruh kencang. Tiba-tiba bangkit dari duduknya, lalu berlari keluar kamar. Sama sekali tak peduli dengan rambutnya yang bahkan belum dikeringkan sehabis keramas.

"Barga!!!" Ranya terus mengetuk pintu rumah Barga dengan matanya yang sudah memerah. Terus berteriak memanggil. Kali ini tangannya tak lagi mengetuk, tetapi menggedor. "BARGA!!! BUKA, NGGAK?! JANGAN BERCANDA SAMA GUE! GARING TAHU, NGGAK?!" Ranya semakin berteriak. Dengan air mata yang sudah mengalir di pipinya. "Bar—"

"Mbak Ranya."

Tubuh Ranya langsung berbalik dan menatap Bik Asih dengan tangis. "Bik Asih dari mana aja? Aku—panggilin Barga dari—tadi nggak ada yang buka—" ucapnya dengan sesenggukan. Seakan mengadu.

Bik Asih tiba-tiba menatap Ranya dengan iba. "Mbak Ranya nggak dikasih tahu kalo Mas Barga pindah?"

Ranya semakin menangis. "Bo—hong kan, Bik?"

"Mbak—"

"Barga pindah masa nggak bilang sama aku?" Air mata Ranya mengalir deras.

Bik Asih langsung bergerak memeluk. Niatnya hari ini datang hanya untuk mengambil barang-barangnya yang masih tertinggal di rumah majikannya itu. Namun, sahabat dari anak majikannya, yang cukup dekat dengannya justru sedang menangis seperti sekarang.

Pelukan itu justru membuat tangis Ranya mengeras. Hatinya sakit sekali. "Bibik tahu Barga pindah ke mana?"

"Nggak dikasih tahu, Mbak. Waktu ditanya cuma bilang mau pindah doang."

Tangis Ranya kembali terdengar. Telapak tangannya bahkan sudah menutup wajahnya. Mengapa Barga sangat jahat kepadanya? Tidak berartikah persahabatan mereka belasan tahun ini?

Akhirnya, Bik Asih membawa Ranya masuk ke rumah Barga. Ranya memperhatikan setiap sudut rumah itu dengan isakan yang masih terdengar. Benarkah rumah ini tak akan ada Barga lagi?

Nggak. Ini pasti prank. *Nggak mungkin Barga pindah nggak bilang-bilang sama gue.*

Ranya segera melangkahkan kakinya ke kamar Barga. Berharap mendapati cowok itu masih tidur karena ini memang hari libur sekolah. Namun, kaki Ranya langsung melemas saat kamar itu kosong. Tertata begitu rapi. Bahkan, gitar yang diberikannya kepada Barga ada di sana. Dibiarkan begitu saja.

Kembali Ranya menangis. Menutupi bibir dengan telapak tangan agar isakannya tak terlalu terdengar. Karena pagi ini, mungkin akan menjadi pagi terburuk baginya selama hidup.

Lo jahat banget, Bar. Sumpah. Jahat banget.

Bayu

Nya, Barga *chat* gue, bilang dia pindah.

Itu bener?

Niko

Lo tahu Barga pindah, Nya?

Ranya masih membaringkan tubuhnya di atas kasur saat kedua *chat* dari Bayu dan Niko itu diterimanya. Sama sekali tak bertenaga. Setelah kembali dari rumah Barga dengan wajah sembap. Mamanya langsung menghampiri dan justru mengatakan hal yang semakin membuatnya sesak. Ditambah

air mata sang Mama yang juga mengalir, membuatnya merasa begitu sakit.

Waktu kamu pergi sama Abyan, Barga kemarin malem ke sini, tapi nggak bilang apa-apa, Nya. Dia masih ketawa waktu diajak bercanda sama Papa.

Air mata Ranya kembali mengalir mengingat kalimat mamanya tadi.

Pas pulang, dia berkali-kali bilang makasih sama Papa Mama. Malah peluk Mama duluan. Harusnya Mama tanya dia lagi kenapa. Tapi, Mama malah nggak paham sama sekali. Mama salah juga, Nya.

Ranya sudah menutup wajahnya dengan telapak tangan. Perkataan sang Mama dengan diiringi air mata itu meruntuhkan pertahanan yang masih berusaha dibangunnya.

Perlahan, Ranya kembali membuka surel dari Barga. Yang ternyata juga membagikan sebuah video kepadanya dari Google Drive cowok itu. Untuk kali kelima Ranya memutar video itu di pagi ini.

Ranya berusaha tak mengumpat keras saat layar ponselnya sudah memperlihatkan Barga yang sedang duduk sambil membawa gitar.

"Biar lo nggak lupa sama suara gue. Gue *cover*-in lagu dari penyanyi kesukaan lo," Barga berujar dengan senyum tipis sambil mengatur suara gitarnya.

Dan, Ranya kembali menangis terisak saat Barga mulai menyanyikan lagu "Just A Little Bit of Your Heart" milik Ariana Grande.

I don't ever ask you where you've been.
And I don't feel the need to.
Know who you're with.
I can't even think straight but I can tell.
You were just with her.
And I'll still be a fool, I'm a fool for you.
Just a little bit of your heart.
Just a little bit of your heart.
Just a little bit of your heart is all I want.
Just a little bit of your heart.
Just a little bit of your heart.
Just a little bit is all I'm asking for.

Kali ini Ranya sudah meraung. Keras. Sambil menekan dada kirinya dengan sebelah tangan. Apa salahnya kepada Barga sampai membuatnya menangis seperti ini? Karena setelah tak menemukan Barga di rumah cowok itu tadi, ditambah sama sekali tak bisa menghubungi ponsel cowok itu, Ranya benar-benar merasa hilang. Kosong. Seakan ada yang diambil paksa dari hidupnya.

I don't ever tell you how I really feel.
'Cause I can't find the words to say what I mean.
And nothing's ever easy.
That's what they say.
I know I'm not your only.
But I'll still be a fool.
'Cause I'm a fool for you.

I know I'm not, you're only.
But at least I'm one.
I heard a little love is better than none.

Benci banget gue sama lo, Bar. Sumpah.

Masalahnya, berkali-kali merutuk pun, Ranya tetap tak merasa lebih baik.

"Gue sayang banget sama lo, Nya. Baik-baik di sana. Gue juga bakal baik-baik aja," Barga berujar dengan senyum yang bertengger di bibir. "Jangan nangis. Lo tuh, jelek banget kalo nangis. Paham kan, maksud gue?"

Ranya mendekap layar ponselnya kuat-kuat. Seakan bisa meremukkan Barga yang berada dalam video itu.

"Udah ya, Nya. Gue harus siap-siap. *Bye*."

Saat layar ponselnya sudah tak lagi menunjukkan Barga, Ranya hanya bisa semakin meringkuk sambil menutup mata.

Jaga diri baik-baik ya, Nya. Kita mungkin bakal lama nggak ketemu. Soalnya, gue udah nggak di Jakarta lagi. Pasti bakal kangen sama lo. Tapi, ada banyak hal yang mau gue perbaiki. Lo pasti paham.

Memangnya siapa yang akan paham jika tak diberi tahu sama sekali? Ranya mendengkus dalam hati saat teringat isi surel Barga.

"Ranya."

Perlahan, Ranya membuka kedua matanya. Air matanya langsung mengalir saat melihat mamanya sudah duduk di sampingnya. Menatapnya dengan wajah yang juga sendu.

"Barga jahat banget, Ma," Ranya mengadu terisak, lalu memeluk mamanya dengan raungan yang tak ditahannya lagi. Kembali menangis bersama.

Usapan lembut pada punggungnya justru semakin membuat Ranya meraung. Dia belum pernah merasakan apa itu patah hati. Semua orang mengatakan rasanya sakit. Mungkin rasanya persis seperti yang dialaminya hari ini. Sekalipun saat ini yang dirasakannya bukan jenis patah hati karena cinta. Tapi, begini saja, dirinya sudah merasa tak kuat. Sakit sekali rasanya. Sebab, sahabat yang selalu bersamanya selama ini tiba-tiba menghilang. Tak lagi berada pada jarak pandangnya. Dan, itu terasa sangat menyesakkan. Lebih menyesakkan daripada bertengkar dengan Abyan.

Karena Barga memang benar-benar memilih menghilang.

Epilog

Pada akhirnya, keikhlasan dan penerimaan tanpa syarat akan memberikan kebahagiaan tanpa batas.

Abyan

Jgn lupa mkan.

Nnti mlem aku telepon ya.

Ranya membalas *chat* dari Abyan yang baru diterimanya, lalu kembali menelusuri surel terkirim. Sudah hampir tiga tahun, dan Barga sama sekali tak ada kabar. Semua akun media sosial Barga benar-benar menghilang. Nomor ponsel cowok itu juga tak pernah aktif. Bahkan, puluhan surel yang dikirimnya sama sekali tak dibalas cowok itu.

Ranya Maheswari <ranyamhs@gmail.com>
To Barga Gavriel

Gimana di sana?

Ranya Maheswari <ranyamhs@gmail.com>
To Barga Gavriel

Bar, lo marah sama gue, ya? :(.

Ranya Maheswari <ranyamhs@gmail.com>
To Barga Gavriel

Hari ini gue 17 tahun. Curang lo, ya! Waktu lo 17 tahun, gue rayain plus kasih kado. Sekarang pas gue ulang tahun, lo malah ngilang!

Ranya Maheswari <ranyamhs@gmail.com>
To Barga Gavriel

Terserahlah!!! Lo bukan sahabat gue lagi!!! Gue nggak kenal sama lo!!!!!!

Ranya Maheswari <ranyamhs@gmail.com>
To Barga Gavriel

Bahkan, sampe gue lulus dari Nuski, lo masih nggak ngabarin gue ya, Bar. Hebat. Ngakunya sahabat dari orok. Tapi, lo malah begini. Mampus ajalah sana!

Ranya Maheswari <ranyamhs@gmail.com>
To Barga Gavriel

Bar! Gue masuk FIKOM UI dong!!! Ya, walaupun mati-matian banget ngerjain soal SBMPTN-nya waktu itu. Ternyata les selama berbulan-bulan ada hasilnya juga. Gue seneng banget. Bayu juga masuk UI. Niko nanti katanya mau coba ngambil SIMAK. Lo nggak mau kasih selamat?
Oke. Fine.
Cukup tahu kalo lo emang jahat!

Ranya Maheswari <ranyamhs@gmail.com>
To Barga Gavriel

Barga, sumpah gue lagi sedih. Lo masih hidup nggak, sih?!

Ranya Maheswari <ranyamhs@gmail.com>
To Barga Gavriel

Bar, gue cuma mau tahu kalo lo emang baik-baik aja. Cukup bales satu huruf aja gue nggak masalah, kok. Setidaknya, gue tahu kalo lo masih napas.

Ranya Maheswari <ranyamhs@gmail.com>
To Barga Gavriel

Gue janji, ini terakhir kalinya gue kirim e-mail *menjijikkan begini.*

Gue cuma mau bilang maaf. Buat apa pun salah gue ke elo. Karena mungkin selama ini belum bisa jadi sahabat yang baik, gue minta maaf. Harusnya gue temenin lo aja malem itu. Harusnya gue selalu jadi pendengar yang baik pas lo lagi butuh. Maafin gue, Bar.

Lo baik-baik ya di sana. Belajar yang bener. Gue juga udah mau bodo amat sama lo. Yang penting lo di sana sehat plus happy. *Gue udah males mikirin gimana kabar lo di sana, sedangkan lo aja ngilang nggak berjejak. Tiba-tiba lagi.* But, it's okay. *Lo pasti udah punya hidup baru di sana.*

Oh iya, Bayu sama Niko, tuh, nanyain lo terus. Kalo lo emang nggak ada niat ngabarin gue, setidaknya kasih kabar ke mereka. Jangan sombong gitu sama temen lama. Nggak baik. Lo harusnya bisa menerapkan ilmu padi. God bless, *Bar.*

Ranya Maheswari <ranyamhs@gmail.com>
To Barga Gavriel

Gue kangen. Sumpah.

Ranya mematikan layar ponselnya. Bertahun menunggu pun, Barga tetap tak membalas surelnya. Sama sekali. Seniat itulah Barga untuk menghilang. Dan, sekejam itulah Barga kepadanya.

Untuk kali kesekian setiap teringat Barga, Ranya merasa sesak yang luar biasa. Benaknya jelas menyalahkan Barga yang memilih pergi tanpa menjelaskan apa pun kepadanya. Namun, hatinya tak bisa memungkiri bahwa dirinya juga salah. Mamanya mungkin benar, bahwa Barga sudah terlalu lelah sendirian.

Mama bukannya nggak seneng kalo kamu punya pacar. Cuma, malem terakhir Barga ke sini pas kamu lagi pergi sama Abyan, Mama bisa lihat kalau dia emang kelihatan capek banget. Dia pasti butuh temen. Tapi, kamu lagi nggak ada.

Kalau Mama tahu dia pergi malem itu, Mama pasti coba nahan dia.

Setitik air mata Ranya menetes dan langsung diusapnya dengan cepat. Tak peduli sekeras apa pun dirinya berusaha baik-baik saja, nyatanya tetap ada lubang kosong dalam hatinya. Bersama Barga hampir lebih dari separuh umur hidupnya, jelas membuatnya lebih dari merasa hilang.

"Sendirian aja, Neng? Ikut Abang dangdutan, yuk!"

"Najis lo!" Cakra membalas candaan Bayu dengan dengkusan geli. Lalu, mulai memperhatikan alam terbuka di sekitarnya.

Ranya langsung mengubah gestur tubuhnya menjadi santai saat mendengar suara dari belakangnya. Lalu, membalikkan tubuh menatap Bayu yang berjalan bersama Niko dan diikuti Cakra.

"Ya elah, Nya. Kita ke Jogja mau liburan kali. Kenapa lo malah galau? Putus lagi sama Abyan? Nggak bosen apa lo, putus nyambung sama tuh, cowok?"

Kalimat itu membuat Bayu dan Cakra terbahak keras.

Sedangkan Ranya sudah mencak-mencak sambil memelototot. "Mulut lo tuh, kayak nggak pernah sekolah ya, Nik? Heran gue."

Niko terkekeh, kemudian menghampiri Ranya. "Tempat di sini bagus, Nya. Harusnya lo *happy-happy*. Jangan galau."

"Siapa yang galau, sih?!" kesal Ranya, lalu duduk di tempat yang sudah disediakan di *rooftop* kafe yang sedang mereka datangi.

"Awas, Nya. Niko takutnya masih belum *move on* dari lo," sambar Bayu yang sudah duduk di sebelah Ranya.

"Hah?"

"Eh gue sambit lo ya, Bay?!" umpat Niko, kemudian berjalan mendekat kepada dua orang itu.

Melihat perdebatan yang tak dimengertinya itu, Ranya terkekeh keras. Kemudian, memanggil Cakra yang sedang mengabadikan alam lewat kamera ponselnya. "Cakraaa!!! Tolong fotoin kami bertiga, dong!"

Mendengar teriakan itu, Cakra mendengkus kecil. Bertahun-tahun mengenal Ranya, lebih baik mengiakan sebelum cewek itu mengamuk nantinya.

"Kita harus foto bertiga! Gue mau *upload* di Instagram biar ceweknya Bayu makin enek sama gue!" lanjut Ranya, kemudian terbahak keras. Yang langsung diikuti Niko. Sedangkan Bayu hanya mencak-mencak, tapi tak menolak sama sekali. Ketiganya lalu memberikan pose gila, seperti biasa saat kamera membidik mereka.

Beberapa menit kemudian, Egi tiba-tiba muncul dan berujar keras. "Gila, Nya!!! Lo masuk akun gosip lagi!!!"

Ranya hanya berdecak jengkel. Sedangkan Bayu, Niko, juga Cakra langsung menghampiri Egi yang sekarang sibuk menunjukkan foto Ranya di ponselnya.

"Cewek manis bersuara keren dari ajang pencarian bakat ini lagi jalan sama siapa ya kira-kira?" Bayu sengaja mengeja kata demi kata yang terdapat di *caption* akun gosip itu. Membuat ketiga cowok lainnya langsung terbahak keras.

"Tulis di komen, Gi. Bilang kalo Ranya jalan sama pacar putus nyambungnya," sambar Cakra dengan tawa geli.

"Diem deh, lo semua! Males nih gue," omel Ranya dengan wajah ditekuk. Keempat cowok itu selalu saja suka menjadikan dirinya dan Abyan sebagai topik menarik. Apalagi Bayu dan Niko. Mungkin karena mereka belum begitu akrab dengan Abyan. Ditambah waktu itu dirinya pernah putus dengan Abyan karena kedekatannya dengan dua cowok itu.

Melihat itu, Niko langsung menghampiri Ranya, membiarkan ketiga temannya itu sibuk membaca komen-komen di *posting*-an itu. Lalu, Niko mengacak-acak rambut Ranya gemas. "Udah dibilangin jangan balikan. Abyan jadi keenakan kan, ikut *famous* gara-gara lo."

Ranya sontak memukul lengan Niko. Dan, cowok itu justru terbahak puas. Membuatnya kembali mendengkus malas. "Nanti malem jadi ke Tempo Gelato, kan?"

Cowok-cowok itu langsung mencibir geli saat Ranya mengalihkan perhatian mereka. Namun, kemudian mereka mengiakan secara serempak. Lalu, kelimanya segera turun setelah Wulan dan Vindi mengirimkan *chat* ke grup mereka untuk turun dari *rooftop.*

Tiga tahun berlalu, tapi tak banyak yang berubah. SALTZ tetap ada, sekalipun mereka tidak berada di kampus yang sama.

Bahkan, *band* alumni SMA Nuski itu sudah semakin terkenal, ditambah Ranya berhasil memenangkan sebuah ajang pencarian bakat akhir tahun lalu. *Band* itu semakin menunjukkan eksistensinya. Ranya juga semakin dekat dengan Wulan setelah masuk di kampus yang sama. Lalu, saat baru masuk kampus dan mengenal Vindi, si pemalu yang membuat Ranya selalu ingin menemani cewek itu. Jadi, papanya tak perlu lagi khawatir karena sekarang dirinya punya teman cewek yang cukup dekat.

"Sumpah ya, kalian lama banget," sungut Wulan saat Ranya dan keempat cowok di belakangnya sudah turun dari *rooftop*. "Kita kan, mau balik ke penginapan dulu, abis itu ke Tempo Gelato. Ayo, balik sekarang."

"Iya, bawel! Gue juga mau ke sana, kok. Mau tahu seenak apa sih, *gelato*-nya sampe lo promosiin mati-matian ke kita," Ranya-lah yang membalas. Karena mereka memang memiliki sifat yang hampir sama. Kadang, Vindi bahkan harus mati-matian diam jika kedua cewek itu sudah saling adu pendapat.

Sedangkan keempat cowok itu hanya bisa menggelengkan kepala. Sudah biasa dengan segala perdebatan kecil itu.

Saat mereka sampai di Tempo Gelato, tempat itu sudah sangat ramai. Membuat Wulan berdecak sebal.

"Bibir lo gue potong ya, Lan?" ancam Ranya sambil mendelik. "Manyun terus. *Gelato*-nya juga nggak bakal abis, kok."

Bayu dan Egi yang mendengar itu sontak tertawa. Apalagi saat melihat raut wajah Wulan yang sudah semakin kecut. Tiga tahun berteman dengan Wulan karena cewek itu sering bersama Ranya, jelas membuat mereka tahu kalau Wulan bukanlah tipe orang yang suka mengantre.

"Udah. Lo duduk aja bareng Cakra sama Niko. Lo mau pesen apa, entar gue yang pesenin," Bayu berujar, yang langsung membuat Wulan memekik girang.

Ranya mendengkus pelan. Lalu, mulai sibuk memilih *gelato* saat Bayu sudah mendapatkan nomor antrean. Senyumnya terukir saat mendengar petikan-petikan gitar yang sedang memainkan nada lagu "Photograph" milik Ed Sheeran.

Loving can hurt, loving can hurt sometimes.
But it's the only thing that I know.
When it gets hard, you know it can get hard sometimes.
It is the only thing makes us feel alive.

So you can keep me.
Inside the pocket of your ripped jeans.
Holding me closer 'til our eyes meet.
You won't ever be alone, wait for me to come home.

Lagu itu dinyanyikan oleh seorang cewek. Dan, terdengar sangat bagus. Ditambah harmonisasi dengan suara cowok sebagai pengiringnya. Bodohnya, itu tiba-tiba mengingatkannya akan seseorang. Hanya saja, fokusnya berganti saat Bayu meminta pendapatnya untuk rasa *gelato* yang kira-kira paling enak. Setelah mendapatkan *gelato*-nya, Ranya memilih lebih dulu ke tempat teman-temannya sudah duduk. "Lo bilang nggak ada *live music* di sini, Lan," ucapnya sesudah duduk di samping Niko yang terlihat tak seperti biasa.

"Tapi, waktu aku tahun lalu ke sini, emang nggak ada *live music,* Nya. Mungkin baru ada akhir-akhir ini kali, ya," Vindi yang menjawab saat menyadari bahwa Niko, Egi, dan Wulan hanya diam.

Loving can heal, loving can mend your soul.
And it's the only thing that I know, know.
I swear it will get easier.
Remember that with every piece of you.
Hm, and it's the only thing we take with us when we die.

Tubuh Ranya menegang di tempat. Matanya langsung bergerak nyalang, mencari. Karena dirinya jelas tak akan pernah lupa dengan suara ini.

"Nya—"

"Nik, sumpah. Itu suara Barga, gue yakin," potong Ranya sambil bergerak dari duduknya.

Niko menarik napasnya. Dia juga jelas mengenali. Namun, bukan itu yang menjadi fokusnya. Tapi, cewek yang sekarang sedang bergerak linglung inilah yang menjadi perhatiannya. Karena ditutupi secantik apa pun, semua orang yang mengenal Ranya dengan baik jelas langsung tahu seberapa kehilangannya cewek ini saat Barga tiba-tiba menghilang.

"Dia di atas kan, Nik?" Ranya bertanya lirih. Berusaha mengaburkan air matanya.

Bayu yang baru datang pun langsung mengusap-usap puncak kepala Ranya dengan pelan. Sedangkan yang lain, hanya mampu

menatap Ranya dalam diam. Hanya Vindi yang tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

Tadinya, Ranya ingin menunggu. Tapi, sadar kalau kesempatan mungkin tak akan datang dua kali, akhirnya dengan langkah agak cepat, Ranya memutuskan ke lantai atas. Dan, tubuhnya langsung membeku saat menatap cowok yang sudah menghilang tiga tahun ini. Cowok yang sekarang sedang bernyanyi sambil memainkan gitar itu, benar-benar Barga. Cowok yang sekarang sedang bernyanyi dengan seorang cewek, bahkan memberi senyum yang sama seperti untuknya itu, memang benar-benar Barga.

Lo baik-baik aja ternyata, Bar.

Ranya bahkan tak peduli lagi dengan setetes air matanya yang terjatuh.

Oh, you can fit me.
Inside the necklace you got when you were sixteen.
Next to your heartbeat where I should be.
Keep it deep within your soul.
And if you hurt me.
Well, that's okay baby, only words bleed.
Inside these pages you just hold me.
And I won't ever let you go.

Air mata Ranya semakin mengalir saat matanya berserobok dengan mata Barga. Cowok itu bahkan tak menyembunyikan raut kagetnya. Bodohnya, Ranya merasa tak bisa menggerakkan

tubuhnya, bahkan saat Barga sudah tak lagi bernyanyi dan bergerak pergi.

"Nya—"

Ranya tersentak, kemudian mengusap air matanya dengan kasar. "Nik, gue harus nyusul Barga."

Dengan langkah cepat, Ranya keluar dari kafe. Berharap Barga belum pergi lagi. Berharap Barga tak menghilang lagi. Tapi, saat tak menemukan siapa pun di luar kafe, Ranya mulai menggigit bibir bawahnya. Dadanya benar-benar sesak. Sebegini gilanyakah dirinya merindukan seorang Barga? Sial!

Ranya benar-benar menangis sambil berkali-kali membalikkan tubuh untuk mencari. Bahkan, saat terjatuh karena terburu-buru melangkah, Ranya segera bangkit dan tanpa pikir panjang langsung menyeberang. Karena yang ada di pikirannya hanya satu: menemukan Barga.

Hampir saja sebuah motor menabrak Ranya, saat tiba-tiba sebuah tarikan menahan gerakannya. Dan, Ranya hampir berhenti bernapas saat tahu siapa yang melakukannya.

"Ada motor."

Hanya dua kata yang diucapkan dengan sangat pelan, tapi membuat Ranya langsung menangis hebat. Dia merindukan cowok ini. Merindukan pelukan ini. Terlalu merindukan sahabatnya belasan tahun ini.

"Lo ... jahat banget, Bar. Sum-pah," isak Ranya sambil semakin mengeratkan pelukannya.

Barga masih bergeming. Dengan debaran jantung yang sudah meronta hebat. Rahangnya mengetat sempurna. Mengapa

Tuhan harus mempertemukannya kepada sosok yang mati-matian ingin dilupakannya? Karena bertahun menjauh pun, rasanya kepada cewek ini memang belum juga menghilang.

"Lo utang banyak cerita sama gue!" sentak Ranya, masih sesenggukan sambil melepaskan pelukannya. Kemudian, menatap Barga dengan sengit.

Melihat itu, Barga hanya menatap Ranya lekat. Memperhatikan setiap lekuk wajah cewek itu yang ternyata masih sama. Kemudian, Barga tersenyum simpul. "Bersihin luka lo dulu."

"Mau ke mana?" Ranya langsung menahan langkah Barga.

Barga menatap tangan Ranya yang sedang memegang tangannya. Bodoh. Debaran itu bahkan masih begitu terasa. "Balik ke dalem. Mau cari plester atau apa pun itu. Lo tadi jatuh, kan?"

Dan, Ranya terkesiap. Pada perhatian kecil Barga yang bahkan tak menghilang. Lalu, saat Barga menghampirinya setelah kembali dari dalam, Ranya mati-matian menahan tangis ketika cowok itu sudah berjongkok di depannya hanya untuk membersihkan luka di lututnya.

Kepala Barga mendongak saat mendengar isakan kecil. "Kenapa nangis? Sakit banget emangnya?"

Ranya langsung menggeleng-gelengkan kepalanya cepat. "Gue benci banget tahu sama lo!" isaknya sambil memukul kepala Barga pelan. Membuat cowok itu hampir terjungkal ke belakang.

Barga mendengkus geli. Ranya jelas masih sama. Masih cengeng dan suka sekali mengomel. "Udah diem."

"Lo udah tiga kali nggak ucapin selamat ulang tahun ke gue." Ranya masih terisak. Tatapannya masih tak beralih dari Barga.

"*Happy birthday*, Pendek," ucap Barga akhirnya. Dengan senyum kecil tercetak di wajah. Sambil masih membersihkan luka Ranya.

"Ulang tahun gue, udah lama lewat! Ngapain diucapin sekarang?! Telat tahu, nggak?!" Ranya justru menyuarakan protesnya sambil menjambak rambut Barga.

Kalau biasanya Barga akan marah, kali ini dia berusaha menyunggingkan senyum kecilnya. "Udah, berhenti nangisnya. Lo jelek kalo nangis."

Akan tetapi, Ranya semakin sesenggukan. Tak menyangka Barga benar-benar berada di depannya. Seakan semua kekesalannya lenyap tak bersisa saat bisa kembali melihat wujud Barga. Dan, semua perasaannya akan pernyataan Barga seketika bisa disingkirkannya asal momen berharga ini tak terlewat.

"Lagian centil banget sih, pake rok begini!"

"Elo jahat! Lo pergi nggak bilang-bilang. Pengin banget gue cari?!" Ranya memukul kepala Barga dengan keras. Benar-benar keras sampai membuat cowok itu mengaduh.

Akan tetapi, Barga membiarkan. Detik selanjutnya, Barga sudah menahan tangan mungil Ranya, lalu mengunci cewek itu dengan tatapannya. Kemudian, mengulas senyum lembut untuk cewek itu. "Gue punya alasan, Nya," bisiknya, yang justru membuat Ranya kembali menangis.

Barga menepuk-nepuk pelan belakang kepala Ranya. "Berhenti nangisnya. Ayo, masuk lagi. Pasti tadi *gelato* lo belum dimakan, kan?"

Mati-matian Ranya menahan isakannya saat Barga mengajaknya masuk. Kenapa rasanya Barga begitu jauh? Cowok itu lebih banyak tersenyum kepadanya. Sama sekali tak membalas makiannya dengan gerutuan seperti dulu. Apa waktu yang terlewat sudah mengubah Barga? Salahkah jika dirinya menginginkan Barga yang dulu?

"Lo dari kapan di Jogja?" Barga bertanya setelah membawa Ranya duduk di pojok ruangan.

"Dua hari yang lalu. Lagi liburan semester," jawab Ranya. "Sekarang lo jadi penyanyi di sini?"

Barga menggeleng kecil. "Nggak. Cuma kadang gue suka ngisi *live music* bareng Gena."

Alis Ranya menukik.

"Yang tadi nyanyi bareng gue. Namanya Gena. Temen kampus," lanjut Barga. "Oh iya, gue udah bilang ke Bayu sama anak-anak yang lain kalo lo sama gue. Atau, lo mau pulang sama mereka?"

"Nggak! Gue sama lo aja. Lo bilang kalo kita ketemu lagi, banyak yang mau lo ceritain, kan?" balas Ranya. Berusaha tak terpengaruh dengan perubahan sikap Barga.

Barga menganggukkan kepala. Lalu, menarik napasnya sesaat. Kemudian, kembali menatap Ranya. "Nggak banyak yang bisa gue ceritain, Nya."

"Lo nggak bilang kalo lo mau pindah." Itu kalimat pernyataan. Berharap Barga paham kalau dirinya tak pernah terima dengan keputusan cowok itu yang memilih menghilang tiba-tiba.

Kembali Barga menarik napas. "Waktu itu, gue tinggal sama Bokap di Bali," jawabnya pelan. "Habis lulus SMA, gue lanjut kuliah di sini. Tinggal bareng Nyokap. Adil kan, gue?"

Melihat senyum getir itu, Ranya tergugu di tempatnya. "Om Arya ... maksa lo?"

"Nggak," jawab Barga tegas. "Bokap ngasih gue pilihan bebas. Gue juga udah nggak dilarang main musik lagi." Diam sejenak. "Makanya gue cukup sadar diri buat jadi anak baik. Karena Bokap sayang gue. Jadi, gue harus tata ulang hidup gue."

Entah kenapa, Ranya justru ingin menangis saat mendengar setiap kalimat itu.

"Banyak yang harus gue perbaiki habis tahu semuanya, Nya. Bohong kalo gue baik-baik aja waktu tahu semua itu. Tapi, waktu lo bilang gue harus ngasih maaf. Gue coba lakuin itu. Dan, *next step*-nya, gue cuma mau bikin mereka bahagia. Gimanapun caranya."

"Tapi ... lo bahagia?"

Barga mengulas senyumnya. "Sederhana, Nya. Buat sekarang, lihat mereka bahagia, gue juga bahagia. Toh, Bokap nggak larang apa pun lagi. Gue bahkan diizinin kuliah ke Jogja. Tinggal bareng Nyokap. Bokap bahkan pernah beberapa kali ke sini cuma buat ketemu gue," jawabnya. "Gue belajar nggak mau serakah. Jadi, begini dulu udah cukup."

Setiap kalimat itu membuat Ranya paham. Bahwa Barga pasti tetap kuliah kedokteran. Namun, memilih kampus di Jogja agar bisa tinggal bersama sang Mama. Setelah setahun sebelumnya tinggal dengan sang Papa. Dan, premis itu jelas menghadirkan sesak di dadanya. Tiga tahun ini apa yang sudah Barga lalui tanpa dirinya?

Ranya berusaha menahan tangisnya. "Tapi, setidaknya lo bisa bilang sama gue kalo mau pindah. Kalo gue tahu lo mau pindah, gue nggak bakal pergi malem itu. Gue bakal temenin lo."

Barga menutup kedua matanya sesaat. Dadanya kembali bergejolak. Namun, kembali memilih untuk menatap Ranya. Mungkin memang tak pernah ada yang bisa disembunyikannya dari cewek ini. "Gue mungkin nggak jadi pergi kalo gue bilang sama lo, Nya."

Mata Ranya mengerjap-ngerjap bingung.

"Kalo gue bilang sama lo langsung, terus lihat lo nangis, gue mungkin nggak bakal pergi," jelas Barga pelan. Lalu, menarik napasnya. Lelah. "Karena buat gue, lo udah jadi pusat dunia gue. Ibarat matahari buat bumi. Ibarat Rose buat Jack di film *Titanic*. Ibarat Daisy buat Gatsby di cerita *The Great Gatsby*."

Ranya semakin tak paham. Dan, itu membuat Barga menarik napasnya kuat-kuat.

"Geli, kan?" tanya Barga dengan nada getir. "Tapi, segede itu peran lo buat gue, Nya. Dan, mau nggak mau, gue harus bikin itu berhenti sebelum gue makin ketergantungan."

Ranya mulai merasa air matanya akan menetes.

"Gue nggak tahu itu bisa dibilang cinta apa enggak. Tapi, gue selalu pengin lihat lo. Selalu pengin denger suara lo. Selalu pengin lo baik-baik aja. Selalu pengin ... lo di samping gue. Mutlak. Nggak pengin lo jadian sama siapa pun."

Tiba-tiba Ranya merasa sekitarnya menjadi dingin.

"Cuma gue sadar. Bikin lo paham itu susah banget. Jadi, daripada sibuk meratapi diri karena lo nggak bisa lihat gue lebih dari sahabat, gue milih ngejar prioritas gue yang lain. Ada mimpi yang harus gue kejar," ucap Barga dengan nada tenang. "Lo emang bagian terpenting yang gue punya, Nya. Tapi, gue nggak bisa terus jalan di tempat sambil berharap lo lihat gue. Padahal, gue juga nggak bakal bisa gerak karena gue tahu lo bahagia sama cowok itu."

Setitik air mata Ranya akhirnya jatuh. Beriringan dengan sesak yang semakin menggerogotinya.

"Lagian jadian sama sahabat sendiri itu menggelikan, kan, Nya?" Barga masih belum menyelesaikan kalimatnya. "Gue masih inget banget sama omongan lo itu," ucapnya. Dengan senyum kecil yang tak diikuti matanya.

Dan, Ranya merasa ada yang menghantam jantungnya dengan palu. Perih. Dan, sakit sekali. Ranya bahkan tak menyangka akan mendengar setiap kalimat ini dari Barga. Selama ini dia benar-benar menyakiti Barga tanpa sadar.

Melihat keterdiaman itu, Barga menarik napasnya kuat-kuat. Dadanya juga sesak karena melihat Ranya menitikkan air mata. Cewek itu pasti merasa bersalah. Saat mendengar pengakuannya, tapi tak bisa memberikan balasan.

"Gue bilang ini semua karena emang semuanya udah lewat. Kita udah punya hidup masing-masing sekarang. Lo juga pasti bakal balik lagi ke Jakarta." Barga berusaha membuat suasana kembali biasa. "Jadi, tetep jalanin hidup lo sekarang, Nya. Jangan ngerasa bersalah atau apa pun—"

"Gue nggak tahu," potong Ranya, berusaha tidak terisak. "Lo nggak pernah bilang sama gue. Lo selalu bilang nggak bakal suka sama gue. Lo juga selalu nyuruh gue cari pacar."

Barga mengatupkan rahangnya. Karena semua yang dikatakan Ranya memang benar adanya. "Gue juga nggak tahu kenapa bisa suka sama lo, Nya. Sebelum lo cerita udah jadian sama Abyan waktu itu, gue udah mau bilang semuanya. Cuma lo lagi bahagia habis jadian. Jadi, daripada lo ngejauh. Mending gue diem lagi," balas Barga pelan. "Mungkin emang harusnya gue ngomong secara gamblang. Tapi, gue yakin lo pasti bakal ngejauh. Kalaupun enggak, pasti kita nggak bakal sama kayak biasanya."

Ranya mulai terisak. Karena Barga mungkin benar. Tapi, dia sangat menyayangi Barga, jadi tak mungkin dirinya bersikap bodoh seperti itu.

"Gue bukan pusat dunia lo, Bar. Karena lo tetep baik-baik aja sekalipun pergi nggak bilang-bilang. Bener-bener ngilang. Bahkan, *email* gue nggak pernah dibales sama sekali," tandas Ranya. Berusaha kembali menguasai diri.

"Awalnya susah, Nya. Mati-matian gue harus nahan diri buat nggak bales *email* lo," balas Barga, sambil mengunci Ranya dengan tatapannya. "Gue pikir gue bakal *stuck* di elo dan nggak bisa punya temen di tempat baru karena selama ini gue lebih sering ngikutin lo. Tapi, ternyata enggak. Gue tetep bisa punya temen baru di sini. Gue bahkan ngerasa jadi manusia yang baru," lanjutnya. "Tapi, perlu usaha gede yang gue keluarin biar sampe di titik ini, Nya. Biar gue nggak selamanya bergantung sama lo."

Ranya justru kembali terisak saat mendengar penjelasan itu. "Gue sayang sama lo."

Sebagai sahabat kan, Nya? Barga bertanya miris dalam hati. "Iya. Gue juga. Banget. Gue udah baik-baik aja sekarang. Waktu tiga tahun udah lebih dari cukup buat bikin gue sadar dan lupa gimana rasanya. Jadi, lo tenang aja. Jangan nangis lagi."

Bohong. Barga jelas berbohong. Bagaimana mungkin dia lupa saat melihat Ranya saja, dirinya sudah ingin memeluk? Merasa sesak karena begitu merindukan.

Kalimat demi kalimat itu justru membuat Ranya semakin menangis. Lelah. Bingung. Dan marah, yang entah kepada siapa. "Gue mau balik," ucapnya, lalu bangkit dari duduk. Karena untuk saat ini, dia jelas tak akan bisa berlama-lama di depan Barga.

“Gue anter, Nya. Gue anter.” Barga langsung menggandeng tangan Ranya menuju motornya terparkir. Dan, senyum tipisnya muncul saat Ranya menatapnya dengan aneh.

“Sejak—kapan lo naik—motor?”

Barga berdeham kecil, lalu memasangkan helm Gena di kepala Ranya. “Waktu lo minta gue buat belajar naik motor lagi, diem-diem gue minta diajarin Bayu sama Niko. Terus selama di sini, gue juga naik motor. Jadi, lo nggak usah takut. Lo pasti aman.”

Dan, Ranya tak ingin lagi menanggapi. Entah kenapa, perasaannya kali ini tak karuan. Semuanya bercampur menjadi satu. Dia bahkan tak ada saat Barga mau kembali naik motor. Kenyataan itu membuatnya merasa sedikit kecewa.

Setengah jam kemudian, motor Barga sampai di depan penginapan Ranya, yang diketahuinya dari Bayu. Berusaha mengukir senyum, Ranya berpamitan kepada Barga yang sudah berdiri di depannya.

“Gue seneng lo baik-baik aja. Gue nggak tahu siapa yang jahat di sini. Tapi ... *thanks* buat semuanya, Bar,” Ranya berujar lirih. Tak ingin memperpanjang kebingungan yang kini melandanya. “Gue masuk dulu, ya.”

Belum ada dua detik berlalu, Barga tiba-tiba menarik Ranya ke dalam pelukannya. Ini salah. Tapi, Barga benar-benar tak bisa menahan dirinya. “Gue nggak akan pernah bosen bilang ini; jaga diri baik-baik, ya. Jangan biarin siapa pun bikin lo nangis.”

Dalam pelukan itu, Ranya kembali mengeluarkan air matanya. Sama sekali tak mengerti mengapa persahabatannya

dengan Barga menjadi begini? Dan, mengapa malam ini dadanya terasa begitu sesak?

"Gue janji selamanya bakal jadi sahabat lo, Nya," ujar Barga pelan sambil mengusap air mata di pipi Ranya. Kemudian, mengulas senyum lembut. "Masuk sana. Udah malem."

Dan, Ranya hanya bisa menarik napasnya, lalu kembali berpamitan kepada Barga. Masuk ke penginapannya, Ranya tak langsung membuka pintu rumah. Kepalanya menunduk dengan air mata yang kembali menetes.

"Lagu Ariana Grande itu pasti dari hatinya buat lo, Nya."

"Lo udah gila, Nik? Barga tuh, emang sengaja begitu biar gue makin kangen karena denger dia nyanyiin lagu penyanyi favorit gue!"

"Nya, kalo ternyata Barga suka sama lo gimana?"

"Barga nggak bakal suka sama gue, Bayu!"

Ranya sudah menutup wajahnya dengan telapak tangan saat kilasan percakapannya dengan Bayu dan Niko setelah Barga pindah, muncul di ingatannya. Dia jelas tak memiliki rasa sayang kepada Barga selain sebagai sahabat. Tapi, mengapa kebenaran yang diterimanya malam ini membuatnya begitu sakit? Mengapa terasa menyesakkan saat menyadari bahwa mungkin dirinya tak bisa lagi bertemu dengan Barga setelah ini?

Menyadari itu, Ranya dengan cepat mengambil ponsel dari *sling bag*-nya. Setidaknya, kalaupun tak bisa lagi seperti dulu, Ranya tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang sudah Tuhan berikan kepadanya hari ini. Setelah malam ini, Ranya akan berusaha sekuat tenaga untuk kembali seperti biasa. Karena Barga benar. Semua sudah lewat. Sudah terjadi. Barga juga sudah

baik-baik saja sekarang. Jadi, bukankah terlalu kekanakan kalau dirinya ikut menghilang setelah Barga mencoba jujur?

Ranya Maheswari <ranyamhs@gmail.com>
To Barga Gavriel

Gue nggak peduli apa yang terjadi, Bar. Lo tetep sahabat gue. Iya, kan?
Jadi, besok temenin gue keliling Jogja! Pokoknya gue nggak mau tahu. Anggep aja itu hadiah ulang tahun dari lo buat gue.
Awas kalo lo nggak mau!

Sebesar apa pun kebingungan Ranya malam ini, yang dirinya tahu hanya satu, Ranya Maheswari benar-benar tak ingin kehilangan Barga Gavriel. Sahabatnya itu tak boleh menghilang lagi. Karena dirinya menyayangi Barga. Sangat. Terserah dengan kadar ukurannya. Bahkan, dia tak peduli jika kadarnya sama dengan rasa sayangnya kepada Abyan. Atau, bahkan lebih. Ranya benar-benar sedang tak peduli. Karena memiliki pacar bukan berarti harus kehilangan sahabat, kan?

Dan, senyum Ranya langsung melebar setelah tiga tahun berlalu, surelnya akhirnya mendapat balasan.

Barga Gavriel <bargavriel@gmail.com>
To Ranya Maheswari
Night, *Nya. Sampai ketemu besok.*

Barga tersenyum tipis saat membaca kembali surel dari Ranya. Memang beginilah Ranya yang dikenalnya. Cewek yang selalu bisa membalikkan suasana dengan semua tingkah spontan yang dilakukan. Menarik napasnya, Barga menatap pagar tempat Ranya masuk tadi. Malam ini mungkin perjuangan tiga tahun yang diusahakannya untuk lepas dari bayang-bayang Ranya, seakan lenyap tak bersisa. Seakan Tuhan tak mendukung usahanya untuk melupakan cewek itu.

Atau, memang Tuhan sedang ingin mengajarinya untuk tidak berlari lagi. Entahlah. Sebab, malam ini juga Barga semakin paham bahwa perasaannya kepada Ranya tak berubah. Masih sama. Dan hebatnya, Barga tak merasa menyesal. Hatinya bahkan merasa lega. Setidaknya, sebelum Ranya kembali ke Jakarta, mereka bisa menikmati kenangan sebagai sahabat. Sebelum mereka kembali menjalani hidup masing-masing untuk mengejar mimpi.

Mungkin juga benar kalau waktu memang bisa memulihkan. Seperti dirinya yang kembali merasa hidup setelah melakukan penerimaan akan realitas yang terbentang di depannya. Karena sekarang, Barga merasa benar-benar lega. Cukup seperti ini. Tak perlu berlari untuk menjauhi sesuatu yang tak sesuai harapan. Tak perlu menoleh ke belakang untuk melihat betapa menyedihkannya semesta menghabisi kepingan dirinya. Tak perlu juga memaksa keadaan agar berjalan sesuai dengan keinginannya. Karena, Tuhan selalu punya waktu terbaik untuk mereka yang menerima dengan keikhlasan.

- Tamat -

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, pastinya terima kasih buat Tuhan Yesus Kristus untuk penyertaan-Nya yang selalu sempurna dan tak bercacat. Ini hanya sepenggal kalimat dari rasa syukurku untuk Dia, yang selalu berkarya luar biasa dalam hidupku.

Buat Mama dan kedua adikku, terima kasih untuk setiap dukungan kalian. Terima kasih karena selalu jadi keluarga yang luar biasa untukku di dunia ini. Terima kasih banyak!

Terima kasih juga buat editor cantik yang udah mengajak aku bergabung dalam High School Series ini.

Terakhir, terima kasih buat semua yang mau membaca cerita ini. Terima kasih dari aku yang jauh dari sempurna. Semoga kalian bisa menikmati dan mengambil hal baik yang disampaikan lewat rangkaian kata dalam cerita ini.

Profil Penulis

Yenny Marissa adalah cewek yang lahir di Jakarta bertahun-tahun yang lalu. *Barga* adalah tulisan keempatnya yang berhasil diterbitkan. Tiga novel karya Yenny sebelumnya yang telah diterbitkan adalah *Lo, Tunangan Gue!* (2017), *Still Into You* (2017) yang merupakan serial Belia Writing Marathon Batch 1, dan *Love in Chaos* (2017). Kamu bisa menyapanya di akun Instagram @ yenny.mrs. Kunjungi juga akun Wattpad-nya di @yennymarissa.

Segera Terbit
High School Series
9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terpopuler

Belia Writing Marathon Batch 2

Mimpi

April Cahaya

Rp69.000,00

Keki

Sheilanda Khoirunnisa

Rp64.000,00
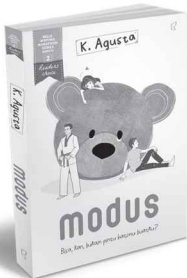
Modus

K. Agusta

Rp64.000,00

Drama

Juna Bei
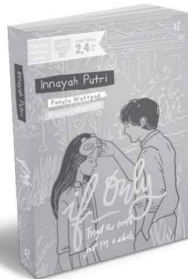
Rp64.000,00

JANGAN SAMPAI BELUM BACA YANG *BEST SELLER* DARI BENTANG BELIA!

Tidak Pernah Ada Kita
Dwitasari
Rp69.000,00
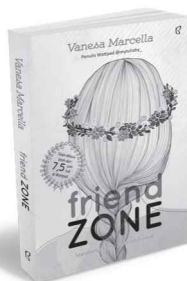
Friend Zone
Vanesa Marcella
Rp54.000,00

Perfect Couple
Asri Aci
Rp69.000,00

Just be Mine
Pit Sansi
Rp77.000,00

Dear Heart, Why Him?
Haula S.
Rp54.000,00